BUKU AJAR

MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TIM PENYUSUN:

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MJEd

H. Ismet Yunus, LMP, SDE

Drs. H. Kemal Fauzi

Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag

Drs. H. Miftahuddin, MBA

Syahruddin Siagian, S.Hi, MA

Penerbit : Pusat Islam Universitas Medan Area

13-4-13 P'Miffe8-168-15 Bm

BUKU AJAR

MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TIM PENYUSUN

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
H. Ismet Junus, LMP, SDE
Drs. H. Kemal Fauzi
Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag
Drs. H. Miftahuddin, MBA
Syahruddin Siagian, S.Hi, MA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Penerbit: Pusat Islam

DAFTAR ISI

DAFTAR ISi	i
PRAKATA	V
SAMBUTAN REKTOR	vi
PERTEMUAN I	1
PENGANTAR PERKUUAHAN MATAKUUAH PENGEMBANGAN KEPRIBADI AN PENDIDIKAN AGAMA ISIAM (MPK-PAI)	
A. KONSEP PENDIDIKAN UMUM (PU) DAN MATAKULJAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN (MPK)	
B. KEDUDUKAN MPK-PAI DALAM KURIKULUM PERGURUAN TINGGI	5
C. TUJUAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN PENDIDIKA AGAMA ISLAM (MPK-PAI)	
D. PENGERTIAN AGAMA ISLAM	
RINGKASAN	23
PERTEMUAN II - III	25
MANUSIA MENURUT ISLAM	25
A. KONSEP MANUSIA DALAM AL-QURAN	25
C. EKSISTENSI DAN MARTABAT MANUSIA	42
RINGKASAN	55
PERTEMUAN (V	57
KONSEP KETUHANAN DAI AM ISLAM	57
A. PEMIKIRAN MANUSIA TENTANG TUHAN	57
B. TUHAN MENURUT AGAMA BUDAYA	58
C. KONSEP KETUHANAN DAIAM ISLAM	59
D. SIKAP DAN APLIKASI TAUHID	68
RINGKASAN	72
PERTEMUAN V	74
KONSEP IBADAH DALAM ISLAM	74

A. KONSEP IBADAH DALAM ISLAM	74
B. KEWAJIBAN BERIBADAH	75
C. MACAM-MACAM IBAOAH	77
D. PRINSIP-PRINSIP IBADAH	78
RINGKASAN	81
PERTEMUAN VI	83
HUKUM, HAM DAN DEMOKRASI DALAM ISLAM	83
A. KONSEP HUKUM DAN HAM MENURUT ISLAM	83
B. KONSEP DEMOKRASI DALAM ISLAM	92
RINGKASAN	95
PERTEMUAN VII	97
SUMBER HUKUM ISLAM DAN KONTRIBUSI UMAT ISLAM INDONES DALAM BIDANG HUKUM	
A. SUMBER HUKUM ISLAM	98
B. FUNGS HUKUM ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	104
C. KONTRIBUSI UMAT ISLAM DALAM PERUMUSAN SISTEM HUKU NASDNAL	
RINGKASAN	106
PERTEMUAN VIII - IX	108
AKHIAK ETIKA DAN MORAL	108
A. PENGERTIAN AKHLAK, ETIKA DAN MORAL	109
B. KARAKTERISTIK AKHLAK ISLAM	114
C. HUBUNGAN AKIDAH, SYARIAH DAN AKHLAK	119
D. AKTUAUSASI AKHLAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	120
RINGKASAN	127
PERTEMUAN X	130
MUAMALAH DALAM ISLAM	131
A. PRINSIP MU'AMALAH DALAM SYARI'AT ISLAM	131

	B. PRINSIP MUAMAEAH TERHADAP SESAMA MUSLIM	136
	C. PRINSIP MU'AMALAH TERHADAP NON-ISLAM	141
R	INGKASAN	142
P	PERTEMUAN XI	. 144
15	SLAM DAN ILMU PENGETAHUAN	. 145
	A. KONSEP PENGETAHUAN DAN ILMU	. 145
	B. KONSEP ILMU DALAM ISLAM	. 148
	C. INTEGRASI IL MU DENGAN IMAN	. 157
	D. ISLAMISASI ILMU	. 160
F	RINGKASAN	. 164
F	PERTEMUAN XII	. 166
1	SLAM DAN MASYARAKAT MADANI	. 166
	A. KONSEP MASYARAKAT MADANI	. 166
	B. KARAKTERISFIK MASYARAKAT MADANI MENURUT ISLAM	. 170
	C. PERANAN UMAT ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYA-RAKAT	
	MADANI.,,,	
	RINGKASAN	
	PERTEMUAN XIII	
E	KONOMI ISLAM	. 189
	A. SISTEM EKONOMI ISLAM MENJAMIN KESEJAHTERAAN UMAT	1.00
	MANUSIA	
	B. PRINSIP DASAR EKONOMI ISLAM	. 190
	D. PENGELOLAAN DAN TUJUAN WAKAF	
	RINGKASAN	
	PERTEMUAN XIV	
1	SLAM DAN KEBUDAYAAN	
	A. KONSEP KEBUDAYAAN DAN UNSUR-UNSURNYA	. 202

B. KEBUDAYAAN ISLAM	205
C. PERAN AJARAN ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA AKADEMIK. 2	209
RINGKASAN	214
DAFTAR PUSTAKA	216

PRAKATA

Syukur Alhamdu lillah, dengan rahmat dan 'inayah-Nya kami tim penyusun telah merampungkan penulisan dan penerbitan Buku Ajar Matakuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam (MPK-PAI).

Pencrbitan Buku Ajar MPK PAI, terasa cukup peming dewasa ini. Mengingat kebutuhan mahasiswa dalam pengembangan kepribadiannya sebagai muslim yang kaffah adalah suatu keniscayaan. Sebenarnya buku ajar sejenis ini sudah ada di pasaran yang bisa dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa, namun buku itu belum tentu sesuai dan memenuhi ketentuan kurikulum dan silabus yang ditetapkan pada perguruan tinggi masingmasing. Kami sengaia menyusun buku ajar ini dengan berpedoman kepada kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional DIRJEN DKTI RI. Selain itu juga kami menyesuaikannya dengan visi dan misi Universitas Medan Area. Berpedoman kepada Garis Besar Pendidikan Pengajaran dan Satuan Acara Pembelajaran (GBPP dan SAP) yang disusun dalam MPK PAI yang diberlakukan di UMA, kami telah mempersiapkan bahan Buku Ajarnya. Bahan ini disusun dan diperuntukkan bagi proses pembelajaran selama 14 kali pertemuan (tatap muka) dengan mahasiswa dan diskosi-diskusi di dalam dan di luar kelas mematangkan pemahaman materi untuk diaplikasikan dalam kehidupan selari-hari dengan haranpan peserta didik akan menjadi muslim dan muslimah berkepribadian tagwa dan profesional dalam bidang atau program studi masing-masing.

Kami yakin bahwa bahan-bahan yang kami sajikan masih terdapat berbagai kekurangan dan kekhilapan, baik dari segi teknis maupun dari segi penyajian isi. Oleh karena itu kami menunggu kritikan dan saramya untuk kebaikan dalam penerbitan edisi yang akan datang. Atas paertisipasi semua pihak tim penulis mengucapkan terima kasih.

Kepada Allah Swt kami mohoo ampun dan petunjuk, kepada para mbaca kami mohon maaf. Wallahu A'lam Bisshowab.

Medan, September 2012

Tim Penulis

SAMBUTAN REKTOR

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Segala puji banya bagi Allah Swt, serta salawat dan salam terhadap baginda Rasul Muhammad Saw, yang telah mengajarkan Syari'at Islam kepada umat manusia.

Atas rahmat dan izin Allah Swt, Tim Penyusun Buku Ajar Matakuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam (MPK-PAI) telah menyelesaikan tugasnya dengan baik sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Penulisan Buku Ajar MPK-PAI bertujuan untuk memudahkan dosen melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan Kompetensi dari matakuliah tersebut dan memudahkan mahasiswa dalam memahami dan mendalami isi dari Matakuliah Pendidikan Agama Islam.

Buku ini disusun secara komprehensif sesuai dengan petunjuk tentang kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Dirjen Perguruan Tinggi, dan disesuaikan dengan visi Universitas Medan Area untuk menghasilkan sumber daya manusia yang inovatif dan berakhlak, sejalan dengan hal tersebut di atas penyusunan buku ajar ini diharapkan nantinya agar mahasiswa mampu menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkannya dalam mengembangkan profesi dan kepribadian muslim; mampu berfikir rasional, bersifat dewasa, dinamis, berpandangan luas, Memahami ajaran Islam dengan baik dan berakhlak mulia serta memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan ajaran Islam secara kaifah.

Pembelajaran melalui Buku Ajar ini khususnya diharapkan dapat mendidik mahasiswa memahami Dinul Islam secara integral, dan wawasan pemikiran yang luas tentang ajaran Islam mengenai manusia dan akblaknya, kedudukan ilmu, dan peran umat dalam membangun masyarakat madani demi mencapai kesejahteraan masyarakat

Akhimya kami mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun dari Pusat Islam UMA dan semua pihak yang telah turut serta membantu memberikan bahan dan pemikiran sehingga buku ini dapat diterbitkan sebagaimana mestinya.

Semoga penyusunan buku ajar ini dapat dimanfaatkan oleh dosen pengajar MPK-PAI di Universitas Medan Area dan mahasiswa muslim dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat meningkatkan kepribadian mereka sebagai insan professional sesuai dengan bidang ilmunya dan memiliki kepribadian muslim yang kaffah.

Medan, September 2012

Prof. Dr. H. A. Yakub Matandang, MA

PERTEMUAN I

PENGANTAR PERKULIAHAN MATAKULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPK-PAI)

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mampu:

- Mengemukakan konsep Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 2. Menjelaskan kedudukan MPK-PAI dalam kurikulum Perguruan Tinggi
- 3. Menjelaskan tujuan MPK-PAI dan proses pembelajarannya
- 4. Mengetahui dan memaparkan pengertian agama secara umum dan agama Islam secara khusus

MATERI PEMBELAJARAN

- A. KONSEP PENDIDIKAN UMUM MPK-PAI
- B. KEDUDUKAN MPK-PAJ DALAM KURIKULUM PERGURUAN TINGGI
- C. TUJUAN MPK-PAI DAN PROSES PEMBELAJARAN
- D. PENGERTIAN AGAMA SAMAWI DAN AGAMA BUDAYA

KATA-KATA KUNCI

MPK-PAI, Kompetensi, Agama, Islam, Samawi, Wahyu, Ardhi, dan Budaya.

Pada bagian pertema buku ini akan diuraikan mengenai pengertian MPK-PAI sebelum menguralkan lebih lanjut materi pokok yang ada dalam substansi kajian PAI. Bagian pengantar ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan umum mengenai MPK-PAI. Penyajiannya mencakup konsep MPK-PAI, kedudukannya dalam kurikulum Perguruan Tinggi, tujuan dan proses pembelajarannya. Terakhir pada bagian pengantar ini diuraikan pengertian agama secara umum dan agama Islam secara khusus sebagai pengantar kajian tentang Ajaran Agama Islam.

A. KONSEP PENDIDIKAN UMUM (PU) DAN MATAKULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN (MPK)

Masyarakat Indonesia dewasa ini memasuki kancah hidup yang semakin kompleks. Pola hidup masyarakat semakin cenderung mengarah ke pola individualistis, hedonistis dan materialistis yang sarat didominasi cara berpikir pragmatis, yang membuat individu kurang peka terhadap permasalahan dan nasib sesama anak bangsa. Kemajuan IPTEK dalam era globalisasi telah melahirkan perobahan besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu dampaknya adalah munculnya tuntutan yang menghendaki masyarakat memiliki kemampuan spesialisasi secara tajam. Keadaan ini menganterkan masyarakat kepada pola hidup yang mementingkan spesialisasi yang berlebihan dan mengakibatkan hilangnya makna hidup secara esensial dengan mengabaikan nilai-nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.

Gejala kecenderungan spesialisasi keilmuan, pengkotakkotakan kurikulum dan kepincangan minat-minat khusus,
bertentangan dengan keharusan melihat berbagai persoalan hidup
melalui sudut pandang yang komprehensif dan wawasan yang luas.
Gejala ini menimbulkan efek serius berupa terkendalanya komunikasi
antar ilmuan dan ahli teknologi yang pada gilirannya menimbulkan
pertentangan dalam mengambil kebijakan publik dan hal-hal yang
menyangkut pembangunan kesejahteraan bagi seluruh rakyat
Indonesia.

Dalam rangka mengantisipasi pengaruh negatif di atas, muncullah upaya menata ulang progam pendidikan dengan konsep baru yang dikenal dengan istilah General Education (Pendidikan Umum)

Konsep General Education berangkat dari suatu pandangan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk mengalami makna-makna esensial sebagai manusia yang memiliki potensi sempuma. Kemampuan inilah yang harus digali pada peserta didik, demi mengangkat harkat derajat manusia dari makhluk Tuhan lainnya.

Pendidikan Umum ini merupakan salah satu program pendidikan yang membekali kemampuan peserta didik untuk memahami dan memaknai esensi manusia sebagai makhluk Tuhan yang unggul dan istimewa, memiliki potensi lebih sempuma dibandingkan makhluk Tuhan lainnya.

Pendidikan Umum merupakan alternatif mengatasi kecenderungan penujaan yang mendewakan produk IPTEK yang telah mengairing manusia mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan Umum merupakan studi (bidang kajian) yang membekali peserta didik berupa kemampuan dasar tentang pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai dasar kemanusian, sebagai makhluk Tuhan, sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat, dan warga Negara.

Pendidikan Umum mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang mampu memahami dan mengalami enam pola makna esensial dalam kehidupan yaitu makna symbolics, empirics, esthetics, etics, synoetics (kemampuan berpikir mana yang baik dan buruk), dan synoptics (kemampuan beragama dan berfilsafat) sebagaimana yang dikemukakan H. P henix (syahidin 2004). Keenam pola makna ini harus ditanamkan bagi peserta didik agar pikiran dan jiwa mereka tidak mengalami kekenngan sebagaimana yang dialami dan terjadi dalam sistem pendidikan sekuler di dunia Barat yang cenderung memahami manusia secara parsial terpisah dari bagian esensial manusia itu sendin.

Konsep Pendidikan Umum berusaha untuk:

1 Memperluas cakrawala perhatian dan pengetahuan mahasiswa sehingga tidak terbatas pada bidang pengetahuan keahlian serta golongan asal masing-masing.

2. Membantu mahasiswa menemukan diri sendiri sebagai pribadi bermartabat dan menempatkan diri dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang sedang berlangsung.

3. Menghadapkannya dengan masalah-masalah nilai susila serta masalah yang diwujudkan oleh kenyataan-kenyataan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan keagamaan yang secara sadar ataupun tidak sadar senantiasa dihadapinya.

4. Memberikan pengertian pada mereka mengenai hubungan dan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan praktik keagamaan dan kebudayaan. Singkatnya, melalui program pendidikan umum diharapkan dapat menjadikan mahasiswa mampu mengembangkan kepribadiaannya lebih peka dan lebih terbuka, disertai rasa tanggung jawab yang lebih kuat terhadap masyarakat dan menaruh rasa kepedulian yang tinggi terhadap nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dalam rangka hal tersebut pemerintah telah menetapkan rambu-rambu tujuan bagi penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi sebagai kelanjutan dari pendidikan menengah diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan tinggi memiliki tujuan bahwa para lulusannya baik ilmuwan/akademisi dan profesional diharapkan memiliki jenis kemampuan yang meliputi kemampuan personal, kemampuan akademik, dan kemampuan profesional.

Kemampuan Personal adalah kemampuan kepribadian. Dengan kemampuan ini para tenaga ahli diharapkan memiliki pengetahuan yang luas sehingga mampu menunjukkan sikap, tingkah laku, dan tindakan yang mencerminkan kepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.; memiliki komitmen yang tinggi pada nilai-nilai keagamaan, kemasyarakatan, dan kenegaraan; memiliki pandangan yang luas dan kepekaan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Kemampuan Akademik adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah, baik lisan maupun tulisan; menguasai peralatan analisis, berfikir logis, kritis, sistematis dan analitik; memiliki kemampuan konsepsional untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapi serta mampu menawarkan altematif pemecahan.

Kemampuan Profesional adalah kemampuan dalam bidang profesi tenaga ahli yang bersangkutan. Dengan kemampuan ini, para tenaga ahli diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam bidang profesinya

Kemampuan personal di atas ditanamkan kepada para mahasiswa sebagai calon tenaga ahli melalui program Pendidikan Umum yang materi isinya terdapat dalam kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian.

Matakuliah Pengembangan Kepribadian mengambil peran sebagai program pendidikan umum yang bersifat mengantarkan mahasiswa memiliki kemampuan personal. Kemampuan personal berkaitan dengan kemampuan pengembangan kepribadian dan menempatkan individu sebagai anggota masyarakat yang tidak terpisahkan dari masyarakat serta kemampuan untuk memiliki tanggung jawab sosial kemasyarakatan. Tanggung jawab itu diwujudkan dengan keikutsertaan dalam memecahkan masalah kemanusiaan di tengah kehidupan masyarakat sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.

B. KEDUDUKAN MPK-PAI DALAM KURIKULUM PERGURUAN TINGGI

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggl dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, kelompok bahan kajian dan pelajaran yang dicakup dalam suatu program studi dirumuskan dalam kurikulum yang terdin atas 5 (lima) kelompok :

- a. Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepnbadian mantap dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b. Kelompok Matakuliah Kelimuan dan Keterampilan (MKK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keteampilan tertentu.
- c. Kelompok Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan kekaryaan berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai.
- d. Kelompok Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkerya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai.
- e. Kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Kelima kelompok mata kuliah tersebut memiliki fungsi dan sasaran masing-masing yang saling terkait dengan kelompok mata kuliah lainnya, dan merupakan kesatuan yang utuh dalam bingkai kurikulum nasional perguruan tinggi.

Kelompok mata kuliah MPK berfungsi sebagai mata kuliah yang membina dasar-dasar kemampuan personal dalam aspek pengembangan watak, sikap dan kepribadian mahasiswa, sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, warga Negara, sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Sesuai dengan S.K. Menteri no 232/U/2000 tersebut Matakuliah Pendidikan Agama termasuk dalam kelompok MPK kurikulum institusional yang merupakan bagian dari kurikulum inti pendidikan tinggi.

Pengertian pendidikan agama di sini ialah suatu program studi yang menanamkan nilal-nilai agama melalui proses pembelajaran, dikemas dalam bentuk mata kuliah yang diberi nama Pendidikan Agama, yang berkedudukan sebagai mata kuliah wajib. Seluruh mahasiswa wajib mengikuti mata kuliah pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.

Pelaksanaan Pendidikan Agama di perguruan tinggi memiliki 3 landasan yuridis yaitu dasar falsafah Pancasila dan UUD 1945 serta TAP-MPR.

Menurut ketetapan MPR-RI nomor II/1983 diperkuat oleh TAP-MPR no II/MPR/1993 tentang GBHN misalnya, intinya berisikan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kunkulum sekolah. Mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga ke Perguruan Tinggi (PT).

Suatu hal yang perlu dicermati bahwa teks ketetapan MPR no II/1983 pada BAB IV no 1, huruf D diantaranya berbunyi "...termasuk pendidikan agama.." menunjukkan bahwa yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional adalah Matakuliah Pendidikan Agama, bukan Matakuliah Ilmu Agama. Penggunaan istilah tersebut memiliki perbedaan.

Kata ilmu dalam istilah ilmu agama ditujukan untuk mengisi otak dengan berbagai informasi yang diinginkan (penggunaan aspek kognitif). Sementara kata pendidikan tidak hanya sekedar mengisi otak dengan berbagai pengetahuan dan informasi, melainkan lebih diarahkan kepada pembentukan sikap atau watak kepribadian yang utuh, mencakup aspek pengetahuan yang bersifat pemahaman (aspek kognitif) aspek perasaan (afektif) aspek perbuatan tingkah laku (psikomotorik).

Sejalan dengan hal tersebut maka matakuliah Pendidikan Agama Islam yang disampaikan kepada mahasiswa adalah sebagai upaya membentuk dan mengembangkan kepribadian individu secara utuh dan matang dalam aspek kognitif (pemahaman), afektif (perasaan) dan psikornotorik (pelaksanaan).

Sesuai dengan pemikiran di atas, maka mata kuliah Agama islam wajib diikuti oleh semua mahasiswa Islam yang kuliah di

berbagai perguruan tinggi yang diberi nama dengan Mate Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam

Misi utamanya adalah membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan/akademisi atau profesional yang memiliki keimanan yang kokoh dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta mampu mengabdikan ilmu dan karyanya untuk kesejahteraan bangsa dan umat manusia.

C. TUJUAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPK-PAI)

l. Tujuan MPK-PAI

MPK-PAI bertujuan untuk mendidik dan menanamkan ajaran Dinul Islam secara integral dalam aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik, sehingga mahasiswa memiliki kepribadian yang utuh dan mampu menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan cinta terhadap agamanya dalam pelbagai kehidupan yang kelak diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. (Daradjat, 1992, 88).

Secara rinci tujuan MPK-PAI dapat dirumuskan sebagai berikut:

Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam bertujuan agar mahasiswa dapat :

 Memperluas wawasan pemahaman tentang ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist dan Ijtihad ulama mengenai kehidupan masyarakat dan peradaban Islam (aspek kognitif)

2. Senantiasa memperdalam rasa iman di dalam hati sehingga mampu menghayati manisnya iman (halawatul iman) yang mendorong pencapaian derajat orang bertagwa. (aspek afekti)

3. Melahirkan motivasi yang kuat untuk melaksanakan ibadah mahdhah dan ibadah 'ammah dengan penuh keteguhan dan didorong rasa ikhias dan cinta kepada Allah (habium minallah) dan rasa ikhias dan cinta sesama manusia (habium minannas) yang ingin melahirkan rasa damai dalam kehidupan bersama (aspek konatif)

4. Mampu melaksanakan tuntunan ajaran Islam dengan menampilkan tingkah laku (akhlak) terpuji di tengah masyarakat dan dapat mengembangkan dan menampilkan kebaikan dalam bermuamalah yang membuahkan amal shaleh bagi kehidupan

dunia dan akhirat sehingga lahiriah manusia yang bersikap

positif dan produktif yang berguna bagi bangsa

Tujuan MPK-PAI di atas sesuai dan searah dengan SK. No 38/2002, Dinen Dikti bahwa mata kuliah Pendidikan Agama bertujuan untuk memberikan landasan pengembangan kepribadian mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpadangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni, untuk kepentingan Nasional.

II. Visi Dan Misi

Sesuai dengan tujuan di atas MPK-PAI memiliki visi dan misi sebagai benkut :

VISI: Menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berakhlak mulia mampu menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai, pedoman, untuk mengantarkannya dalam mengembangkan profesi, dan kepribadiannya sebagai seorang muslim yang kaffah.

MISI: Membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan/profesional yang beriman dan bertagwa kepada Allah Swi., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.

III. Substansi Kajian Dan Kompetensi

Untuk mewujudkan visi dan misi di atas ditetapkanlah substensi kajian MPK-PAI. Sesuai dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi maka pemberian substansi kajiannya kepada mahasiswa diharapkan agar kompetensi dasar mata kuliah ini dapat tercapai.

Berdasarkan Surat Direktur Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan no 2043/D2/2002 tanggal 18 September 2001 tentang lokakarya Penyusunan Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian menyatakan bahwa substansi kajian MPK-PAI mencakup materi atau pokok-pokok kajian sebagai berikut:

- 1. Perkenalan/Pengantar Perkuliahan PAI
- 2. Manusia Menurut Islam
- 3. Konsep Ketuhanan Dalam Islam
- 4. Keimanan dan Ketegwaan

- 5. Konsep Ibadah dalam Islam
 - 6. Hukum, HAM dan Demokrasi dalam Islam
 - 7. Hukum Islam dan Konstribusi Umat Islam Indonesia
 - 8. Akhlak, Moral dan Etika
 - 9. Aspek Mu'amaiah dalam Islam
- 10. Islam dan Ilmu Pengetahuan
- 11. Islam dan Masyarakat Madani
 - 12. Ekonomi Islam
 - 13. Islam dan Kebudayaan

Melalui pokok-pokok kajian di atas akan dapat tercapai standar kompetensi yang sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan dari mahasiswa yaitu : Mahasiswa mampu berpikir rasional bersikap dewasa dan dinamis, berpadangan luas dalam memahami ajaran Islam dengan baik, beriman, bertaqwa. dan berakhlak mulia, serta memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan ajaran Islam secara kaffah sebagai pribadi yang utuh.

Struktur substansi kompetensi mata kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam (MPK-PAI) tersusun dalam kompetensi umum dan khusus.

a. Kompetensi Umum

- 1. Mahasiswa mampu berpikir rasional bersikap dewasa dan dinamis, berpandangan luas, serta memiliki komitmen yang kual dalam melaksanakan ajaran Islam secara utuh.
 - 2. Mahasiswa sebagal modal (capital) intelektual mampu melaksanakan proses belajar sepanjang hayat untuk menjadi ilmuwan yang berkepribadian Islami yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan.

b. Kompetens Khusus

- 1. Mahasiswa mampu menyebutkan kerangka dasar ajaran Islam secara komprehensif.
- 2. Mahasiswa mampu menyebutkan sumber ajaran Islam secara hirarkhis dan sistematis.
- 3. Mahasiswa mampu memerankan dirinya sebagai seorang muslim, anggota masyarakat, dan warganegara yang berakhlak mulia
- 4. Menjelaskan tujuan, fungsi, dan tugas hidup dalam Islam.
- 5. Mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seharihari
- 6. Mengaktualisasikan ajaran Islam dalam bidang studi untuk pengembangan profesinya masing-masing.

7. Menyikapi segala persoalan kehidupan dengan melandaskan pada ajaran Islam.

IV. Struktur Status Dan Peran Tiap Materi Pokok MPK-PAI

Tiap materi pokok yang menjadi substansi kajian MPK-PAI mempunyai status dan peranannya masing-masing yang tersusun sebagai berikut :

a. Perkenatan/ Pengantar Perkuliahan PAI (bahasan materi 1) berstatus memberikan gambaran umum tentang keutamaan diikutinya Pendidikan Agama Islam.

b. Manusia menurut Islam. (bahasan materi 2 dan 3) berstatus sebagai kompetensi utama dan berperan memberikan wawasan dan menimbulkan kesadaran tentang eksistensi tanggungjawab manusia.

c. Konsep ketuhanan dalam Islam (bahasan materi 4) berstatus sebagai kompetensi utama dan berperan memberikan landasan utama dalam pelaksanaan ajaran Islam secara utuh.

d. Konsep ibadah dalam Islam (bahasan materi 5) berstatus sebagai kompetensi utama dan berperan memberikan pemahaman tentang konsep ibadah yang benar dan manfaatnya, serta cara mengamalkannya dalam kehidupan sehan han.

e. Hukum, HAM dan Demokrasi dalam Islam (bahasan materi 6) berstatus kompetensi utama dan berperan memberikan pemahaman tentang hukum, HAM, dan Demokrasi dalam Islam serta menumbuhkan kesadaran hukum untuk ditaati.

f. Hukum Islam dan kontribusi umat Islam Indonesia (bahasan mater 7) berstatus kompetensi utama dan berperan memberikan pemahaman dan kesadaran tentang sumber hukum Islam dan peran kontribusi umat Islam dalam hukum.

g. Akhlak, Moral dan Etika (bahasan materi 8 dan 9) berstetus sebagai kompetensi utama dan berperan memberikan pemahaman yang benar tentang etika, moral, dan akhlak Islami serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

h, Aspek Mu'amalah dalam Islam (bahasan materi 10) berstatus kompetensi penunjang dan berperan memberikan wawasan dan menimbulkan kesadaran tentang prinsip hubungan antar umat Islam dan hubungan dengan non muslim dan pluralitas kehidupan bergama.

i. Islam dan Ilmu Pengetahuan (bahasan materi 11) berstatus sebagai kompetensi penunjang dan berperan memberikan wawasan IPTEK dalam pandangan Islam serta kesadaran pentingnya integrasi ilmu, iman, dan amal atau IMTAQ.

- j. Masyarakat Islam (bahasan materi 12) berstatus sebagai kompetensi penunjang dan berperan memberikan pemahaman tentang konsep masyarakat Islami dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umat.
- k. Ekonomi Islam (bahasan materi 13) berstatus kompetensi penunjang dan berperan memberikan pemahaman tentang ekonomi Islam, fungsi ZIS dan wakaf untuk mensejahterakan umat.
- Kebudayaan Islam (bahasan materi 14) berstatus sebagai kompetensi penunjang dan memberikan pengetahuan tentang konsep kebudayaan Islam dan perkembangannya.

V. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Mate Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidlkan Agama Islam (MPK-PAI) menggunakan metode "Student Centered Learning" yaitu proses belajar mengajar yang berpegang pada pandangan "Contructivist" yang berpendapat bahwa pengetahuan bukan suatu entity yang dapat dipindahkan dari seorang pengajar kepada mahasiswa, melainkan satu yang harus dibina sendiri secara aktif oleh mahasiswa. Mahasiswa harus giat mengolah, mencema, serta membangun pemahaman terhadap informasi baru yang diterimanya. Mahasiswa membangun pengetahuan tersebut melalui cara mengolahnya sehingga pengetahuannya terus berkembang.

Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat berperan aktif daiam kegiatan pembelajaran, bukan hanya pasif menerima saja apa yang disampaikan oleh pengajar kepadanya.

Sesuai dengan rambu-rambu pelaksanaan Matakuliah Pengembangan Kepribadian yang telah disinggung di atas, maka Universitas Medan Area sesuai dengan visi dan misinya telah menetapkan bahan Matakuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam (MPK-PAI) bermuatan 3 SKS, diberikan dalam satu semester yang harus diambil mahasiswa pada semester I atau II, Proses pembelajaran berlangsung maksimal 16 kali tatap muka dan minimal 14 kali tatap muka. Yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kelompok, baik di dalam ruang kelas maupun di luar kelas.

Pada awal perkuliahan atau pertemuan pertama diisi dengan pengarahan dan penjelasan mengenai sistem perkuliahan dengan

membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP), Buku Ajar dan bahan rujukan, tugas-tugas, dan sistem evaluasi dan sebagainya.

Selain itu juga dijelaskan bahwa MPK-PAI menganut metode "Student Centered Learning" yang bertumpu pada keaktifan mahasiswa. Oleh karena itu setiap mahasiswa berkewajiban untuk membuat makalah dan diskusi kelompok serta seminar kecil-kecilan yang setiap kelompok menyajikan makalahnya di depan kelas.

Pada setiap pertemuan, Dosen MPK-PAI lebih bersifat sebagai fasilitator dan memberikan seluas-luasnya waktu untuk kegiatan diskusi dan materii yang didiskusikan dipilih oleh dosen dari kenyataan hidup sehari-hari, dan dapat ditinjau dari sudut pandang Agama Islam dan sebagainya.

Pada akhir kuliah, dosen menggunakan waktu 30 menit untuk memberikan sedikit penjelasan dan evaluasi terhadap kegiatan diskusi. Pada pertemuan ke 8 dilaksanakan ujian tengah semester, dan setelah pertemuan terakhir dilaksanakan ujian akhir semester.

D. PENGERTIAN AGAMA ISLAM

I. Pengenian Agama

Di antara sekian banyak yang dikemukakan oleh para ahli, ada yang menyebutkan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta yang asal katanya dari "Gam" yang artinya pergi, setelah mendapatkan awalan "a" dan akhiran "a" (a-gam-a) artinya menjadi jalan. Gam dalam bahasa Sansekerta memiliki pengertian yang sama dengan "to go" dalam bahasa Inggris yang berarti pergi. Gehen (Jerman) dan Gaan (Belanda) yang artinya pergi. Ada pula yang mengatakan bahwa agama terdiri dan dua kata yaitu: "a" berarti "tidak", "gama" berarti pergi, jadi agama berarti "tidak pergi" atau tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun (Harun Nasution, 1974; 9).

Adanya persamaan aiti ini dapat dimaklumi, mengingat bahasa Sansekerta dan bahasa-bahasa Eropa teisebut adalah samasama termasuk rumpun bahasa Indo-Jerman. Dari a-gam-a yang dari segi etimologinya berarti "jalan", sebagian orang mengemukakan rumusan, bahwa yang disebut agama itu adalah: suatu jalan yang harus diikuti supaya seseorang sampai kepada satu tujuan yang mulia dan suci.

Adapula yang mengartikan agama sama dengan "teks" atau "kitab suci" karena kebanyakan agama memang memiliki kitab suci. Dalam bahasa Arab (*Al-Quran* dan *As-Sunnah*) penyebutan terhadap agama digunakan istilah atau kata "*Ad-Diri*" dan "*Al-Millali*",

(walaupun sebenamya kata ad-din dan al-millah jika dianalisa kurang relevan diterjemahkan dengan agama). Ad-Din dan Al-Millah dalam konteks ini mengandung arti: patuh, menguasai, hutang, menunjukkan, balasan dan kebiasaan, karena pada prinsi pnya agama itu adalah:

- 1. Agama membawa peraturan-peraturan hukum yang harus dipatuhi oleh manusia.
- Agama menguasal hidup seseorang dan membuat dia patuh dan tunduk kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran agama.

3. Agama membawa kewajiban, jika tidak dijalankan menjadi hutang baginya.

4. Kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada balasan, artinya yang menjalankan agama mendapat balasan yang baik (syurga) dan yang tidak menjalankan agama mendapat balasan yang buruk (siksa dan neraka).

Sedangkan menurut Islam, agama ialah: ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia metalui seorang Rasul, didalamnya tersirat unsur-unsur agama, yaitu:

- 1. Adanya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2. Adanya kepercayaan kepada Nabi dan Rasul
- 3. Adanya kepercayaan kepada kitab suci
- 4. Adanya kepercayaan kepada aspek ukhrawi
- 5. Adanya rasa penyerahan diri
- 6. Adanya rentetan sejarah.

Ada juga yang mengatakan bahwa agama berasal dari "a" berarti "tidak", "gama" berarti "kucar kacir". Jadi agama berarti "tidak kucar kacir", artinya bagi orang-orang yang melaksanakan agama dengan baik, hidupnya selalu tenang, damai dan berbahagia, serta tetap optimis dalam hidup dan kehidupan (Saifuddin, 1987:122).

Pengerti'an agama menurut aiti istilah (terminologi), menyebutkan bahwa agama itu mempunyai tiga unsur pokok.

- 1. Suatu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak dari tuar manusia. Dalam hal ini keyakinan terhadap kemahakuasaan dan kemahasempumaan Alfah Swt.
- 2. Suatu sistem ritus (tata peribadatan) kepada yang dianggapnya yang mutiak itu. Dalam hal ini, setiap orang yang telah meyakini suatu agama, maka ia dituntut untuk

melaksanakan ibadah atau pendekatan diri kepada Tuhannya sebagai perwujudan keyakinan tersebut.

3. Suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termasuk di atas. Dalam kaitan ini, sebagai orang yang beragama, ia bukan hanya dituntut untuk mendekatkan diri kepada Aliah Swt. sebagai sang pencipta, tetapi lebih dari itu, manusia dituntut untuk mengadakan hubungan baik dan harmonis, baik kepada sesama manusia maupun makhluk lain (termasuk floia dan fauna).

Sedangkan Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia menerangkan bahwa "agama" adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dawa, dan sebagainya serta dengan kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

II. Agama Samawi (Wahyu) Dan Ardhi (Budaya)

Dilihat dari asal atau sumbemya, maka dapat dibedakan antara agama wahyu dan agama budaya.

Agama wahyu disebut juga agama samawi, agama langit, agama profetis, revealed religion. Sedangkan agama budaya disebut juga agama ardhi, agama bumi, agama filsafat, agama ra'yu, natural religion, non revealed religion.

Kedua agama tersebut mempunyai ciri-ciri yang sangat berbeda, yaitu:

1. Agama Samawi (Wahyu)

Agama wahyu mempunyai Ciri-Ciri utama, sebagi berikut:

- a. Berasal dari wahyu Allah Swt., bukan ciptaan manusia ateu stapapun selain Allah Swt.
- b. Ajaran ke-Tuhanan-Nya bersifat monotheisme (tauhid) mutlak
- c. Disampaikan oleh manusia yang dipilih oleh Allah Swt. sebagai nabi atau rasul
- d. Mempunyai kitab suci yang otentik (asli), bersih dari campur tangan manusia.
- e. Ajaran-ajarannya bersifat tetap, walaupun tafsimya/ penafsirannya bisa berubah sesuai dengan kecerdasan dan kepekaan pengikutnya, namun esensi ajarannya tetap stabil

2. Agama Ardhi (Budaya)

Agama budaya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Hasil pikiran atau perasaan manusia

b. Ajaran ke-Tuhanan-Nya paling tinggi monotheisme nisbi, bahkan kadang-kadang dinamisme, animisme atau politheisme.

c. Tidak disampaikan oleh Nabi atau Rasul Aliah Swt., walaupun ada penyampaiannya tetapi bukan utusan dari Tuhan Yang Mahakuasa.

d. Umumnya tidak mempunyai kitab suci. Walaupun sudah mengalami perubahan-perubahan (bertambah dan berkurang) dalam perjalanan sejarahnya.

e. Ajaran-ajarannya berubah-ubah, sesuai dengan perubahan akal pikiran para pemimpin dan pengikut-pengikutnya

(Daradjat, 1986 63)

Agama yang termasuk agama wahyu dan diakui oleh Allah Swt adalah agama Islam. Agama Nasrani dan Yahudi dalam bentuk yang asli juga adalah agama wahyu atau agama Islam. Menurut Al-Quran, bahwa semua agama yang ditununkan oleh Allah Swt kepada semua Nabi/ Rasul-Nya adalah agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندُ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَامُ ۗ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam" (QS. Ali Imram (3):19)

Bahkan lebih tegas lagi, Isa Putra Maryam a.s pemah berkata kepada kaumnya (Bani Israil) bahwa dia adalah utusan Allah (Rasul Allah) dan membenarkan kitab yang turun sebelumnya (Taurat) dan mengakui akan lahir seorang Rasul sesudahnya (namanya Ahmad/Muhammad). Ungkapan ini dapat dijumpai dalam Al-Quran:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى آبْنُ مَرْيَمَ يَنبَنِي إِسْرَءِيلَ إِنِي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِقًا لِمَا بَيْنَ يَدَىً مِنَ ٱلتَّوْرَئِةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي ٱسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمًا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَتِ قَالُواْ هَنذَا سِخْرٌ مُبِينٌ ﴿] "Dan (ingatiah) ketika Isa putra Maryam berhata: Hai Bani Israil sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku yang namanya Ahmad (Muhammad), Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata" (QS. Ash-Shaf (61): 6)

Tetapi jika kedua agama yang mempunyai kitab suci itu telah dimodifikasi oleh manusia, baik ditambah maupun dikurangi oleh pengikut-pengikutnya, maka keduanya tidak dapat lagi dikatakan sebagai agama wahyu, juga kurang tepat kalau dikatakan agama budaya, tetapi yang paling tepat adalah agama semi samawi. (Anshari, 1979;120)

Allah Swt. menjelaskan dalam Al-Quran:

قُولُواْ ءَامَنَا بِٱللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِمَ وَإِسْمَنَعِيلَ وَإِسْحَق وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَامِ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ، مُسْلِبُونَ ﴿ ﴿ ﴾

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin); Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada Nabi-nabi dan Tuhannya, Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka, dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah (2); 136).

Dari kedua ayat di atas, semakin tegaslah bahwa agama Nasrani dan Yahudi dengan kitabnya Injil dan Taurat, sebenamya berasal dari Allah Swt. Dengan demikian, menurut ajaran Islam kedua kitab di atas (Injil dan Taurat), kitab Zabur dan Al-Quran sama-sama berasal dari Allah Swt., dan keempat kitab tersebut wajib diimani dan diyakini oleh umat Islam. Hanya saja dewasa ini, Al-Quran sajalah yang masih orisinil dan belum berubah sebagaimana yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Inilah satu-satunya kitab suci yang wajib dipedomani oleh umat Islam.

III. Pengertian Islam

Kata-kata Islam memiliki perbedaan yang amat jelas dan mendasar dengan nama agama-agama lain. Kata-kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang-orang tertentu atau golongan atau bangsa tertentu, bahkan tidak ada kaiten dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai pembawa *nsalah*. Nama agama Islam diberikan langsung oleh Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran.

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian (yang) ada di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya". (QS. Ali Imran (3): 19)

Allah juga menjelaskan dalam Al-Quran:

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Ali Imran (3).85)

Juga dipertegas dalam Al-Quran;

*Pada hari ini telah Kusempumakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Kundhai Islam itu jadi agama bagimu" (QS. Al-Maidah (5):3). Dengan memperhatikan beberapa ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa nama agama Islam itu bukan berasal dari Nabi Muhammad Saw., atau paham Muhammad Saw., melainkan nama Islam khusus diberikan oleh Allah Swt. sebagai pencipta semua makhluk.

Menurut etimologis (*lughawi*), Islam dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Islam Berasal Dari Kata "Aslama" (أسلم) Artinya Menyerah.

Maksudnya menyerah kepada kehendak Allah Swt. Penyerahan kepada kehendak Allah Swt. adalah bersifat mutlak, bulat total, yaitu mematuhi perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya Islam dalam arti yang demikian ini, telah berlaku di seluruh alam semesta dan telah dilaksanakan dengan baik oteh semua makhluk. Bumi, matahari, bulan, planet-planet, udara, air, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya semuanya menyerah kepada kehendak Allah Swt. dengan tunduk kepada ketentuan apapun yang ditetapkan oleh Allah Swt. atas diri mereka, Tidak ada sesuatupun yang terjadi di alam semesta ini kecuali mesti terjadi, berlaku, beredar dan berjalan sesuai dengan kodrat (kekuasaan) dan iradat (kehendak) Allah Swt. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt. pada alam semesta ini semuanya tunduk pada ketentuan Allah Swt., maka ia sesungguhnya mustim,

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swi. dalam Al-Quran:

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi baik dengan kemauan sendiri maupun dengan terpaksa (dan sujud pula), bayang-bayangannya di waktu pagi dan petang hari (QS. Ar-Ra'd (13):15)

Manusia tanpa terkecuali (kafir atau mukmin, Islam atau bukan) sebagai bagian dari alam semesta, sesungguhnya juga adalah muslim, karena kehadiran manusia di dunia ini sesuai dengan kedrat dan iradat Aliah Swt. Manusia lahir, hidup dan mati tidak bisa terlepas dari ketentuan Aliah Swt. Melalui analisis inilah penulis

menyimpulkan bahwa seluruh manusia itu muslim, sekalipun ia tidak memeluk agama Islam secara langsung atau tidak menjalankan perintah Allah Swi.

Untuk menentukan pilihan bagi manusia, Allah Swt. memberikan akal kepada manusia, dengan akal ini manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan baik atau buruk, patuh atau ingkar, iman atau kufur, Islam atau bukan Islam. Demikian juga halnya dengan sikap hidup seorang muslim, segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya, ia segera menyerahkan kepada Tuhannya. Pemyataan ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

"Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertema-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (QS, Al-An'aam (6):162-163).

b, Islam Berasal Dari Kata "Silmun" (Berarti Damai.

Maksud damai di sim adalah damai dengan Allah Swt. dan damai dengan makhluk terutama dengan sesama manusia. Damai dengan Allah Swt., artinya melaksanakan penntah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Damai dengan sesama manusia artinya hidup rukun dengan sesama manusia, saling menghargai dan menghonnati Sesama manusia di sini tidak memandang perbedaan agama, wama kulit, keturunan, kekayaan, pangkat atau kedudukan dan lain sebagainya Islam adalah agama rahmat, perdamaian dan persaudaraan. Dalam Islam tidak saja diajarkan memupuk ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Islam), tetapi juga diajarkan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sebangsa atau setanah air)

Dalam sebuah hadits Qudsi Allah Swt. beifirman yang artinya. "Sayangilah yang ada di bumi" Hadis ini memberikan isyarat agar manusia menumbuhkembangkan sifat saling mengasihi dan menyayangi. Jika manusia menyayangi saudaranya, temannya, keluarganya dan orang-orang yang mengharapkan partolongan-Nya,

lalu dibantunya dengan penuh keikhtasan, maka Allah Swt. akan menyayanginya dan mencukupkan keperluan hidupnya.

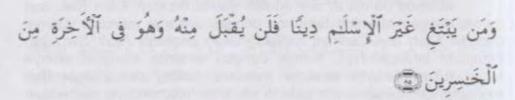
c. Islam Berasal Dari Kata "Salima" (ملكة) Artinya Selamat

Maksud selamat disini adalah selamat dunia dan akhirat. Islam adalah jalan keselamatan bagi manusia dunia dan akhirat. Tetapi yang mendapat jaminan selamat di dunia dan di akhirat menurut versi Islam adalah orang yang menganut agama Islam, beriman dan benbadah kepada Allah Swt. serta meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Al-Quran;

"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain),karena jalan itu mencerai-beraikan kamu dan jalan-Nya yang demikian itu diperintahkan Allah kepadanya agar kamu bertakwa" (QS. Al-An'aam (6):153).

Pada ayat berikut Allah Swt. berfirman:



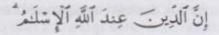
"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Ali Imran (3):85)

Sedangkan pengertian Islam menulut istilah (terminologi), mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Pengertian khusus "Islam adalah agama Allah Swt. yang dibawa/diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya", sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah Rasul Saw. Sedangkan pengertian Islam secara umum adalah "semua

agama yang dibawa oleh semua Rasul-Nya, (25 orang Rasul) mulai dari Nabi Adam a.s sampai kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bentuknya yang olisi nil. Agama Islam adalah agama yang pemah lahir di berbagai masa dan tempat, selak nabi yang pertema (Nabi Adam a.s) sampai Nabi yang terakhir (Nabi Muhammad Saw.).

"Islam adalah agama yang diturunkan kepada semua Nabi atau Rasul-Nya yang pernah lahir di muka bumi. Karena itu tidak ada Nabi yang tidak Islam, dan tidak ada agama bagi Allah selain "Dinul Islam". Rasul yang disebutkan dalam Al-Quran yang berjumlah 25 orang, semuanya adalah Islam". (Tatapangaran (ED), 28).

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Quran:



"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam" (QS. Ali Imran (3): 19).

Ayat ini bersifat umum, tidak dibatesi oteh ruang dan waktu, Artinya, ketentuan bahwa agama (yang benar) di sisi Allah Swt. itu Islam, bukan berarti agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.. saja, tetapi juga agama Islam di sini adalah semua agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada semua Nabi dan Rasul, mulai dari Nabi Adam a.s hingga kepada Nabi Muhammad Saw.

Andainya Islam itu Muhammadanisme, berarti Islam itu isme (faham/aliran) atau ciptaan Nabi Muhammad Saw. seperti halnya Marxisme adalah isme atau ciptaan Karl Marx. Ini jelas salah, sebab Islam adalah wahyu dari Allah Swt., sedangkan Nabi Muhammad Saw.. hanyalah menyampaikan dan mengajarkan wahyu Allah Swt. itu kepada manusia. Atau dengan keta lain, Rasul Saw. hanyalah pembawa/penyampai nisalah dan bukan pencipta agama, yang menciptakan semua aturan dan peraturan agama Islam adalah Allah Swt., karena itu dikatakan bahwa visi dan misi para Rasul adalah sama yaitu men-Tauhidkan atau meng-Esakan Allah Swt.

Penamaan Islam dengan Muhammadanisme mengacu kepada Muhammad yang menurut kaum orientalis adalah "pencipta" Agama Islam. Ini berbau kultur, sesuatu yang justru ditentang oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri. Nama "Islam" mengacu kepada makna, yaitu makna luhur yang terkandung dalam kata Islam itu, yang mencerminkan kepribadian khasnya sebagai suatu agama.

Jika dianal'isis lebih jauh, sebenamya istilah Islam kurang cocok disebut sebagai agama (namun ketihatannya di Indonesia lazim disebut agama), kaiena jika Islam diterjemahkan dengan agama, itu aitinya Islam hanya bicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, pada hal Islam berbicara lebih jauh dari itu, yaitu selain membicarakan mengenai hubungan manusia dengan "Tuhan, juga berbicara mengenai hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan semua makhluk di alam ini. Demikian juga dengan jangkauan ajarannya, Islam bukan hanya berbicara mengenai kehidupan manusia di dunia yang fana ini, tetapi juga berbicara mengenai kehidupan manusia di alam baqa. Oleh karena itulah, Islam lebih tepat dikatakan sebagai Al-Din (addin) atau way of life. Dengan demikian "Islam is not religion, but way of life" (Islam bukanlah agama, tetapi Islam adalah jalan atau pedoman kehidupan, baik untuk duniawi maupun ukhrawi).

RINCKASAN

Pendidikan tinggi bertujuan mempersiapkan mahasiswa agar memiliki 3 macam kemampuan; profesional, rasional ilmiah, dan personal.

Konsep Pendidikan Umum (PU) merupakan konsep yang mempersiapkan mahasiswa agar mampu mengembangkan kepribad annya sebagai seorang manusia dan menjadi sarjana yang mengindahkan nilai-nilai esensial kemanusiaan.

Pengembangan Kepribadian dapat dicapai antara lain melalui MPK-PAI. Tujuannya untuk memberikan landasan pengembangan kepribadian mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional-dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

Visi MPK-PAI adalah menghasilkan SDM yang berakhlak mulia, mampu menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai, pedoman, untuk mengantarkannya dalam mengembangkan profesi dan kepribadian sebagai seorang muslim yang kaffah.

Pengertian pendidikan berbeda dengan pengajaran atau studi ilmiah. Pengertian studi ilmiah adalah amasa penyampaian ilmiah

ilmiah. Pengertian studi ilmiah adalah proses penyampaian ilmu kepada peserta didik dan yang dituju adalah pengembangan pemahaman atau wawasan kognitif dari peserta didik. Sedangkan pendidikan adalah pembinaan kepribadian manusia seutuhnya baik aspek kognitif, afektif, dan konatif, maupun psikomotoriknya.

Agama adalah suatu sistem keimanan (tata keyakinan) atas adanya suatu yang mutlak di atas manusia dan adanya sistem perbadatan kepada-Nya serta adanya sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan yang mutlak dan dengan selain-Nya.

Agama Islam dalam pengertian khusus adalah agama Allah Swt. yang dibawa/diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada umatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran dan Al-Hadits.

Agama Islam dalam pengertian umum adalah semua agama yang dibawa oleh semua Rasul Allah Swt., mulai dari Nabi Adam a.s., sampai dengan Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk ajarannya yang onsinil.

UJI KOMPETENSI

- 1. Jelaskan tujuan-tujuan pendidikan tinggi secara umum!
- 2. Jelaskan apa latar belakang dan lahirnya konsep Pendidikan Umum!
- 3, Jelaskan hubungan pengembangan kepnbadian mahasiswa dengan MPK-PAI. Kemukakan alasan-alasannya!
- 4. Jelaskan tujuan-tujuan MPK-PAI bagi mahasiswa muslim!
- 5. Apakah hasil proses pendidikan sama dengan hasil proses pengajaran? Berikan alasan yang tepat?
- Ditinjau dari struktur kepribadian manusia, apakah MPK-PAI memiliki peranan pokok dalam pembentukan kepribadian? Jelaskan hubungan tersebut secara rinci.
- 7. Jelaskan fungsi dan tujuan MPK-PAI bagi pembinaan struktur kepribadian?
- 8. Jelaskan apa itu agama secara etimologis dan terminologis!
 - Jelaskan perbedaan agama budaya dan agama wahyu besenta cin'nya masing-masing!
 - 10. Apakah pengertian agama dengan pengertian Dinul Islam sama persis? Jelaskan secara rinci dan mendasar?
- 11. Diskusikan apa motivasi anda memeluk agama Islam!

PERTEMUAN II - III

MANUSIA MENURUT ISLAM

TUJUAN PEMBELAJARAN:

Setelah mengikuti perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa mampu:

- 1. Mengemukakan Konsep Manusia Menurut Pandangan Islam terutama yang Bersumber dari Al-Quran.
- 2. Menjelaskan Pelbedaan Manusia dengan Makhluk Alam Syahadah lainnya.
- 3. Menjelaskan Eksistensi dan Manabat Manusia di Muka Bumi.
- 4. Menjelaskan dan Mengaplikasikan Tanggung Jawab Manusia Sebagai 'Abdun dan Khalifatullah di Muka Bumi.

MATERI PEMBELAJARAN:

- A. KONSEP MANUSIA MENURUT AL-QURAN
- B. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MANUSIA DENGAN MAKHLUK LAINNYA
- C. EKSISTENSI DAN MARTABAT MANUSIA
- D. TANGGUNG JAWAB MANUSIA SEBAGAI HAMBA DAN KHALIFAH ALLAH DI MUKA BUM!

KATA KUNCI

Manusia, Basyar, Insan, An-Naas, 'Abdun (hamba), Khalifah, Ar-Ruh, An-Nafs, Amanah dan Tanggung Jawab.

Pada bab ini, akan diuraikan mengenai konsep manusia menurut pandangan ilmiah dan Islam. Pada bagian pandangan Islam dijelaskan beberapa konsep manusia dalam Al Qur'an. Setelah itu dijelaskan perbedaan manusia dengan makhluk lainnya dan eksistensi serta martabatnya. Kemudian diuraikan fungsi dan peran serta tanggung jawab manusia sebagai 'abdun dan khalifatullah di muka bumi ini.

A. KONSEP MANUSIA DALAM AL-QURAN

Semenjak ribuan tahun silam, para ahli filsafat telah mencoba mencari jawaban tentang siapa manusia sesungguhnya. Berbagai jawaban dihasilkan sehingga memperkaya khasanah filsafat. Demikian pula para ilmuwan berupaya menjelaskan tentang siapa manusia dan aspek disiplin ilmu tertentu. Namun penjelasan tentang manusia masih belum membenkan pemahaman yang lengkap dan final (seperti penelitian dalam bidang Human Genom). Hal ini disebabkan karena posisi manusia sebagai makhluk yang kompleks dan multi dimensi. Manusia selain memiliki dimensi fisis-materiat, juga memiliki dimensi kejiwaan dan kerohanian. Ilmu (sains) hanya membatasi diri dengan meneliti hal-hal yang bersifat empiris, sedangkan masalah spiritual (kerohaman) berada di luar jangkauan metoda ilmiah, oleh karenanya ilmu tidak berwenang menjelaskannya.

Melalui metoda ilmiah, para ilmuwan telah mencari penjelasan tentang manusia dari aspek fisiko-kimiawi-materlalistik dan biologis. ilmu telah menghasilkan faedah yang spektekuler bagi kemanusiaan seperti bidang rekayasa genetika dan lainnya. Namun, dan aspek kejiwaan dan spintual masih jauh dari harapan.

Umat Islam yang beriman kepada Allah Swt. Pencipta alam dan Khaliqui Insan memiliki keyakinan bahwa alam dan manusia harus dipelajari dengan kekuatan rasional sebagaimana petunjuk Al-Quran. Namun, hal itu belum cukup memberi gambaran yang pasti dan meyakinkan, oleh karenanya mereka berpaling mencari sumber pengetahuan dari pihak lain yang diyakininya. Sumber pengetahuan bagi manusia, selain bersandar pada alat indrawi, penalaran rasional dan intuisi, adalah sumber wahyu Al-Quran. Allah Swt. pencipta manusia dan maha tahu tentang hakikat manusia. Jadi sudah sewajamya mencan tahu tentang manusia menurut petunjuk Allah Swt. melalul Al-Quran.

Manusia sebagai bagian gejala alam (ayat Kauniyah) dapat dipahami dengan menggunakan daya nalar atau kemampuan rasional. Selain itu dapat pula dilakukan dengan mempelajari apa yang tertera dalam Al-Quran (ayat Qauliyah).

Melaui kajian dari kedua aspek ini maka pemahaman tentang manusia menjadi lengkap dan utuh, menyeluruh dan mendalam. Melalui sudut pandang aspek tersebut yakni aspek ayat Kauniyah dan aspek ayat Qauliyah, diharapkan umat dapat menjadi semakin bijak dan mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan sukses di hari akhirat.

Al-Qur'an menuturkan berbagai gambaran kongkrit tentang manusia. Penelusuran terhadap ayat-ayatnya ditemukan bahwa penyebutan nama manusia diungkapkan dalam berbagai istilah yang menunjukkan berbagai aspek kehidupan manusia dan peranannya

sebagai makhtuk Tuhan. Ada istilah Bani Adam, Basyar, Insan, An-Naas, Al-Ins, Al-Unas, 'Abid, Khalifah, dan sebagainya. Menurut Izutinsu (1964) bahwa dalam Al-Quran terdapat enam istilah kunci yang mengacu kepada makna pokok manusia, adapun dalam uraian buku ini akan diketengahkan enam istilah yang tersebut dalam Al-Quran untuk diuraikan dalam rangka memahami manusia menurut pandangan Islam secara komprehensif. Berikut ini dijelaskan istilah tersebut;

1. Bani Adam

Konsep ini mengacu pada sejarah penciptaan manusia, Al-Quran menggunakan istilah bani adam untuk menunjukkan bahwa manusia adalah ketulunan Nabi Adam a.s selaku nenek moyang manusia.

*Hai Bani Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga (QS. Al-A'Rat (7): 27).

Sebagai keturunan Nabi Adam a.s. manusia diciptakan Tuhan melalui proses sunnatullah yang diberlakukan Allah Swt. pada alam ini melalui sistem reproduksi baku melalui pembuahan antara sperma dan ovum dan dilahirkan dan rahim perempuan.

"Bukankah manusia dahulu adalah sejumlah kecil sperma yang ditumpahkan? kemudian ia menjadi suatu yang melekat (di dinding rahim), lalu Allah membentuknya dalam ukuran yang tepat dan selaras (menjadi janin yang siap dilahirkan)" (QS. Al-Qiyamah (75): 37-38)

Sementera penciptaan Adam a.s. sendiri sebagai nenek moyang manusia diciptakan Allah Swt. dari tanah dan setelah disempumakan pembentukannya, lalu dihembuskan ruh ke dalamnya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَتِهِكَةِ إِنِي خَالِقٌ بَشَرًا مِن صَلْصَالٍ مِنْ حَمَاٍ مَسْنُونِ ﴿

"Ketika Tuhan mereka berfirman kepada para Malaikat: "Aku hendak membentuk seorang manusia (Basyar) dari Lempung, dari lumpur yang di acu. Bila Aku telah membentuknya secara selaras dan meniuphan ke dalamnya roh-Ku, maka sujudlah mereka kepadanya". (QS. Al-Hijr (15): 28-29)

Istilah Bani Adam sebagai sebutan untuk manusia terdapat dalam Al-Quran sebanyak enam kali yaitu sulat Al-A'raf (7): 26,27,31,35,177, dan surat Yasin (36): 60.

2. Basyar

Al-Quran menggunaken istilah basyar untuk pengertian manusia yang mengacu selaku makhluk biologis yang terdiri dari komponen yang bersifat fisik-kimiawi-biologis.

Misalnya tatkala Siti Mariam a.s. berkata:

"Tuhanku bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku tidak disentuh Basyar". (QS. All Imran (3): 47)

Maksud kata Basyar disini ialah tubuh biologis. Kata-kata Basyar dalam Al-Quran digunakan sebanyak 37 kali. Kata Basyar di dalam Al-Quran, banyak dihubungkan dengan keta-kata mitskukum sebanyak 7 kali, dan mitsluna sebanyak 6 kali. Di situ ditegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. secara biologis sama seperti manusia yang lain. Artinya Nabi hanyalah Basyar (manusia) biasa yang seperti kita. Contohnya:

"Katakanlah aku ini manusia biasa (Basyar) seperti kamu, hanya saja aku diberi wahyu bahwa Tuhanmu ialah Tuhan yang satu" (QS, Al-Kahfi (18): 110)

Contoh ayat lain:

مَا هَنذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

"Bukankah ia Basyar seperti kamu, ia makan apa yang kamu makan dan ia mi num yang kamu minum". (QS. Al-Mu'minun (23): 33).

Dan contoh ayat di atas dan ayat lainnya dapat disimpulkan bahwa kata basyar selalu dihubungkan dengan sifat biologis manusia; makan, minum, seks, berjalan di pasardan sebagainya.

Ungkapan Basyar sebagai makhluk fisik/kimiawi/biologis akan lebih lengkap pemahamannya bila kita menelusuri ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang penciptean bumi dan makhluk hidup (biologis) lainnya. Memang Al-Quran tidak menjelaskan secara kronologis kapan dan di mana manusia ini diciptakan, namun dapat ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan dan mana bermula makhluk hidup di bumi ini dan dan unsur apa manusia diciptakan.

Berikut ini dipaparkan beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan hal tersebut :

a. Penciptaan makhluk hidup di bumi dari air

Tidakkah orang-orang kafir itu melihat bahwa langit dan bumi disatukan, kemudian mereka kami pisahkan dan kami menjadikan setiap yang hidup dari afi: Lantas akankah mereka tak beriman?" (QS. Al-Anbiyaa' (21); 30)

Sesuai dengan paridangan ilmiah ketika bumi terbentuk melalui teori Tidal (percikan dari matahari), belum ada makhluk hidup sama sekali. Kemudian makhluk hidup diciptakan Tuhan dari air. Kenyataan sekarang, air merupakan komponen paling penting dalam pembentukan sel-sel hidup. Wujud hidup yang paling tua diperkirakan pada dunia ganggang (tumbuh-tumbuhan) dan kemudian baru muncul organisme yang termasuk pada dunia hewan. Dan jauh jutaan tahun setelah itu Allah menciptakan manusia.

b. Penciptaan hewan dari air

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَةٍ مِن مَّآءٍ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ عَلَىٰ اللَّهُ مَا يَشَآءُ إِنَّ ٱللَّهُ عَلَىٰ كَالِ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿

"Dan Allah telah menci ptakan semua jenis hewan (daabbah) dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menci ptakan apa yang dikehendakiNya, Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu". (QS. An-Nuur (24): 45)

c. Penciptean manusia dari unsur air dan tenah. Al-Quran menjelaskan bahwa Allah Swi. menciptakan Basyar (manusia) dari air.

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) ketulunan dan mushaharah [artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya.] dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa. (QS. Al-Furgan (25): 54)

Allah menyatakan juga bahwa Basyar diciptakan dari tanah.

"Ketika Allah berkata kepada Malaikat Aku menciptakan Basyar (manusia) dari tanah". (QS. Shad (38): 71)

Khusus penciptaan manusia (Basyar) dari tenah, Al-Quran menggunakan islilah tanah (Thin) seperti di atas, juga istilah Turab,

"Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari turab (lanah), kemudian tiba tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak". (QS. Ar-Ruum (30): 20)

Juga terdapat istilah Shalshal seperti tersebut pada surat Al-Hijr (15): 28) dan juga istilah Thin Lazib seperti :

"Maka tanyakanlah kepada mereka (Musyrik Melikah); "Apakah mereka yang lebih kokoh kejadiannya ateukah apa yang telah Kami ciptakan itu ?" sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat (thinlazib)". (QS. Ash-Shaaffaat (37): 11)

Beibagai istilah unsur tanah yang disebutkan Al-Quran menunjukkan bahwa pembentukan tubuh (biologis) manusia diciptakan Tuhan terdiri dari berbagai unsur kimiawi yang terdapat di bumi (ciptaan Allah). Unsur-unsur kimiawi yang sesuai menjadikan manusia bertahan dan tumbuh di muka bumi sebagaimana tersebut dalam Al-Quran;

Dia telah menyebabkan kamu tumbuh dari bumi. (QS. Hud (11):61)

d. Proses transformasi morphologis dari biologi manusi'a

Setelah manusia diciptakan dari air dan berbagai unsur tanah, kemudian manusia ditumbuhkembangkan di muka bumi ini untuk mengalami kehidupan dan setelah itu dikembalikan lagi keasalnya.

"Dan Allah menumbuhkan kamu sebagai suatu tumbuhan dari tenah (bumi), kemudian Dia akan mengembalikan kamu kepadanya, Dia akan mengeluarkan kamu lagi sebagai suatu keluaran baru". (QS. Nuh (71): 17-18) Al-Quran ternyata seiain menyatakan bahan asal biologi /tubuh manusia yang diciptakan dan ditumbuhkembangkan dari bumi, juga melengkapinya dengan penjelasan tentang proses transformasi morfologisnya yang dibentuk secara selaras dan seimbang sehingga menjadi makhluk yang sempuma.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَتِهِكَةِ إِنِي خَلِقٌ بَشَرًا مِن صَلْصَلٍ مِنْ حَمَّاٍ مَّسْنُونِ ﴿ وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَتِهِكَةِ إِنِي خَلِقٌ بَشَرًا مِن صَلْصَلٍ مِنْ حَمَّاٍ مَّسْنُونِ ﴿ وَاذْ السَوْيْنَهُ وَ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَيجِدِينَ ﴿]

"Ketika Tuhan mereka berli man kepada para Malaikat: "Aku hendak membentuk seorang manusia (Basyar) dari lempung, dan lumpur yang di acu, bila Aku telah membentuknya secara selaras dan meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka sujudlah mereka kepadanya". (QS. Al-Hijr (15): 28-29)

Pada surat Al-Infithar misalnya dikemukakan bagaimana bentuk selaras manusia diwujudkan dengan cara pembentukan keseimbangan dan kompleks witas struktur manusia.

ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّنكَ فَعَدُلكَ ﴿ فِي أَيْ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رُكَّبُكَ ﴿

"(Tuhanlah) yang telah menciptakan kamu lalu membentuknya secara selaras dan proporsi yang tepat, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki dari komponen-komponen". (QS. Al-Infithar (82): 7-8)

e. Penyempumaan tubuh biologis manusia (805yan) dengan Ruh dan Nafs.

Ketika tubuh/ biologis manusia telah lengkap maka Atlah Swt. menyempumakan penciptaannya dengan menghembuskan *ruh* ke dalam raga manusia sehingga manusia menjadi makhluk hidup yang sempuma dengan memiliki tiga komponen dasar yang terdiri dari raga, (Basyar) jiwa (an-Nais) dan ruh (ar-Ruh) seperti yang ditegaskan dalam ayat:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَنْبِكَةِ إِنِي خَلِقٌ بَشَرًا مِن طِينِ ﴿ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَنجِدِينَ ﴿ "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat sesungguhnya aku menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempumakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (QS. Shaad (38):71-72)

Istilah ruh daiam ayat ini tidak diketahui bagaimana hakikatnya, karena ruh tersebut merupakan bagian dari alam gaib yang dihembuskan Allah Swt. ke dalam jasad manusia. Ketika sahabat bertanya kepada Rasul Saw., Allah Swt. memberi penjelasan dalam Al-Qur'an mengenai hal tersebut melalui ayat sebagai berikut:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah : "ruh itu termasuk urusan Tuhanku", dan tidaklah kamu diberi pengelahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra' (17): 85)

Mengenai persoalan *an-Nafs* yang terdapat pada diri manusia, Al-Quran menjelaskan antara lain :

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمَّى ۚ إِنَّ فِي ذَالِكَ لَايَنتِ لِقَوْمِ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

"Allah memegang jiwa (nafs) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati diwaktu tidumya. Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiaannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum berpikir". (QS. Az-Zumar (39): 42)

Berbeda dengan persoalan biologi manusia yang dipelajar secara ilmlah sampai lahimya ilmu rekayasa genetika dan pemetaan Human Genom, maka penyelidikan tentang jiwa (an nafs) telah melahirkan berbagai macam cabang ilmu psikologi. Para ahli

psikologi dalam menemukan penjelasan aspek kejiwaan dan tingkah laku manusia, telah terpecah kepada berbagai aliran, yang kadang-kadang sulit dipertemukan antar keduanya. Misalnya aliran psikologi Behavior dan psikologi Humanistik memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai keberadaan jiwa atau annals. Sementara itu Al-Quran menyatakan secara tegas bahwa manusia memiliki jiwa dan dapat diolah (tazkiyah) dengan metoda tertentu sehingga dapat merubah manusia menjadi pribadi yang berhasil dalam hidup. Misalnya antara lain:

Dan demi jiwa serta penyempumaannya. (CiptaanNya). Semoga Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. As-Syam (91); 7-10).

3. Al-Insan

Al-Quran menggunakan istilah Al-Insan kepada manusia mengacu pada konsep manusia sebagai makhluk psikologis atau spiritual.

Allnsan disebut sebanyak 65 kali di dalam Al-Quran. Bila kita mengkaji semantik kata *Insan* dalam Al-Quran bahwa manusia terbagi ke dalam 5 kategon.

1. Al-Insan dihubungkan dengan keiistimewaan manusia sebagai makhluk yang cerdas dan diberi ilmu, sehingga mampu mengembangkan ilmu dan daya nalamya.

"Yang mengajar dengan pena, mengajar insan (manusia) apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-Alaq (96): 4-5).



*Dia menciptakan insan (manusia) mengajamya pandai berbicara (QS. Ar-Rahman (55): 3-4).

Kata Al-Insan dihubungkan dengan nadhar. Manusia disuruh merenung, memikirkan dan mengamati perbuatannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya". (QS. An-Naazi'at (79): 35).

Begitu pula Allah Swt. menjelaskan tentang sifat psikologis manus ayang labit dan setelah itu Allah Swt. menyatakan :

"Akan Kami pedihatkan kepada manusia (insan) tanda-tanda Kami di alam semesta ini dan pada diri mereka sendiri sehingga jelas baginya bahwa la itu Al-Haq" (QS. Fushilat (41):53)

2 Al-Insan dihubungkan dengan makhluk pemikul amanah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran.

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh". (Q.S al-Ahzab (33): 72)

Manusia sebagai makhluk yang mengemban amanah melalui ketajaman pikirannya harus memahami rahasia alam dan kemudian mengeksplorasinya dengan inisiatif moral insan sehingga dapat meraih kesejahteraan hidup bersama. Oleh karenanya manusia tidak boluh bertindak curang dan melakukan kezaliman

3. Al-Insan dihubungkan dengan pre-disposisi negative (al-Isti'dad assalbiah) pada diri manusia seperti sifat :

a. Cenderung bertindak zatim dan kafir (QS. Ibrahim (14): 34;

Al-Hajj (22): 66; Az-Zukhruf (43): 15).

b. Resah, gelisah dan segan membantu (QS. Al-Maarij (70): 19; Thaha (20): 21).

c. Bakhil (QS. Al-Isra' (17): 100).

- d. Banyak membantah atau mendebat (QS. Al-Kahfi (18): 54; An-Nahl (16): 4; Yassin (36): 77).
- e. Tergesa-gesa (QS. Al-Isra' (17): 11; Al-Anbiya (21): 37).

f. Tidak berterima kasih (QS. Al-'Adiyat (100): 6).

g. Berbuat dosa (QS. Al-'Alaq (96): 6; Al-Qiyamah (75): 5).

h. Meragukan hari akhirat (QS. Maryam (19): 66).

- i. Ditakdirkan untuk bersusah payah dan menderita (QS. Al-Insyiqaaq (84): 6; Al-Balad (90):4).
- 4. Al-Insan dihubungkan dengan Manusia sebagai makhluk pemikul amanah:
 - a. Konsep tanggung jawab (QS, Al-Insan (85): 36; Al-Qiyamah (75): 3; Qaf (50): 16).
 - Diwasiatkan untuk berbuat baik (QS. Al-Ankabut (29): 8;
 Lukman (31):14; Al-Ahqaf (46):15).
 - c. Amalnya dicatat dengan cermat untuk diberi balasan sesuai dengan apa yang dilakukannya (QS. An-Najm (53):39).
 - Ditentukan nasibnya di hari kiamat (QS. Al-Qiyamah (75):10,
 13, 14; An-Naazi'at (79):35; 'Abasa (80):17; Al-Fajr (89): 23),
- 5. Al-Insan sangat diperngaruhi oleh lingkungannya dalam menyembah Allah Swt. Jika ia mendapat keberuntungan menjadi sombong, takabur bahkan musyrik. Sebaliknya bila mendapat musibah ia cenderung menyembah Allah Swt. dengan ikhlas. (QS. Yunus (60):12; Hud (11): 9; Al-Isra' (17): 67, 83; Az-Zumar (39): 8,49; Fushilat (41): 42, 49, 51; Asy-Syura (42): 48; Al-Fajr (89): 15).

4. An-Nas

Kata an-Nas digunakan dalam Al-Quran sebanyak 240 kali dan mengacu pada pengertian manusia sebagai makhluk sosial yang sifatnya hidup berkelompok sesama jenisnya. Bila diamati kata an-Nas banyak yang menunjukkan tentang kelompok sosial dengan karakteri stiknya, antara lain :

 Ayat yang menggunakan ungkapan wa minan nas (dan diantara sebagian manusia). Ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa di tengah kehidupan sosial, manusia memiliki karakter atau cara pandang yang berbeda-beda dalam persoalan keimanan. Selain kelompok yang beriman juga ada kelompok tain yang :

a. Menyatakan beriman kepada Allah Swt., tetapi pada hakikatnya tidak beriman (QS. Al-Baqarah (2); 8)

b. Mempersekutukan Allah (QS. Al-Baqarah (2):165)

c. Menyembah Allah dengan keimanan yang lemah (QS. Al-Haji (22): 11; Al-Ankabut (29):10)

d. Hanya memikirkan kehidupan dunia (QS. Al-Baqarah (2): 200)

e. Berdebat dengan Allah tanpa petunjuk ilmu darii alkitab (QS. Al-Haji (22): 3-8; Luqman (31): 20).

f. Cara beibicaranya mempesonakan tetapi memusuhi kebenaran (QS. Al-Baqarah (2): 204)

2. Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan aktsaru annas (sebagian besar manusia).

Ungkapan seperti ini menunjukkan sikap sebagian besar kelompok manusia memiliki kualitas iman dengan ukuran yang rendah bahkan tidak berman sama sekali seperti : Q.S Hud (11): 17; Yusuf (12): 103; Ar-Ra'du (13): 1.

Sementara itu di sisi lain Al-Quran menegaskan bahwa kelompok manusia yang beriman itu sedikit jumlehnya. Berikut mi dikernukekan ayat-ayat yang mengungkapkan kedua kelompok di atas sebagai berikut:

- i. Ayat yang menunjukkan aktsaπunnas (sebagian besar manusia) memiliki kualitas iman dan ilmu yang rendah.
 - a. Kafir (QS. Ai-Isra' (17): 89; Al-Furgan (25): 50
 - b. Fasiq (QS. Al-Maidah (5): 49)
 - c. Melalaikan ayat Allah (QS. Yunus (10): 92)
 - d. Kebanyakan harus menanggung azab (QS. Al-Haji (22): 18).
 - e. Tidak beriman (QS. Yusuf (12): 103; Ar-Raq (13): 1; Hud (11): 17).
 - f. Tidak bersyukur (QS. Al-Muqmin (40): 61; Al-Baqarah (2): 243; Yusuf (12): 38).
 - g. Tidak berimu (QS. Al-A'raf (7): 187; Yusuf (12): 21, 28, 68
 ; ar-Rum (30): 6, 30; Al-Jasiyah (45): 26; Saba' (34): 28.
 36; Al-Mukmin (40): 57)
- ii. Ayat-ayat yang menunjukkan sedikitnya kelompok manusia yang ;
 - a. Beriman (QS. Al-Baqarah (2): 88; An-Nisa; (4): 46, 66, 155; Shad (38): 24).

Bersyukur (QS. Saba' (34): 13 , Al-A'raf (7): 10 ;
 Al-Muqminun (23): 78 ; Al-Mulk (67): 23 ; As-Sajadah (32): 9).

c. Setamat dari azab Allah (QS. Hud (11): 116)

- d. Tidak mampu diperdayakan setan (QS. An-Nisa* (4): 83; Al-An'am (6): 116).
- 3. Ayat yang sering menghubungkan kata-kata an-Nas dengan hidayah atau alkitab

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan" (QS. Al-Hadid (57): 25)

Demikian juga (QS. An-Nisa (4): 170; Ibrahim (14): 1; An-Nur (24): 35 Az-Zumar (39): 27; dan lain-lain.

5. Kata 'Abdun (hamba)

Kata ini digunakan Al-Quran untuk manusia mengacu pada aspek posisinya selaku hamba Allah Swt. yang harus taat dan selalu patuh serta tunduk kepada Allah Swt.

أَفَلَمْ يَرُوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ إِن نَّشَأَ خُسِفْ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ ٱلسَّمَآء ۚ إِنَّ فِي ذَٰ لِلكَ لَانِيَةً لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿

"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki niscaya Kami benamkan mereka di bumi, akan Kami jatuhkan mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat landa (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepadaNya)". (QS. Saba (34):9)

Kata-kate Abdun terdapat dalam Al-Quran sekitar 28 kali (lihat Ma'jam Al-Quran karya Fuad Abdul Baqi). Selain kata Abdun juga terdapat ungkapan pada kata majemuknya yaitu 'Ibad'. Kata ini terdapat sekitar 95 kali. Kata 'Ibad digunakan dalam konteks manusia selaku hamba Allah Swt. yang diperintahkan untuk selalu patuh dan taat kepada Allah Swt., karena manusia tidak dici ptakan melainkan untuk menyembah Allah Swt.

وَمَا خَلَقْتُ آلِجُنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٢

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu". (QS. Az-Dzariiyaat (51): 56)

6. Kata Khalifah

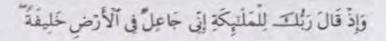
Kata ini digunakan dalam Al-Quran mengacu kepada pengertian manusia yang memiliki fungsi sebagai khalifah, pengemban amanah Allah Swt. di muka bumi ini. Al-Quran mengisyaratkan suatu konsep tentang manusia yang diciptakan Allah Swt. untuk menjadi khalifah yang bertugas mengelola bumi secara bertanggung jawab dengan mempergunakan akal dan ilmu yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepadanya. Kata khalifah tersebut dalam Al-Quran sebanyak 2 kali namun bila dilihat dari "derivasi" kata tersebut seperti Khalaif terdapat 4 kali.

Pengertian kata Ichalifah, ada dua macam dewasa ini.

Pertama. Konsep manusia dipahami sebagai "Wakil Allah" di muka bumi

Kedua: Konsep manusia dipahami sebagai kepala Negara atau suitan (Dawam. Raharjo: 1995).

Konsep khelifah dalam pengertian pertama adalah ayat sebagai beriikut:



"Ingatlah ketika Tuhan berfinnan kepada malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Al-Baqarah (2): 30)"

B. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MANUSIA DENGAN MAKHLUK LAINNYA

Menurut pandangan Islam, makhluk Allah Swt. terbagi dua : makhluk alam *gaib* dan makhluk alam *syahadah*. Pembahasan kita difokuskan kepada manusia sebagai makhluk alam *syahadah*

Apa perbedaan manusia dengan makhluk bumi lainnya?

Manusia, bila dilihat dari aspek fisik biologisnya (bas yai), tidak jauh berbeda dari hewan-hewan lainnya, sama-sama memiliki rupa, bentuk, bobot, menempati ruang dan bergerak dalam dimensi waktu, melakukan aktivitas pemenuhan tuntutan kebutuhan biologisnya Bahkan bila ditinjau dari aspek kekuatan otot sebagal hasil proses perpaduan fiisika-kimiawi-mekanistis pada organ tubuhnya, kekuatan manusia relatif lemah dan lebih rendah dari hewan tertentu. Kekuatan berlari manusia kalah dari kuda. melompat kalah dan kijang, memanjat kalah dari monyet, mengangkat barang berat kalah dari galah, belum lagi berenang seperti ikan. Kekuatan manusia pasti mengalami keterbatasan telak, kalau hanya dilihat dari aspek biologis semata yang di dalam Al-Quran diistilahkan basyar. Manusia segera memiliki kekuatan dan keperkasaannya yang luar biasa tatkala dirinya menjadi bukan basyar saja, tapi basyar yang disempumakan Allah Swt. dengan menghadirkan ruh dan nafs. Penggabungan unsur basyar, nafs dan ruh telah menempatkan manusia menjadi makhluk istimewa di muka bumi ini. Manusia menjadi insan dan an-nas sekaligus. Menjadi makhluk biologis, psikologis dan sosiologis. Semenjak disempumakan fisik-biologis dan mental-psikologisnya serta dihembuskan ruh ke dalamnya, manusia berubah menjadi makhluk "fi ahsani taqwim" yang sangat berbeda dengan makhluk jenis (hewan-hewan) lainnya. Manusia menjadi makhluk yang memiliki derajat kemuliaan, bahkan malaikat disuruh sujud hormat kepadanya.

Menurut Yusuf Qardhawi (1973) manusia adalah gabungan kekuatan tanah dan hembusan *Ilahi (baina qabadhat atthin wa nafakhat arruh).* Yang pertama unsur materiial (basyar) dan yang kedua unsur rohani (insani). Keduanya unsur ini harus tergabung dalam kesembangan yang harmonis.

Setelah dipadukan kedua entitas tersebut manusia berubah menjadi diri sebagai suatu kesatuan yang utuh dan sempuma. Mengenai penyempumaan proses kejadian manusia Allah Swt. berfirman:

"Kemudian Dia menyempumakannya dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaen) - Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, (tetapi) kamu sedikit seksii bersyukur". (QS. As-Sajadah (32): 9).

Proses kejadian tersebut mengisyaratkan bahwa setelah tubuh/ jasad dihembuskan dengan roh lahirlah dimensi jiwa pada manusia sehingga menjadi satu kesatuan. Tubuh, roh dan jiwa merupakan dimensi-dimensi yang berlainan kendatipun ketiganya tak terpisahkan selama manusia hidup. Ketiga aspek Initah yang menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa. Tampilannya selalu mengemukakan sisi tertentu yaitu sisi aspek jismlah (fisik), nafsiah (psikis) dan rohaniah (spiritual transcendental).

1. Aspek jimiah adalah aspek seluruh organ fisik-biologis, sistem syaraf, kelenjar, sel manusia yang terbentuk dari unsur material.

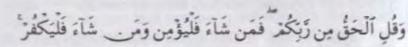
2. Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi an nafs, al-'aqi dan al-qalb.

3. Aspek *rohaniah* adalah potensi luhur batin manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh* dan *al-fitrah* (Bahan, din ; 2005).

Mencermati keterangan ayat di atas, Ali Syari'ati (pemikir Islam Iran) member komentar bahwa ayat tersebut menjelaskan seakan-akan manusia dalam dirinya memiliki kutub-kutub yang berlawanan. Kutub bawah yang terendah berupa tanah (fisik) yang bersifat statis, mati, dan sisi kutub atas berupa unsur nuh yang bersifat metafisis (gaib), dimensi menghidupkan dan memiliki keluhuran, di tengahnya berada an-nafs (jiwa) yang terombangambing antara tarikan rohani dan fisik biologis. Terserah kepada annafs (jiwa) bagaimana mengelola kedua kekuatan tersebut.

"Demi jiwa dan penyempumaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (QS. As-Syams (91): 7-10)"

Ayat ini menunjukkan bahwa jiwa berfungsi mengantarkan manusia untuk meraih dua kemungkinan, yakni manusia dapat meraih delajat setinggi-tingginya dan juga dapat menjerumuskannya pada derajat yang selendah-rendahnya. Dalam hal ini di satu pihak manusia mampu mengarahkan diri secara sadar menuju derajat rohani yang luhur, namun di lain pihak dapat juga mengumbar dolongan nafsu biologis yang rendah tak telkendali. Untuk itulah manusia diberi kepadanya kehendak bebas artinya manusia memiliki kebebasan untuk mendekatkan diri ke bawah kutub tenah atau ke atas ke kutub ruh sehingga ia menjadi manusia fujur atau manusia tekwa. Manusia diberi kebebasan untuk memilih. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:



*Dan katakanlah: *Kebanaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biadah ia kalir* (QS. Al-Kahfi (18): 29).

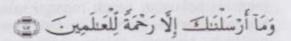
Inilah yang merupakan ciri khas (karakteristik) manusia yang tak ditemukan pada makhluk lain serta merupakan anugerah Allah Swt. yang khusus diberikan kepada manusia.

C. EKSISTENSI DAN MARTABAT MANUSIA

Melalui ayat 9 dari surat as-Sajadah dan ayat 30 dari surat al-Baqarah yang telah disebutkan dapat dipahami bahwa Allah Swt. menciptakan Nabi Adam a.s sebagai manusia pertama melalui penggabungan unsur air dan tanah lalu disempumakan bentuk morfologi biologisnya setelah itu Allah meniupkan ruh dan melengkapinya dengan potensi berpikir nalar dan perasaan keluhuran budi yang disertai daya spiritual-transendental. Menurut hikmah ilmu Allah potensi manusia dapat diberdayakan melalui pendidikan dar pengajaran. Karena itu Allah Swt. melengkapinya dengar kemampuan menyerap ilmu yang dapat mengenal semua namanama (benda) di alam. Pengenalan terhadap nama dalam surat Al

Baqarah ayat 31-32 mengisaratkan bahwa Adam as dan keturunannya memiliki kemampuan memahami "nama atau menguasai konsep atau lambang (simbol) yang semuanya merupakan ungkapan potensi akal pikiran atau kecerdasan. Potensi ini adalah karakteristik insani yang menempatkan manusia dijuluki sebagai makhluk berpikir (animal symbolicium) yang pantas menjadi khatifah. Potensi inilah yang menjadi modal utema bagi eksistensi manusia di muka bumi sehingga lahirlah kebudayaan dan peradaban.

Manusia yang tidak cerdas senng mengalami kegagalan dalam hidup. Bahkan sekedar memiliki dan menguasai ilmu, belum tentu berhasil. Masih ada penstiwa alam dan rahasia di kedalaman hati manusia yang belum terungkap dan kebenarannya secara ilmiah belum diketehui atau masih misterius. Kekuatan rasional belum memadai untuk menyibak esensi ateu inti manusia yang disebut ruh. Usia hidup sangat singkat sehingga tak cukup waktu untuk memahami arti tujuan hidup secara tuntas. Oleh kerena itu Allah Swt. membekali dengan pengetehuan lain yang disebut hidayah wahyu. Penganugerahan petunjuk wahyu yang diturunkan melaui Rasul Saw. adalah pertanda rahmat Allah Swt. bagi sekatian alam.



"dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya (21): 107)

Allah Swt. tidak mau membiarkan manusia hidup terombang ambing dan tidak tahu bagaimana caranya agar dapat eksis di muka bumi secara bermartebat. Melalui kekuatan rasional saja akan banyak godaan. Kisah simbolik Adam a.s yang mengungguli malaikat karena kecerdasannya menyebut nama benda tetah menempatkanya sebagai makhluk terhormat dan terangkat derajatnya. Malaikat sebagai makhluk yang selalu taat kepada Allah Swt. dipenntahken Tuhan untuk sujud hormat kepada Adam a.s. Tapi justru karena keunggulan Adam a.s dalam bidang ilmu, membuatnya memiliki dorongan rasa ingin tahu dan dahaga akan ilmu. Hal tersebut mengakibatkan Adam a.s mudah tergoda. Melalui celah kedahagaan amu, iblis memprovokasi Adam a.s. sebagaimana firman Allah Swt. Al-Quran.

فُوسَوَمَ إِلَيْهِ ٱلشَّيطَ قَالَ يَتَادَمُ هَلَ أُدُلُكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱخْتُلَدِ وَمُلْكِ لَا يَتَلَىٰ هَا أَدُلُكُ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱخْتُلَدِ وَمُلْكِ لَا يَتَلَىٰ هَا مَنْ اللهِ مَا قَلَيْمَا مِن يَتَلَىٰ هَا شَعْدَا وَطَفِقًا خَصِفًا إِنْ عَلَيْمَا مِن يَبَلَىٰ هَا مَنْ اللهِ مَا قَبَوْنَ هَا شَعْدَا مُوا اللهِ مَا تَعْمَى عَلَيْهِمَا مِن عَلَيْهِمَا مِن عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى عَادَمُ رَبِّعُهُ فَغَوَىٰ إِنْ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ ال

"Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukhan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?". Maka keduanya memakan dan buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di, surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia". (QS. Thaha (20): 120-121)

Terdorong oleh rasa ingin tahu dan tertarik rayuan iblis, Adam a.s dan istrinya tergoda sehingga melanggar larangan Allah Swt. Kisah di atas menunjukkan bahwa kemampuan pemikiran manusia memiliki kekuatan untuk mengeksplorasi sumber daya alam demi kepentingannya. Namun itu belum cukup. Sebab manusia selaku makhluk biologis selalu terdorong oleh tuntutan pemenuhan kebutuhan biologisnya. Akal pikiran dikerahkan untuk dapat memenuhi tuntutan secara maksimal yang mengakibatkan jiwa manusia lepas kendali. Bukan jiwa yang mengarahkan tapi diarahkan oleh dorongan biologis yang bersifat naluri kebinatangan. Padahal di dalam diri manusia terdapat ruh yang bersifat spiritual-transendental, dan secara fitrah manusia telah terikat dengan janji pengakuan kepada Allah di alam rahim sebelum manusia diciptakan.

Dalam rangka memberdayakan rohani, Allah Swt. berkenan memberi petunjuk wahyu. Ketika manusia menyatakan beriman kepada Allah Swt., ruh ciptaan Allah Swt. yang terpatri dalam dirinya akan tampil sigap menyerap informasi Al-Quran dengan khudhuk. Wahyu Allah Swt. menjadi hidayah dan pedoman yang menuntun manusia dalam menghadapi tantangan hidup. Wahyu Allah Swt memiliki energi yang luar biasa yang dapat menopang keterbatasar rasio untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Selaku orang yang beriman, dia memiliki keyakinan teguh bahwa selama ia berjalan dalam bingkai ajaran Islam, pasti mendapat pertolongar Allah Swt..

Dengan demik'un manusia menjadi makhluk yang suci yang dapat menjaga eksistensinya dalam hidup secara bermartabat dan dapat menggapai tujuan hidup dengan sebaik-baiknya

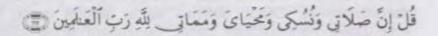
I. Tujuan Penciptaan Manusia

Menunit Al-Quian, manusia diciptakan atas kehendak Allah Swt. Yang Maha Pencipta (al-Khaliq) dan manusia adalah ciptaan-Nya (makhluk). Oleh karena itu sudah sepantasnya mengetahui tujuan penciptaan dan eksistensi manusia di muka bumi ini. Dengan memahami pesan dari penciptanya yaitu Allah Swt. yang tertera dalam Al-Quran:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلِّحِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menci ptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku". (QS. Az-Zariyaat (51): 56)

Jadi tujuan utamanya adalah menyembah Allah Swt. Pemyataan tersebut juga diterangkan dalam kitab hadis. Melalui kedua sumber ajaran ini dapat disimpulkan bahwa menunit Dinul Islam, Allah Swt. adalah tumpuan harapan, tujuan puja dan puji serta arah yang dituju dari segala tingkah laku, perbuatan, karya dan persembahan yang dilakukan manusia, yang tersimpul dalam ayat:



"Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam" (QS Al-An'am (6):162)

Hal ini menunjukkan bahwasanya manusia dalam pandangan Islam bercorak Allah Sentris (Theo Centris) yang berbeda dengan wawasan manusia dari dunia sekuler Barat dengan bercorak Antroposentris atau homosentris, sebagaimana pandangan psikologi kontemporer (Bastamam 1993).

Ajaran Islam menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk istimewa yang penciptaan dan keberadaannya memiliki visi dan misi yang jelas, dan tujuan pokoknya adalah menyembah Allah Swt. Beribadah kepada Allah Swt. haruslah dikerjakan secara bersungguh-

sungguh dalam arti manusia harus tekun betul melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ibadah itu secara umum terbagi dua: Ibadah Mahdhah dan ibadah Ghairu Mahdhah yang pertama ibadah khusus, seperti shalat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu, dan kedua ibadah yang berupa seluruh perbuatan dan perkataan yang menunjukkan tanda ketaatan terhadap perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangannya. Pelaksanaan ibadah tersebut dilakukan secara utuh dan saling mendukung untuk memperoleh keridhoan Allah Swt., dan ini merupakan tujuan hidupnya, karena untuk tujuan itulah manusia diciptakan.

Untuk melaksanakan tujuan di atas, manusia harus mengerahkan segala daya, akal pikiran, perasaan, kehendak dan perbuatan secara kreatif dan bersungguh-sungguh. Segenap fasilitas dan peluang yang tersedia atau potensi yang memungkinkan harus dikerahkan melalui ketajaman pikiran dan mata hatinya disertai niat yang ikhlas untuk mencapai keridhoannya.

Ketika manusia lahir tidak mempunyai gagasan mengenai kehadirannya di bumi namun lambat laun melalui proses perkembangan fisik dan mentalnya sampailah ia pada suatu hasil perenungan tentang jati dirlinya dan tujuan hidupnya.

Menurut ajaran Islam, manusia belum tentu cukup waktu dan kemampuan yang memadai untuk menentukan arah hidupnya yang hakitei, dengan semata-mata mengandalkan pengetahuan dan pengalamannya, Sebab dimensi waktu bergulir cepat dan daya kecerdasan manusia tidak sama. Sementara setiap saat manusla dihadapkan dengan pilihan keputusan yang sangat vital bagi arah penentuan masa depannya. Untuk itu Allah Swt. memberikan dasar pokok dalam mengarahkan tujuan hidup manusia, tanpa mengabaikan faklor geografis, pengalaman dan sejarah yang dilalui masing-masing orang. Tapi pola dasamya telah ditentukan secara tegas oleh Allah Swl. Bahwa dalam lujuan hidup dan untuk bertahan manusia harus memenuhi kebutuhan primer dan sekunder namun pada dasamya segala cara pemenuhan harus berlandaskan dan mengacu pada tujuan pokok yaitu sebagai ibadah kepada Allah Swt. dan demi mencapai ridha-Nya. Pencapaian ridha-Nya tidak boleh bersifat parsial atau setengah hati.

Pengertian ibadah bukan hanya sekedar shalat dan puasa saja, sementara dalam kehidupan di luar shalal manusia bebas bertindak dengan tingkah laku yang tidak mengacu kepada landasar ibadah dan ketaatan kepada ketentuan Allah Swt. dalam menjalani hidup.

Kalau tujuan ibadah hanya dikaitkan dengan kegiatan shalat yang hanya menyita waktu beberapa menit sedangkan sisa waktu dari 24 jam lain yang digunakan dan diisi dengan hal-hal yang di luar ibadah. Tentu hal tersebut bertentangan dengan tujuan penciptaan. Mustahil dikatekan bahwa tujuan penciptaan manusia untuk benbadah kepada Allah Swt. sementata penggunaan waktu dalam ibadah hanya beberapa menit saja sedangkan di luar itu diisi dengan kegiatan yang tak berhubungan dengan ibadah.

Jadi yang disebut ibadah adalah semua pekerjaan sepanjang waktu setiap hari, baik pekerjaan lahiriah maupun batiniah, semuanya bemuansa dan termasuk kegiatan ibadah. Tolok ukumya mengacu kepada hadimya rasa ketaatan kepada perintah Allah Swt. dan menghindan larangan-Nya dalam segenap niat, perbuatan, dan tingkah laku. Bila hal ini terlaksana dengan baik, maka ia menjadi 'Abid yang segenap waktunya melahirkan amal shaleh yang berguna bagi diri, umat, dan alam semesta serta dunia dan akhirat. Dengan demikian tercapailah tujuan penciptaan-Nya.

2. Fungsi dan Peran yang Diberikan Allah kepada Manusia

Manusia memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan, yaitu sebagai 'Abdun dan Khalifah di muka bumi. Kedua fungsi dan peran ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Sebagai makhluk yang diberi akal pikiran, manusia harus mampu memberdayakan diri menjalalankan fungsi dan perannya sesuai dengan amanah penciptaanya. Dalam posisi sebagai 'Abdun, ia harus mengerahkan segenap pikiran dan perilakunya sesuai dengan rambu-rambu ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt. sebagai Ma'budnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

*padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dan memumikan kelaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama yang lurus (QS. Al-Bayyinah (98): 5)

Manusia tidak boleh mengabaikan fungsinya sebagai 'Abdun yang memiliki kewajiban untuk menghambakan dirinya kepada Allah Swt. dan konsekuensinya adalah manusia tidak boleh menghamba

pada diri sendin, berupa mempertuhankan hawa nafsu atau menghamba kepada selain Allah Swt. (perilaku syirik).

Begitu pula posisinya sebagai *khalifah*, Wakil Tuhan di muka bumi, manusia harus mampu memikul amanah ke-*khalifah-*an dan berperan untuk menciptakan kemakmuran dan kedamaian di muka bumi

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kemu pemakmumya". (QS. Hud (11): 61)

Sebagai penguasa bumi, manusia berkewajiban mengelola alam ini guna menyi'arkan dakwah dan meraih kehidupan yang bahagia. Tugas kewajiban itu adalah ujian Tuhan kepada manusia siapa yang paling baik menjalankan amanahnya.

"Dan Dialah menjadikan kamu penguasa-penguasa (khalifahkhalifah) di bumi dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, karena dia hendak menguji tentang apa-apa yang dibenkannya kepada hemu". (QS. Al-An'am (6): 165).

Kedua fungsi dan peran yang dipikul manusia merupakan suatu paduan tugas dan tanggung jawab yang melahirkan dinamika hidup yang sarat dengan kreativitas dan amaliyah yang selalu berpihak dalam nila i-nilai kebenaran. Oleh sebab itu seorang muslim akan dipenuhi dengan amaliyah dan kerja keras yang tiada henti. Sebab bekerja bagi seorang muslim adalah bentuk amal shaleh yang berguna bagi dunia dan akhirat.

Artinya manusia yang berfungsi sebagai abdun memiliki peran dalam hidup untuk menjalankan tugas khalifah yaitu memakmurkan dunia dengan cara yang sesuai dengan fungsinya selaku hamba yang shaleh dan taat benbadah.

Dengan demikian proses kehidupan dunia, dapat diarahkan menuju "baldatun thayyibatun warabbun ghafur". negeri yang damai

dan Tuhan melimpahkan rahmat, serta mengampunkan kesalahan hamba-Nya, karena melihat hamba-Nya dapat berperan sesuai dengan fungsinya.

D. TANGGUNG JAWAB MANUSIA SEBAGAI HAMBA ALLAH DAN KHALIFAH DI MUKA BUMI

1. Tanggung Jawab Sebagai Hamba Allah

Sebagaimana telah diuraikan, manusia terdiri dari dimensi tubuh, ruh dan jiwa. Jiwa (an-nafs) memiliki potensi al-'aq/(akal) dan al-qalbu (hati). Posisi jiwa berada dalam tarik menarik antara tuntutan pemenuhan kebutuhan tubuh/ biologis yang bersifat material yang bemilai rendah dan temporer, dan tuntutan kebutuhan rohani yang bersifat transendental yang bernilai luhur, abadi (dunia dan akhirat). Tugas dan tenggung jawab manusia selaku 'abdun yang patuh, taat kepada rambu-rambu ketentuan Ilahi ialah harus siap menjalankan amanah yang diembankan kepadanya yaitu beribadah kepada Allah Swt. Dalam melaksanakan misinya, manusia bertenggungjawab mengendalikan jiwa dan mengelolanya melalui potensi akal dan hati yang dimilikinya agar dapat:

- a. Mengarahkan kehidupan mental spiritual untuk selaiu tekun mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui /badah Mahdhah dan /badah Ghairu Mahdhah, supaya dirinya menjadi manusia paripuma yang dapat mengantarkan pribadinya mencapai puncak kemanusiaan (Insan Kamil) yaitu puncak ketenangan batin yang selalu merasa dirinya bersama Allah Swt. (Al-Khaliq al-Ma'bud).
- Selalu berusaha mencegah dirinya agar tidak terperosok ke dalam cengkeraman hawa nafsu selaku makhluk rendah yang memiliki dorongan biologis.

Dorongan nafsu yang muncul pada manusia selaku makhluk fisikis-biologis pada esensinya berguna pada manusia. Statusnya sebagai dorongan yang menjaga kelangsungan hidup. Dorongan ini harus dikelola dengan baik sesuai metoda-metoda yang prinsipnya tidak bertentangan, agar terarah sesuai dengan fungsi dan kapasitasnya bagi kehidupan. Untuk itu diperlukan metoda pengelolaan yang tepat dan efektif. Allah Swt. telah memberikan pedoman dan prinsip-prinsipnya melalui Al-Quran dan Al-Hadis. Selain itu melalui ijtihad dapat dikembangkan metoda baru yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang beriaku, asal tidak menyangkut 'Ibadah Mahdhah (misalnya antara lain kegiatan

pelatihan ESQ Ari Ginanjar). Pada prinsipnya semua metoda yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam diperbolehkan. Metoda baku yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan dikembangkan oleh para Salafus Sholeh patut dicontoh seperti cara atau metoda berpuasa, pengendalian hati berupa kesabaran, keikhlasan, menanamkan rasa 'iffah dan menekan dorongan perasaan negatif serta menggantikannya dengan berpikir positif berupa perasaan tulus dalam berbuat sesuatu, rela berkorban dan sebagainya sampai pada pelatihan memupuk rasa taqanub dengan Allah Swt pada derajat ihsan dalam segenap kegiatan 'ibadah dan muamalah.

Metoda-metoda tersebut cukup bervariasi dalam ajaran Islam. Baik kegiatan yang dilaksanakan sendiri-sendin maupun kegiaten yang dilaksanakan secara berjamaah. Baik kegiatan yang melahirkan sikap karya positif dan kreatif sebagai bagian amal shaleh, maupun kegiatan pencegahan atau perbaikan atau sikap perilaku dosa yang bertendensi kegiatan Taubatan Nasuha.

Pengelolaan aspek penjemihan ruhani (Tazkiyah an-Nafs) dan pengendalian dorongan biologis bertujuan agar tidak menjerumuskan manusia ke dalam tingkah laku nista (dosa) adalah menjadi tanggung jawab setiap hamba dan merupakan amanah suci. Tanggung jawab terhadap amanah ini tidak akan efektif kalau hanya dilakukan secara individual melainkan harus dilakukan secara bersama dalam sebuah gerakan massal yang dalam istilah Islam disebut gerakan "mar mairuf nahi munkar". Bagaikan bola salju yang terus membesar, bermula dari gerakan individu akhimya membentuk sebuah gerakan ummat secara massal.

Menurut Al-Quian, suatu ummat pantes menyandang julukan "sebaik-baiknya ummat" bila telah mampu menjalankan amanah ini dengan sebaik-baiknya di tengah kehidupan sosiat.

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilempilkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah". (QS. Ali Imran (3): 110)

Inilah tanggung jawab hamba kepada Aliah Swt. sebagai 'abid yang selalu takut dan patuh terhadap perintah Aliah Swt. dan selalu

menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan bersama. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْتَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَأُولَتِيكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴾

> "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'tuf dan mencegah dan yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran (3): 104)

2. Tanggung Jawab Sebagai Khalifah Allah

Al-Quran pada surah Al-Baqarah ayat 30-32 menyatekan bahwa Allah Swt. hendak menjadikan khalifah di muka bumi. Khalifah yang dimaksud adalah Adam a.s yang menjadi nenek moyang manusia. Untuk dapat menjadi wakil Tuhan dan penguasa di bumi, Allah Swt. memberinya kemampuan menyebut nama benda, Dengannya manusia mempunyai bahasa dan dapat berkomunikasi menyatakan ide dan menganalisisnya.

خَلَقَ ٱلْإِنْسَانَ ﴿ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ۞

*Dia menciptakan insan (manusia), mengajamya pandai berbicara". (QS. Ar-Rahman (55): 3-4)

Selanjutnya Allah Swt. memberi tugas kepada manusia untuk memakmulkan bumi ini, dan menjadikan manusia sebagai penguasa (Khalifah) di muka bumi dan meninggikan derajat sebagiannya dengan maksud menguji manusia terhadap apa yang telah diberikan-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَتِهِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضِ دَرَجَسَوٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَنكُرُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿

> "Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa

yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-An'am (6): 165)

Berdasarkan pemahaman ayat di atas dapat disarkan bahwa khalifah adalah suatu fungsi yang diemban oleh manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah Swt. Amanah itu pada intinya adalah tugas mengelola bumi secara bertanggungjawab, dengan mempergunakan kual itas akal yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepadanya.

Manusia sebagal makhluk hidup, pertama kali harus bertanggungjawab mengelola kehidupan sebagai amanah dari Tuhan. Kehidupan yang dihayatinya harus mampu diarahkan kepada hal-hal yang positif, baik untuk kehidupan dinnya, sesama manusia lain maupun alam sekitarnya. Kehadirannya di bumi dapat memberi faedah bagi tegaknya kebenaran, keadilan masyarakat dan kemanusiaan.

Amanah kekhalifahan adalah tentangan dan ujian yang harus dijalani, apakah ia akan berhasil memakmurkan bumi sebagai tempat tinggal bersama atau malah akan menghancurkannya dan dia akan mengalami kerugian.

Allah Swt. telah memberikan berbagai kelebihan kepada manusia dibandingkan makhluk lain. Selain postur tubuhnya yang lengkap dan nyaris sempuma, juga memberinya kecerdasan pikiran dan hati. Metalui totelitas potensi kemanusiaan yang dimilikinya, diharapkan mampu mengelola alam dengan etektif dan dapat melahirkan karya-karya yang dapat mengangkat mantabat kemanusiaan dan peradaban.

Manusia selaku khalifah dibeti wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan, sehingga kebebasannya melahirkan dan melakukan ikhtiar yang kreatif dan dinamis. Namun dalam perilakunya, manusia tidak memiliki kebebasan mutlak. Ia terikat dengan takdir sejarah masa lalu, lingkungannya, kondisi jasmani dan kejiwaan yang dilalui. Dalam rentang situasi kondisi, akumulasi pembelajaran stimulan dan respon yang dialaminya dan hidayah Tuhan, serta kemauan yang merekah dalam dinnya, ia mengambil keputusan yang akan menentukan masa depannya. Apakah positif atau negatif, menuju kebaikan atau keburukan, tergantung pilihannya. Bahkan untuk menentukan pilihan dalam beragama, terbuka kesempatan secara bebas tidak ada paksaan dalam beragama "la ikroha fiddin":

لَا إِكْرَاهَ فِي ٱلدِينِ فَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّنغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَمَا وَٱللَّهُ سَمِيعُ عَلِيمُ عَلَيمُ اللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَمَا وَٱللَّهُ سَمِيعُ عَلِيمُ اللَّهِ

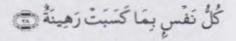
"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.!] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. A!-Baqarah (2): 256)

Pada ayat lain Allah Swt. juga menegaskan bahwasanya untuk beragama itu bebas untuk memilih dan meyakini, sebagaimana terdapat pada:

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ

"Dan katakanlah: kebenaran itu datangnya dari tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir." (QS. Al-Kahfi (18): 29)

Barang siapa beriman atau memilih kekafiran, terserah pada dinnya. Akan tetapi, ia harus bertanggungjawab atas pilihan dan perbuatannya. Sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:



"tlap-tiap di ii bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (QS. Al-Muddatsir (74): 38)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, tidak ada satu perbuatanpun yang luput dari pengetahuan Tuhan. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, ia akan mendapatkan pahala. Dan barangsiapa yang mengerjakan keburukan, ia akan mendapat sanksi yang setimpal.

Manusia sebagai khalifah bertugas memakmurkan bumi secara bertanggung jawab. Mengarahkan segala potensi yang

dimilikinya yang merupakan anugerah dan kasih sayang Tuhan kepadanya. Semua potensi, baik pikiran, tenaga, maupun rezeki, kesehatan dan ilmu, harus dapat digunakan secara maksimal. Berdayaguna bagi mengarahkan kehidupan manusia menuju terciptanya fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi secara hakiki.

Manusia tidak boleh lengah mengenai fungsi dinnya sebagai 'Abdun' (hamba) dan oleh karenanya ia bertanggungjawab mengarahkan tugas kekhal dahan dan segala karyanya baik lahiriyah (budaya material) maupun batiniyah (budaya non-material) yang sesuai dengan perhambaan dir nya kepada Allah Swt. agar dapat mencapai ridha-Nya.

Sebagai *khalifah*, manusia benanggungjawab penuh dalam bidang:

- a. Menjadikan segenap karya dan dharma bakti dari hidupnya sebagai persembahan kepada Allah Swt.. (QS. Al-An'am:162; Al-Bayyinah: 5)
- b. Pemanfaatan waktu secara efisten dan efektif. (QS. Al-Ashr: 1-3)
- c. Tekun dalam bekerja dan kieatif dalam menghasilkan karya yang bermanfaat. (QS. At-Taubah: 105; Al-Kahfi: 30)
- d. Membina hubungan pergaulan dan komunikasi sesama manusia yang bermartabat (QS. Al-Maidah: 2; Taha: 44)
- e. Menjaga dan memelihara alam lingkungan (ekosistem) yang baik dan tidak merusaknya. (QS. Al-Baqarah: 60; As-Syu'ara:183)

RINGKASAN

Ayat-ayat Al-Quran menyebutkan beberapa konsep tentang manusia dari asal-usul manusia disebut sebagai *Bani Adam*. Dari aspek komponen penciptaan manusia disebut sebagai *Basyar* (fisik-biologis), *Insan* (mental-spiritual) dan *An-Naas* (sosial).

Dari aspek fungsi dan peran, manusia disebut sebagai 'Abdun (hamba) dan Khalifah (Wakil Tuhan, penguasa di muka bumi).

Manusia adalah makhluk istimewa yang diciptakan Allah Swt. dari unsur air dan tanah, dan disempurnakan untuk bentuk tubuh serta fungsi-fungsi sarafnya. Kemudian dihembuskan *ruh* (ciptaan) Tuhan ke dalam tubuhnya.

Penggabungan 2 aspek tanah (biologis) dan *ruh* (spiritualtransendental) menjadikannya sebagai makhluk yang memiliki potensi kejiwaan yang mampu berpikir rasional ilmiah dan memiliki kepekaan rasa (mata hati).

Tujuan penciptean manusia adalah menjadi hamba yang taat menyembah Allah Swt. dan menjadi *Khalifah* dengan tugas mengelola dan memakmurkan bumi.

Manusia diamanahkan Allah Swt. menjalankan fungsinya dan harus berjanggungjawab memakmurkan dunia dengan cara-cara yang sesuai dengan posisinya sebagai hamba yang taat kepada Allah Swt. dan mengindahkan aturan-Nya dengan memanfaatkan Sunnatullah (hukum alam) tanpa melanggar ketentuan Syariat Dinul Islam.

UJI KOMPETENSI

1. Jelaskan dari unsur apa saja Allah Swt. menciptakan manusia pertama dan keturunannya?

2. Apakah penciptaan manusia menulut Al-Quran melalui proses (tahapan) atau langsung sekaligus? Berikan alasan dan sebutkan

ayat Al-Quran yang berkenaan dengan hal teisebut!

3. Ada beberapa konsep manusia dalam Al-Quran, tapi menurut Izutsu bahwa konsep intinya adalah Basyar, Insan, dan An-Naas. Jelaskan masing-masing konsep inti tersebut dan sebutkan ayatnya masing-masing!

4. Sebutkan alasan yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi fisik, biologis, dan mental-

spiritual! Apa dasamya dalam Al-Quran?

5. Jelaskan bagaimana potensi jiwa berupa akal pikiran dan kalbu dalam mengelola kebutuhan biologis dan ruhani manusia.

6. Jelaskan kegunaan hidayah Al-Quran bagi penguatan potensi

jiwa. Sebutkan ayat yang mengenai hal tersebut.

 Uraikan tujuan hidup manusia, apakah manusia telah terikat janji sebelum diciptakan. Jelaskan dan berikan alasan yang cukup dengan menyertakan petunjuk Al-Quran!

8. Jelaskan konsekuensi manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas. Sebutkan juga ayat dalam konteks tersebut!

- Bagaimana cara manusia bereksistensi di muka bumi sambil tetap menjaga martabatnya sebagai makhluk istimewa?
- 10. Jelaskan perbedaan utama yang menempatkan manusia sebagai makhluk istimewa dibandingkan dengan hewan lainnya!
- 11. Jelaskan secara rinci fungsi dan peran manusia di dunia ini dan bagaimana cara mengaktualisasikannya dalam kehidupan seharihari!
- 12. Jelaskan tanggung jawab manusia dalam hidup dan bagaimana menjalankan tugas tersebut sesuai dengan posisinya masing-masing dalam kehidupan seharii-hari!

13. Apa guna anda mengetahui jati diri anda dan tujuan hidup?

Jelaskan melalui diskusi kelompok!

PERTEMUAN IV

KONSP KETUHANAN DALAM ISLAM

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan diharapkan mahasiswa mampu;

- 1. Mengemukakan Pemikiran Manusia tenteng Tuhan.
- 2. Menjetaskan Konsep Tuhan menurut Agama Budaya.
- 3. Menjelaskan Konsep Ketuhanan dalam Islam dan Mengemukakan Sifat-sifat Tuhan.
- 4. Menjelaskan Sikap dan Aplikasi Tauhid.
- 5. Menjelaskan tentang Keimanan dan Ketaqwaan.

MATERI PEMBELAJARAN

- A PEMIKIRAN MANUSIA TENTANG TLIHAN
- B. TUHAN MENURUT AGAMA BUDAYA
- C. KONSEP KETUHANAN DALAN ISLAM
- D. SIKAP DAN APLIKAS! TAUHID

KATA KUNCI

Tuhan, Zat, Agama Budaya. Tauhid Rububi yah, Tauhid Uluhi yah, Tauhid Asma dan Sifat, Iman dan Taqwa

Pokok bahasan dalam bab ini adalah Konsepsi ke-Tuhanan dalam Islam, adapun cakupan yang akan dilabarkan adalah pemahaman pemikiran manusia tentang Tuhan dari masa kemasa, dilanjutkan Tuhan menurut agama budaya dan agama samawi Begitu juga tentang konsep ke-Tuhanan dalam Islam, kemudian memahami sikap dan aplikasi Tauhid.

A. PEMIKIRAN MANUSIA TENTANG TUHAN

Manusia senng bertenya kepada sesama manusia tentang "Siapakah Tuhan itu?" Hal ini ada suatu yang sangat mendasar (ultimate problem). Pertanyaan itu tidak dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan yang bersifat empiris. Ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman manusia yang dianalisis dengan akal pikiran. Pengalaman dan pengamatan tentu saja sejauh yang dapat dipikirkan dan dijangkau akal panca indra manusia.

Kemudian manusia mencan jawaban melalui filsafat Filsafat hanya menggunakan akal semata-mata, berpikir sedalam-dalamnya untuk mengetahui siapakah Tuhan itu. Namun hasilnya tetap saja bersifat relatif dan spekulatif. Manusia tidak sampai kepada mengetahui Tuhan yang haq (sebenarnya).

Maka Tuhan yang haq itu menurunkan wahyu-Nya kepada para Rasul-Nya memberitakan kepada manusia tentang Tuhan yang dicari-cari oleh manusia itu, maka jawaban wahyu Itulah yang menjadi konsepsi ke-Tuhanan dalam Islam.

Sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan. Tuhan artinya yang disembah, dalam bahasa Arab disebut *Ileh* dan dalam bahasa Inggeris *God*.

Adanya Tuhan merupakan fitrah manusia, ia merasakan sesuatu yang berkuasa diluar kekuasaannya. Lebih-lebih lagi ketika manusia dalam keadaan lemah, tidak berdaya, dia meminta tolong kepada Tuhan yang diyaki ninya Mahakuat, Mahakuasa, Mahasempuma untuk melepaskan dirinya dari kesulitan yang sedang dihadapinya.

Bermula manusia menganggap Tuhan itu beisemayam di gunung, di laut dan sebagainya. Tuhan-tuhan itu berupa makhluk ghaib yang berupa ruh (anima). Mereka takut kepada ruh-ruh tersebut. Oleh karena itu manusia berusaha agar ruh-ruh itu jangan sampai marah kepada manusia, maka pada waktu-waktu tertentu manusia mengantaikan sesajen kepada ruh-ruh tersebut untuk membujuknya agar mereka ruh-ruh itu tidak murka dan tidak mendatangkan malapetaka kepada manusia.

Dalam perkembangan pemikiran manusia selanjutnya roh-roh yang banyak itu dipilih tiga yang paling besar. Mulailah manusia mempercayai bahwa Tuhan itu adalah Dewa. Maka didapati kepercayaan tentang Tuhan seperti dalam agama Hindu yang mempercayai tiga Dewa yaitu: Brahma, Wisnu dan Syiwa. Dalam kepercayaan Arab Jahiliyah adalah Tuhan yang tiga itu mereka sebut Lata, Manata dan 'Uzza. Dalam kepercayaan Yunani kuno mereka sebut Dewa Ra. Zeus dan Apollo.

B. TUHAN MENURUT AGAMA BUDAYA

Agama budaya adalah agama yang lahir dari pengalaman manusia. Agama budaya tidak bersumber dari wahyu Allah Swt.. Dia

berasal dari pemahaman dan pikiran masyarakat dan manusia itu sendiri. Paham ke-Tuhanan dalam agama budaya animisme, dinamisme, politeisme dan paling tinggi monoteisme nisbi (relatif), sebagaimana uraian berikut ini:

a. Animisme

Animisme berasal dari *anima* (latin) yang berarti ruh. Ruh bagi orang animis tidak sama dengan ruh agama Islam. Ruh dalam agama animisme memiliki tubuh, memiliki tempat tinggal, makan, minum dan berketurunan.

Penganut animisme takut dimurkai oleh ruh-ruh itu. Maka supaya tidak dimurkai oleh ruh-ruh itu mereka memberi sesajen kepada ruh-ruh tersebut. Sesajen dalam bentuk makanan, buah-buahan dan lain-lain, yang mereka letakkan di gunung, dan sajikan di laut atau di tempat-tempat yang dianggap sakti.

b. Politeisme

Politeisme berasal darii kata poly artinya banyak dan theis berarti Tuhan. Polytheisme berarti mempercayai banyak Tuhan. Tuhan dalam kepercayaan agama budaya itu ada yang mempercayai dua Tuhan seperti dalam agama Zoroaster; Tuhan terang dan Tuhan gelap. Ada yang mempercayai tiga Tuhan seperti dalam agama Hindu: Biahma, Wisynu, Syiwa. Dalam agama Nasrani: Trinitas: Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Qudus.

c. Monoteisme Nisbi

Monoteisme artinya mempercayai Satu Tuhan, sedangkan Nisbi maknanya Relatif yang sama artinya dengan dihubungkan atau dibandingkan dengan sesuatu. Jadi Monoteisme Nisbi dapat dipahami dengan mempercayai satu Tuhan yang dihubungkan kepada tempat atau golongan tertentu. Seperti dalam agama Yahudi yang mempercayai satu Tuhan yaitu Yahovah tetapi Tuhan Yahovah itu khusus untuk bangsa Yahudi. Demikian juga dengan agama Sikh di India yang mempercayai satu Dewa, tetapi Dewa yang satu itu khusus Tuhan bagi pengikut agama Sikh.

C. KONSEP KETUHANAN DALAM ISLAM

Konsep ke-Tuhanan menurut agama samawi. Agama samawi (langit) disebut juga dengan agama wahyu atau revield religion ialah agama yang diwahyukan oleh Allah Swt.. melalui malaikat Jibrii

kepada para Nabi atau kepada Rasul Saw.. Agama samawi yang dibawa oleh para Nabi mulai dari Nabi Adam a.s sampai kepada Nabi Muhammad Saw... Agama yang diturunkan Allah Swt. kepada sekalian Nabi itu hanya satu yaitu Islam. Sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَامُ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُونُوا ٱلْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ وَمَن يَكْفُرْ بِعَايَنتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْخِسَابِ إِنَّ

"Sesungguhnya aganıa (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya". (QS. Ali Imran (3): 19)

Dijelaskan lagi dalam Firman Allah Swt.:

شَرَعَ لَكُم مِنَ ٱلدِينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ - نُوحًا وَٱلَّذِي أُوحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ - إِبْرَ هِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا ٱلدِينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ أَللّهُ حَجْتَتَى إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَهَدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. Asy-Syura (42): 13)

Allah Swt. telah mensyaniatkan kepadamu agama itu (Islam) yang telah dia pemah wajibkan kepada Nuh a.s dan yang telah kami wahyukan kepada engkau (Muhammad) dan yang telah kami wajibkan kepada Ibrahim a.s. Musa a.s dan Isa a.s bahwa kamu tegakkan agama itu (Islam) dan janganlah kamu bercerai-berai di dalamnya.

Sebagaimana firman Allah Swt. berikut ini:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلْأَخِرَةِ مِنَ ٱلْخَاسِرِينَ (3)

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi". (QS. Ali-Imran (3): 85)

Para pemeluk agama yang dibawa oleh Nabi-nabi dimasa dahulu disebut muslimin (orang-orang Islam) dan begitu juga pada umat Nabi Muhammad Saw... Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Quran berikut ini:

وَجَنهِدُوا فِي ٱللّهِ حَقَّ جِهَادِهِ عَلَّهُ هُو ٱجْتَبَنكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّنكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَنذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى ٱلنَّاسِ فَأَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى ٱلنَّاسِ فَأَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى ٱلنَّاسِ فَأَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الرَّكُوةَ وَآغَتُومُ مُولًى وَيَعْمَ ٱلمَوْلَى وَيَعْمَ ٱلنَّصِيرُ السَّ

"Dan benjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar benamya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempilan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Altah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dan dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong". (QS. at-Haji (22): 78)

Dari ayat-ayat Al-Quran di atas dapat dipahami bahwa para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw.. adalah Semuanya membawa agama Islam dan mereka disebut muslimin (orang-orang Islam) maka agama samawi itu hanya satu yaitu Islam.

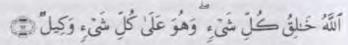
Paham ke-Tuhanan dalam agama *samawi* itu adalah *Monotheisme Mutlaq*. Mempercayai dan meyakini secara mutlak tanpa dihubungkan dengan suatu keraguan apapun. Tuhan itu Esa yaitu Allah Swt., Keyakinan ini disebut '*Aqidah Tauhid*'.

'Aqidah artinya ikatan atau buhul tali. Dalam konteks ini ialah keyakinan atau kepercayaan yang terkat dengan kuat dalam hati manusia. 'Aqidah juga suatu hal yang sangat bernilai tinggi bagi orang yang memiliki 'aqidah itu karena itu ia akan mempeltahankan aqidahnya itu walaupun dengan nyawa sekalipun.

الاهامة المامة المامة

a. Tauhid Rububiyah

Kata Rububiyah berasal dari kata Rabb. Tauhid Rububiyah yaitu mengesakan Allah Swt. dalam hal perbuatan-perbuatannya. Artinya perbuatannya itu hanya Allah Swt.. semata-mata yang melakukan perbuatan itu. Tidak ada suatu apapun yang dapat menyerupai perbuatan Allah Swt. seperti menciptakan, menghidupkan, mematikan, memberi rezeki, mencabut rezeki tersebut dan mengatur alam semesta dan sebagainya, tidak ada pencipta selain Allah Swt.. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:



"Allah menciptakan segala sesuatu dan dia memelihara segala sesuatu". (QS. az-Zumar (39): 62)

Hanya Allah Swt. yang memberi rezeki sekalian makhluk, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

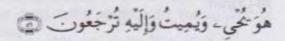
وَمَا مِن دَآبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَنْ مُبِينِ (آ)

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan dia mengetahui tampat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)". (QS. Hud (11): 6)

Tidak ada yang mengurus segala sesuatu di alam ini selain Allah Swt.. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadamya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu" (QS. As-Sajadah (32): 5)

Tidak ada yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:



"Dia lah yang menghidupkan dan mematikan dan Hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan". (QS. Yunus (10): 56)

b. Tauhid Uluhiyah

Uluhiyah diambil dari kata Ilah artinya Tuhan. Tuhan adalah yang disembah (al-ma'bud) atau diibadahi. Maka ibadah hanya ditujukan kepada Allah Swt. semata. Maka Tauhid Uluhiyah mengesakan Allah Swt. dengan perbuatan-perbuatan yang Allah Swt. penntahkan supaya ditujukan kepada-Nya semata-mata.

Maka bila berdoa hanya kepada Allah Swt. semata-mata. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيَ أَسْتَجِبْ لَكُرْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْ خُلُونَ جَهَمَّ دَاخِرِينَ ﴿ ﴾ سَيَدْ خُلُونَ جَهَمَّ دَاخِرِينَ ﴿ ﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaen hina dina". (QS. Al-Mu'min (40): 60)

Swt., sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran;

إِنَّمَا ذَالِكُمُ ٱلشَّيْطَنُ تُحَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ. فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُمُ مُؤْمِنِينَ ﴾ مُؤْمِنِينَ ۞

Sesungguhnya mereka itu tidak iain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benarbenar orang yang beriman". (QS. Ali Imran (3): 175)

Beitawakkal yaitu berserah diri dan memperlindungkan diri hanya kepada Atlah Swt., sebagaimana firman Alfah Swt. dalam Al-Quran:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ تَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُواْ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَلِبُونَ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُؤْمِنِينَ ﴿

"Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takul (kepada Allah) yang Allah Telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, Jika kamu benar-benar orang yang beriman". (QS. Al-Maidah (5): 23)

Menghambakan diri hanya kepada Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran:

وَاعْبُدُ رَبُّكَ حَنَّى بَأْتِيكَ ٱلْيَقِيلَ اللَّهِ

"Dan sembah lah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)". (QS. Al-Hijr (15): 99)

Selanjutnya hanya kepada Allah Swt. kita menyembah dan hanya kepada-Nya pula kita memohon pertolongan atas segala hajat dan munajat yang kita inginkan, sebagaimana firman-Nyadalam Al-Quran:

"Hanya Engkau lah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan". (QS. Al-Fatihah (1): 5)

c. Tauhid Asma' Wa Sifat

Asma jama' dari keta ism yang artinya adalah nama. Sedangkan Sifat adalah keterangan tentang hakikat Allah Swt. itu sendiri, Maka nama Allah Swt. itu sekaligus menjadi sifat Allah Swt.. Tauhid Asma wa Sifat beratti meyakini bahwa sifat-Nya itu tidak ada sesuatu yang mempunyai sifat seperti sifat Allah Swt. Nama dan sifat-sifat Allah Swt. yang terdapat dalam al-Quran itu disebut al-Asma al-Husna (nama dan sifat yang maha sempuma), sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

"Hanya milik Allah asmaa al-husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa al-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka alan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Al-A'raf (7): 180)

Nama-nama Aliah sebanyak 99 nama, sebagaimana sabda Rasul Saw.. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Hurairah: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ إِنَّ لِلَهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةً أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ إِنَّ لِلَهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةً لِمِنْ مَنْ حَفِظَهَا يَسْعَةً وَبُسْعِينَ اسْمًا مِأْنَةً إِنَّا وَاحِدًا إِنَّهُ وِيْرٌ يحب الوَيْرَ مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْحَدَة

"Sesungguhnya Allah Swt. memiliki 99 nama-nama yang maha sempuma seratus kutang satu, barang siapa yang menghafalnya akan masuk surga". (HR. Ibnu Majah)

Berikut ini disebutkan *Asmaa' al-Husna* yang kerap digunakan dalam rangkaian zikir diantaranya oleh ESQ Leadership Center sebagai ben'kut:

Ya Allah_

- 1. Ya Rahman Yang Maha Pemurah, QS. al-Fatihah: 1-3.
- 2. Ya Rahim. Yang Maha Penyayang, QS. al-Fatihah: 1-3
- 3. Ya Malik. Raja Yang Maha Merajai, QS. Ali Imran: 26
- 4. Ya Quddus. Yang Maha Suci, QS. al-Hasr: 23
- 5. Ya Salam. Yang Maha Damai/ Sejahtera, QS. al-Hasyr: 23
- 6. Ya Mu'ımin. Yang Menganıniakan Keamanan, QS. al-Hasyr: 23
- 7. Ya Muhaimin. Yang Maha Memelihara, QS. al-Hasyr. 23
- 8. Ya 'Aziz Yang Maha Gagah, QS. al-Hasyr: 23
- 9. Ya Jabbar. Yang Maha Perkasa, QS. al-Hasyr 23
- 10. Ya Mutakabbir. Yang Maha Memiliki Kebesaran, QS. al-Hasyr:23
- 11. Ya Khaaliq. Yang Maha Pencipta, QS. al-Hasyr:23
- 12. Ya Baan! Yang Maha Menata, QS. al-Hasyr :24
- 13. Ya Mushawwir. Yang Maha Membentuk Rupa, QS. al-Hasyr: 24
- 14. Ya Ghaffar. Yang Maha Pengampun, QS. az-Zumar: 5
- 15. Ya Qahhar. Yang Maha Perkasa, QS. Yusuf: 39
- 16. Ya Wahhaab. Yang Maha Pemberi Karunia, QS. Ali Imran: 8
- 17. Ya Razzaq. Yang Maha Pemberi Rezeki, QS. az-Zariyat:58
- 18. Ya Fattah. Yang Maha Pembuka Rezeki, QS. Saba': 26
- 19. Ya Aliim. Yang Maha Mengetahui, QS. Saba':26
- 20. Ya Qaabidh. Yang Maha Menyempitkan Rezeki
- 21. Ya Baasith. Yang Maha Melapangkan Rezeki, QS. ar-Rum: 37
- 22. Ya Khaafid. Yang Maha Merendahkan
- 23. Ya Raafi. Yang Maha Mengangkat/ Meninggikan Derajat
- 24. Ya Mu'izzu. Yang Maha Membeningkan/ Memuliakan
- 25. Ya Muzillu. Yang Maha Menyesatkan/ Menghinakan
- 26. Ya Sami: Yang Maha Mendengar, QS. al-Isra': 1
- 27. Ya Bashir. Yang Maha Melihat, QS. al-Isra': 1
- 28. Ya Hakam. Yang Maha Menilai, QS. al-An'am: 114

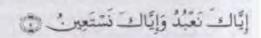
- 29. Ya 'Adl Yang Maha Adil
- 30. Ya Lathif: Yang Maha Halus/ Lembut, QS. al-An'am: 103
- 31. Ya Khabiir. Yang Maha Waspada, QS. al-An'am: 103
- 32. Ya Halim. Yang Maha Penyantun/ Penghiba, QS. Hud: 87
- 33. Ya 'Azhim. Yang Maha Agung, QS. al-Baqarah: 105
- 34. Ya Ghafuur. Yang Maha Pengampun, QS. Yunus. 107
- 35. Ya Syakuur. Yang Maha Pembalas Syukur, QS. Saba': 13
- 36. Ya 'Aliy. Yang Maha Tinggi, QS. al-Haj: 62
- 37. Ya Kabūr. Yang Maha Besar, QS. al-Haj: 62
- 38. Ya Hafiizh. Yang Maha Penjaga/ Pemelihara
- 39. Ya Muqi'ith. Yang Maha Pemberii Kecukupan
- 40. Ya Hasiita Yang Maha Pembuat Perhitungan, QS. an-Nisa': 86
- 41. Ya Jaliik Yang Maha Luhur, QS. ar-Rahman: 27
- 42. Ya Kanim. Yang Maha Mulia, QS, al-Mukminun: 116
- 43. Ya Raqiib. Yang Maha Mengawasi/ Penjaga Rahasia, QS. al-Maistah: 117
- 44. Ya Mujiib. Yang Maha Mengabulkan, QS. Huud . 61
- .45. Ya Waasi'. Yang Maha Luas (Rahmat-Nya), QS. al-Baqarah: 115
- 46. Ya Hakim. Yang Maha Bijaksana, QS. al-Bagarah: 32
- 47. Ya Waduud: Yang Maha Pengasih/ Penyejuk, QS. Huud: 90
- 48. Ya Majiid. Yang Maha Megah QS. Huud: 73
- 49. Ya Baaits. Yang Maha Membangkitkan, QS. al-Haj: 7
- 50. Ya Syahiid. Yang Maha Menyaksikan, QS. Ali Imran: 98
- 51. Ya Hagg. Yang Maha Benar, QS al-Mu'minun: 116
- 52. Ya Wakii. Yang Maha Memelihara Amanah, QS. al-An'am: 102
- 53. Ya Qawiyy. Yang Maha Kuat, QS. al-Hajj:40
- 54. Ya Matiir. Yang Maha Menggenggam/ Kokoh, QS. az-Zaariyat: 58
- 55. Ya Waliyy. Yang Maha Melindungi, QS. al-Bagarah. 257
- 56. Ya Hamind: Yang Maha Terpuji, QS Al-Baqarah: 267
- 57. Ya Munshiy. Yang Maha Menghitung, QS. al-Jin: 28
- 58. Ya Mubdiu. Yang Maha Memulai, QS. al-'Ankabut: 19
- 59. Ya Mu'iid. Yang Maha Mengembalikan, QS. al-ankabut: 19
- 60. Ya Muhyi. Yang Maha Menghidupkan, QS. ar-Rum: 50:
- 61. Ya Mumiit. Yang Maha Mematikan, QS. ar-Rum: 40
- 62. Ya Hayyu: Yang Maha Hidup (kekal), QS. al-Baqarahi 255
- 63. Ya Qayyum Yang Maha Berdin Sendiri, QS. al-Baqarah : 255
- 64. Ya Waajid. Yang Maha Menemukan.
- 65, Ya Maajid. Yang Maha Mul'a.
- 66. Ya Waahid. Yang Maha Esa, QS. ar-Ra'du: 16
- 67. Ya Ahad. Yang Maha Tunggal, QS. al-Ikhlash: 1
- 68. Ya Shamad. Yang Maha Dibutuhkan/ Tidak Bergantung, QS. al-ikhlas: 1-2
- 69. Ya Qaadir. Yang Maha Kuasal Menentukan, QS al-Baqarah: 20
- 70. Ya Muquadir. Yang Maha Berkuasal Menentukan, QS. al-Kahfi: 45
- 71. Ya Muqaddim. Yang Maha Mendahulukan.
- 72. Ya Muakhkhir. Yang Maha Mengakhirkan, QS. Nuh: 4

- 73. Ya Awwal. Yang Maha Pertama/ Pemula, QS, al-Hadid. 3
- 74. Ya Aakhir. Yang Maha Akhir! Penghabisan, QS al-Hadid: 3
- 75. Ya Zhaahir. Yang Maha Nyatal Menjelaskan, QS. al-Hadid: 3
- 76. Ya Baathir. Yang Maha Tersembunyi/ Ghaib, QS. al-Hadid: 3
- 77. Ya Waaliy: Yang Maha Menguasai/ Memberikan, QS. al-Hadid: 3
- 78. Ya Muta'aaly. Yang Maha Tinggil Meninggikan, QS. ar-Ra'd: 9
- 79. Ya Barr: Yang Maha Memberi Kebaikan/ Denmawan, QS, ath-Thur: 28
- 80. Ya Tawwaab: Yang Maha Penerima Taubat, QS. al-Baqarah: 128
- 81. Ya Muntagim: Yang Maha Penyiksa, QS As-Sajadah: 22
- 82. Ya 'Afuw. Yang Maha Pemaaf, QS. al-Haji: 60
- 83. Ya Rauf: Yang Maha Pemancar Kasih Sayang, QS. al-Bagarah: 143
- 84. Ya Maalik al-Mulki. Yang Maha Mengvasa Kekuasaan, QS. Ali Imian: 26
- Ya Dzul Jalal wał Ikram. Yang Maha Memiliki Kebesaran dan Kemuliaan, QS. ar-Rahman: 27
- 86. Ya Muqsith. Yang Maha Penyeimbang/ Mengadili, QS. Al-Anbiya". 47
- 87. Ya Jaami': Yang Maha Menghimpun, QS. Ali Imran; 9
- 88. Ya Ghanly. Yang Maha Kaya, QS. al-'Ankabut: 6
- 89. Ya Mughniy. Yang Maha Pember Kekayaan, QS. An-Najm: 48
- 90. Ya Maanit Yang Maha Mencegalv Menolak, QS. al-Kahfi; 55
- 91. Ya Dhaarr. Yang Maha Pemberi Deritai Bahaya, QS. al-An'am: 17
- 92. Ya Naafi': Yang Maha Pemberi Kemanfaatan
- 93. Ya Nuur. Yang Maha Bercahaya, QS. an-Nur: 35
- 94. Ya Headiy. Yang Maha Pemberi Petunjuk, QS. al-Hajj: 54
- 95. Ya Badir. Yang Maha Pencipta Keindahan, QS. al-Baqarah: 117
- 96. Ya Baaqi. Yang Maha Kekal, QS. ar-Rahman: 27
- 97. Ya Wasnits: Yang Maha Mewariskan
- 98. Ya Rasyiid. Yang Maha Cerdas/ Cendikia
- 99. Ya Shabuur. Yang Maha Sabar

D. SIKAP DAN APLIKASI TAUHID

Keyakinan tauhid sebagaimana yang telah diuraikan di atas akan melahirkan sikap tauhid dan aplikasinya dalam kehidupan, maka seorang muslim akan memiliki sikap pulakunya antara lain:

 Menyembah hanya kepada Allah Swt. semata dan menolak menyembah kepada selain Allah Swt., sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran;



"Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan". (QS. Al-Fatihah (1): 5)

- 2. Memohon dan berdoa hanya kepada Allah Swt., sesuai dengan (QS. Al-Fatihah (1): 5)
- 3. Menjadikan hukum Allah Swt. sebagai pedoman hidup, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِونَ حَتَّىٰ بُحَكِّمُوكَ فِيمَا خَجَرُ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِي

أَنفُسِومْ حَرَجًا مِّمًا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا عَيْ

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS. An-Nisa' (4): 65)

4. Seorang muslim yang berteuhid hanya tekut kepada Allah Swt., dapat dilihat dalam Al-Quran:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَجِدٌ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوْةَ وَءَانَى الزَّكُوهُ وَلَا يَكُونُواْ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ الزَّكُونُواْ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ



"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orangorang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan aakat den tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orangorang yang mendapat petunjuk". (QS. At-Taubah (9): 18)

5. Seorang muslim yang bertauhid mencintai Allah Swt. lebih dari segala-galanya, dapat dilihat dalam Al-Quran:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا شُحِبُّونَهُمْ كَحُبِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ المَنُوا أَشَدُ حُبًّا تِلَهِ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ إِذْ يَرُوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ بِلَهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan tiu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesai)" (QS. Al-Baqarah (2): 165)

 Seorang musi'm meyakini bahwa setiap makhluk hidup pasti diberi rezeki dan Allah Swt. yang menentukan rezekinya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

وَمَا مِن دَآبَةٍ فِي ٱلأَرْضِ إِلَا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا عُلَّ فِي كِتَنْهِ مُّيْنِ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh al-Mahfuzh)". (QS. Huud (11): 6)

7. Meyakini kekuasaan mutlaq adalah milik Allah Swt, dan kekuasaan yang ada pada manusia adalah pemberian dan amanah Allah Swt., Allah Swt. memberikan kekuasaan kepada siapa yang dia kehendaki, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran:

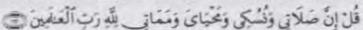
قُلِ ٱللَّهُمُّ مَنْكِ ٱلْمُلْكِ تُوْتِي ٱلْمُلْكِ مَن تَشَاءُ وَتَنِيعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تُشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ مِن يَشَاءُ مِن يَشَاءُ الْحَدِ الْمِنْكِ عَلَى كُلِّ عَنَى مِ قَدِيرٌ فِيَ "Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mehakuasa atas segala sesuatu". (QS. Ali Imran (3): 26)

8. Seorang yang bertauhid meyakini bahwa yang menentukan hidup dan mati itu hanya Allah Swt., sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran:

وَمَا كَانَ لِنَفْسِ أَن تُمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كَبَا مُؤَجِّلًا وَمَن يُرِدْ ثُوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْرَتِهِ مِنَا وَمَن يُرِدٌ ثُوَابَ ٱلاَّخِرَةِ نُؤْرِيهِ مِنَا ۚ وَمَنجْزِى ٱلشَّكِرِينَ ﴿

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur". (QS. Ali Imran (3): 145)

 Meyakini bahwa ibadah salat (Ibadah dalam arti luas), hidup dan mati hanya untuk Allah Swt., sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran;



*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (QS. Al-An'am (6): 162)

RINGKASAN

Masalah ke-Tuhanan adalah suatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia dengan akalnya semata tidak dapat mengetahui Tuhan yang haq. Manusia dapat mengenal Tuhan yang haq dari wahyu yang diturunkan-Nya kepada Rasul-rasul-Nya.

Bila manusia tidak mempercayai wahyu itu, manusia akan sesat dan akan salah meyakini siapa Tuhan yang sebenamya. Begilulah kesesatan yang telah terjadi pada agama budaya. Tuhan yang haq itu memberitahu kepada manusia melalui Rasul-Nya bahwa Aliah Swt. adalah *Khaliq* yakni Maha Pencipta.

Hal-hal yang berhubungan dengan keimanan dan keyakinan disebut 'aqidah. Tema pokok 'Aqidah Islamiyah adalah Buhid yaitu meyakini tidak adanya Tuhan selain Allah Swt. semata-mata tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid ada tiga macam yaitu tauhid nububiyah, tauhid uluhiyah, dan Tauhid Asmaa' wa Shifat.

Tawhid Rububiyah hanya Allah Swt. sebagai Pencipta, Pemelihara, Pemberi Rezeki dan yang Mengatur alam semesta dengan segala isinya. Tauhid Uluhiyah hanya Allah Swt. saja yang berhaq dan yang wajib diibadahi. Tauhid Asmaa' wa Shifat hanya Allah Swt. saja yang mempunyai nama dan sifat yang maha sempuma.

Tauhid itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui bentuk sikap terhadap Allah Swt. dan juga terhadap Rasul-Nya dengan menerapkan segala yang telah diuraikan dalam kajian tersebut di atas.

UJI KOMPÉTENSI

- 1. Jelaskan dengan ringkas pemikiran manusia tentang Tuhan!
- 2. Jelaskan paham-paham ke-Tuhanan yang terdapat dalam agama budaya!
- 3. Apa yang dimaksud dengan animisme, politeisme dan monoteisme nisbi?
- 4. Apa yang dimaksud dengan 'aqidah tauhid?
- 5. Jelaskan dengan ringkas yang dimaksud dengan tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma'dan shifat.
- 6. Apa yang dimaksud dengan Asmaa' Al-Husna?
- 7. Jelaskan aplikasi tauhid dalam kehidupan!

PERTEMUAN V

KONSEP IBADAH DALAM ISLAM

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pelkuliahan, diharapkan mahasiswa mampu:

- 1. Mampu Menjelaskan Konsep Ibadah dalam Islam
- 2. Menjelaskan Kewajiban untuk Benbadah
- 3. Menjelaskan Macam-macam Ibadah
- 4. Menjelaskan Prinsip-prinsip Ibadah

MATERI PEMBELAJARAN

- A. KONSEP IBADAH DALAM ISLAM
- B. KEWAJIBAN BERIBADAH
- C. MACAM-MACAM IBADAH
- D. PRINSIP-PRINSIP IBADAH

KATA KUNCI

Ibadah, Ibadah Mahdhah, Ibadah Umum, Ibadah Syakhshiyah, Ibadah Ijtima iyah, Ridha Allah

Pada pertemuan V ini akan diuraikan kajian diskusi mengenai Pengertian Ibadah, selanjutnya Kewajiban Beribadah bagi setiap Orang Islam, kemuadian akan dibahas tentang Macam-macam Ibadah, selanjutnya akan diuraikan tentang Prinsip prinsip Ibadah dalam kehidupan orang yang beriman.

A. KONSEP IBADAH DALAM ISLAM

Ibadah berasal dari bahasa Arab, akar ketanya 'abadaya'budu-'ibadatan artinya menyembah atau menghambakan diri.

Pengertian Ibadah secara syari'ah sebagaimana yang telah dinumuskan oleh Syeikh Ibnu Taimiyah ialah; "Segala sesuatu yang disukai dan dindhai Allah Swt. baik berupa perkatean maupun perbuatan, lahir maupun batin".

Menuait definisi (ta'n'n di atas, ibadah itu meliputi seluruh aktivitas manusia baik berupa perbuatan lahir yang dilakukan oleh badan manusia, tangannya, kakinya, pendengarannya, penglihatannya dan sebagainya, maupun perkataan yang diucapkan

oleh lidah/ lisan ataupun dengan isyarat yang lain. Begitu juga aktivitas batin manusia, baik yang dilakukan oleh otak, berupa berpikir, mengingat, menilai, merancang ataupun yang dilakukan oleh hati seperti bemiat, mencintai, menyayangi dan sebagainya.

Semua kegiaten dan aktivitas tersebut bilamana disukai dan diridhai oleh Allah Swt., maka itulah yang disebut dengan ibadah. Maksud aktivitas yang disukai dan diridhai Allah Swt. ialah sesuatu yang diperintahkan, dibolehkan dan termasuk segala apa yang dilarang oleh Allah Swt..

B. KEWAJIBAN BERIBADAH

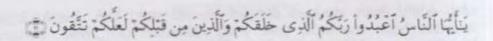
Beribadah merupakan tugas manusia dalam kehidupannya, sebagaimana firman Allah Swt.:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. Az-Zariyat (51): 56)

Menunit ayat di atas bahwa manusia diciptakan supaya beribadah kepada Allah Swt.. Artinya agar manusia melaksanakan segala aktivitas dalam kehidupannya harus sesuai dengan hal-hal yang disukai dan diridhai oleh Allah Swt.. Bilamana melakukan kegiatan atau aktivitas yang tidak disukai oleh Allah Swt., tentulah sudah melakukan sesuatu yang disenangi oleh syaithan (seten) itu artinya telah menyembah setan, maka Allah Swt. telah mengingatkan manusia agar tidak tunduk dan mengikuti serta menyembah setan, sebagaimana firman Allah Swt.:

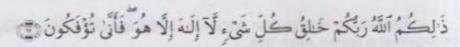
"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", (QS. Yaasiin (36): 60)

Allah Swt. telah memerintahkan manusia agar beribadah hanya kepada-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:



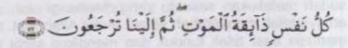
"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menci ptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa", (QS. Al-Baqarah (2): 21)

Kata Rabb artinya adalah yang Maha Mencipta (khaliq), yang Maha Memberi Rezeki (razzaaq), yang Maha Mengatur (mudabbir), yang Maha Memiliki (maalik). Jadi Rabb manusia itu adalah Allah Swt., sebagaimana linnan Allah Swt. datam Al-Quran.



"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka Bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?" (QS. Al-Mukmin (40): 62)

Maka perintah menyembah Rabb dalam QS. Al-Baqarah: 21 tadi adalah perintah untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. saja. Agar manusia menjadi orang yang bertaqwa di sisi Allah Swt., maka beribadah kepada Allah Swt. adalah tugas yang wajib dilakukan manusia sepanjang hayat dikandung badannya, dan sampai maut atau ajal menjemputnya. Sebagaimana yang telah dijanjikan Allah Swt. dalam Al-Quran:



"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan". (QS. Al-'Ankabut (29): 57)

Kapan maut atsu ajal datang itu tidak begitu penting untuk dikhawatirkan dan ditakuti, namun yang sangat penting adalah bagaimana persiapan bekal kita dalam menyambut kedatangan maut atau ajal tersebut. Maka dari itu perlu kita persiapkan bekal melalui amal dan ibadah yang disukai dan diridhai Allah Swt., sehingga ada yang namanya deposito akhirat yang akan menyertai kita nantinya.

C. MACAM-MACAM IBADAH

Bila dipandang dan sudut dan cara pelaksanaannya, ibadah dapat digolongkan kepada dua macam, yakni *Ibadah Khasshah* atau Khusus dan *Ibadah 'Ammah* atau Umum.

- 1. Ibadah Khasshah atau Khusus; disebut juga "Ibadah Mahdhah adalah ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya akan perincian-perinciannya, bentuk dan tata caranya yang terlentu pula. Ibadah Khusus ini misalnya salat, puasa, zakat, haji, qurban, 'aqiqah, zikir dan do'a
- 2. Ibadah Ammah atau Umum, disebut juga 'Ibadah Ghairu Mahdhah adalah semua aktivitas dan kegiatan manusia yang diizinkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Maka ibadah dalam pengertian umum adalah semua kegiatan manusia dalam berbagai macam aspeknya, seperti bekerja untuk kepentingan pribadi, mencari nafkah seperti petani, tukang, buruh, pedagang, karyawan, pegawai negeri atau swasta dan lainlain, semua itu merupakan ibadah. Termasuk juga kegiatan ekonomi, politik, pendidikan, sosial, seni budaya dan lain-lain. Tentu dengan syarat dalam batas-batas yang di zinkan oleh Allah Swt. atau tidak melanggar perntah Allah Swt. dan dikerjakan dengan niat ikhlas mengharapkan nidha Allah Swt.

Bila dipandang dan segi fungsi, tujuan dan nilai yang terdapat dalam ibadah dapat digolongkan kepada tiga macam; yakni *Ibadah Syakhshiyah, Ibadah litima'iyah*, dan *Ibadah Siyasiyyah*.

- a. *Ibadah Syakhshiyah*, atau ibadah kepribadian yang berfungsi untuk membentuk watak dan kepribadian muslim, seperti ibadah salat, zikir dan do'a.
- b. Ibadah Ijtima iyyah, atau ibadah kemasyarakatan yang bernilai amal sosital untuk membentuk rasa solidantas dan tanggungjawab bersama, seperti ibadah puasa dan zakat.
- c. Ibadah Siyasiyyah, yaitu ibadah yang secara tidak langsung bernilai politik, seperti ibadah haji. Dengan ibadah haji terbina persaudaraan dan kesatuan umat Islam sedunia, dengan berkumpulnya jutaan kaum muslimin di Makkah, itu menunjukkan kekuatan dan kekompakan umat Islam sedunia.

U. PRINSIP-PRINSIP IBADAH

Khususnya pada *Ibadah Mahdhah* atau Ibadah Khusus yang telah diuraikan di atas, memiliki beberapa prinsip, dianteranya:

1. Al-Ma'bud. yakni yang disembah atau diibadati hanya Allah Swt., sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَى أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُواَ لِقَآءَ رَبِهِ، فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِهِ، أَحَدًّا

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi (18):11)

Jadi kunci utama untuk bisa bertemu dengan Allah Swt. adalah dengan mengejakan amal saleh dan jangan sampai berbuat syirik atau mempersekutukan Allah Swt., karena itu merupakan dosa yang tidak bisa diampuni Allah Swt., kecuali dengan cara teubatan nashuha.

 Al-Ikhlash, Beribadah kepada Allah Swt. harus dengan berlandaskan keikhlasan, artinya mumi niat beribadah hanya karena Allah Swt. semata-mata, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَآ أُمِرُواْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُواْ ٱلرَّكُوٰةَ ۚ وَذَالِكَ دِينُ ٱلْقَيْمَةِ ﴿ ﴾

> "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memumikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus (jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan), dan

supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian Itulah agama yang lurus". (QS. Al-Bayyinah (98): 5)

3. Sesuai dengan tuntunan Al-Hadis An-Nabawi, beratti harus mengikuti tata cara Rasul Saw..., bagaimana yang tetah beliau contohkan dan praktikkan di masa hidupnya, sebagaimana sabda Rasul Saw.. yang diriwayalkan oleh Muslim:

مَنْ عَلَىٰ عَمَلا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدُّ (مسلم)
"Barangsiapa yang melakukan suatu amal perbuatan yang tidak ada padanya amar (tuntunan) kami, maka amalnya itu akan ditolak" (HR. Muslim)

4. Dikerjakan pada waktu yang telah ditetapkan; beraiti Ibadah Mahdhah tidak boleh dilakukan di luar waktu yang telah ditentukan Allah Swt. dan Rasul Saw.., sebagaimana filman Allah Swt. dalam Al-Ouran:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa* (4): 103)

Pada ayat di atas disebutkan bahwa salat merupakan salah satu dari bentuk *ibadah mahdhah* yang diwajibkan pada waktu yang telah ditentukan, sedangkan waktu-waktu salat yang lima itu diterangkan dalam hadis Rasul Saw.., demikian juga semua ibadah-ibadah yang *mahdhah* telah dijelaskan dalam hadis-hadis, seperti puasa Ramadhan dan haji.

5. Dilakukan tanpa perantara: Dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. harus langsung dan tanpa melalui perantara dengan sesuatu apapun, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah Swt.:

وَإِذَا سَأَلُكَ عِبَادِى عَنِي فَإِنِي قَرِيثُ أَجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ اللهِ اللهُ اللهُ عَلَيْهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿

"Dan apabile hamba-hamba-Ku beitanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah delet. aku mengabulkan pennohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (QS. Al-Baqarah (2): 186)

Demikian ajaran Islam menjelaskan tentang prinsip-prinsip dalam melaksanakan ibadah ke hadirat Allah SwL, agar semua umat Islam tidak salah kaprah atau salah langkah dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhannya.

Mengenai langkah-langkah ataupun tata cara untuk melaksanakan ibadah yang dijelaskan secara noci, maka dapat pula dilihat dan dibaca serts dipelajari dalam kitab-kitab Fiqih yang dikarang oleh para Ulama yang terdahulu.

RINGKASAN

Ibadah merupakan tugas hidup manusia kepada Allah Swt., dengan cara melakukan segala apa-apa yang dicintai, disukai dan diridhai oleh Allah Swt..

Ibadah ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Ibadah bila dipandang dari segi nilai dan tujuannya ada yang bersifat Syakhshiyah, Ijtima'iyahdan Siyasiyah.

Ibadah khusus atau ibadah mahdhah memiliki beberapa prinsip, sehingga dalam melaksanakan ibadah tersebut tidak menyalahi prinsip tersebut di anteranya; Al-Ma'bud yakni yang disembah atau diibadati hanya Allah Swt., Al-Ikhlash yakni beribadah kepada Allah Swt. harus dengan berlandaskan ketulusan dan keikhlasan, harus sesuai dengan tuntunan hadis Rasul Saw.., dikerjakan pada waktu yang telah ditetapkan, dilakukan harus langsung dan tanpa perantara.

UJI KOMPETENSI

- 1. Jelaskan pengeru'an Ibadah menurut syari'at!
- 2. Apa yang dimaksud dengan "Ibadah Khusus" dan "Ibadah Umum"?
- 3. Jelaskan ibadah yang bemilai *Syekhshiyah*, *litima'iyah* dan *Siyasiyyah*.
- 4. Jelaskan beberapa prinsip ibadah mahdhah!
- 5. Jelaskan pengalaman anda dalam melaksanakan ibadah!

PERTEMUAN VI

HUKUM, HAM DAN DEMOKRASI DALAM ISLAM

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan in diharapkan Mahasiswa mampu untuk:

- A. Memahami dan Menjelaskan Konsep Hukum dan HAM Menurut Islam
- B. Memahami dan Menjelaskan Demokrasi menurut Islam

MATERI PEMBELAJARAN

- A. KONSEP HUKUM DAN HAM MENURUT ISLAM
 - 1. Hukum Islam
 - 2. HAM Menurut Islam

B. KONSEP DEMOKRASI MENURUT ISLAM

- 1. Pninsip Bennusyawarah
- 2. Prinsip dalam Iįma'

KATA KUNCI

Hukum, HAM, Demokrasi, Musyawarah dan Ijma'.

Pada kajian diskusi pertemuan VI ini akan dibahas tentang Konsep Hukum dan HAM nenurut Islam, lalu dibagi menjadi dua sub bahasan yakni Hukum Islam dan HAM menurut Islam. Dilanjutkan pada kajian benikutnya adalah Konsep Demokrasi menurut Islam, akan dibagi menjadi dua sub bahasan yakni Prinsip Bermusyawarah dan Prinsip dalam Ijma'.

A. KONSEP HUKUM DAN HAM MENURUT ISLAM

1. Hukum Islam

Hukum Islam merupakan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. melalui wahyu-Nya yang kini terdapat dalam Al-Quran dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya melalui sunnah beliau yang kini terhimpun dengan baik dalam kitab-kitab hadis. Dalam masyarakat Indonesia yang sedang berkembang terdapat berbagai macam istilah, di mana istilah yang satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan sekaligus juga perbedaan.

Islilah-istilah yang dimaksud adalah Syan'at Islam, Fiqih Islam, dan Hukum Islam. Di dalam kepustakaan Hukum Islam bila ditinjau dan bahasa Inggris, Syari'at Islam diterjemahkan dengan Islamic Law, sedangkan Fiqih Islam diterjemahkan dengan Islamic Junisprudence. Dalam bahasa Indonesia untuk Syari'at Islam sering dipergunakan kata Hukum Syari'at atau Hukum Syara', sedangkan untuk Fiqih Islam sering dipergunakan Istilah Hukum Fiqih atau kadang-kadang Hukum Islam.

Dalam praktik, seringkali kedua istilah itu dirangkum dalam kata Hukum Islam, tenpa menjelaskan apa yang dimaksudkan. Hal ini dapat dipahami karena keduanya sangat erat hubungannya, dapat dibedakan namun tidak bisa dipisahkan.

Syari'at merupakan landasan Fiqih, dan Fiqih merupakan pemahaman orang yang memenuhi syarat tenteng syari'at. Oleh karena itu seseorang yang akan memahami Hukum Islam dengan baik dan benar harus dapat membedakan antara Syari'at Islam dengan Fiqih Islam.

Hukum Islam baik dalam pengertian syan 'at maupun fiqih dibagi kedalam dua bag'un besar yakni; bidang Ibadah dan bidang Mu'amalah (Muhammad Daud Ali, 1999: 49). Hukum Islam itu sangatlah luas, bahkan luasnya dapat dikembangkan lagi sesuai dengan aspek-aspek yang berkembang dalam masyarakat yang belum dirumuskan oleh para Fuqoha pada masa lampau, seperti hukum bedah mayat, hukum bayi tabung, keluarga berencana, hukum bunga bank, euthanasia dan lain sebagainya.

Adapun tujuan Hukum Islam secara umum adalah untuk memelihara kemaslahatan dan mencegah kerusakan pada diri manusia tersebut serte untuk mengarahkan mereka kepada kebenaran dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan hingga di akhirat kelak. Dengan mengambil segala yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang mudharat, maka Abu Ishaq as-Shathibi merumuskan lima tujuan dari Hukum Islam, yakni:

- 1. Memelihara Agama.
- 2. Memelihara Jiwa.
- 3. Memelihara Akal.
- 4. Memelihara Keturunan.
- 5. Memelihara Harta Benda.

Sehingga kelima hal ini disebut dengan istilah al-Maqashid asy-Syar'i yah, kemudian kelima hal tersebut disepakati oleh para ahli Hukum Islam. Untuk dapat memahaminya dengan baik, maka berjkut ini diuraikan masing-masing dari tujuan Hukum Islam tersebut:

1. Memelihara Agama.

Agama merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setap manusia supaya martebatnya dapat terangkat lebih tinggi dari martabat makhluk yang lainnya, dan dapat memenuhi hajat jiwanya. Beragama merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, karena agamalah yang dapat menyentuh nurani manusia. Agama Islam harus dipelihara dani ancaman orang-orang yang akan merusak 'aqidah', syari'at dan akhlaq atau mencampuradukkan ajaran Islam dengan paham atau atiran yang batil. Agama Islam memberikan perlindungan bagi pemeluk agama yang lain untuk menjatankan agama sesuai dengan keyak nannya. Agama Islam tidak memaksakan pemeluk agama lain untuk meninggatkan agamanya untuk memeluk Dinut Islam, hal ini jelas disebutkan dalam Al-Quran;

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam), Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar danpada jalan yang sesat, karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dan Allah) dan beniman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhut tali yang Amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. AI-Baqarah (2): 256)

Demikianlah ajaran Islam sangat menghargai agama dan kepercayaan yang diyakini oleh setiap orang, dan Agama Islam tidak pemah mengajarkan untuk memaksakan keyakinan kita kepada orang, akan tetapi bila kita diminte untuk menyampaikan yang benar wajib untuk disampaikan, namun jika memaksa kehendak itu bukan dari ajaran Dinul Islam.

2. Memelihara Jiwa.

Ajaran Islam melindungi yang namanya jiwa. Oleh karena itu Hukum Islam wajib memelihara hak setiap manusia untuk tetap hidup dan mempertahankan kehidupannya di dunia ini. Islam melarang pembunuhan sebagai upaya menghilangkan jiwa atau nyawa seseorang, dengan demikian liwa harus dibina dengan mengisinya dengan nilai-nilai *liahiyah* (ke-Tuhanan) sehingga jiwa tersebut dapat tumbuh subur dengan nuansa yang islami. Islam juga melindungi berbagai sarana yang dipergunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemasiahatan hidupnya, sehingga jangan sampai kita menjerumuskan diri kepada kemudharatan atau kemalapetakaan, sebagaimana ultimatum Allah Swt. dalam Al-Quran:

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْفُواْ بِأَيْدِيكُرْ إِلَى ٱلْكُلُّكَةِ ۚ وَأَخْسِئُواْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مُحِبُ

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al-Bagarah (2): 195)

3. Memelihara Aleal.

Orang yang beragama sudah pasti berakal, namun bila tiada akal maka tidak berlaku baginya agama. Maka dari itu wajib bagi seorang Muslim untuk menjaga akalnya, karena akal mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal manusia dapat memahami wahyu Allah Swt. baik yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran atau wahyu Allah Swt. yang terdapat pada alam semesta ini (ayat kauniyah). Dengan akalnya manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga seseorang tidak akan mampu menjalankan Hukum Islam dengan baik dan benar tanpa mempergunakan akal yang sehat.

Oleh karena itu, pemeliharaan akal merupakan salah satu tujuan Hukum Islam, untuk itu Hukum Islam meliarang orang untuk meminum minuman yang memabukkan yang disebut dengan istilah "khamar" dan membenikan hukuman bagi perbuatan orang yang merusak akainya. Larangan minum khamar ini dijelaskan dalam Al-Quran:

يَتَأَيُّنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَنمُ رِجْسٌ مِنْ عَمَّلِ ٱلشَّيْطَيْنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُقْلِحُونَ ﴿ إِلَيْ

"Hai orang orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah (5): 90)

4. Memelihara Keturunan.

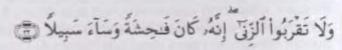
Dalam Hukum Islam, memelihara keturunan adalah hal yang sangat penting, untuk itu dalam Hukum Islam untuk meneruskan kesinambungan keturunan harus melalui pemikahan yang sah menurut ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadis dan dilarang melakukan perbuatan zina. Hukum kekeluargaan dan hukum kewarisan Islam yang ada dalam At-Quran merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemumian keturunan dan pemeliharaan generasi kuturunan. Dalam Al-Quran dijelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah perkawinan dan kewarisan disebutkan secara tegas dan rinci, seperti larangan perkawinan yang dijelaskan Allah Swt. dalam Al-Quran:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَا تُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوْتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَلَتُكُمْ وَخَلَتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخْتِ وَأُمَّهَا تُكُمْ ٱلَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوْتُكُم وَبَنَاتُ ٱلْأَخْتِ وَأُمَّهَا تُكُمْ وَرَبَتِيبُكُمُ ٱلَّتِي فِي حُجُورِكُم مِن مِن الرَّضَعَةِ وَأُمَّهَا نِسَايِكُمْ وَرَبَتِيبُكُمُ ٱلَّتِي فِي حُجُورِكُم مِن يَسَايِكُمْ اللّهِ فَي حُجُورِكُم مِن يَسَايِكُمُ ٱللّهِ فَي خُجُورِكُم مِن يَسَايِكُمُ ٱللّهِ وَمَنْ اللّهُ عَلَيْكُمُ ٱللّهِ فَي اللّهُ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمُ ٱللّهِ وَخَلَيْلُ أَبْنَا إِلَى اللّهَ كَانَ عَفُورًا دَخَلَتُه بِهِنَ قَالَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَيْلُ أَبْنَا إِلَى اللّهَ كَانَ عَفُورًا دَخِلَتُه وَأَن تُجْمَعُوا بَرْتَ عَلَيْكُمْ وَأَن تُجْمَعُوا بَرْتَ اللّهُ عَنْ إِلّا مَا قَدْ سَلَفَ إِن اللّهَ كَانَ عَفُورًا رَّحِيمًا ﴿

"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan,

saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu istenmu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. (QS. An-Nisa (4): 23)

Demikian juga dijelaskan tentang larangan berzina yang terdapat dalam Al-Quran:



"Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk". (QS. Al-Isra' (17): 32)

5. Memelihara Harte dan Benda.

Menurut Hukum Islam, harta merupakan pemberian Allah Swt. kepada manusia untuk bekal dalam melangsungkan kehidupannya, untuk itu, manusia sebagai khatifah Atlah Swt. di bumi ini (makhluk yang diberi amanah oleh Allah Swt. untuk mengelola atam ini sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya) dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara-cara yang halal pula artinya sah menurut hukum Islam dan benar menurut ukuran etika dan moral. Pada prinsipnya Hukum Islam tidak mengakui hak milik seseorang atas sesuatu benda secara mutlak, karena pemilikan atas segala suatu benda hanya ada pada Allah Swt. namun karena diperitukan adanya kepastian hukum dalam masyarakat, untuk menjamin kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, maka hak milik seseorang terhadap suatu benda diakui dengan pengertian, bahwa hal tersebut hendaklah diperoleh secara baik dan benar (halah) dan berfungsi sosial. (Anwar Haryono 1965: 140).

Jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh bahwa hukum Istam ditetapkan oleh Allah Swt. adalah untuk memenuhi keperluan

hidup manusia itu sendiri, baik kehidupan yang bersifat primer, sekunder maupun tertier (Juyaha S. Praja, 1988: 196). Oleh karena itu apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt., maka ia akan selamat baik dalam kehidupan dunianya maupun akhiratnya kelak.

Hukum Islam memiliki sumber yang mendasar yakni Al-Quran dan Al-Hadis, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

يَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَّنُواْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُولِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ذَالِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan han kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisaa' (4): 59)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa, setiap muslim wajib untuk mentaati (mengikuti) kemauan atau kehendak Allah Swt., lalu kehendak Rasul-Nya Muhammad Saw.. kemudian kehendak *Ulil Amri* (orang yang mempunyai kekuasaani pemerintah). Kehendak Allah Swt. yang berupa ketetapan yang telah tertiang di dalam Al-Quran Al-Karim, kehendak Rasul Saw.. sekarang telah terhimpun dalam kitab-kitab hadis, kemudian kehendak penguasa sekarang sudah termaktub dalam kitab-kitab Fiqh dan Undang-undang.

Yang dimaksud dengan penguasa dalam hal ini adalah orang orang yang telah memenuhi syarat untuk berijtihad, karena "kekuasaan" berupa bag an dari ilmu pengetahuan untuk mengalirkan ajaran Hukum Islam dari dua sumber utemanya, yakni Al-Quran dan

Al-Hadis

2. HAM Menurut Islam

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Mahaesa secara kodrati dianugrahi hak dasar yang disebut dengan hak asasi, tanpa ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya hak asasi tersebut, manusia dapat mengembangkan diri secara pribadi, peranan, dan sumbangannya bagi kesejahteraan

hidup manusia itu sendiri. Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan

suatu hak dasar yang melekat pada diri setiap manusia.

Menurut John Materson dari Komisi Hak Asasi Manusia PBB. HAM merupakan hak-hak yang melekat pada din manusia yang tanpa dengannya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Menurut Bahruddin Lopa, kalimat "mustahil hidup sebagai manusia" hendaklah "mustahil dapat hidup sebagai manusia bertanggungjawab". Alasan penambahan istilah bertanggung jawab ialah di samping manusia memiliki hak juga memiliki tanggungjawab atas segala yang dilakukannya. Hak-hak asasi manus a merupakan hak-hak yang diberikan langsung oleh Allah Swt. Yang Maha Pencipta vakni (hak-hak vano bersifat godrati). Oleh karena itu tidak ada kekuasaan atau kekuatan apapun di dunia ini yang dapat mencabutnya. Meskipun demikian, bukan beraiti manusia dengan hak-haknya dapat berbuat semaunya sala, sebab apabila seseorang melakukan sesuatu yang dapat dikategor kan menguasai/ merampas hak orang lain, maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. (Bahruddin Lopa, 1996: 1).

Dilihat dari sejarah, umumnya para pakar di Eropa berpendapat bahwa lahimya HAM dimulai dengan lahimya Magna Charta pada tahun 1215 di Inggris. Magna Charta antara lain mencanangkan bahwa raja yang tedinya memiliki kekuasaan absolut fraja yang menciptakan hukum, tetapi ia sendiri tidak terikat dengan hukum), menjadi dibatasi kekuasaannya dan mulai dimintai pertanggungjawabannya di muka hukum. Dari sinilah lahir doktrin raja tidak kebal hukum lagi, dan mulai bertanggungi awab kepada hukum. Sejak saat ini mulai dipraktikkan ketentuan bahwa jika raja melanggar hukum harus diadili dan harus dipertanggungjwabkan kebijaksanaannya kepada parlemen. Dengan demikian, mulai dinyatakan bahwa raja terikat pada hukum dan bertanggugngjawab kepada rakyat, walaupun kekuasaan membuat undang-undang pada saat itu lebih banyak berada pada tangannya. Dengan demikian kekuasaan raja mulai dibatasi dan kondisi ini merupakan embrio bagi lahimya monarki konstitusional yang berintikan bahwa kekuasaan raja hanya sebagai simbol belaka. Lahimya Magna Charta ini kemudian diikuti dengan lahimya Bill or Rights di Inggris pada tahun 1689. Pada saat itu mutai ada ultimatum yang berintikan bahwa manusia sama posisinya di mata hukum. Ultimatum ini memperkuat dorongan timbulnya demokiasi dan negara hukum. Pada piinsipnya Bill of Rights ini melahirkan persamaan. Perkembangan HAM selanjutnya ditandai dengan munculnya The American Declaration of Indefendence yang lahir dari paham Rousseau dan Montesquieu. Selanjutnya pada tahun 1789 lahir pula The French Declaration, di mana saat itu hak-hak lebih dirinci lagi, kemudian melahirkan Role of Law.

Dalam The French Declaration antara lain disebutkan tidak boleh ada penangkapan dan penahanan yang semena-mena, termasuk penangkapan tenpa alasan yang sah dan penahanan tanpa ada surat penntah, yang dikeluarkan oleh pejabat yang sah. Di samping itu dinyatakan juga adanya Presumption of innoccence, artinya orang-orang yang ditangkap, kemudian dituduh dan ditehan, berhak dinyatakan tidak bersalah, sampai ada keputusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap yang menyatakan ia bersalah. Dalam deklarasi ini juga dipertegas adanya Freedom of Expression, Freedom of Religion, The Right of Property dan hak-hak dasar lainnya. Semua hak-hak yang ada dalam berbagai instrumen HAM tersebut kemudian dijadikan dasar pemikiran untuk melahirkan rumusan HAM tersebut yang bersifat universal, yang kemudian dikenal dengan The Universal Declaration of Human Rights yang disahkan oleh pihak PBB pada tahun 1948.

Ada Perbedaan Prinsip antara Konsep HAM dalam pandangan Islam dan Barat. HAM menurut pemikiran Barat sematamata bersifat Antroposentris, artinya segala sesuatu berpusat pada manusia. Dengan demikian, manusia sangat dipentingkan, sebaliknya, HAM bila ditilik dari sudut pandang Islam maka bersifat Teosentris, artinya segala sesuatu berpusat pada Tuhan. Dengan demikian, Tuhan sangat dipentingkan. Dalam hubungan ini, A.K Brohi mengatakan dalam bukunya: "Berbeda dengan pendekatan Barat, strategi Islam sangat mementingkan penghargaan kepada hak-hak asasi dan kemeldekaan dasar manusia sebagai sebuah aspek kualitas dari kesadaran keagamaan yang terpatri dalam hati, pikiran, dan jiwa para penganutnya. Perspektif Islam sungguh-sungguh

bersifat Teosentris. (Altaf Gauhar, 1983:198).

Pemikiran Barat menempatkan manusia pada posisi bahwa manusialah yang menjadi tolok ukur atas segala sesuatu, sedang di dalam Islam melalui wahyu Allah Swt. yang menjadi tolok ukur atas segala sesuatu, karena manusia adalah ciptaan Allah Swt. untuk mengabdi kepada-Nya. Di sinilah letak perbedaan yang fundamental antara HAM menurut pemikiran Barat dengan HAM menurut pemikiran ajaran Islam. Makna *Teosentris* bagi orang Islam adalah pertama-tama manusia harus meyakini ajaran pokok Islam yang dirumuskan dalam dua kalimah syahadah, yakni pengakuan tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah Swt., dan Nabi Muhammad adalah sebagai Rasul utusan Allah Swt. untuk menyampaikan risalah. Setelah itu, barulah manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik menurut keyakinannya itu, Muhammad Daud Ali, 1995: 304).

Dan uraian tersebut, sepintas tampak bahwa seakan-akan dalam Islam manusia tidak mempunyai hak asasi. Dalam konsep Islam, seseorang hanya mempunyai kewajiban-kewajiban atau tugas-

tugas kepada Allah Swt., karena ia harus mematuhi hukum-hukum-Nya. Namun secara paradoks, di dalam tugas-tugas inilah terletak semua hak-hak dan kemerdekaan manusia itu. Menurut ajaran Islam, manusia mengakui hak-hak dari manusia yang lain, karena hal ini merupakan sebuah kewajiban yang dibebankan oleh hukum agama untuk mematuhi Allah Swt. (Altaf Gauhar, 1982; 204). Oleh karena itu, HAM dalam Islam tidak menekankan hanya semata-mata kepada manusia saja, akan tetapi hak-hak itu dilandasi kewajiban asasi manusia untuk mengabdi kepada Allah Swt. sebagai Tuhan yang telah menciptakan, menghidupkan dan mematikannya,

Kewajiban yang dipelintahkan kepada umat manusia dapat dibagi kepada dua kategori, yaitu: Huququllah dan Huququl 'Ibad. Dengan kata lain Huququllah adalah hak-hak Allah Swt. merupakan kewajiban-kewajiban manusia kepada Allah Swt. yang diwujudkan dalam bentuk berbagai ritual ibadah, sedangkan Huququl 'Ibad adalah hak-hak manusia merupakan kewajiban kewajiban manusia terhadap sesamanya dan manusia terhadap makhluk Allah Swt.

lainnya yang ada dalam semeste ini.

Dikatakan hak-hak Allah Swt., bukanlah berarti bahwa hak-hak yang diminta oleh Allah Swt. itu bermanfaat bagi Allah Swt. sendiri, akan tetapi hak Allah Swt. itu bersesuaian dengan hak makhluk-Nya. (Syaukat Hussain, 1996: 54). Dengan kata lain, bila mana manusia itu memenuhi hak-hak Allah Swt., secara sendirinya akan memenuhi hak manusia itu sendiri dan mendatangkan faedah dan kemashlahatan bagi manusia itu sendiri.

B. KONSEP DEMOKRASI DALAM ISLAM

Kedaulatan mutiak dan Keesaan Allah yang terkadang dalam konsep Tauhid dan peranan manusia yang terkandung dalam konsep khilafah memberikan kerangka yang dengannya para cendekiawan belakang ini mengembangkan teori politik tertentu yang dapat dianggap demokratis. Di dalamnya tercakup definisi khusus dan pengakuan terhadap kedaulatan rakyat. Pengakuan terhadap kesamaan derajat manusia, dan kewajiban rakyat sebagai pengemban pemerintah. Dalam penjelasan mengenai demokrasi dalam kerangka konseptual Islam, banyak perhatian diberikan pada beberapa aspek khusus dari ranah sosial dan politik. Demokrasi Islam dianggap sebagai sistem yang mengukuhkan konsep-konsep Islami yang sudah lama berakar, yaitu musyawarah (syuraa). persetujuan (ijma), dan penilaian interpretatif yang mandiri (ijtihad), Seperti banyak konsep dalam tradisi politik Baral, istilah-istilah ini tidak banyak dikaitkan dengan pranata demokrasi dan mempunyai banyak konteks dalam wacana Muslim dewasa ini. Namun, lepas dari

konteks dan pemakaian lainnya, istilah-istilah ini sangat penting dalam perdebatan menyangkut demokratisasi di kalangan masyarakat Muslim.(John L. Esposito dan John O'Voll, 1999; 33).

1. Prinsip Bermusyawarah

Perlunya musyawarah merupakan konsekuensi politik kekhilafahan manusia. Masalah musyawarah ini dengan jelas juga disebutkan dalam Al-Quran:

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhl) seluan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka". (QS. Asy-Syura (42): 38)

Dari ayat di atas memerintahkan kepada pemimpin atau pemerintah dalam kondisi dan kedudukan apapun hendaklah menyetesaikan urusan dengan cara musyawarah. Dengan demikian tidak aken terjadi kesewenang-wenangan darii seorang pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu "Perwakilan rakyat dalam dalam sebuah negara Islam tercermin terutama dalam doktrin musyawarah (syuraa). Hal ini disebabkan menurut ajaran Islam, setiap muslim yang dewasa dan berakal sehat, baik pria dan maupun wanite adalah merupakan khalifah Allah Swt, di muka bumi. Dalam bidang politik, umat Islam mendelegasikan kekuasaan mereka kepada penguasa dan pendapat mereka harus diperhatikan dalam menangani masalah negara. (John L. Esposito, 1991; 149).

Di samping musyawarah ada hal lain yang sangat penting dalam masalah demokrasi, yakni konsensus atau *ljma* berikut pembahasannya.

2 Prinsip dalam Ijma'

Masalah *lima* atau konsensus, telah lama diterima sebagai konsep pengesahan iesmi dalam Hukum Islam. Konsensus ini memainkan peranan penting dalam menentukan perkembangan Hukum Islam dan memberikan sumbangan terbesar pada bidang hukum atau tafsir hukum. Namun hampir di sepanjang sejarah Islam, onsensus sebagai salah satu sumber hukum Islam yang cendening

dibatasi pada konsensus para cendikiawan, sedangkan konsensus rakyat kebanyakan mempunyai makna yang kurang begitu penting dalam kehidupan umat Islam. Namun dalam pemikiran muslim modem, potensi fleksibilitas yang terkandung dalam konsep konsensus akhirnya mendapat saluran yang lebih besar untuk mengembangkan Hukum Islam dan menyesuaikannya dengan

kondisi yang terus berubah. (Hamidullah, 1970: 130).

Dalam pengertian yang lebih luas, konsensus dan musyawarah sering dipandang sebagai landasan yang efektif bagi demokrasi Islam Modern. Konsep konsesnsus ini memberikan dasar bagi penen maan sistem yang mengakui suara mayoritas, beberapa cendikiawan kontemporer menyatekan bahwa dalam sejarah Islam tidak ada rumusan yang pasti mengenai struktur negara dalam Al-Quran, legitimasi negara bergantung pada sejauh mana organisasi dan kekuasaan negara mencerminkan kehendak umat. Sebab seperti yang pemah ditekankan oleh para ahli hukum klasik, legitimasi pranate-pranata negara tidak berasal dari sumber tekstual, tetapi didasan pada prinsip ijma. Atas dasar inilah konsensus dapat menjadi legitimasi sekaligus prosedur dalam suatu demokrasi Islam (John L. Esposito dan O Voll, 1999: 34).

Selain syuraa dan ijma, ada konsep yang sangat penting dalam proses demokrasi Islam, yakni ijtihad. Bagi para pemikir Islam berupaya menjadikan langkah ini sebagai kunci menuju penerapan perintah Tuhan di setiap tempat dan waktu. Hal ini dengan jelas dinyatakan oleh Khurshid Ahmad: "Tuhan hanya mewahyukan prinsip-prinsip utama dan memberikan kebebasan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan arah yang sesuai semangat dan

keadaan zamannya. (Khurshid Ahmad, 1976: 43).

Dalam konteks modem, *ijtihad* dapat membentuk seruan untuk melakukan pembaharuan radikal. Dalam hal ini Altaf Gauhar menyatakan bahwa dalam Islam, kekuasaan berasal dari kerangka Al-Quran dan bukan dari sumber lain. Tugas para cendikiawan muslim saat ini adalah melakukan *ijtihad* universal di semua tingkatan. Prinsip-prinsip Islam bersifat dinamis, pendekatan kitalah yang telah menjadi statis. Oleh karena itu sudah selayaknya saat ini dilakukan pemikiran ulang yang mendasar untuk membuka jalan bagi munculnya eksplorasi, innovasi dan kreativitas. (Altaf Gauhar, 1983: 345).

RINGKASAN

Hukum Islam, memiliki beberapa tujuan yang berguna untuk umat manusia itu sendiri, yakni: 1 Memelihara Agama, 2 Memelihara Jiwa, 3. Memelihara Akal. 4. Memelihara Keturunan, 5. Memelihara Harta Benda. Sehingga kelima hal ini disebut dengan istilah al-Maqashid asy-Syar'iyah, kemudian kelima hal tersebut disepakati oleh para ahli Hukum Islam. Bilamana manusia itu dapat merealisasikan dan menjaga kelima hal tersebut maka ia akan dapat menjalani kehidupan dunia ini dengan aman, adil, sejahtera dan tenteram.

Hukum, Hak Asasi Manusia dan demokrasi merupakan tiga konsep yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan karena salah satu syarat utama terwujudnya demokrasi adalah adanya penegakan dan perlindungan hak asasi bagi segenap manusia. Demokrasi akan selalu rapuh apabila HAM setiap warga masyarakat tidak terpenuhi. Sedangkan pemenuhan dan perlindungan HAM akan terwujud apabila hukum ditegakkan. Dalam ajaran Isłam, baik hukum, HAM dan demokrasi dengan jelas disebutkan dalam Al-Quran dan al-Hadis. Dengan demikian manusia sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar apabila ia selalu berpegang teguh pada aturan-aturan yang ada dalam Al-Quran dan al-Hadis.

UJI KOMPETENSI

- 1. Apakah yang dimaksud dengan Hukum Islam?
- Apa saja yang terkandung dalam aspek Hukum Islam yang harus dipelihara?
- 3. Uraikan masing-masing aspek tersebut sebagaimana yang telah anda pahami?
- 4. Apa beda HAM datam sudut pandang Barat dengan sudut pandang Islam?
- 5. Dalam pemahaman modem sekarang ini ada istilah demokrasi, apa maksud dari demokrasi dalam suatu kepemimpinan atau kepemerintahan?
- 6. Apa yang menjadi landasan dalam menegakkan demokrasi dalam suatu kepemerintahan?
- 7. Apa maksud dan kata syuraa, ijma'dan ijtihad, silahkan anda uraikan sesuai dengan maknanyal

PERTEMUAN VII

SUMBER HUKUM ISLAM DAN KONTRIBUSI UMAT ISLAM INDONESIA DALAM BIDANG HUKUM

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mampu untuk;

- A. Memahami dan Menjelaskan Sumber Hukum dalam Islam
- B. Memahami dan menjelaskan Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan Masyarakat
- C. Mengetahui Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan Sistem Hukum Nasional

MATERI PEMBELAJARAN

- A. SUMBER HUKUM ISLAM
 - 1. Al-Quran sebagai Sumber Hukum yang Ulama
 - 2. Al-Hadis sebagai Sumber Hukum Kedua
 - 3. Al-Ijtihad sebagai Sumber Hukum Pelengkap
- B. FUNGSI HUKUM ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
- C. KONTRIBUSI UMAT ISLAM DALAM PERUMUSAN SISTEM HUKUM NASIONAL

KATA KUNCI

Al-Quran, Al-Hadis, Al-Ijtihad, Hukum Islam, Hukum Nasional.

Pada kajian diskusi pertemuan VII ini akan dibahas materi tentang Sumber Hukum Islam, meliputi sub bahasan Al-Quran sebagai Sumber Hukum yang Utama, dilanjutkan dengan Al-Hadis sebagai Sumber Hukum Kedua, dilanjutkan dengan Al-Ijtihad sebagai Sumber Hukum Pelengkap. Kemudian membahas materi tentang Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan Masyarakat, dan diakhiri dengan pembahasan materi tentang Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan Sistem Hukum Nasional.

A. SUMBER HUKUM ISLAM

Berbicara tentang Sumber Hukum Islam dapat dilihat langsung kepada sumber yang hakiki, sebagaimana yang telah Allah swt., jelaskan dalam Al-Quran:

يَتَأَيُّنَا ٱلَّذِينَ ءَامَّنُواْ أَطِيعُواْ آللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُولِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَنزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ ۚ ذَ لِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴿

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An-Nisaa' (4): 59)

Maka dari itu dapat dipahami bahwa, setiap muslim wajib untuk mentaati atau mengikuti ketentuan atau kehendak Allah Swt., kemudian ketentuan atau kehendak Rasul Saw.., selanjutnya kehendak atau ketentuan dari kebijaksanaan para *Ulli Amri*, yakni orang yang mempunyai wewenang dalam kekuasaan kepemimpinan.

Ketentuan Allah Swt. telah tertuang dalam Al-Quran Al-Karim, kemudian ketentuan ajaran Rasul Saw.. telah terhimpun dalam kitab-kitab Al-Hadis An-Nabawi, selanjutnya ketentuan para Umara, Ulama atau pemimpin telah tertuang dalam kitab-kitab Fiqih atau kitab undang-undang. Yang dimaksud para Umara, Ulama atau pemimpin adalah mereka yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang memenuhi syarat untuk melakukan litihad dalam memutuskan suatu keputusan yang sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam Al-Quran dan Al-Hadis.

1. Al-Quran sebagai Sumber Hukum Yang Utama

Al-Quran merupakan Kitab Suci yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., melalui Malaikat Jibril (sebagai penyampai wahyu). Dijadikan sebagai obat penawar, rahmat serta petunjuk dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Sebagaimana yang telah diwahyukan oleh Allah Swt. dalam Al-Quran:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّلِمِينَ إِلَّا

خسارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang merjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang benman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian", (QS, Al-isra'(17); 82)

Secara harfiah, Al-Quran berarti bacaan, dapat kita lihat dalam Al-Quran:



"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. - Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu". (QS. Al-Qiyamah (75): 17-18)

Al-Quran juga dapat didefiinisikan sebagai "Kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi yang terakhir Muhammad Saw... merupakan mu'j'izat yang terbesar diberikan Allah Swt. terhadap Rasul Saw.. dan membacanya merupakan ibadah (berpahala). Berdasarkan definisi tersebut, maka wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi-nabi dan Rasul-rasul sebelum Muhammad Saw.. tidak dinamakan Al-Quran, akan tetapi namanya adalah Taurat kepada Nabi Musa a.s., Zabur kepada Nabi Daud a.s dan Injil kepada Nabi Isya a.s.

Al-Quran dari dulu hingga sekarang bahkan sampai akhir zaman akan tetap terpelihara kemurniannya, masih tetap dalam teks aslinya tanpa ada perubahan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Al-Quran tersusun dalam 30 juz, 114 surah, 6236 ayat, 74.437 kalimat dan 325.345 huruf, semuanya diterima oleh Nabi Muhammad Saw., melalui malaikat Jibriil mumi dari Allah Swt. tanpa ada sediktipun perkataan Nabi Muhammad Saw., maupun perkataan sahabatnya.

Selanjutnya datam mempelajari Al-Quran, kita hatus pula mempelajar beberapa aspek mengenai Al-Quran, seperti Asbab an-Nuzul al-Quran (sebab later belakang turunnya Al-Quran), sejarahnya, kodifikasinya, sistem yang digunakan Al-Quran, pokok-pokok ajarannya, kemukjizatannya dan lain sebagainya.

Al-Quran turun bersamaan dengan diangkatnya Nabi Muhammad Saw.. sebagai Rasul pada usia 40 tahun. Ketika itu beliau sedang berkhalwat (bertahannus) bersemedi) di gua Hira pada

malam Senin 17 Ramadhan, bersamaan dengan tanggal 6 Agustus 610 Masehi, penstiwa ini dinamakan sebagai Lailetul Qadar.

Al-Quran berbicara tentang ayat pertema kali diturunkan oleh

Allah Swt. adalah 5 ayat dan Surat Al-'Alaq:

اَقْرَأَ بِالْسَدِ رَبِكَ اللَّذِي خَلَقَ إِنَ خَلَقَ الْإِنسَنَ مِنْ عَلَقٍ إِنَّ اَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرُمُ إِنَّ اللَّذِي عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ فَي عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ فَيْ

"1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-'Alaq (96): 1-5)

Selanjtunya ayat Al-Quran yang terakhir kali diturunkan oleh Allah Swt. adalah Surat Al-Maidah: 3:

* ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَثْمَنْتُ عَلَيْكُمْ بِغَمْتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَمَ دِينا فَمَنِ ٱصْطَرَ فِي خَيْصَةِ غَيْرَ مُنَجَابِفِ لِإِثْمِ أَلَانَ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ اللهِ وَيُوا فَمِن ٱصْطَرَ فِي خَيْصَةِ غَيْرَ مُنَجَابِفِ لِإِثْمِ أَلَانَ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ اللهِ

"Pada hari ini telah Kusempumakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-nidhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tenpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Maidah (5): 3)

Al-Quran diturunkan dalam dua periode; yaitu periode Makkah dan Madinah. Dikatakan periode Makkah karena turunnya wahyu sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul hingga sampai Hijrah ke Madinah, yaitu 12 tahun dan 13 hari, ada juga yang mengatakan 13 tahun. Ayat-ayat yang turun pada periode ini dinamakan dengan "Ayat Makkiyah".

Periode Madinah adalah ayat-ayat yang turun ketika Nabi Saw.. berhijrah dan sudah berdom sili di Madinah, maka ayat-ayat tersebut dinamakan "Ayat Madaniyah". ayat Makkiyah meliputi 19 juz terdiri dari 86 surah, sedangkan ayat Madaniyah meliputi 11 juz terdiri dari 28 surah.

Al-Quran sebagai kitab yang terlengkap dan sempuma, semua ajarannya sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan

manusia dalam kehidupan ini. Al-Quran juga sesuai dengan filirah (naluii) manusia. Selain prinsip tauhid (ke-Esa-an Allah), Al-Quran juga memuat tentang amar ma'ruf dan nahi munkar, yaitu perintah mengerjakan kebaikan dan keadilan menghalakan segala yang halal, dan mengharamkan segala yang dilarang dan yang berbahaya bagi manusia.

2. Al-Hadis (As-Sunnah) sebagai Sumber Hukum Kedua

As-Sunnah menurut bahasa mempunyai beberapa arti, yaitu: jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan, kebalikan dari bidah.

As-Sunnah menurut istilah yang dirumuskan oleh 'Ulama Hadis adalah: "Segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad Saw.. baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir (ketentuan), pengajaran, sifat, kelakuan dan penjalanan hidup baik yang terjadi sebelum masa kenabian ataupun sesudahnya". Sedangkan menurut rumusan 'Ulama Fiqh; "Segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad Saw.., baik berupa perkataan, perbuatan dan taqrir yang mempunyai kaitan dengan hukum".

As-Sunnah disebut juga dengan al-Hadis, bahkan menunut jumhur (mayoritas) uiama bahwa As-Sunnah menupakan sinonim al-Hadis. al-Hadis menurut bahasa mempunyai bebelapa makna, dientaranya: Jadid (baru), Qarib (dekat), Khabar (berita) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindah sampaikan dari seseorang kepada

orang lain.

Sehingga dapat diaitikan bahwa al-Hadis menurut 'ulama ushul fiqh adalah; "Segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi Muhammad Saw.. yang berkaitan dengan hukum. Taqrir merupakan pengakuan atau pembenaran Nabi terkadap perbuatan sahabat yang dilakukan dihadapan beliau, atau perbuatan sahabat yang diberitahukan kepada beliau, tetapi beliau meridai dan tidak menegur atau menyalahkannya. (Tatapangarsa, 1989: 90)

As-Sunnah merupakan sumber asasi dan sumber Hukum Islam, As-Sunnah merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al-Quran. Oleh karena itu, setiap umat Islam harus meyakini dan mengamalkan sunnah Rasul Saw.., dengan kata lain, seseorang belum dikatakan memiliki iman yang sempuma jika tidak meyakini dan mengamalkan sunnah atau hadis Rasul Saw... jika diperhatikan secara cermat ayat-ayat Al-Quran yang menganjurkan agar ta'at atau patuh kepada Allah Swt., maka selalu dirangkaikan sunuhan untuk mentaati Rasul Saw..., itu artinya belum sempuma iman dan Islam seseorang jika hanya mentaati Allah Swt. saja tanpa dibarengi taat

kepada Rasul Saw... Hal tersebut telah jelas diuraikan dalam Al-Quran:

*Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat". (QS. Ali Imran (3): 132)

Demikian juga halnya Rasul Saw.. bersabda dari Malik:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنَ لَنْ تَضِلُوا مَا تَمَسَّكُتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Kutinggalkan untuk kalian dua pusaka, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya selama kalian berpegang kepada keduanya; yaitu Kitabullah (Al-Quran) danSunnah Rasul-Nya", (HR. Imam Malik)

3. Al-ljuhad sebagai Sumber Hukum Pelenglap

Dari segi etimologi, *litihad* berarti "mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan". Sedangkan pengertian *litihad* dari segi terminologi adalah "Menggunakan seluruh kemampuan berpikir untuk menetapkan hukum-hukum agama, jika sebelumnya tidak dijumpai dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul Saw...". Ada juga yang menerjemahkan bahwa *litihad* merupakan usaha yang sungguh-sungguh baik secara individu maupun kelompok ulama tertentu, dan memiliki syarat-syarat tertentu, pada waktu-waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara atau masalah tertentu, yang belum ada kepastian hukum secara tegas dalam Al-Quran maupun Al-Hadis dari Rasul Muhammad Saw...". (Anshari, 1974: 66).

Seçara umum bentuk-bentuk ljtihad dapat diklas fikasikan kepada beberapa bentuk.

1. Ijma' (menghimpun, mengumpulkan atau bersatu dalam berpendapat)

2. Qiyas (mengukur, membandingkan sesuatu menurut contoh yang lain)

3. Isti hsan (menganggap baik terhadap suatu hal)

4. Maslahah Mursalah (kebaikan yang tidak disinggungsinggung oleh syara' untuk mengerjakannya atau meninggalkannya, jika dikerjakan membawa manfaat atau terhindar dari keburukan) 5. Istishab (menjadikan hukum yang telah tetap pada masa lampau tetap berlaku sampai sekarang karena tidak diketahui ada dalil yang mengubahnya, dengan kata lain, sebelum ada analisis atau penetapan hukum yang baru, maka penetapan hukum yang lama tetap berlaku).

Dengan demikian Allah Swt. telah menciptakan dalam syari'at Islam beberapa faktor kelapangan dan keluwesan serta serta memberikan hak berijtihad kepada para ulama untuk menetapkan sesuatu hukum dalam masalah-masalah yang tidak ditetapkan secara qathiy (pasti) melalui Al-Quran dan Sunnah Rasul Saw... adapun hukum-hukum yang tidak ada nash (text) dan dalilnya dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul Saw... merupakan lapangan luas untuk berijtihad. Dengan ijtihad inilah Syani'at Islam mampu menghadapi hal-hal yang baru dan mampu membimbing setiap kemajuan yang dicapai manusia, sehingga manusia (khususnya yang percaya kepada Al-Quran dan Hadis Rasul) mampu memberikan terapi (treatment) pada setiap penyakit yang timbul dengan obat yang diambil dari "apotik Islam" (Al-Quran dan Al-Hadis).

Sebagai syarat-syaiat umum yang harus dimiliki oleh seorang

yang mujtahid adalah:

a. Islam

- b. Baligh (dewasa)
- c. Bertagwa
- d. Berakal Sehat
- e. Kuat daya tangkap dan ingatannya (1Q tinggi dan pintar)

Selain syarat-syarat umum (pokok) yang harus dimiliki, setiap mujtahid harustah memenuhi beberapa pelengkap persyaratan berikut:

- a. Menguasai atau memahami secara mendalam tentang Al-Quran dan ilmu-ilmu Al-Quran, terutama ayat-ayat hukum, asbabun nuzul dan nasakh mansukhnya.
- b. Menguasai Hadis dan Ilmu-ilmu Hadis
- c. Menguasai Bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang belkenaan dengan Bahasa Arab
- d. Menguasai ilmu ushul fiqh
- e. Memahami tujuan pokok Syan'at Islam
- f. Memahami Oawaid Kulinyah atau Qawaid Fiqhiyah

Oleh karena itu, dalam menetapkan suatu hukum dalam Islam tidaklah semudah dan bayangan sebahagian orang, akan tetapi perlu penela'ahan dan analisis yang tajam dan yang tidak kalah pentingnya lagi adalah bahwa para mujtahid tersebut di samping cerdas

intelektual, juga haruslah cerdas emosional, sosial dan spiritual (khusu', tawadhu'dan dekat dengan Allah Swt.).

B. FUNGSI HUKUM ISLAM DALAMKEHIDUPAN MASYARAKAT

Fungsi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya cukup banyak dan begitu luas, yang diatur hukum Islam bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya dalam masyarakat, manusia dengan benda dan manusia dengan lingkungan hidupnya. Namun dalam pembahasan ini akan dikemukakan peranan utama dari Hukum Islam itu sendiri, yakni:

- a. Fungsi Ibadah (Islam memerintahkan hanya untuk beribadah kepada Allah Swt., karena ibadah merupakan kebutuhan banusia itu sendiri dan juga merupakan indikasi keimanan seorang muslim)
- b. Fungsi *Amar Ma'ıvf Nahi Munker* (menyeru kebaikan dan mencegah kemunkaran)
- c. Fungsi Zawajir atau Ta'jir (hukum Islam menerapkan perintah terhadap sesuatu yang halal atau maslahat dan larangan terhadap sesuatu yang haram atau yang mudharat, sehingga disertai dengan ancaman hukuman dan sanksi bagi pelanggar. Karena hukum Islam sebagai sarana yang mengharuskan untuk melindungi masyarakat dari segala ancaman, gangguan serta perbuatan yang membahayakan)
- d. Fungsi Tanzim wa Islah al-Ummah (sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudlah masyarakat yang harmonis, aman dan sejahtera. Aturan ini biasanya dapat dilihat secara mendetail dalam ruang lingkup mu'amalah). Keempat fungsi ini dikemukakan oleh (Ibrahim Hosen, 1996: 90)

Keempat fungsi hukum ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, karena keempat tersebut saling berkaitan dan mendukung untuk terciptanya stabilitas hukum dan ketenteraman dalam kehidupan masyarakat.

C. KONTRIBUSI UMAT ISLAM DALAM PERUMUSAN SISTEM HUKUM NASIONAL.

Berbicara tentang kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum di Indonesia, pada akhir-akhir ini semakin

nampak jelas dengan diundangkannya beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Hukum Islam, seperti Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1977 tentang Perwakafan Tanah Milik, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, Instruksi Presiden nomor 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, UURI nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, dan UURI nomor 17 tahun 1999 tentang penyelenggaraan Ibadah Haji.

Namun upaya yang harus diupayakan untuk menegakkan Hukum Islam dalam praktik bermasyarakat dan bernegara memang harus melalui proses; yakni proses kultural dan dakwah secara hikmah dan mau'ahah hasanah. Bila Islam sudah memasyarakat di bumi nusantara ini, maka sebagai konsekuensi nya hukum harus ditegakkan. Dalam negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kebebasan mengeluarkan pendapat dan atau kebebasan berpikir wajib ada. Kebebasan berpendapat ini diperlukan untuk mengembangkan pemikiran Hukum Islam yang betul-betul teruji, baik dari segi pemahaman maupun dalam segi pengembangannya. Dalam ajaran Islam ditetapkan bahwa umat Islam mempunyai kewajiban untuk mentaati hukum yang ditetapkan Allah swt. Masalahnya kemudian, bagaimanakah sesuatu yang wajib menurut Hukum Islam menjadi wajib pula menurut peraturan perundang-undangan. Hal iri jelas diperlukan proses dan waktu untuk merealisasikannya.

RINGKASAN

Dalam Hukum Islam ada sumber hukum yang sangat mendasar yakni Al-Quran dan as-Sunnah atau al-Hadis dan dilengkapi dengan metode litihad. Al-Quran merupakan Kitab Suci yang diwahyukan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibriil (sebagai penyampai wahyu) yang dijadikan sebagai pedoman Hidup Manusia, bisa juga didefinisi kan sebagai "Kalam Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi yang terakhir Muhammad saw. sebagai mu'zijat yang terbesar diberikan Allah Swt. terhadap Rasul saw. dan membacanya merupakan ibadah (berpahala).

As-Sunnah atau al-Hadis merupakan "Segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir (ketentuan), pengajaran, sifat, kelakuan dan perjalanan hidup baik yang terjadi sebelum masa kenabian ataupun sesudahnya". Bila ditinjau menurut rumusan 'Ulama Fiqh; "Segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad saw... baik berupa perkataan, perbuatan dan teqrir yang mempunyai keritan dengan hukum".

Ijtihad adalah "Upaya menggunakan seluluh kemampuan berpikir untuk menetapkan hukum-hukum agama, jika sebelumnya tidak dijumpai dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul saw...". bisa ruga dipahami bahwa Ijtihad merupakan usaha yang sungguh-sungguh baik secara individu maupun kelompok ulama tertentu, dan memiliki syarat-syarat tertentu, pada waktu-waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara atau masalah tertentu, yang belum ada kepastian hukum secara tegas dalam Al-Quran maupun Sunnah atau Hadis Rasul saw.

Beberapa bentuk upaya Ijtihad dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Ijma', Qiyas, Istihsan, Maslahah Mursalah, Istishab,

Beberapa Fungsi Hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat, yakni: Fungsi Ibadah, Fungsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Fungsi Zawajir atau Ta'jir, Fungsi Tanzim wa Islah al-Ummah.

UJI KOMPETENSI

- 1. Sebutkan apa saja yang menjadi landasan dasar dalam Hukum Islam!
- 2. Jelaskan pengertian dari Al-Quran, As-Sunnah dan Ijtihad!
- 3. Apakah Al-Quran turun secara sendirinya kepada Nabi Muhammad saw.. ?
- 4. Lalu Siapakah yang menjadi perantara dalam menyampaikan Al-Quran tersebut kepada Nabi Muhammad saw.?
- 5. Sebutkan beberapa fungsi penerapan Hukum Islam dalam kehidupan masyarakat!
- 6. Apakah Hukum Islam dan umat Islam memiliki kontribusi terhadap terbentuknya hukum perundang-undangan di Indonesia?
- 7. Sebutkan apa saja yang merupakan hasil kontribusi Hukum Islam dan Umat Islam dalam pembentukan hukum perundang-undangan tersebut!

PERTEMUAN VIII - IX

AKHLAK ETIKA DAN MORAL

TUJUAN PEMBELAJARAN:

Setelah mengikuti pembelajaran diharapkan mahasiswa mampuuntuk:

- 1. Memahami dan menjelaskan makna Akhlak, Etika dan Moral Islam.
- 2. Memahami dan menjelaskan karakteristik Akhlak Islam.
- 3. Memahami dan menjelaskan Hubungan antara 'Aqidah, Syari'ah dengan Akhlak
- 4. Memahami dan mengaplikasikan aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat

MATERI PEMBELAJARAN:

- A. PENGERTIAN AKHLAK, ETIKA DAN MORAL.
- B. KARAKTERISTIK AKHLAK ISLAM.
- C. HUBUNGAN AQIDAH, SYARI'AH DENGAN AKHLAK.
- D. AKTUALISASI AKHLAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT.
- Akhlak Kepada Allah swt.
- Akhlak Kepada Rasul saw.
- Akhlak Kepada Dini Sendiri.
- Akhlak Kepada Keluarga (orang tua dan tamu).
- Akhtaw Kepada Masyarakat (jiran tetangga dan sesama manusia).
- Akhłak Kepada Lingkungan (hewan, tumbuhan, alam semesta)

KATA KUNCI:

Akhlak, Etika dan Moral

Pada kajian diskusi pertemuan VIII dan IX ini akan membahas tentang Pengertian Akhlak, Etika dan Moral. Dilanjutkan Karakteristik Akhlak Islam, dilanjutkan membahas Hubungan 'Aqidah, Syari'ah dengan Akhlak. Kemudian diakhiri dengan bahasan tentang Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat, dilanjutkan dengan beberapa sub bahasan, diantaranya; Akhlak Kepada Allah swt, Akhlak Kepada Rasul saw., Akhlak Kepada Diri Sendiri, Akhlak

Kepada Keluarga, Akhlak Kepada Masyarakat Akhlak Kepada Lingkungan.

A. PENGERTIAN AKHLAK, ETIKA DAN MORAL

Dalam memaknai tingkah taku atau perangai manusia, ada tiga istilah yang sering dijumpai dari berbagai literatur, ketiga istilah yang dimaksud adalah Akhlak, Etika dan Moral. Walaupun ketiga istilah ini terdapat kesamaan, yaitu kesamaan dari segi objek kajiannya (tingkah laku, perangai, dan tabiat), tetapi ketiga istilah ini mempunyai makna yang berbeda, baik dari segi sumber (asalnya) maupun jangkauannya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih konkrit terhadap ketiga istilah tersebut, berikut akan diuraikan satu persatu.

1. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab. Akhlak adalah dalam bentuk jamak (plurah, yang asal katanya adalah "Khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dengan demikian, pengertian akhlak dari segi etimologi (bahasa) adalah budi pekerti, tabiat, atau perangai manusia. Kata akhlak erat kaitannya dengan khalqun yang berarti kejadian, berkaitan dengan Khaliqun yang berarti Pencipta (Allah swt.), juga berkaitan dengan makhluqun memiliki arti yang diciptakan (semua makhluk adalah diciptakan oleh Allah swt.), sebagaimana firman Allah:

Dan Sesungguhnya kamu benar-berar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam (68): 4)

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw. ke muka bumi ini adalah untuk menyempumakan budi pekerti manusia, yang diriwayatkan oleh Ahmad:

"Rasul Saw. bersabda: sesungguhnya daku diutus untuk menyempumakan akhlaki budi pekerti manusia" (HR. Ahmad)

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi (istilah) adalah sebagai berikut:

a. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau

perbuatan manusia lahirdan batin.

b. Ilmu Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dar seluluh usaha dan pekerjaan mereka (Yakub, 1991:12).

Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ahmad Amin yang dikutip oleh Yakub dalam buku Etika Islam (1991:12), Akhlakmerupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebahagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dan menunjukkan jalan yang harus dilalui oleh manusia.

Menurut Imam Al-Ghazeli (tt: 56) yang dikutip oleh Abdullah (2007: 4) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan

mudah, tenpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dani definisi ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Akhlak adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang perbuatan, perilaku, perangai atau tebi'at manusia yang baik dan yang buruk, dan manusia dituntut untuk melaksanakan yang baik tersebut, dan sebaliknya agar manusia menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik dan perbuatan yang sia-sia.

Akhlak dapat dilihat dari dua aspek, yaitu akhlak yang baik (akhlaq al-kanmah/ akhlaq al-mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlaq al-mazmumah). Untuk mendapat kemashlahatan (keamanan dan kedamaian) setiap manusia khususnya setiap muslim harus melaksanakan akhlaq al-kanmah dalam kehidupannya agar disenangi, dihormati, dan dihargai oleh sesama, bahkan orang yang selalu menghiasi dininya dengan akhlak al-kanmah, maka ia akan mendapat kasih sayang dan ridha Allah swt.

Tuntutan untuk melaksanakan akhlak al-karimah dalam ajaran Islam bukan hanya kepada sesama manusia, seperti kepada orang tua dan keluarga dekat saja, tetapi juga dianjurkan berakhlak kepada Allah swt. sebagai pencipta alam semesta, berakhlak kepada Rasul saw, tamu, jiran tetangga bahkan kita harus berakhlak kepada alam semesta. Dengan demikian, umat Islam sangat dianjurkan untuk berakhlak al-karimah dalam segala aspek dan dimensi kehidupan.

Etika berasal dari bahasa yunani yaitu "ethos" yang berarti adat kebiasaan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas ahklaq/moral (Poetwadarminta, 1986 : 278). Menurut Grassian, (1981) etika adalah kelakuan yang baik, kewajiban moral, keadilan sosial dan ciri-ciri kehidupan yang baik. Dalam kajian filsafat, etika merupakan bagian daripadanya. Untuk menentukan baik atau buruknya sesuatu itu dapat diukur melalui etika, benar atau salahnya suatu perbuatan dapat diukur melalui logika, dan indah atau jeleknya sesuatu itu bisa diukur dengan estetiika.

Dalam menerjemahkan etika, banyak ahli memberikan defenisi/ ta'nif dalam redaksi dan kalimat yang berbeda-beda Menurut Ya'qub (1983 : 12-13), etika adalah:

- 1. Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, piinsi prinsip yang disistematisir tentang tindakan moral yang betul.
- Etika adalah bagian filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujjah-hujjahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.
- 3. Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tetapi tentang idenya, karena itu bukannya ilmu yang formatif.
- 4. Ilmu tentang moral/ prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.

Dalam beberapa gambaian di atas, maka pengertian etika filsafat merumuskan sebagai suatu ilmu yang menyelidiki mana yang baik yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran (Ya'qub, 1991: 13).

Ada juga yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Namun demikian, menurut hemat penulis, terdapat perbedaan yang prinsip antara etika dan ahklak. Etika berasal dari hasil perbuatan dan tingkah laku manusia, sedangkan akhlak berasal Allah swt. dan Rasul-Nya atau berasal dari Nash (Al-Quran dan Al-Hadis), dan jangkauannya bersifat global atau mendunia, artinya ukuran baik buruknya suatu perbuatan atau tingkah laku manusia diukur oleh Nash. Dengan demikian, perbedaan antara etika dengan ahklak bisa terlihat dari segi sumber maupun jangkauannya.

Demikian juga halnya dengan tujuan, etika dalam pandangan filsafat ialah ingin mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia

di setiap waktu dan tempat, sedangkan ukuran baik dan bunaknya tingkah laku manusia dapat diukur sejauh yang dapat diketahui akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing masing golongan di dunia ini tentang baik bunak mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan, maka setiap golongan mempunyai pandangan atau konsep yang berbeda-beda pula. Ini juga membuktikan bahwa etika lebih kecil jangkauannya dibandingkan dengan akhlak.

Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Disinilah letak perbedaannya dengan akhlak dengan pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlaq ialah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang baik dan buluk berdasarkan ajaran Islam (Al-Quran dan Al-Hadis), sedangkan etika suatu ilmu yang membahas baik dan buruknya suatu perbuatan dan perangai diukur berdasarkan logika. Namun demikian, jika dianalisis lebih jauh, istilah etika jika ditambah atau dimasukkan kata Islam menjadi etika Islam, maka hal ini bisa dikatakan sama dengan akhlaq, tetapi jika etika itu berdiri sendiri, maka lebih tepat dikatakan etika filsafat.

Untuk menghilangkan kesamaran tersebut, make ada baiknya diketahui karakteristik etika Islam yang membedakannya dengan etika filsafat, yaitu sebagai berikut:

- a. Etika Islam mengajarkan untuk menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah Swt. (Al-Quran) dan ajaran Rasul-Nya (As-Sunnah), sedangkan etika filsafat hanya didasarkan kepada (human ratio) raslo manusia.
- c. Etika Islam bersifat universal dan komperehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disetiap waktu dan tempat, sedangkan etika filsafat bersifat lokal dan khusus, dan hanya dapat diterima oleh satu komunitas, tetapi tidak bisa diterima oleh komunitas Islam.
- d. Dengan ajaran-ajaran yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka elika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia, sedangkan etika filsafat dapat dijadikan pedoman sebahagian masyarakat tertentu saja.
- e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt. menuju kerildaan-Nya, sedangkan etika filsafat di bawah pancaran

kekuatan akai atau rasio manusia. Dengan melaksanakan etika Islam miscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan (Yaqub, 1991;13-140).

3. Moral

Selain istilah akhlak dan etika, di Indonesia khususnya bahkan di dunia umumnya dikenal juga istilah moral. Perkatean "moral" berasal dari bahasa latin "mores" kata jama' dari "moses" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa indonesia, moral diterjemahkan dengan susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tenteng tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan umum diterima dan meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian jelaslah persamaan antera etika dan moral. Namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

Menurut pandangan ahli-ahli filsafat, etika memandang perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu. Abul A'la Al-Maududi mengemukakan masalah moral dalam bukunya "Ethical Viewpoint of Islam" dan memberikan garis tegas antera moral sekuler dan moral Islam. Moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam, sedangkan moral Islam bersumber dari bimbingan dan petunjuk Allah Swt. melalui Al-Quran dan Al-Hadis.

Dalam bahasa Indonesia, selain dikenal istilah akhlak, etika dan moral berasal dari bahasa Arab, Yunani, dan Latin, juga dipergunakan beberapa istilah yang makna dan tujuannya hampir sama dengan perkataan akhlak, yaitu:

- 1. Susila
- 2. Kesusitaan
- 3. Tate susila
- 4. Budi pekerti
- 5. Kesopanan
- 6. Sopan santun
 - 7. Adab
- 8. Perangai
- 9. Tingkah laku
 - 10. Perilaku dan kelakuan

B. KARAKTERISTIK AKHLAK ISLAM

Setiap ilmu yang dipelajari pasti ada manfaatnya. Di antara ilmu-ilmu itu ada yang memberikan manfaat dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah lama diamalkan dengan segala ketekunan. Hal ini relatif dengan ilmu etika Islam sebagai salah satu cabang Ilmu Agama Islam yang juga menjadi pembahasan filsafat. Oleh karena itu, mempelajari akhlak Etika Islam akan membuahkan hikmah yang besar, diantara ialah :

1. Meningkatlan kemajuan rohaniah

Tujuan ilmu pengetehuan talah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau mental spiritual. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu memiliki keutemaan dan derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan sama sekali. Hal itu diterangkan dalam Al-Quran:

أُمَّنَ هُوَ قَننِتُ ءَانَاءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَابِمًا مُخْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِهِ عُ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْامُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكِّرُ أُولُوا ٱلْأَلْبَنبِ إِنَّ

(Apakah kamu wahai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhannya? Katalanlah. 'Adakah sama orang-orang yang tidak mengelahur?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S Az-Zumar (39): 9).

Kemudian dijelaskan lagi dalam Al-Quran:

يَتَأَيُّنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي ٱلْمَجَلِسِ فَٱفْسَحُوا يَفْسَحِ ٱللهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُرُوا فَٱنشُرُوا يَرْفَعِ ٱللهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ دَرَجَنَ وَٱللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيِعً ﴿ Hai orang-orang beniman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Bertapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah (58):11)

Dengan demikian, tentulah orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak atau etika Islam lebih utama dari orang-orang yang tidak mempunyai pengetahuan. Pengetahuan etika tersebut dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu itu akan dapat menyadarii mana perbuatan yang baik akan mengantarkan kepada rasa kebahagiaan, dan mana pula perbuatan jahat yang menjerumuskan kepada kesesatan dan kecelakaan. Dengan etika yang dimiliki itu, dia selalu memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan diridai oleh Allah swt., serta menjauhi segala bentuk akhlak yang terceta yang dimurkai oleh Allah swt.

2. Menuntun Manusia Berbuat Baik

Etika bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan yang mendatangkan manfaat baik bagi sesama manusia maupun buat alam semesta.

Memang benar tidaklah semua manusia dapat mempengaruhi ilmu secara drastis, serempak dan seketika menjadi baik, akan tetapi kehadiran etika mutlak diperlukan, laksana kehadiran dokter yang berusaha menyembuhkan penyakit. Dengan advis/ layanan yang diberikan oleh dokter, lalu orang yang sakit dapat menyadari caracara yang perlu ditempuh untuk memulihkan kesehatannya.

Demikian juga halnya dengan ilmu *akhlak* akan memberikan advis/ layanan kepada manusia tentang jalan-jalan yang membentuk

pribadi yang mulia yang dihiasi dengan akhlak al-kanmah.

Filosof Yunani Aristolteles mengatakan: "Apa yang berhubungan dengan keutamaan tidak cukup sekedar mengetahui keutamaan itu. Telapi harus dilambah dengan melatihnya dan mengajarkannya, atau mencari jalan lain untuk menjadikan diri sebagai orang-orang utama dan lebih baik.

3. Menyubunan dan Menyempumakan Iman

Iman yang sempuma akan melahirkan kesempumaan akhlak. Keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempumaan iman. Sebaliknya tidaklah dikatekan seseorang itu benman dengan sungguh-sungguh jika etikanya tidak seindah imannya. Dalam hal ini, Abu Hurairah meniwayatkan dalam sebuah hadis, bahwa Rasul Saw.. pemah menegaskan:

"أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانَا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ ذِيَارَكُمْ ذِيَارَكُمْ لِنِسَانِهِمْ خُلُقًا وَذِيَارَكُمْ ذِيَارَكُمْ لِنِسَانِهِمْ خُلُقًا" حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Orang mukmin yang paling sempuma imannya adalah yang terbaik akhlaql etikanya. Dan sebaik-baik diantara kamu adalah yang paling baik kepada istrinya, (HR. Tamizi)

4. Menumbuhkan Kerukunan Bertetangga

Dari lingkungan keluarga kita keluar kepada lingkungan yang lebih luas, hubungan antar tetangga. Lingkungan ini mutlak memerlukan akhlaq yang baik. Apalagi kerukunan antar jiran dan tetangga, karena pada dasamya jiran dan tetanggatah yang lebih awal mengetahui keadaan kita. Dalam salah satu hadis Rasul saw.. dijelaskan, yang artinya:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالنَّوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُرِمْ جَارُهُ

"Barang siapa yang beniman kepada Allah swt. dan hari Akhirat, hendaklah ia memuliakan jiran atau tetangganya" (HR. Bukhani dan Muslim)

Dari hadis ini terlihatlah betapa lengkap dan sempumanya ajaran Islam. Agama Islam adalah suatu agama yang ajarannya sangat peduli dan bahkan menganjurkan agar setiap pemeluknya selalu hidup rukun dan damai dalam hidup ini, dan yang tidak kalah pentingnya adalah menghomati jiran tetangga. Dalam agama Islam, berbuat baik terhadap jiran tetangga itu bukan hanya kepada sesama umat Islam saja, tetapi kepada semua umat manusia tanpa membedakan agama, ideologi, suku, status sosial, latar belakang kehidupan dan sebagainya Penghargaan dan penghormatan kepada jiran tetangga merupakan bagian yang terpenting dari Ukhuwah Insaniyah (persaudaraan sesama manusia). Oleh karena itu, menghormati jiran tetangga mutlak diperukan.

Lebih jauh dan itu. ajaran Islam memberikan penekanan kepada penganutnya agar selalu memberi perhatian dan bantuan kepada jiran dan tetangga. bahkan ajaran Islam menganjurkan memberi lebih baik daripada menerima. Demikian juga halnya dari

setiap bantuan yang diberikan jangan pemah kita ingat apalagi mengharapkan balasan dari orang yang pemah kila bantu. Kita dianjurkan untuk selalu membantu sesama, kendatipun orang yang pemah kita bantu berbuat negatif kepada kita. Janganlah hijangkan tugasmu berbuat saleh untuk membantu orang lain kendatipun terdapat orang yang dibantu membalas dengan cara yang lebih jelek kepada anda. (Al-Qami, 2007: 13)

5. Membina Generasi Muda

Para orang tua, pendidik dan petugas keamanan, senng kali dipusingkan oleh kenakaian remaja, Apakah mereka berasal dari keluarga kaya raya dan orang yang berpangkat maupun berasal dan keluarga yang miskin dan melarat, banyak ditemukan kenakalanmisainya penyalahgunaan remaja, perampokan, perkelahian dan pemerkosaan, sebagainya. Masalahnya kembali kepada etika remaja itu sendin. Remaja yang demikian nakalnya adalah remaja yang tidak mengamalkan etika dan iauh dari agama.

Sebaliknya tidak sedikit remaja yang menyejukkan hati, karena kesopanan dan tingkah laku yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian itu adalah remaja yang saleh, yang beretika baik dan mulia. Dari segi ini jelas pulalah betapa tinggi dan besamya hikmah dari ilmu etika, disiplin ilmu ini dapat menuntun para remaja untuk menemukan dunianya, menyalurkan bakatnya dan menggunakan waktunya kepada tindakan konstruktif. Seorang penyair Arab dalam sebuah syaimya pemah mengatakan sebagai berikut:

> "Suatu bangsa akan kuat karena akhlak rakyatnya (budi pekertinya). Jika budi pekerinya sudah runtuh, maka luntuh pulalah bangsa itu".

Oleh sebab itu para ahli etika Islam (para ilmuan/ ulama) tidak jemu-jemunya memperingatkan betapa pentingnya etika dalam kehidupan ini, baik bagi pemimpin maupun bagi rakyat, supaya

negara dapat aman dan bermartabat.

Dalam kehidupan di dunia ini berlaku sistem kausalitas (sebab-akibat), hal ini sesuai dengan pandangan Islam. Dalam kaitan lni, jika manusia melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, maka akan tenteram dan damailah dunia ini. Tapi dalam kenyataannya begitu banyak orang (orang tua, guru, ulama) yang mengajak kepada yang ma'ruf (baik), maka sebanyak itu pula bahkan lebih banyak lagi yang mengajak kepada yang maksiat (dosa), begitu banyak manusia yang melaksanakan ajaran agamanya, tetapi

sebanyak itu pula bahkan lebih banyak lagi yang melalaikan dan

mendustakan ajaran agamanya.

Untuk itulah, Allah swt. memberikan akal kepada manusia untuk dapat menimbang mana yang mashlahat dan mana yang mudharat, mana yang baik bagi dirinya dan bagi orang lain, dan mana pula yang tidak baik bagi dirinya dan menyusahkan orang lain. Ketika seseorang atau suatu masyarakat cenderung beriman kepada Allah swt, maka kedamaian dan ketenteraman akan mereka rasakan, rezeki dan keberkahan akan semakin dirasakan, tetapi dikala manusia melalaikan perintah Allah swt. atau ketika manusia mempermainkan ajaran Allah swt, maka manusia itu akan mengalami kesusahan dan penderitaan.

Dalam kenyataannya, akhir-akhir ini manusia lebih banyak melupakan kewajibannya dibandingkan orang yang melaksanakan kewajibannya, atau dengan Istilah lain ketika manusia hampir tidak memperdulikan lagi agamanya, termasuk hampir-hampir tidak lagi memperdulikan nasib dan hak orang lain, maka siksa Allah Swt. semakin dekat. Sifat sopan santun semakin hitang, penghormatan dan penghargaan kepada orang tua dan guru semakin pudar, perasaan kebersamaan dan ukhuwah semakin jauh dan kasih sayangpun semakin hilang, maka sekali lagi siksa dan murka Allah Swt. semakin nampak. Masih segar dalam ingatan kita, masih terbayang di pelupuk mata kita, dan masih temgiang di telinga kita betapa dahsyatnya ujian Allah Swt. yang terjadi beberapa tahun yang silam di negara kita tercinta Ini. Kita masih ingat suatu peristiwa yang sangat menyedihkan dan memilukan, di mana ratusan ribu umat manusia menjadi korban dan kehilangan hatta benda yang sulit dihitung berapa jumlahnya, ketika Allah swt. memberikan peringatan dengan adanya gelombang Tsunami di Aceh, Nias dan Thailand di penghujung tahun 2004 yang lalu, gempa bumi di Jogjakarta dan Jawa Tengah tahun 2006, Lumpur Panas Lapindo di Sidoajo Jawa Timur tahun 2006, gempa bumi di Jambi dan Bengkulu tahun 2007 yang lalu, semua ini merupakan peringatan bagi manusia, khususnya bagi orang orang yang beriman kepada Allah swt, Semua kisah nyata ini belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan peristiwa pada haji kiamat yang diinformasikan dalam Al-Quran:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِي ٱلَّبَرِ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٠٠٠)

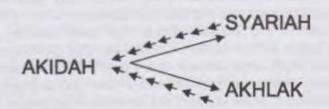
Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka,

C. HUBUNGAN AKIDAH, SYARJAH DAN AKHLAK

'Akidah, syanah dan 'akhlak mempunyai hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Tetapi dari ketiga unsur itu, 'akidah menempati posisi dasar atau pokok, sedang syai ah atau akhlak menempati posisi cabang. Itulah sebabnya ilmu yang membahas 'akidah disebut ilmu ushuluddin, arkinya ilmu dasar atau pokoknya agama. Ibarat sebuah bangunan, 'akidah adalah batu pondasinya, sedangkan syariah dan akhlak adalah dinding atap yang berdiri di atasnya. Dengan demikian, syariah dan akhlak dilahirkan oleh 'aqidah dan syariah. Akan tetapi sebaliknya akhlak juga bisa mempengaruhi 'akidah dan syariah, baik pengaruh negatif dan positif. Begito juga syariah bisa mempengaruhi (memperkuat atau merusak) 'akidah (Humaidi Tatapangarsa (ED): 33).

Sebagai contoh, orang yang kokoh imannya ('akidai nya), akan ta'at kepada aturan-aturan Allah Swt. dengan cara beribadah ataupun bermu'amalah (keduanya syari'ah) dan dengan iman yang kokoh serta dita'atinya aturan-aturan Allah Swt. akan dilahirlah akhlak yang baik. Sebaliknya dengan hancumya akhlak, maka rusak putalah (cepat atau lambat) syan'ah dan akidah orang yang bersangkutan.

Hubungan timbal balik yang saling berkaitan antara 'akidah, syariahdan akhlak ini dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Garis berarti melahirkan/ menghasilkan
Garis berarti mempengaruhi (bisa memperkuat/atau bisa merusak)

Dalam ajaran Islam, ketiga aspek ini tidak bisa dipisahkan, artinya setiap umat Islam haruslah meyakini dan melaksanakan ketiga aspek ini dengan secara bersamaan. Sebagai contoh ketika seseorang telah menyakini bahwa Allah swt. satu-satunya Tuhan yang pantas disembah, Allah swt. tempat meminta dan tempat bertindung, maka dengan sendirinya ia akan melaksanakan segala perintah sesuai dengan instruksi atau perintah yang dimaksud. Dalam hal ini itulah yang disebut dengan ibadah (shalat, puasa,

menunaikan zakat, haji dll). Begitu juga halnya dalam melaksanakan ibadah, disyaratkan memakai pakaian yang bersih dan dapat menutup aurat, tempat yang bersih dan hadas dan najis, dan dilaksanakan dengan khusyuk (serius dan penuh konsentrasi), membaca bacaan salat/ zikir dengan suara yang pelan (lemah lembut) dan sebagainya. Nah, ketika seseorang telah melakukan berbagai amal ibadah, maka, sebagai buahnya ia akan mudah menghargai, menghormati dan mempunyai rasa kasih sayang, dan ini termasuk dari akhlak.

Semua contoh-contoh ini adalah implementasi dari ibadah dan akhlak sekaligus. Kalau 'akidah atau keyakinan bersifat abstrak (karena hanya kita yang tahu dan Allah swt.), tetapi kalau ibadah dan akhlak dapat dilihat atau disaksikan oleh otang lain. Tujuan yang diharapkan dari ketiga aspek ini adalah dekatnya (taqanub) manusia kepada Allah swt., tumbuhnya perasaan tenang, tenteram karena merasa dekat dengan Allah swt., sementara perasaan bahagia muncul kepermukaan karena kehadiran kita dapat benmanfaat, membantu dan meringankan penderitaan orang lain. Dengan demikian, 'akidah, Ibadah dan akhlak merupakan hal yang paling mendasar dan urgen dalam Islam.

D. AKTUALISASI AKHLAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Pembinaan akhlak/ etika bisa dilakukan melalui berbagai pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecikoleh orang tua kepada anaknya melalui pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku. Etika tidak bisa tumbuh dan terjadi begitu saja tanpa latihan-latihan, pembinaan dan pembiasaan yang diperoleh anak sejak kecil, karena apa yang dilihat dan berlaku di sekitamya akan mewamai pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan emosional anak setelah dia dewasa. Kebiasaan dan pembinaan akhlak/ etika itu tumbuh secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasan dan kepekaannya.

Dalam pembinaan etika, agama mempunyai peranan penting karena nilai-nilai elika dipantulkan oleh agama yang bersifat mutlak, hakiki atau absolut, tetap dan tidak berobah walaupun berubah tempat dan waktu. Sehingga sangat tepat falsafah atau selogan orang Minang (Sumatera Barat), yaitu:

"Adaik Basandi Syarak, dan Syarak Basandikan Kitabullah". Artinya: Adat kebiasaan (etika) berlandaskan syarak (agama), dan syara' berlandaskan kitabullah (Al-Quran).

Manakala suatu masyarakat tidak lagi menjadikan agama sebagai acuan atau tumpuan etika, maka akan berbeda pula persepsi masyarakat tentang etika itu. Misalnya dalam menyikapi remaja

(muda-mudi) berjalan/ bepergian dua-duaan yang bukan muhrimnya, oleh komunitas masyarakat tertentu hat seperti itu dianggap suatu hal yang tabu dan dianggap tidak sopan ateu bahkan dianggap perbuatan itu dianggap tidak beretika, tetapi oleh masyarakat lain, perbuatan itu dianggap biasa dan masih dianggap beretika. Di sinilah perbedaan yang paling nampak jika etika itu diukur dengan etika filsafat, artinya hal ini menunjukkan kedangkalan dan keterbatasan etika itu sendiri, tetapi jika perbuatan itu diukur dengan standar akhiak atau etika Islam, maka jawabannya pasti sama yaitu tidak boleh (haram hukumnya) seorang laki-laki dengan seorang wanita bepergian dua-duaan yang bukan muhrim, karena perbuatan itu lebih dekat kepada perzinahan.

Oleh karena itu, jika agama (Islam) dijadikan sebagai acuan nilai atau etika, maka tidak ada perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Misalnya dalam agama Islam, berbuat zina atau mendekati zina sajapun sudah ditarang atau diharamkan. Larangan zina itu sama di mana-mana di dunia ini, baik di Arab Saudi, Iraq, Malaysia, Singapura, Pakistan, Amerika, Iindia, Cina maupun Indonesia bahkan seluruh negara di belahan dunia ini. Karena hal ini merupakan sumber etika Islam (akhlak) itu dari agama Allah swt. (Al-Quran dan Sunnah Rasul saw..).

Melalui penjelasan ini semakin terlihatiah perbedaan antara etika yang bersumber dari nash (Al-Quran dan Sunnah Rasul Saw.), dengan etika filsafat yang bersumber dari adat dan kebiasaan yang notabanenya berasal dari manusia, dengan berbeda corak pikimya dan adat suatu masyarakatnya, maka berbeda pula nilai atau norma yang diyaki ni oleh masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, umat Islam sangat dianjurkan untuk.

- 1. Berakhlak kepada Allah swt.
- 2. Berakhlak kepada Rasul saw.
- 3. Berakhlak kepada Diri Sendiri
- 4. Berakhlak kepada Keluarga (Orang Tua dan Tamu)
- 5. Berakhlak kepada Masyarakat (Jiran Tetangga dan
- 6. Berakhlak kepada Lingkungan (Hewan, Tumbuhan, Alam Semesta)

Berikut ini beberapa uraian tentang anjuran untuk berakhlak mulia tersebut sehingga jelas bagi kita untuk mengaplikasikannya.

1. Berakhlak Kepada Allah swt.

Berakhlak kepada Allah swt, artinya melaksanakan segala perintah Allah swt dengan penuh kesadaran dan keniscayaan. Orang yang berakhlaq adalah orang yang melaksanakan segala kewajiban yang diwajibkan Allah swt kepadanya dengan penuh kelkhlasan dan bukan hanya sekedar pelepas kewajiban saja, atau mengerjakan

ibadah ketika ada hajatnya atau permintaannya kepada Allah swt.. Apapun cobaan dan musibah yang diberikan Allah swt. kepadanya, maka ia selalu meresponnya secara arif dan positif atau husnuzzon (berbaik sangka). Atau ia ketika ia ditimpa musibah seperti perusahaannya bangkrut, panennya tidak berhasil atau anggota keluarganya sakit silih berganti dan sebagainya, maka ia meresponnya secara positif. Tetapi manakala ia merespon secara negatif atau bahkan menuduh Allah swt. tidak adil dan sebagainya, maka pada waktu bersamaan, sebenamya ia telah berakhlak yang buruk (akhlaq al-mazmumah).

Selain itu, bukti seseorang berakhlak kepada Allah swt. dapat juga ditandai ketika seseorang itu melaksanakan ibadah, katakanlah ibadah salat. Orang yang berakhlak muiia, ia akan melaksanakan salat di awal waktu, memakai pakaian yang bersih, sopan dan rapi, membaca bacaan salat dengan penuh khusyuk (tidak terburu-buru) dan sebagainya. Lebih lanjut dari itu, biasanya orang yang berakhlaq Allah swt. mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap semakin bagusnya kinerjanya, bahkan mampu melahirkan sifat-sifat yang mulia dalam setiap interaksi yang dibangunnya dengan orang lain. Jika seseorang telah berakhlakkepada Allah swt., maka modal itu sangat mendukung terbentuknya akhlak kepada yang lainnya.

2. Berakhlak kepada Rasul saw.

Berakhlak kepada Rasul saw. berarti menerima segala perintah, bimbingan dan tuntunan Rasul saw. dalam kehidupan, karena pada hakikatnya apa yang disampaikan oleh Rasul saw. kepada umatnya merupakan perpanjangan tengan Allah swt. kepada manusia. Hal ini berarti bahwa seseorang dapat dikatakan berakhlak kepada Rasul saw. manakela ia dengan sungguh-sungguh mengamalkan segala perintah Rasul saw. melalui hadis atau sunnahnya yang mulia.

Sebagai orang yang beriman, ia menyadari bahwa Hadis Rasul saw. merupakan pelengkap dari Al-Quran, itu artinya jika seseorang tidak mengamalkan hadis Rasul saw., maka keimanan dan ke-Islaman seseorang itu pertu dipertanyakan. Dalam kaitan inilah, setiap umat Islam wajib mengikuti penntah Rasul saw. atau berakhlak kepada Rasulullah saw.

3. Berakhlak kepada Diri Sendiri

Berakhlak kepada diri sendiri berarti memberi hak kepada diri atau kepada masing-masing anggota badan. Mata punya hak untuk tidur dan badan juga punya hak untuk istirahat dan sebagainya, Berakhlak kepada diri sendiri juga dapat dikatakan agar seseorang jangan tersalu menzolimi din. Kadang seseorang yang mempunyai uang tapi dia menahan selera karena takut uangnya berkurang atau habis. Orang yang tersalu kikir bukan hanya kepada orang lain, terapi kikir terhadap diri sendiripun dilarang dalam agama Islam. Dengan demikian berahklak kepada diri sendiri adalah memberi hak yang sewajarnya kepada diri sendiri dengan mengisi jiwa dan raga dengan nilai-nilai *liahiyah* atau dengan muatan *Intelectual quation*, dan *Spiritual quation*.

4. Berakhlak kepada Keluarga (Orang Tua dan Tamu)

Berakhlak kepada Ibu dan Bapak artinya mengikuti perintah orang tua selama mereka berdua menyuruh kepada hal-hal yang ma'ruf (baik), andainya pun orang tua menyuruh kepada hal-hal negatif atau menyuruh melakukan perbuaten yang melanggar aturan Aliah Swt., maka sebagai anak tetap dianjurkan untuk berakhlak dengan cara menghargai dan menghormati kedua ibu Bapak, namun tidak dibenarkan untuk melakukan dan mentaati anjuran orang tua tersebut. Dengan demikiran, berakhlak dalam konteks ini tetap menghargai, menghormati, dan menyayangi Ibu Bapak dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

Perintah atau anjuran untuk selalu menghormati dan menghargai orang tua dapat kita cermati dalam Al-Quran;

وَإِن جَهَدَ الكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَبْسَ لَكَ بِهِ، عِلْمٌ فَلَا تُطِعْلُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِغَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى ثُمَّ إِلَى مَرْجِعْكُمْ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِغَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى ثُمَّ إِلَى مَرْجِعْكُمْ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِغَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى ثُمَّ إِلَى مَرْجِعْكُمْ فَأَنْتِغُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, den pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman (31): 15)

Anjuran untuk berakhlak yang mulia kepada Ibu Bapak bukan hanya selama Ibu Bapak masih hidup, namun juga dianjurkan setelah

orang tua meninggal dunia. Caia yang bisa dilakukan anak untuk mewujudkan berakhlak mulia kepada orang tua yang telah meninggal dunia adalah menghaigai dan menyambung ukhuwah yang telah dibangun oleh orang tua selama ini, metaksanakan kehendak dan harapan orang tua dan mendoakannya senantiasa.

Demikian juga berakhlak kepada tamu, merupakan salah satu kelengkapan dan kesempumaan agama Islam ajarannya yang sangat memotivasi penganutnya untuk menghargai dan memuliakan tamu. Janganlah kita berpikir secara matematis (material), tetapi selalulah berfiker rasional dan supra rasional yang notabenenya mengedepankan keimanan kepada Allah swt. Sebagai contoh, disaat tamu berkunjung ke rumah kita apa yang terpikir di benak kita? Kalaulah kita berpikir kerugian material yang akan kita derita, berarti kita masih berpikir matematis (material), tetapi dikala kita merasa serano dan bangga atas kehadiran tamu ke rumah kita, itu berarti kita telah berfikir supra rasional (imaniyah). Sebagai contoh wataupun sebagai lahiriah dengan kehadiran tamu ke rumah kita akan menambah pengeluaran (makan, minum yang disuguhkan kepada tamu), namun hakikatnya tamu yang datang adalah membawa rahmat dan rezeki, yakinlah bahwa apa yang dimakan atau diminum oleh tamu teisebut adalah rezekinya melalui perantaraan kita, dan semua itu telah diatur oleh Allah swt.

Berdasarkan pandangan ini pulalah dapat dikatakan bahwa Jika rumah kita tidak pemah atau jarang didatangi tamu (baik saudara dekat atau jauh), maka seharusnya kita merasa sedih, karena orang yang membawa rezeki ke rumah kita belum datang. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam sifat pemurah, ramah dan menghargai orang lain sangat erat kaitannya dengan keimanan yang dimiliki seseorang. Semakin kuat iman dan ketakwaan seseorang kepada Aliah, maka semakin pandai dia bersyukur dan benerima kasih, baik kepada Aliah sebagai pemberi rezeki maupun kepada sesama manusia. Bukti nyata berterima kasih kepada sesama bisa diwujudkan melalui saling mengasihi, saling memberi, saling membantu dan saling menghargai.

Berakhlak kepada Masyarakat (Jiran Tetangga dan Sesama Manusia)

Jiian tetangga adalah orang paling dekat dengan kita, karena apa yang terjadi pada kita maka tetanggalah orang yang pertama yang mengetahuinya. Lebih-lebih lagi pada masyarakat pedesaan, tetangga sangat berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi hal ini sedikit berbeda dengan masyarakat perkotaan, di mana masing-masing orang hidup nafsi-nafsi bahkan kadang-kadang tidak mau tahu terhadap apa yang terjadi pada tetangga.

Walau demikian, Islam dengan segala kelengkapan dan keluasan cakupannya selalu memotivasi penganutnya agar selalu menghormati dan menghargai tetanggga, bahkan umat Islam sangat dianjurkan saling memperhatikan, saling memberi, saling membantu dan saling menjaga agar tetangga merasa damai, sebaliknya jagan pemah menyakiti perasaan tetangga, merendahkan apalagi menghina tetangga. Siapapun tetangga kita, agama maupun yang dianutnya dan bagaimanapun setetus ekonominya, maka sebagai umat Islam harusiah menunjukkan akhlak yang mulia kepada tetangga. Ciptakan suasana yang kondusif dan harmonis kepada tetangga, agar tetangga merasa bangga bertetangga dengan kita. Disaat kita pindah orang merasa kehilangan dan disaat berdampingan orang merasa gembira.

Demikian juga halnya kita dianjurkan untuk berakhlak kepada sesama manusia. Agama Islam adalah agama yang sangat mengagungkan persahabatan dan kebersamaan. Umat Islam dituntut agar menghargai dan menghormati orang lain. Dalam kehidupan ini selalu berlaku hukum kausalitas atau hukum sebab aki bat. Jika kita menghargai dan menghormati orang lain, biasanya orang lain dan menghargai dan menghormati kita. Penghargaan dan penghonnatan kepada sesama bukan karena jabatan, kedudukan atau status ekonomi seseorang, tetapi menghargai seseorang atau berahklak kepada sesama tanpa melihat status dan sebagainya, namun ajaran agama yang menyujuh dan memotivasinya untuk menghargai sesama.

Berakhlak kepada sesama sesama di sini bukan hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga sesama manusia secara umum, tanpa membedakan agama, idiologi, suku, ras dan sebagainya. Melalui akhlak seumpama ini diharapkan perasaan kebersamaan dan persamaan semakin dirasakan oleh bersama.

6. Berakhlak kepada Lingkungan (Hewan, Tumbuhan, Alam Semesta)

Berakhlak kepada Hewan/ Binateng, mungkin sebahagian orang bertanya-tanya dalam hati, apakah perlu berakhlak kepada binatang, den bagaimana cara berakhlak kepada binatang dan sebagainya. Dalam kaitan ini peru dijelaskan bahwa berakhlak kepada binatang artinya menghargai binatang dengan sebaik-baiknya bahkan jika perlu menghargai layaknya manusia. Jika kita memelihara kucing, ayam atau hewan yang lainnya, maka perhatikanlah makanan dan minuman peliharaan ilu dengan baik, jangan biarkan binatang itu mati karena kelalaian kita memberi makan dan minum. Atau jika kita ingin menyembelih binatang (ayam, kambing, lembu dll), maka tajamkanlah pisaunya, agar sembelihan itu tidak begitu lama merasa sakit menjelang kematiannya, atau jika ingin membunuh binatang katakan ingin membunuh tikus, ular atau yang lain, bunuh secara serta merta, dan jangan membunuh binatang dengan cara menyiksa atau memotong bagian-bagian dari tubuh dan anggota badan binatang tersebut.

Menyembelih dengan menajamkan pisaunya atau membunuh dengan cara tidak menyiksa termasuk bagian dari akhlak kepada binatang. Oleh karena itulah, karena semua mahkluk ini hakikatnya bertasbih kepada Allah swi. dan tunduk serta patuh terhadap sunnatuliah.

Demikian juga halnya kita dianjurkan untuk berakhlak kepada tumbuhan dan Alam Semesta. Alam yang terbentang luas dan flora yang indah dan mempesona haruslah dijaga kelestariannya. Jika kita memelihara bunga umpanya, maka jagalah bunga itu dengan baik, siramilah ia setiap hari agar ia dapat tumbuh dan memberi kesejukan kepada sekitamya. Jangan biarkan bunga itu mati tanpa ada siraman majikannya.

Bukan hanya manusia, tetapi temyata alampun ingin belaian dan kasih sayang dari manusia. Dalam kaitan ini, temyata agama Islam yang diturunkan oleh Aliah swt. kepada Nabi Muhammad saw.. pada 14 abad yang lalu, memotivasi penganutnya agar menghaigai dan berakhlak kepada semua ciptaan Aliah swt., termasuk kepada alam semesta dengan cara memelihara, menjaga dan melestankannya.

Dengan demikian, agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian etika seseorang, namun bukan pula berarti bahwa setiap orang yang mengetahui agama secara otomatis bagus moralnya, tetapi setiap orang yang benar dalam melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, dengan penuh kesadaran dan keikhlasan biasanya memiliki etika dan perilaku yang baik. Waiau diakui bahwa banyak orang yang mengerti dan memahami agama, akan tetapi etikanya merosot, sebaliknya tidak sedikit pula orang yang tidak mengerti agama, namun etika dan mojalnya cukup baik.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin dalam pengertian dan pemahaman seseorang terhadap agama, maka semakin banyak pula kemungkinan etikanya lebih baik, sebaliknya semakin jauh manusia meninggalkan ajaran agamanya, maka semakin banyak pula dijumpai sifat dan sikap masyarakat yang menyimpang dan semakin jauh dari etika. Menyadari statement itulah, agama Islam memberikan perhatian yang khusus tentang etika/ akhlak itu, yang pada akhimya diharapkan setiap pemeluk agama dapat melaksanakan dalam segala aspek dan dimensi kehidupan.

Isyarat untuk melakukan pembinaan akhlak al-Karimah (akhlak yang mulia) dalam kehidupan ini, diinformasikan oleh Al-Quran:

وَلْيَحْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةٌ ضِعَاهًا خَافُواْ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيدًا ﴿

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka olah sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar". (QS. an-Nisa' (4); 9)

Dari ayat ini tertihat bahwa ada dua aspek yang hatus diperhatikan oleh orang yang berman, terutama orang tua dan pendidik kepada anak dan muridnya, yaitu penanaman nilai-nilai taqwa atau pendalaman akidah secara tepat dan benar terhadap anak-anak yang bakal menjadi pewans orang tua, dan yang kedua adalah menanamkan nilai-nilai yang positif (akhlak al-karimah) penanaman dan penyuburan nilai-nilai takwa dan akhlak yang mulia ini tentulah memerlukan penanganan dan perhatian yang serius dan dilakukan secara bertahap dan kontinu,

Semoga saja pembinaan dan pembiasaan hal positif dari orang tua, para guru, dosen serta usaha yang maksimal dari para ulama, dapat mengantarkan masyarakat kita menjadi masyarakat yang aman, makmur, adil, damai, sejahtera dan bahagia.

Isnya Allah...

Akhlak bisa juga diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dengan kata lain disiplin ilmu yang mempelajari dan mengajarkan tentang akhlak mengkategorikan sebagai berikut:

 Ilmu Akhlak adaiah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau

perbuatan manusia lahir dan batin.

Ilmu Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk , ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka

Di samping itu Akhlak juga menjelaskan atu baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya diiakukan oleh sebahagian manusla kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan yang harus dilalui oleh manusia.

Selanjutnya etika, menunut para ahli memberikan defenisi dalam kalimat yang berbeda-beda, di antaranya:

Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisir tentang tindakan moral yang betul.

 Etika adalah bagian filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujjah-hujjahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.

- Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tetapi tentang idenya, karena itu bukannya ilmu yang formatif.
- Ilmu tentang moral/priinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang baik dan buruk berdasarkan ajaran Islam (Al-Quran dan Al-Hadis), sedangkan etika suatu ilmu yang membahas baik dan buruknya suatu perbuatan dan perangai diukur berdasarkan logika.

Ada beberapa karakteristik yang membedakan antara Etika Islam dengan Etika fiisafat, diantaranya:

- Etika Islam mengajarken menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik bunuknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah swl. (*Al-Quran*) dan ajaran Rasui-Nya (*Sunnah*), sedangkan etika hanya didasarkan kepada *human ratio* (rasio manusia).
- Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disetiap waktu dan tempat,

sedangkan etika filsafat bersifat lokal dan khusus, dan hanya dapat diterima oleh satu komunitas, tetapi tidak bisa diterima oleh komunitas Islam.

Dengan ajaran-ajaran yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (nalun) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia, sedangkan etika filsafat dapat dijadikan pedoman sebahagian masyasakat

Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah swl. menuju keridaan-Nya, sedangkan etika filsafat di bawah pancaran kekuatan akal atau rasio manusia. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan

Bita ditinjau dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan susila. Yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dengan demikian jelaslah persamaan antara etika dan moral. Namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

UJI KOMPETENSI

- 1. Jelaskan pengertian moral, etika dan akhlak?
- 2. Uraikan sejauh mana karaktenstik akhlak Islam dalam kehidupan!
- 3. Bagaimanakah hubungan antara moral, etika dan akhlak?
- 4. Kita sebagai hamba Allah Swt. dan Umat Rasul Saw., bagaimana akhlak kita terhadap Allah Swt. dan bagaimana pula terhadap Rasul kita Muhammad Saw?
- 5. Kita sebagai manus'ia yang hidup di muka bumi ini tidak terlepas dari interaksi dengan alam beserta isinya, bagaimana akhlak terhadap manusia dan alam semesta?

MUAMALAH DALAM ISLAM

TUJUAN PEMBELAJARAN:

Setelah mengikuti pembelajaran, diharapkan mahasiswa mampu

- 1 Memahami Pnnsip Muamalah dalam Syariat Islam.
- 2. Menjelaskan Prinsip Ajaran Islam tentang Hubungan Sesama Ummat Islam.
- 3. Menjelaskan Prinsip Ajaran Islam tentang Hubungan Ummat Islam dengan Non-Islam.

MATERI PEMBELAJARAN:

- A. PRINSIP MU'AMALAH DALAM SYARI'AT ISLAM.
- B. PRINSIP MU'AMALAH TERHADAP SESAMA MUSLIM.
- C. PRINSIP MU'AMALAH TERHADAP NON-ISLAM.

KATA KUNCI:

Mu'amalah, Manusia, Ummat, Islam, non-Islam

Pada kajian diskusi pertemuan X ini akan membahas tentang Prinsip Mu'amalah dalam Syari'at Islam, dilanjutkan dengan bahasan tentang Prinsip Ajaran Islam tentang Mu'amalah (Hubungan Sesama Ummat Islam). Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang Prinsip Ajaran Islam tentang Mu'amalah (Hubungan Ummat Islam dengan non-Islam).

A. PRINSIP MU'AMAŁAH DALAM SYARI'AT ISLAM

1. Penger an Muamalah

Berbicara tentang Muaamalah, secara utomatis ini termasuk dalam ruang lingkup kajian Syariat. Syariat bila ditinjau dari segi bahasa adalah: "jalan jalan menuju mata air", sedangkan bila ditinjau dari segi istilah adalah: "Peraturan Allah Swt. yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak, yaitu: hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Maka sesuai dengan pengertian yang di atas bahwa Syariat mencakup seluruh aspek

kehidupan manusla sebagai ind'ividu, maupun warga masyarakat dan

serta sebagai subjek alam semesta.

Peraturan Allah Swt. yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya disebut 'Ibadah, esensinya adalah wujud penghambaan diri secara total kepada Allah Swt. sebagai pengakuan diri akan kelemahan dan keterbatasan manusia di hadapan ke-Maha Kuasaan Allah Swt., sehingga terwujud kesalehan individual.

Peraturan Allah Swt. yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta disebut *Mu'amalah*, esensinya adalah mewujudkan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat dengan lingkungan alam di mana masyarakat itu bertempat tinggal, sehingga terwujud kesalehan sosial.

2. Syariat Islam dan Karakteristiknya

a. Pengertian Syariat

Syariat merupakan sebutan bagi berbagai peraturan dan hukum yang telah digaransi oleh Allah Swt. kepada manusia, melalui syariat itu pula manusia mengetahui tentang tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai pemimpin dimuka bumi (khalifatun liki ardh) maupun sebagai hamba ('abdun).

Melalui syariat juga manusia dapat mengetahui tentang tete cara beribadah kepada Allah Swt. dan melakukan aktivitas serta interaksi yang baik kepada manusia maupun kepada semua makhluk

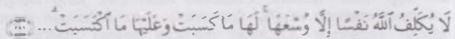
yang diciptakan oleh Allah Swt. di muka bumi ini.

Demikian Allah Swt. menurunkan Syariat Islam kepada manusia dengan lengkap sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah Swt. yang paling sempuma untuk dilaksanakan dalam kehidupan dunia untuk bekal di akhirat.

b. Karaktenstik Syari'at Islam

Syariat Islam diturunkan oleh Allah Swt. untuk seluruh umat manusia sesuai dengan semua tempat dan zaman sampai kehidupan alam ini berakhir hingga hari kiamat, juga bersifat universal dan abadi. Di antera karakteristik Syan'at Islam adalah:

1. Syan'at Islam itu sesuai dengan kemampuan manusia dan mudah untuk dilaksanakan dan diamalkan, sebagaimana firman Allah Swt.:



"Allah tidak membebani seseorang meleinkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya..." (QS. Al-Baqarah (2): 286)

2. Syan'at Islam cocok dengan fitrah manusia dan sesuai dengan akal pikiran dapat mengikuti perkembangan serta

layak untuk segala tempat dan waktu.

3. Ajaran Syan'at Islam itu tidak terpengaruh oleh perubahan tempat dan zaman, seperti bagian aqidah dan ibadah telah dijelaskan secara rinci sehingga tidak perlu penambahan dan pengurangan, sedangkan yang terpengaruh perobahan oleh situasi dan kondisi adalah seperti urusan budaya, politik dan urusan dunia yang sejenisnya.

3. Aspek-aspek Syari'at Islam

Secara umum Aspek Syan'at Islam dapat dilihat dalam dua

kategori yang paling utama, yaitu: "Ibadah dan Mu'amalah.

Pertama: 'Ibadah, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh kaum mustimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui ibadah pula manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan Allah Swt. Melalui ibadah ini pula Allah Swt. dapat menilai dan melihat serta membandingkan antara hamba yang satu dengan hamba yang lainnya, semakin banyak dan benar ibadah seorang hamba, maka Allah Swt. akan semakin sayang kepadanya, dan sebaliknya bila seorang hamba semakin jauh dan lalai dari ajaran Allah Swt., maka Allah Swt. akan semakin jauh pula dari padanya.

Kedudukan 'Ibdah dalam Islam menempati posisi yang paling utama dan menjadi titik sentral dan seluruh aktivitas muslim. Seluruh kegiatan pada dasamya merupakan bentuk 'ibadah kepada Allah Swt., sehingga apa saja yang dilakukannya memiliki nilai ganda, yaitu nilai material dan nilai spiritual.

Nilai material adalah imbalan nyata yang ditenma dikala masih hidup di dunia, sedangkan nilai spiritual adalah ibadah yang hasilnya akan diterima di akhirat. Sehingga aktivitas yang bermakna ganda inilah yang disebut dengan Amal Saleh

Ibadah terdiri dan dua kategoti yakni ibadah khusus ('ibadah mahdhah) dan ibadah umum ('ibadah ghairu mahdhah/ 'ammah).

Ibadah khusus adalah bentuk ibadah yang langsung kepada Allah Swt., yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah Swt. dan yang telah dicontohkan oleh Rasul Saw. Oleh karena itu pelaksanaan ibadah sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasul Saw., adapun penambahan dan pengurangan dari contoh yang telah ditetapkan, maka disebut dengan bid'ah (sesuatu yang diada-adakan) sehingga menjadikan ibadah tersebut batal dan tidak syah. Oleh karena itu, para ahli menetapkan suatu kaidah dalam ibadah khusus yaitu: "semua

dilarang, kecuali yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan atau yang telah dicontohkan oleh Rasul Saw". Yang termasuk dalam ibadah khusus adalah salat termasuk dalamnya thaharah sebagai syaratnya, puasa zakat, dan juga haji bagi yang mampu.

Ibadah umum adalah bentuk hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam semesta yang memiliki nilai ibadah bisa juga disebut dengan *Mu'amalah*. Untuk mudahnya dalam memahami hal ini para ahli menetapkan kaidah atas itu, yakni; 'semua boleh dikenjakan, kecuali hal yang dilarang oleh Allah Swt. dan Rasul Saw."

Aspek Ibadah meliputi beberapa hal, yaitu. 1. Syahadat,

2. Salat, 3. Puasa, 4. Zakat, 5. Haji bagi yang mampu.

Karena makna yang tersirat dari ibadah adalah pengakuan seorang hamba akan ke-Esa-an dan ke-Mahasempumaan Allah Swt. serta pengakuan terhadap keRasulan Nabi Muhammad Saw. Artinya pengakuan yang tulus dari jiwa manusia bahwa hanya Allah Swt. yang pantas dan berhak disembah dan tempat untuk memohon pertolongan. Oleh karena itu, sebelum beribadah, umat Islam dianjurkan untuk membersihkan jasmani dan rohani dan segala najis dan hadas, membersihkan hati, dan membuang sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, khlanat, sombong, angkuh dan sebagainya.

lbadah, baik khusus maupun umum merupakan konsekuensi dan implementasi dari keimanan terhadap Allah Swt., sebagaimana

yang tercantum dalam kalimat Syahadah, yakni:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَّهُ إِلَّا اللَّهُ

"Daku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt.,

"dan daku bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw... merupakan utusan Allah Swt.".

Syahadah yang pertama mengandung arti: (Syahadah Tauhid) tiada Tuhan yang berhak dan patut untuk disembah kecuali Allah Swt.. Segala bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Aliah Swt. saja. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah yang Mahaesa, 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,4. Dan tidak ada seorangpun yang selara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas (114): 1-4)

Oleh karena itu, salah satu tugas hidup manusia di dunia ini adalah untuk beribadah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. Az-Zaiiyat (51): 56)

Syahadah yang kedua mengandung arti: (Syahadah Rasuh pengakuan terhadap ke-Rasulan Muhammad Saw. yang bertugas memberikan contoh nyata kepada manusia dalam melaksanakan ketetepan syariat Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

وَمَأْ ءَاتَنَكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ

شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ٢

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilerangnya bagimu, maka tinggalhanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya." (QS. Al-Hasyr (59); 7)

Landasan ibadah ini bersumber dan firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

تَتَّقُونَ ٢

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa," (QS. Al-Baqarah (2): 2)

Kemudian diperjelas lagi dengan keterangan sabda Rasul Saw. dalam hadisnya yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ra. Oleh Imam Bukhori:

عَنْ ابْنِ عُمْرَ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولَ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسِ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّهُ وَأَنَّ

مُحْمَدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصِّلَاةِ وَإِيثَاءِ الرَّكَاةِ وَصَوْم رَمَضَانَ وَالسِّعِ الرَّكَاةِ وَصَوْم رَمَضَانَ وَالسِّعِ النَّهِ اللَّهِ سَبِيلًا

"Dari Ibnu 'Umar ra la berkata; bersabda Rasu Saw...; Islam itu dibina atas lima dasar. Syahadah (pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhamad adalah Rasul (utusan) Allah), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu. (HR. Bukhori dan Muslim)

Aspek Ibadah ini masuk dalam ruang lingkup Syariat dan juga

dapat dikategorikan ke dalam Rukun Islam.

Kadua: Aspek Muamalah, yaitu aspek yang mengatur tentang hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya (alam semesta beser:a isinya) dengan berlandaskan kepada aturan Al-Quran dan As-Sunnah. Hal ini juga dikategon kan sebagai interaksi dan relasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi dan relasi manusia ini juga dapat dikatekan bahwa manusia menupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, mustehil dapat hidup secara normal tanpa bantuan dari orang lain yang berada di lingkungan sekitamya.

B. PRINSIP MUAMALAH TERHADAP SESAMA MUSLIM

1. Ajaran Islam Merupakan Rahmalan Lil 'Ala min

Ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah untuk membawa kepada kedamaian dan keselanzatan bagi segenap manusia, bukan hanya bagi umat Islam saja akan tetepi juga bagi non-Islam juga bahkan bagi segenap makhluk yang hidup di muka bumi ini. Datam hal ini manusia dianjutkan untuk membudayakan sifat-sifat yang terpuji, seperti; saling tolong menolong, saling memaafkan, memelihara kemaslahatan, dan menjauhkan dir dari perbuatan yang sia-sia dan juga kemaksiatan. Mejalui Muamalah ini, umat Islam dianjurkan untuk saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan orang lain, Umat Islam dimotivasi untuk agar menjalin persahabatan (ukhuwah) dengan sesama, bukan hanya kepada sesama umat Islam saja, tetapi juga kepada sesama manusia tanpa membedakan ras, suku, agama, ideologi dan sebagainya. Ini salah satu kelengkapan dan kesempumaan ajaran Islam, di mana umat Islam sangat dianjurkan menciptakan kedamaian dan ketenteraman, sebaliknya mencegah kemungkaran dan kemaksiatan. Hal ini membuktikan bahwa agama Islam merupakan Rahmat bagi manusia, dan bahkan

Nabi Muhammad Saw, divtus ke pennukaan bumi ini adalah tiada lain kecuali untuk menjadi Rahmat bagi sekalian Alam (wama arsalnaka lilla rahmatan lil'ala min).

Dengan demikian, agama Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kedamaian, den tidak ada satu konsep pun dalam ajaran Islam yang menyuruh untuk merusak, memusnahkan harta benda apalagi menghilangkan jiwa/ nyawa seseorang. Ajaran Islam juga tidak mengenal namanya bom bunuh diri, atau membunuh orang lain. Kalaupun ada segelintir orang Islam yang bertindak secara radikal dengan melakukan bom bunuh diri atau menteror orang lain misalnya, hal itu bukanlah bagian dar ajaran dan konsep Islam, bahkan perbuatan itu tercela dalam Islam.

2. Hubungan Sesama Muslim

Allah Swt. melegal'isasi agama Islam untuk mengatur tata cara kehidupan manusia di muka bumi ini. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa untuk menjalani kehidupan dengan sendirinya, tidak terlepas dari bantuan dan interaksi dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitamya. Sesuai dengan hakikat manusia itu bahwa agama Islam mengatur hubungan antara manusia, baik dengan sesama muslim maupun antara muslim dengan umat yang lain.

Agama Islam mengatur hubungan sesama umat Islam dengan mengembangkan dan membina *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) yang dilandasi akan kesamaan 'aqidah! iman, oleh karena itu suatu perbedaan yang terdapat dalam pemahaman dan penafsiran di tengah-tengah umat Islam tidak boleh dijadikan sebagai faktor pemicu perpecahan umat Islam.

Hubungan antara seorang muslim dengan muslim yang lain menggambarkan seperti hubungan antara satu anggota tubuh dengan anggota tubuh yang lain terbina secara utuh.

Sebaga mana Rasul Saw. telah menggambarkan hubungan seorang muslim dengan muslim yang lain dalam sebuah sabdanya yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad:

حَنْتُنَا إِمَّ حَالُ بْنُ يُوسُف قَالَ حَنْتُنَا رَكِرِيا عَنِ التَّعَيِّ عِنِ اللَّعْمَالُ بْنِ بَشِيرٌ عَنْ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَنْيهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مثلُ النَّاسِينِ فِي تَوادْهِمُ وتَعَاطَيْهِمُ وتُرَاحُمِهِم مِنْ الْجَمِيْدِ إِذَا النَّبِي مِنْهُ عُضْوٌ تَنَاعَى سَائِرُ الْجَسْدِ بِالسَّبِرُ والدَّمَ

"Perumpamaan orang-orang beriman dalam kehidupan yang harmonis bagaikan satu kesatuan tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit atau terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya". (HR. Muslim dan Ahmad)

Apabila seorang muslim ditimpa musibah, maka muslim yang lain akan merasakan sakitnya juga. Dengan demikian maka hubungan sesama muslim itu dilaksanakan dengan mengembangkan rasa persaudaraan, persamaan, persatuan, tolong menolong, dan kasih mengasihi. Sebagaimana Allah Swt. menegaskan dalam Al-Quran:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةً فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُرْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beniman itu sesungguhnya bersaudara, oleh sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah Swt., supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat (49):10).

Hubungan sesama saudara adalah hubungan yang berlandaskan rasa kasih dan sayang, dorongan untuk saling kasih mengasihi di antara umat Islam ini ditegaskan Rasul Saw. sebagai salah satu ciri orang beriman:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*Tidak benman seseorang di antara kemu sehingga ia mencintai saudaranya sepetti ia mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhari dan Muslim)

Ukhuwah di kalangan umat Islam seringkali diganggu oleh adanya perbedaan dalam sudut pandang pemahaman dan penafsiran ke-Islaman. Perbedaan yang memicu konflik intem umat Islam biasanya menyangkut persoalan fiqhiyah.

Perbedaan pemahaman keagamaan merupakan hal yang wajar dan manusiawi, karena adanya perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman dan sebagainya. Karena itu perbedaan hendaknya disekapi secara wajar dan arif.

Adanya perbedaan dalam pemahaman agama akan selalu ada di tengah umat Islam, karena Al-Quran sebagai rujukan utama masih bersifat global dan adanya keragaman pengamalan agama yang ditampilkan Nabi Muhammad Saw. melalui keterangan hadisnya. Keduanya memerlukan penafsiran dan ketika ditafsirkan ia menjadi terbuka untuk berbeda penafsiran. Di samping itu adanya ijtihad dalam menemphan suatu hukum yang belum ditetapkan memungkinkan pula terjadinya perbedaan. Sikep yang sebaiknya ditampilkan umat Islam dalam menghadapi perbedaan itu adalah

menetapkan rujukan yang menurutnya atau menurut ahli yang dipercayainya lebih dekat kepada maksud yang sebenamya. Terhadap orang yang berbeda penafsiran seyogyanya dikembangkan sikap toleran dan hormat menghormati, seita tetap menghubungkan tali silaturrahmi.

Dengan demikian perbedaan yang ada di kalangan umat Islam tidak menjadikan mereka terpecah pecah. Kerja sama anter sesama umat Islam hendaknya didasarkan alas kesamaan akidah sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan dalam meninginggikan Syiar Islam di muka bumi ini.

3. Ruang Lingkup Muamalah

Islam sangat memperhatikan keamanan, keselamatan, ketenteraman, keselarasan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Justru itu Islam mengatur beberapa hal yang tercakup dalam luang lingkup Muamalah, di antaranya:

- Al-Munakahat (hukum perkawinan/ pemikahan), thalak (cerai), ruju', termasuk di dalamnya urusan harta warisan (faraidh), dan washiat
- 2. Al-Bai' (hukum jual beli) atau At-Tijarah (hukum pemiagaan), termasuk di dalamnya urusan sewa menyewa, simpan pinjam, hutang piutang, wakaf.
- 3. Al-Khilafah (kepemimpinan) termasuk di dalamnya urusan kenegaraan
- 4. Al-Hudud (hukum bagi pelaku kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri, minum-minuman keras).
- 5. Al-Jinayah (hukum bagi pelaku kejahatan pembunuhan, melukai orang, memotong anggota badan dan menghilangkan manfaat badan). Dalam al-jinayah berlaku hukum al-Qishash yaitu hukuman balas yang serupa bagi pelaku kejahatan Hukum ini dilakukan oleh pihak pengadilan (al-hakim) sesuai dengan tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain.
- 6. Al-Jihad (menegakkan dan membela kebenaran), termasuk di dalamnya urusan berperang di jalan Allah Swt. Berperang dibenarkan jika orang lain mengganggu/ menghalangi umat Islam dalam beribadah dan mengembangkan agama Allah Swt.

Keabsahan hukum *al-qishash* ini dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Al-Quran:

"Hai orang-orang yang bariman, diwajibkan atas kamu qishaash berkanaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, handaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih". (QS. Al-Baqarah (2):178).

Makna al-Qishaash dapat kita pahami yakni "mengambil pembalasan yang sama". Al-qishaash itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli wanis yang terbunuh yaitu dengan membayar diat (ganti rugi) yang wajar. Pembayaran diat diminta dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh hendaklah membayarnya dengan baik, umpamanya tidak menangguh-nangguhkannya. Bila ahli waris si korban sesudah Tuhan menjelaskan hukum-hukum ini. membunuh yang bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima diat, Maka terhadapnya di dunia diambil qishaash dan di akhirat dia mendapat siksa yang pedih.

Hubungan antara manusia dalam masyarakat selalu berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan dinamika masyarakat. Karena itu Syariat Islam dalam muamalah tidak mengatur secara tinci jenis dan bentuknya, tetapi meletakkan prinsipprinsip dasar yang dijadikan acuan dasar peraturan.

Selanjutnya umat Islam dapat menetapkan rincian hukum yang dapat dikembangkan sesual dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu rincian syariat menjadi

temporal dan lokal sifatnya. Hal ini menunjukkan bahwa urusan mu'amalah dalam syariat Islam tidak kaku, tetapi bersifat fleksibel.

Karena sifat muamalah yang demikian itu, maka syariat Islam dapat terus menerus memberikan dasar spintual bagi umat Islam dalam menyongsong setiap perubahan yang terjadi di masyarakat, terutama dalam urusan ekonomi, politik, sosial, budaya dan sejenisnya.

Sebagian dari persoalan muamalah telah dirumuskan dan dikodifikasikan oleh para ulama yang dapat dilihat pada kitab kitab fikih. Tetapi karena masyarakat dengan berbagai aspeknya berkembang terus, maka banyak hal yang baru belum terkodifikasikan, seperti sistem perbankan, sistem perdagangan bursa efek, dan sebagainya. Kendatipun syanat tslam membedakan dasar-dasar nilai dan etika dalam menyikapi fenomena-fenomena baru dan bersifat kontemporer.

Syariat Islam dalam muamalah senantiasa mendorong penyebaran manfaat bagi semua pihak, menghindari saling merugikan, mencegah perselisihan dan kesewenangan dani pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Dengan dikembangkannya mu'amalah berdasarkan syariat Islam akan lahir masyarakat yang marhamah, yaitu masyarakat yang penuh dengan rahmat dan keadilan.

C. PRINSIP MU'AMALAH TERHADAP NON-ISLAM

1. Hubungan dan Kerja Sama Umat Islam dengan non-Islam

Agama Islam mengakui keberagaman dalam beragama yang dianut oleh umat manusia, karena itu Islam tidak hanya mengajarkan tata cara hubungan sesama umat Islam saja, tetapi juga mengajarkan hubungan dengan umat beragama lain.

Islam adalah agama yang mengembangkan kedamaian dan kesejahteraan selutuh alam (rahmatan lil'alamin), karena itu Islam tidak mengajarkan umatnya untuk tidak memaksa orang lain untuk menganut agama Islam. Tetapi mendorong umatnya untuk memperlihatkan kepada orang lain penampilan yang baik sehingga menyenangkan untuk didekati dan diakrabi. Rasul Saw. mencontohkan hubungan yang baik kepada pamannya yang bukan muslim, memperlihatkan budi pekertinya yang mulia kepada siapa saja termasuk kepada mereka yang bukan muslim, sehingga karena budi pekertinya itu banyak orang tertarik kepada Islam.

Dalam hubungannya dengan penganut agama lain, Islam mengajarkan toleransi (*tasamuh*), yaitu membiarkan tidak ikut campur dengan mereka dalam melaksanakan ibadah agamanya.

Islam membolehkan umatnya untuk beker ja sama dengan penganut agama lain di luar kegiatan ritual agama, misalnya menjalin hubungan ekonomi dan perdagangan, politik, sosial, dan budaya sepanjang dapat menjamin kemurnian akidahya. Sedangkan kerja sama dalam urusan ritual atau ibadah tidak diperkenankan sama sekali. Tetapi umat Islam tetap wajib menghormati dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk menjalankan agamanya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah Swt. dalam Al-

Quran:

قُلْ يَتَأَيُّهَا ٱلْكَنْفِرُونَ ﴿ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿ وَلَا أَنتُمْ عَبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿ لَكُمْ الْعَبُدُ وَلَا أَنتُمْ عَبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾ لكُرْ أَعْبُدُ ﴿ لَكُمْ اللَّهُ اللَّهُ عَبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾ لكُرْ وَلِا أَنتُمْ عَبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾ لكُرْ وَلِنَا أَنتُمْ عَبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾ لكُرْ وَلِنَا يُنتُ عَبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾ لكُرْ وَلِنَا يُنتُ عَبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴾ ولا أنتُم عَبِدُ ولَى اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ ا

*1. Katakanlah: "Hai orang-orang kalii; 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4. dan aku tidak pemah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu bidak pemah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kalirun (109): 1-4)

Demikian hainya, hubungan antara anak dengan orang tua yang berbeda agama, dalam hubungan keseharian dalam kekeluargaan secara hubungan manusiawi sebagai anak tetap hajus bersikap toleransi sembari menghormati, menghargai dan memuliakan orang tuanya. Namun dalam urusan keagamaan, akidah dan ibadah harus jelas dan ada pembeda yakni tentang apa dan siapa yang disembah, dalam hal ini tidak ada toleransi dalam menjalankan ibadah dan masing-masing menjalankan ibadahnya sesuai kepercayaannya.

RINGKASAN

Muamalah merupakan bentuk hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam semeste yang memiliki nilai ibadah. Para ahli menetapkan kaidah atas itu, yakni; "semua boleh dikerjakan, kecuali hal yang dilarang oleh Allah Swadan Rasul Saw.".

Umat Islam dimotivasi untuk menjalin persahabatan (ukhwah) dengan sesama, bukan hanya kepada sesama umat Islam saja, tetapi juga kepada sesama manusia tanpa membedakan ras, suku, agama, ideologi dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa agama Islam merupakan Rahmat bagi manusia, dan bahkan Nabi Muhammad Saw., diutus ke permukaan bumi ini adalah tiada lain kecuali untuk menjadi Rahmat bagi sekalian Alam (wama arsalnaka lilla rahmatan kil'alamin).

Beberapa hal yang tercakup dalam bidang *Mu'amalah*, yaitu, *Al-Munakahat* (pemikahan), *At-Tijarah* (pemiagaan), *Al-Bai'* (hukum jual beli), *Al-Khilafah* (kepemimpinan), *Al-Jihad* (menegakkan dan membela kebenaran), *Al-Hudud* (hukum bagi pelaku kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri, minum-minuman keras), *Al-Jihayah* (hukum bagi pelaku kejahatan pembunuhan, melukai orang, memotong anggota badan dan menghilangkan manfaat badan).

Dalam hubungannya dengan penganut agama lain, Islam mengajaikan toleransi (tasamuh) dalam kehidupan beragama, yaitu membiaikan mereka dan tidak ikut campur dengan mereka dalam melaksanakan ibadah agamanya. Hal ini berdasarkan instruksi Allah Swt. pada QS. Al-Kafirun: 6: "untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"

UJI KOMPETENSI

- 1. Jelaskan pengerti'an *Mu'amalah* secara terminologi dan etimologi?
- 2. Urusan Mu'amalah mencakup tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan, sebutkan apa saja ketiga aspek tersebut
- 3. Sebutkan aturan-aturan yang diajarkan oleh ajaran Islam dalam ruang lingkup *Mu'amalah*!
- 4. Apakah tujuan hakiki dari aplikasi *Mu'amalah* bagi manusia dalam kehidupan ini?
- 5. Sejauh manakah batasan interaksi muslim dengan non-muslim dalam bermu'amalah?
- 6. Bagaimanakah sikap kita umat Islam terhadap mereka non-Islam dalam melaksanakan ntual ibadahnya?

PERTEMUAN XI

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mampu untuk:

1. Mengemukakan Konsep Pengetahuan dan Ilmu.

2. Menguraikan Konsep Ilmu dalam Islam dan Tujuan-Tujuannya.

3. Menjelaskan Integrasi Ilmu dengan Iman dan Alasan-

Alasannya.

4. Menjelaskan dan mengemukakan Latar Belakang dan Tujuan dari Gerakan Islamisasi Ifmu Dewasa Ini.

MATERI PEMBELAJARAN

- A. KONSEP PENGETAHUAN DAN ILMU
- B. KONSEP ILMU DALAM ISŁAM
- C. INTEGRASI ILMU DENGAN IMAN
- D. ISLAMISASI ILMU

KATA-KATA KUNCI

Pengetahuan, Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Indra, Rasio, Intuisi, Wahyu, Integrasi, Islamisasi.

Pada pembahasan diskusi XI ini, akan diuraikan konsep pengetahuan dan ilmu serta aspek kajiannya yang meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Selanjutnya membahas ilmu menunat pandangan Islam mencakup ajaran Islam dalam mendorong umat untuk mencari ilmu, sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu, metoda dan tujuan ilmu. Kemudian diuraikan perlunya ilmu diintegrasikan dengan iman guna mengarahkan kemajuan dan perkembangan kemajuan IPTEK ke arah yang positif. Terakhir diuraikan gerakan Islamisasi ilmu dan target kegunaannya bagi kepentingan umat Islam dan kemanusiaan.

Makhluk hidup memiliki dorongan rasa ingin tahu. Pada hewan, dorongan rasa ingin tahu bersifat instingtif, dan pada manusia terus berkembang. Hewan dan manusia sama-sama memiliki alat indiawi yang berguna mengeksplorasi alam sekitamya agar dapat memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidup. Manusia lebih dari itu, memiliki potensi akal dan pikiran yang memberikan peluang besar baginya untuk mengatasi pelbagai persoalan hidup secara spektakuler dan mampu mengembangkan pengetahuan secara terus-menerus.

Pengetahuan adalah apa saja yang diketahui manusia. Makna umumnya adalah keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pemyataan yang dibuat mengenai suatu gejala dan peristiwa, baik yang bersifat konkrit, seperti gejala alam, maupun abstrak yang bersifat non fisis seperti gagasan, imajinasi dan sebagainya. (Ismet

Yunus: 2004)

Pada kamus ensiklopedia, secara umum pengertian pengetahuan mengacu pada keseluruhan fakta, keterangan dan azas yang seseorang peroleh melalui pengalaman dan belajar dan melalui ilham yang kemudian terhimpun dalam akal pikuran manusia maupun dalam bentuk catatan, rekaman, sebagai data yang tersimpan pada

berbagai tempat (Liang Gie :1998)

Dilihat dari tingkupnya, pengetahuan berbeda dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah genus dari ilmu pengetahuan yang bersifat lebih khusus, Sedangkan ilmu pengetahuan disebut science. Dalam budaya akademis di Indonesia, untuk science (sains) digunakan istilah ilmu pengetahuan seperti timu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial. Istilah im ditinjau dari filsafat ilmu sebenamya kurang tepat, karena mengandung makna yang tumpang tindih (pleonasme). Yang benar cukup disebut ilmu saja tanpa pertu ditambah kata pengetahuan dibelakangnya. (Ismet Yunus: 2004).

Sebab yang namanya ilmu, jelas sebagai bagian dari

pengetahuan, dan disebut Juga pengetahuan ilmiah.

Apa yang dimaksud dengan ilmu? Secara etimologis, ilmu berasal dari bahasa Arab dan padanannya dalam bahasa Inggris adalah science (sains). Kata science (sains) berasal dari bahasa Latin yaitu sciente yang diturunkan dari kata sciere yang berarti mengetahui (to know).

Secara terminologis, pengertian ilmu menurut Liang Gie adalah rangkaian aktivitas manusla yang rasional dan kognitif dengan berbagai metoda berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala kealaman, kemasyarakatan, atau keorangan untuk mencapai

tujuan kebenaran, memperoleh pemahaman, membenikan penjelasan atau melakukan penerapan.

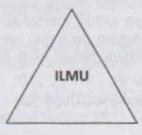
Rumusan di atas mengungkapkan 3 (tiga) unsur pokok dan ilmu, diantaranya:

- 1. Harus terdapat aktivitas pencarian yang disebut dengan penelitian ilmiah
- 2. Keharusan adanya metoda atau harus terdapat prosedur langkah operasional dalam kegiatan penelitian itu.
- 3. kumpulan pengetahuan yang beisifat sistematis.

Pengertian ilmu harus ditihat dari keterpaduan ketiga unsur pokok di atas yang merupakan bangunan ilmu senyatanya yang menjadi kesatuan logis dan mesti ada secara berurutan, yaitu kesatuan dari interaksi di antara aktivitas, metoda dan pengetahuan yang akhimya dapat disebut sebagai proses yang membentuk dirinya menjadi ilmu.

Tha Liang Gie merumuskan ketiga unsur ilmu ke dalam sebuah diagram sebagai berikut:

AKTIVITAS (PROSES)



METODA (PROSEDUR)

PENGETAHUAN SISTEMATIS
(PRODUK)

Melalui sudut pandang filsafat ilmu, pengetahuan baru dapat dikategorikan sebagai ilmu apabila memiliki 3 (tiga) bidang kajian: Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis.

Bidang *Ontologis* mempenanyakan apa yang hendak dipelajari. Maksudnya, dalam bidang studi ini harus ada objek studi

yang jelas baik objek material maupun objek formal.

Bidang *Epistemologis* mempertanyakan bagaimana cara mempelajari objek material dan formal tersebut agar pengetahuan dapat diperoleh. Maksudnya, harus diketahui mengenai metoda kerja yang jelas dan bagaimana prosedumya, syaiat-syarat dan langkahlangkahnya agar dapat menghasilkan pemahaman yang benar.

Bidang Aleiologis mempertanyakan untuk apa mempelajan dan apa gunanya. Maksudnya, aktivites peneliti an dan studi memiliki tujuan dan tolok ukur yang bemilai guna serta membawa manfaat

ganda bagi kemanusiaan.

Ilmu merupakan pengetahuan khusus yang diperoleh manusia melalui proses rangkaian aktivitas manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Charles Singer. Karena itu, menghasilkan ilmu bukanlah aktivitas menunggu secara pasif sampai suatu pengetahuan datang secara sendirinya, melainkan hendaklah diusahakan secara aktif dengan mencari, menggali, menyelidiki dan mengejar sampai pengetahuan itu diperoleh. Pencarian tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan yang memiliki ciri yang khas yang bersifat rasionai, kognitif dan teleologis (bertujuan).

B. KONSEP ILMU DALAM ISLAM

1. Dorongan Mencari Ilmu

Sesuai dengan konsep ilmu sebagaimana diuraikan di atas, Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu secara gigih. Menuntut ilmu adalah wajib sepanjang hidup (Al-Hadis). Ayat pertama Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., bensi perintah membaca dan mempelajari apa yang belum diketahui untuk wajib dicari tehu dan diketahui. Al-Quran menggunakan kata-kate ilmu sebanyak 800 kati lebih (Qasim: 1999). Selain itu, ayat-ayat Al-Quran memotivasi orang beriman untuk menggunakan potensi rasionalnya dan kemampuan kognitifnya untuk memahami rahasia alam, juga menekankan aspek tujuan-tujuan (teologis) penggunaan ilmu secara bertanggung jawab sebagaimana filiman Allah Swt. dalam Al-Quran:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu mengenainya, sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta penanggungjawabannya" (QS. Al-Isra' (17):36)

Ayat di atas menyatakan, Allah Swt. akan meminta pertanggungjawaban orang-orang yang melakukan sesuatu tidak berdasarkan ilmu. Dengan demikian, tradisi ilmiah dalam kehidupan muslim menjadi suatu keniscayaan.

2. Objek Dan Sumber Ilmu

Dewasa ini terjadi perkembangan baru dalam dunia ilmu. Para ilmuwan terutama ilmuwan muslim menyadari tentang adanya

kekuatan suprarasional atau kekuatan meta-empiris dibalik kekuatan matenalistis. Kesadaran tersebut menggiring kepada lahimya paradigma ilmu baru yang mengakui 2 (dua) kenyataan sekaligus yaitu kenyataan empiris dan kenyataan meta-empiris.

Kenyataan meta-empins meliputi "Adanya Tuhan" (Wujud Tuhan) dan segala kegaiban yang tak kasat mata. Kenyataan ini

bersumber pada dalil-dalil agama (Ancok dan Suroso: 2004).

Pemahaman tentang meta-empiris (meta-materialistis) tentu tak dapat dipahami dengan alat indrawi dan rasio saja, perlu alat lain. Selama ini dalam dunia ilmu, alat pelengkap indra dan rasio adalah intuisi. Kekuatan intuisi diyakini sering menuntun manusia memperoleh kebenaran pengetahuan atau kenyataan, bahkan yang tak kasat mata (seperti penemuan hukum gravitasi oleh Newton).

Penemuan pengetahuan dan kebenaran melalui kekuatan intuisi, bukan suatu hal yang baru dalam Islam. Al-Ghazali dalam bukunya Munqiz Mina adh-Ohalal berkeyaki nan bahwa cara memperoleh ilmu yang sebenarnya dapat dilakukan dengan Mukasyalah (intuisi). Bila kita memperhatikan ayat-ayat Al-Quran, ternyata banyak ayat yang menyuruh umat Islam mencari ilmu dengan menggunakan potensi indra, akal, dan intuisi antara lain:

a. Penggunaan Alat Inderawi

Ada beberapa ayat pada berbagai sutat dalam Al-Quran yang memerintahkan manusia menggunakan mata yaitu, (QS. 5: 83; 7: 179, 195; 8: 44; 18: 101; 22: 18; 25: 45), telinga (QS. 7: 195; 22: 46; 41: 5, 44), pembau (penciuman), peraba dan perasa. Sebagaimana contoh ayat berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا فِنَ آلِجَنِ وَٱلْإِنسَ أَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَقَفَّهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَتِهِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَ هُمْ أَضَلُ أُولَتِهِكَ هُمُ ٱلْغَنفِلُونَ ﴿

"Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati telapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang temak bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalar. (QS. Al-A'raf (7): 179)

b. Penggunaan Alel (Rasio)

Ayat-ayat yang berkenaan dengan penntah untuk menggunakan akal sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلشَّمَوْتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَفِ ٱلْيَلِ وَٱلْقَهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي خَرِى فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّامِ وَمَا أَنزَلَ ٱللهُ مِن ٱلسَّمَاءِ مِن مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ ٱلأَرْضَ بَعْدَ الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّامِ وَمَا أَنزَلَ ٱللهُ مِن ٱلسَّمَاءِ وَالسَّحَابِ ٱلْمُسَخِّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَاءِ مَوْتِهَا وَبَثَ فِيهَا مِن كُلُ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِيَاحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخِّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَاءِ وَٱلأَرْضِ لَا يَنتِ لِقُوْمِ يَعْقِلُونَ ﴿

*Sesungguhnya dalam penciptean langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang bertayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa ali, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan langit dan bumi, sungguh terdapat tandatanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya" (QS. Al-Baqarah (2):164).

Al-Quran menggunakan kata 'aqlun dan derivasinya sekitar 50 kali. Kata tafaqquh (mengerti) terdapat 20 ayat, kata tafakkara (berpiki'r secara dalam) terdapat 18 ayat, kata nadhara (melihat secara abstrak) terdapat 30 ayat, kata tedabbur (merenungkan) terdapat 8 ayat.

Pengulangan kata-kata yang berkaitan dengan akal menunjukkan pentingnya kedudukan akal dalam mencari ilmu. Karena akal berfungsi untuk berpikir selanjut menganalisa sesuatu yang dijadikan objek kajian.

c. Penggunaan Intuisi

Ayat yang memerintahkan penggunaan intuisi antara lain ;

'Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karana sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, ialah hati yang ada di dalam dada mereka" (QS. Al-Hajj (22): 46)

Melalui potensi indera, rasio dan intuisi, manusia dapat memahami alam semesta (kenyataan empir.k) yang dikenal dalam Islam sebagai ayat Kaunyah. Dan juga dengan potensi tersebut, manusia sampai kepada kesimpulan bahwa dibalik pengetahuan yang bersifat empirik, manusia akan sampai kepada pengetahuan tentang adanya Tuhan dan ke-Esaan serta ke-Mahakuasaan-Nya (meta-empiris).

Jadi menurut Islam, dengan menggunakan potensi pikiran dan intu isi, manusia akan sampai pula kepada kemanan mengenai

adanya Allah Swt.

d. Wahyu Sebagai Sumber Utama Pengetahuan

Keimanan kepada Allah muncul disebabkan oleh keceidasan akal manusia. Ketika manusia merenung dan menganalisis objek afaq (alam semesta) dan anfus (ego = dirinya) sampailah ia kepada keyakinannya bahwa Allah Swt. ada dan alam serta seluruh isinya diciptakan Tuhan Yang Mahakuasa dengan segala sifatnya (QS. 41:53).

Keimanan kepada Allah Swt. dengan segala sifat yang wajib dimiliki-Nya menganterkan manusia kepada keyakinan kuat bahwa Allah memiliki sifat di antara 99 sifat-Nya yaitu sifat *Mutakallim* (berkomunikasi) untuk menyampaikan pesan-Nya kepada manusia yang menjadi makhluk-Nya. Wahyu Al-Quran ditununkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah suatu bentuk pesan (komunikasi) Allah Swt. agar manusia memahami tujuan hidup dan bagaimana cara menempuh kehidupan di dunia ini.

Dengan demikian, selain indra akal dan intuisi, maka wahyu adalah sumber pengetehuan utema yang harus digunakan manusia dalam menyi bak rahasia alam termasuk misteri hidupnya sendiri,

"(sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus. (QS. Al-Isra' (17): 9).

Dorongan rasa ingin tahu pada manusia memotivasinya untuk menggunakan akal dan wahyu guna mengetahui objek empiris dan

meta-empiris sehingga pengetahuan manusia terus berkembang mendalam dan menyeluruh.

3. Metoda Dan Tujuan

Islam mendorong umat untuk berpikir, merenung dan meneliti apa yang ada di bumi, di alam semesta, dan di dalam diri manusia. Al-Quran sebagai sumber pengetahuan keempat, memberi kerangka dasar, dan memberitahukan tentang ke arah mana bekerjanya kehidupan manusia dan "kehidupan" alam semesta. Kerangka dasamya bahwa segalanya ciptaan Allah Swt. dan semuanya mempunyai maksud (hikmah) penciptaan, maka manusia didorong untuk mempelajan dengan teliti. Manusia harus mengarahkan pikirannya untuk mempelajar kenyataan atau sisi kehidupan yang bisa menjadi pertanda awal bagi penemuan itmiah. Melalui kerangka dasar bahwa semuanya ciptaan Allah Yang Mahaesa, manusia disuruh mempelajari kerangka umumnya tentang apa itu kenyataan yang harus menjadi objek perhatian, bagaimana cara mengetahuinya dan untuk apa segala yang ada ini, atau apa gunanya segala tarah Tuhan itu?

Menurut Islam, objek yang hendak diselidiki sebagai aspek Ontologisnya, ada 2 (dua) yaitu : alam syahadah (dunia empiris) dan alam garb (dunia meta-empiris). Dunia empiris dapat diketahui dan dipelajari melalui sumber ilmu : indera, rasio dan intuisi serta wahyu. Sementara dunia meta-empiris hanya dapat diketahui manusia melalui sumber wahyu saja. Arti nya apa yang disampaikan Al-Quran dan Sunah Rasul harus diyaki ni kebenarannya, di luar itu tidak dapat dipercayai.

Mengenai dunia empiris (alam nyata dengan segala isinya) menjadi objek kajian manusia dan manusia diamanahkan mempelajari rahasianya guna dapat dikelola sesuai dengan fungsinya masing-masing dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Al-Quran memerintahkan manusia untuk mempelajari mulai hal-hal nyata yang empiris, berupa gejala alam semesta sampai kepada hal-hal yang terdalam dalam lubuk hati manusia. Objek kajiannya mencakup baik yang bersifat lahiriyah lewat penyerapan indra maupun melalui akal dan intuisi berupa perenungan dan pengalaman batin.

Tujuannya agar dapat sampai kepada simpulan yang sejalan dengan kebenaran wahyu dan dapat dimanfaatkan atau digunakan sesuai dengan ketentuan petunjuk Al-Quran. Pada intrinya semua harus diarahkan kepada tujuan penciptaan manusia yaitu untuk ditampilkan sebagai ibadah kepada Allah Swt.

Bagaimana cara mengetahui objek empiris? Perlanyaan tersebut menyangkut aspek Epistemologis yaitu bagaimana cara atau

metoda berpiki'r yang dapat digunakan untuk dapat menghasilkan

simpulan yang benar. Apa syarat dan langkah-langkahnya?

Menurut Epistemologis Islam, ada beberapa cara yang dapat diterapkan sesuai dengan petunjuk dan isyarat wahyu Al-Quran, antera lain;

a. Melalui Metoda Berpikir Induktif

Penggunaan metode berpikir secara induktif ini telah dijelaskan dalam Al-Quran;

"Kami akan mempertihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Our'an itu benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kemu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu" (QS. Fusshilat (41): 53).

Al-Quran mengajak manusia untuk memperhatikan hal-hal yang khusus (konkrit) dan daripadanya menarik simpulan yang bersifat lebih umum seperti memperhatikan pergantian siang dan malam, peredaran bulan dan matahari, pemanjangan bayang-bayang dan peredaran sejarah di antaia bangsa-bangsa, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

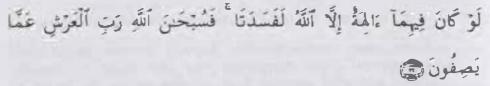
Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka sesungguhnya haum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang setupa, dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada, dan

Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, (QS. Ali Imran (3): 140)

Pengarahan terhadap objek yang konkrit ini, telah melahirkan tradisi berpikir induktif yang kritis, dinamis dan intelek dalam dunia Islam di kalangan umat Islam (Azra: 2002), sehingga dalam tempo yang singkat dunia Islam mengalami kemajuan dan 3 abad kemudian mencapai puncak zaman keemasan di bidang ilmu.

b. Menggunakan Pemikiran Deduktif

Penggunaan metode berpikir secala deduktif ini telah dijelaskan dalam Al-Quran:



"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah, Dia mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan" (QS. Al-Anbiya (21): 22)

Dalam dunia penelitian, cara berpikir deduktif diperlukan untuk membuat hipotesa-hipotesa terhadap masalah yang dihadapi guna menemukan cara pemecahan masalah.

c. Berpiki'r Komprehensif Dan Integratif

Ilmu memiliki objek formal yang khusus dan terbatas. Setiap objek memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek lainnya. Karena itu perlu kepada cara pandang komprehensif dan terintegiatif. Dengan pengertian dapat memahami objek dari berbagai aspek keilmuan sehingga mampu menjembatani berbagai sudut pandang disiplin ilmu guna memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh dan integral mengenai objek yang diselidiki, sebagaimana dijjelaskan dalam Al-Quran:

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbanng dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan siasia, Maha suci Engkau, Maha peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. Ali Imran (3):191).

d. Ilmu Empiris Memiliki Keterbatasan

Proses pencarian ilmu menggunakan alat-alat kognitif manusia untuk melakukan observasi, eksperimentasi dan rasionalisasi. Alat indrawi manusia untuk melakukan pengamatan bukanlah suatu yang sempuma dan kekuatannya juga terbatas. Dengan demikian pengetahuan yang dihasilkan juga sering mengandung kelemahan (Nisbi). Karena itu perlu kehati-hatian dalam menarik simpulan terhadap suatu kajian, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

"Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah". (QS. Al-Mulk (67); 4)

e. Hati-Hati dalam Mengumpulkan Data Informasi.

Dalam arti kata, perlu diteliti ulang secara cermat dan diperhatikan danmana sumber informasi dapat diperoleh. Apakah valid, agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis dan simpulannya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar hamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu hu". (QS. Al-Hujarat (49): 6)

f. Kelajaman Analisis

Perlu ketajaman analisis dalam menyerap informasi dan mampu memilih dan memilah mana yang terbaik di antaranya untuk

digunakan sebagai data, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran:

الَّذِينَ يَسْتَعِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَبِعُونَ أَحْسَنَهُ أَ أُولَتِكَ الَّذِينَ هَدَنهُمُ اللَّهُ وَأُولَتِكَ مُمْ أَلَّهُ اللَّهُ وَأُولَتِكَ مُمْ أُولُوا الْأَلْبَنبِ (3)

"Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya [Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al-Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al-Quran karena ia adalah yang paling baik]. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar (39):18)

g. Metoda Eksperimen

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 260, diungkapkan bahwa Nabi Ibrahim a.s ingin mengetehui bagaimana Allah menghidupkan orang mati. Lantas Allah Swt. memerintahkannya untuk mencincang 4 ekor burung untuk diletakkan diberbagai tempat. Kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada Ibrahim a.s memperhatikan bagaimana Allah Swt. menghidupkan kembali burung tersebut. Melalui pengalaman tersebut, Nabi Ibrahim a.s semakin teguh keyakinan dan keimanannya kepada Allah Yang Maha Kuasa,

Demikianlah beberapa contoh metoda ilmu atau bagaimana cara mengetahui objek empiris menurut Al-Quran. Contoh tersebut dapat memperkaya wawasan kita mengenai aspek Epistemologis

ilmu yang tertuang dalam Al-Quran.

Adapun mengenai aspek Aksiologis ilmu di dalam Al-Quran dapat disarikan, semua ayat-ayat mengenai ilmu dan cara-cara memperoleh dan memperdalamnya mengacu kepada suatu nilai yaitu bertujuan bahwa semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, semakin memperluas pemahamannya mengenai objek empiris, dan diharapkan orang yang memiliki ilmu menjadi orang yang semakin tinggi keimanan dan ketaqwaannya. Dengan demiki an dia akan lebih berkualitas dalam melakukan ibadah kepada Allah Swt., sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran:

"Sesungguhnya yang takut kepade Allah di antara hambahamba-N ya hanyalah para orang 'alim (orang yang memiliki ilmu atau para ilmuwan). (QS. Shaad (38): 28)

C. INTEGRASI ILMU DENGAN IMAN

Dunia Barat mengembangkan ilmu berdasar prinsip sekulerisme. Kegiatan keilmuan harus terbebas dan nilai. Prinsip tersebut diberlakukan karena bangsa barat mengalami trauma akibat benturan yang terjadi antara ilmu dan agama pada awal Renaisanse. Pada masa itu, kaum ilmuwan mendapat hambatan dalam kegiatan pengembangan ilmu secara independen, bahkan para ilmuwan dikejar dan buku kaiyanya dibakar sebagaimana yang dialami ahli astronomi dan fisika seperti Copemicus, Galileo, Keppler, Bruno dan lain-lain. Semenjak itu kaum ilmuwan mulai mengambil jarak dari agama dan menolak campur tangan pihak agamawan dalam kegiatan keilmuan. Seluruh kegiatan ilmiah harus dibebaskan dari campur tangan dan doktrin agama. Sehingga lahirlah istilah ilmu harus bersikap netral dan bebas nilai.

Semenjak itu perkembangan kegiatan ilmiah di dunia barat mengalami kemajuan pesat sehingga melahirkan peralatan teknologi canggih untuk mengeksploitasi dan mengeksplorasi sumber daya alam. Tetapi kemajuan ilmu yang bebas nilai telah mengantarkan dan menimbulkan malapetaka kemanusiaan pada abad ke-20 dengan lahimya berbagai peperangan dan perlombaan senjata pemusnah massal serta hancumya ekosistem yang merebak di seluruh pelosok bumi. Ilmu ibarat pisau bermata dua. Bila salah digunakan akan membawa bencana. Kerusakan ekosistem yang bersifat global dewasa ini adalah bukti konkrit dari peran ilmu dan teknologi yang disalahgunakan oleh ilmuwan atau penguasa yang mengabaikan nilai-nilai esensial kemanusiaan.

Menurut pemikiran Islam, aktivitas keilmuwan tidak boleh dilakukan atas dasar prinsip bebas nilai, melainkan harus memiliki dasar nilai keimanan. Orang yang beriman dan berilmu, niscaya terangkat derajatnya (QS. Al-Mujadalah (58): 11). Ilmu harus diarahkan bergerak sejalan dengan tujuan agama, guna membawa manfaat, memuliakan dan dapat memperadab manusia.

Sebagaimana telah dijelaskan, sumber pengetahuan manusia ada 4 macam yaitu, alat indrawi, iasio, intuisi dan wahyu atau dengan kata lain melalui sumber hasil olah pikir manusia dan sumber wahyu dari Tuhan Kedua potensi tersebut tidak boleh dipertentangkan. Manusia diberi wewenang secara bebas untuk menggunakan akal budinya melakukan aktivitas keilmuwan dengan mengindahkan nilai-

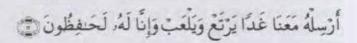
nilai yang tidak bertentangan dengan prinsip dan tuntunan wahyu. Oleh karena itu, menurut Islam aktivitas keilmuwan harus telikat dengan rambu-rambu nilai agama atau sejalan dengan tuntunan Al-Quran dan Sunah.

Nilai agama akan mengarahkan aktivitas keilmuwan kepada hal-hal yang akan berguna dan membawa mashlahat bagi manusia dan alam semesta. Nilai utama yang harus menjadi pegangan dalam pengembangan ilmu ialah keimanan.

Orang yang beriman memiliki keyakinan bahwa Allah Swt. adalah pencipta manusia dan alam semesta. Allah Swt. juga menganugerahkan manusia seperangkat potensi alat indrawi dan kemampuan berpikir rasional. Melalui potensi tersebut, manusia mampu mengembangkan kemampuan sistematis dan akhimya berakumulasi menjadi ilmu dan teknologi.

Allah Swit tidak membiarkan manusia memahami alam dan dirinya hanya melulu hasil penyerapan indrawi dan pemikiran rasional empiris. Tapi juga dengan kasih sayang-Nya, Allah Swit menganugerahkan buku petunjuk (wahyu) sebagai pedoman ideal dan operasional untuk memahami keberadaan dan jati diri manusia di tengah alam semeste.

Pengetahuan ilmiah (ilmu) yang hanya bersandar pada kekuatan indrawi, rasio, dan intuisi dirasakan belum cukup dalam mengungkapkan kebenaran. Kebenaran yang dicapai ilmu masih bersifat relatif. Teoni ilmiah mengalami koreksi dan disempumakan oleh penemuan teori baru yang lebih komptehensif oleh ilmuwan berikutnya. Penemuan ilmiah bagai tak habishabisnya karena senantiasa dikoreksi atau diperbaiki dari suatu masa ke masa berikutnya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran:



"biarkanlah dia pergi bersama Kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya." (QS. Yusuf (12): 76),

Oleh karena itu, menurut ajaran Islam ilmu perlu sandaran lain yaitu wahyu Allah Swt. Sumber pengetahuan dari wahyu berfungsi sebagal pengarah, pedoman, dan pegangan pokok bagi orang beriman. Tingkat kebenaiannya adalah mutlak (absolut). Setiap orang yang beriman wajib meyakininya. Bila pencapaian ilmu berlawanan dengan ketentuan wahyu berarti ada yang salah pada ilmu. Hasil pencapaian ilmu harus sejalan dengan cita nilai wahyu, Maksudnya, proses kegiatan dan pengembangan ilmu harus selalu disesuaikan

dan diintegiasikan dengan keimanan serta sesuai dengan petunjuk Al-Quran.

Maka dari itu tidak mengherankan bila Atlah Swt. menetapkan ayat Al-Quran yang pertama yang disampaikan kepada Rasul-Nya adalah "iqra bismi rabbikallazii khalaq". Melalui ayat ini, Allah Swt. mengatakan bahwa yang paling utama dalam mencari dan mengembangkan ilmu, itu harus dilakukan atas nama Tuhan. Hal ini diperkuat dengan Hadis Rasul Saw, tentang kewajiban mencari ilmu sepanjang hidup. Barangsiapa mencari kesuksesan hidup di dunia harus dengan ilmu. Mencari kesuksesan akhirat juga dengan ilmu, demikian juga mencari kedua-duanya harus dengan ilmu. Mencari dan mengembangkan ilmu merupakan ibadah yang nilainya melebihi pahala salat sunat (Al-Hadis).

Wahyu (Al-Quran) sebagai sumber dan sandaran utama bagi pengembangan pengetahuan, memberi tuntunan kepada manusia bagaimana cara menggunakan potensi akal untuk memecahkan rahasia alam semesta. Selain itu juga memotivasi manusia untuk tidak menyia-nyiakan potensi berpikir dalam kesekuruhan aspek IESQ vang dikarunjakan Tuhan secara khusus kepada manusia.

Al-Quren mengungkapkan kisah bagaimana malaikat sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa dekat dan patuh kepada Allah Swt. justru dipenntahkan Allah Swt. untuk sujud menghonnati Adam a.s karena telah sukses memahami dan menyebut semua sifat benda. Kemudian Adam a.s dan keturunannya diangkat menjadi *khalifah* di muka bumi. Kisah tersebut mengindikasikan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir memahami alam dan dirinya, dan karena itu diangkat menjadi *khalifah*. Selain itu Al-Quran juga menyatakan bahwa manusia diciptakan tidak tain untuk menyembah Allah Swt. sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran;

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٢

"dan aku tidak menciptaken jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. Al-Hujarat (51); 56)

Sejalan dengan kedua hal tersebut dapat disarikan bahwa setiap muslim harus beriman tentang dirinya diciptakan untuk menyembah Alfah Swt. Manusia diberi potensi berpiktir untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah guna dapat menjalankan amanah kekhalifahan di muka bumi. Yaitu tugas memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam sebaik-baiknya, agar manusia dapat hidup tenteram dan makmur. Oleh sebab itu, manusia wajib mencari

dan mengembangkan ilmu dengan cara mengintegrasikannya dengan iman, agar kemajuan ilmu tidak merusak alam dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Artinya, melalui iman kepada Allah Swt., kita memiliki :

- 1. Motivasi yang tulus dan moral yang tangguh untuk mengarahkan dan memanfaatkan potensi berpikir secara maksimal demi kebaikan manusia.
- Mampu melaksanakan fungsi kekhalifahan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt., baik ketentuan yang dibertakukan Allah Swt. di alam ini (Sunnatullah) maupun ketentuan yang terdapat di dalam Al-Quran, serta tidak menyimpang dari rambu-rambu kebenaran supaya kelestarian alam dapat terjaga.

Jadi segenap potensi manusia di bidang IPTEK harus digunakan dengan cara mengintegrasikannya dengan iman dan ketakwaan agar dapat melahirkan karya positif bagi meningkatkan peradaban. Tugas ini merupakan tugas mulia, menjadi *ibadah 'ammah* kepada Allah Swt., dan untuk tujuan itulah manusia diciptakan.

D. ISLAMISASI ILMU

Pada abad pertama Hijriyah, Al-Quran dan Sunah Rasul Saw. memberi motivasi kuat kepada umat Islam untuk mencari dan mengembangkan ilmu sehingga dalam tempo yang singkat, umat Islam mencapai puncak kejayaannya di bidang keilmuan pada sekitar abad 9-11 Masehi. Tetapi karena faktor sejarah, politik dan peperangan yang terjadi baik yang terjadi antara sesama kelompok umat Islam, maupun dengan kelompok umat dan bangsa lain yang non muslim, akhimva estafet pengembangan keilmuan berpindah ke dunia barat melalui pusat-pusat keilmuan yang terdapat di Andalusia, Istambul, Sisilia, Venesia dan lain-lain. Hanya saja, tendensi aktivitas kellmuan di dunia baiat terpisah dari nilai agama. Ajaran agama dianggap tidak relevan dengan pengembangan ilmu. Pandangan tersebut melahirkan ide pemisahan total antara kegiatan agama dengan kegiatan ilmiah (sekulerisme). Lebih ekstrim lagi, muncul pula pandangan bahwa hanya ilmu yang dapat memajukan dan membahagiakan kehidupan manusia, bukan agama. Akhimya muncullah gelombang ateisme di kalangan ilmuwan yang menganggap bahwa yang ada hanya alam semesta dengan penguasanya yang bemama manusia. Semenjak itu muncullah teori vano menjelaskan rahasia alam berdasarkan pandangan materialistik ateistik. Segala kejadian di alam berjalan atas dasar hukum alam

secara mekanistis dan terserah bagaimana manusia memanfaatkannya.

Ilmu yang dahulu di tangan umat Islam dikembangkan dengan dasar nilal agama yang kokoh, kini di tangan orang barat menjadi terputus oleh gerakan sekulerisme. Seakan-akan ilmuwan barat telah menduduki kursi Tuhan dan terserah kepada mereka bagaimana mengutak-atik gejala alam demi kepentingan dan ambisi manusia. Kalaupun ada ilmuwan yang masih percaya kepada Tuhan, namun tak ada hubungannya dengan kegiatan ilmiah yang dilakukannya. Minimal kegiatan keilmuan tidak berhubungan dengan nilai ke-Tuhanan. Konsekuensi dan sikap tersebut ialah ilmu dianggap netral dan penggunaannya tidak ada urusan dengan nilai agama dan akhlak (Thawil: 1999).

Dewasa ini, ketika ilmu dan teknologi yang berbasis sekuler ditransfer ke dunia Islam, di satu sisi telah membawa kemajuan bagi umat. Tapi di sisi lain, kemajuan IPTEK tersebut telah membuat umat semakin jauh dari nilai agama dan mengalami apa yang disebut kepribadian yang pecah (*split personality*). Mereka gamang menghadapi kenyataan. Bingung antara dua sudut pandang yang bertolak belakang. Yang satu menyatakan segala proses kejadian di alam ini terjadi dengan sendirinya (auto mekanistik) berdasarkan teor Chances, determinisme hukum alam, evolusi mekanistis dan sebagainya Satu lagi menyatakan tak ada satupun kejadian di alam ini terlepas dari ketentuan takdir dari Allah Swt. Semua berlangsung atas kehendak dan ciptaan-Nya dan sesuai dengan *Sunnatuliah* yang dibertakukan-Nya di alam semesta.

Untuk menyelamatkan umat dari kebingungan dan agar mereka tidak hanyut ke dalam perangkap pemikiran ateisme, maka muncullah gerakan Islamisasi Ilmu. Gerakan Islamisasi ilmu pertema kali dipelopori oleh Ismail Raji Faruqi, Syecti Mohammed Naguib al-Athas, Sayyed Hossein Nasr, dan mendapat sambutan positif di kalangan muslim lainnya dan mereka mulai bekerja dalam bidang spesialis ilmu masing-masing.

Gerakan Islamisasi ilmu yang lahir pertama kali pada tahun 1981 didorong oleh semangat mengembalikan kegiatan keilmuan berlangsung sesuai dengan ajaran Islam, bukan dengan cara yang bebas nilai dan bertendensi ateistik.

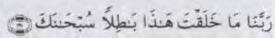
Dalam jumal Al-Muslim Al-Mu'ashir (No. 32 tahun 1982), Al-Faruqi menandaskan pengetahuan modern telah melahirkan konflik antara akal dan wahyu dalam diri umat Islam. Ide tersebut dapat mem'isahkan pemikiran dari aksi, dan menyebabkan timbul dual'isme antara gerakan kultural dan religius. Konflik tersebut perlu segera diatasi, dengan cara melakukan aktivitas Islamisasi ilmu.

Upaya Islamisasi ilmu harus dimulai mulai dunia pendidikan dan berawal dari penanaman prinsip tauhid. Melalui pengukuhan-

pengukuhan prinsip tauhid di dalam dada setiap ilmuwan, akan lahir ilmu-timu Islami yang senantiasa menekankan dan mengungkapkan tentang adanya prinsip kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan seta kesatuan hidup. Berdasaikan keyakinan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah Yang Mahaesa, maka semua yang ada di alam semesta memiliki prinsip kesatuan dan kebenaran yang sesuai keesaan Penciptanya.

Sebagai contoh, pengaruh prinsip tauhid terhadap kegiatan keilmuan ialah sebagaimana yang terjadi pada seorang tokoh ilmuwan Pakistan yang bemama Abdussalam (peraih hadiah Nobel tahun 1979). Beliau berhasil membangun teori 'kemanunggalan' (unifed theory) yang memadukan gaya elektronik dan gaya lemah dalam menemukan penelitiannya. Penelitian tersebut bennula dari hipotesisnya mengenai prinsip kesatuan alam yang dirancangnya. Ja memiliki keimanan teguh bahwa Allah Mahaesa, maka alam ciptaan-Nya tentu sepadan dengan keesaan-Nya. Berdasarkan keyakinan dan keberhasilan tersebut, ia tennotivasi untuk mengembangkan penelitian mengenai unifikasi lebih lanjut, yakni unifikasi antara elektro lemah dan interaksi kuat dan menghasilkan teori kemanunggalan agung (grand unified theory). (Purwanto: 2008)

Dengan demikian, prinsip keimanan kepada Allah yang dimiliki para ilmuwan memotivasi mereka untuk mencari dan menemukan teori-teori ilmiah. Ketika teori tersebut diaplikasikan sesuai dengan tuntunan nilai Islam, membawa faedah ganda bagi kemanusiaan sehingga menambah keimanan mereka kepada Allah Swt. yang telah memerintahkan manusia menyingkapkan rahasia alam. Akhimya mereka menyimpulkan:



"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan siasia, Maha Suci Engkau". (QS. Ali Imran (3):191).

Penemuan teori, pengembangan dan aplikasinya mendorong umat semakin percaya kepada kebenaran ajaran Islam. Bukan kian menjauh dari agama. Oleh sebab itu, gerakan Islamisasi ilmu perlu untuk memelihara keimanan umat di tengah arus kemajuan IPTEK.

Dalam proses perkembangannya, gerakan Islamisasi ilmu telah berkembang dewasa ini dengan 2 (dua) target yang berbeda (Ancok dan Suroso :1996).

1. Bermaksud menghasilkan kegiatan keilmuan yang bersifat lebih komprehensif untuk memahami alam semesta dan alam isinya, dengan harapan nantinya dapat digunakan oleh

- seluruh umat manusia. Tujuannya agar kemajuan ilmu menjadi rahmatan lil 'alamiin.
- 2. Gerakan Islamisasi ilmu lebih menerapkan suatu upaya membangun sistem Islam untuk umat. Tujuannya diarahkan bagi kepentingan eksistensi umat Islam, agar mereka memiliki kekuatan IPTEK yang sesuai dengan norma agama. Bila sistem ini suatu saat menjadi kokoh dan dominan, tentu akan berdampak positif bagi seluruh umat manusia.

RINGKASAN

Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang bersifat rasional, kognitif dengan menggunakan berbagai metoda untuk menghasilkan pengetahuan sistematis (ilmiah) guna memperoleh pemahaman yang benar mengenai suatu objek.

Islam mendorong umat untuk mencari dan mengembangkan ilmu agar dapat menlalankan amanah kekhalifahan dengan baik dan dapat merealisasi tujuan penciptaannya sebagai makhluk yang selalu beribadah kepada-Nya.

Menurut Islam, sumber ilmu ada 4 (empat): indra, rasio, intersi dan wahyu. Karena itu ilmu harus dlintegrasikan dengan iman.

Ilmu akan meninggikan delajat dan memperadab manusia asal diarahkan secara bertanggung awab dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Budaya ilmu dani dunia barat yang bersifat sekuler ketika hendak ditransfer ke dunia Islam, perlu mengalami proses Islamisasi terlebih dahulu, agar umat tidak tercabut dari nilai Islam di tengah kehidupan modem yang berlandaskan kemajuan IPTEK.

UJI KOMPETENSI

- 1. Jelaskan konsep pengetahuan dan ilmu seta sumber-sumber pengetahuan!
- 2. Jelaskan aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis dari ilmu dan aplikasi kan contohnya mengenai ilmu manusial
- 3. Jelaskan sikap ajaran Islam dalam mencari dan mengembangkan ilmu. Sebutkan dalilnya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis!
- 4. Jelaskan sumber pengetahuan bagi manusia menurut ajaran Islam. Mana di antaranya yang paling utama. Sebutkan ayatnya mengenai hal tersebut!
- 5. Bagaimana hubungan ilmu dengan nilai menurut ajaran Islam, dan apa perbedaannya dibandingkan dengan budaya keilmuan dari barat? Uraikan alasan dan sebutkan dampaknya dalam peradaban modern dewasa ini melalui contoh kehidupan seharihari!
- 6. Jelaskan alasan mengapa ilmu harus diintegrasikan dengan iman. Buktikan melalui contoh ilmu yang tidak terintegrasi dengan yang terintegrasi dalam bentuk dampaknya bagi kehidupan masyarakat!
- 7. Uraikan secara rinci tujuan dari Islamisasi ilmu dan berikan alasannya, serta sebutkan siapa penggagas ide tersebut dan apa latar belakangnya!
- 8. Uraikan dan tunjukkan contoh dari fungsi dan tujuan ilmu menurut pandangan Islam, dan jelaskan bagaimana sikap anda sebagai mahasiswa dalam menghadapi masa depan!

PERTEMUAN XII

ISLAM DAN MASYARAKAT MADANI

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mampu untuk:

- 1. Mengemukakan Konsep Masyarakat Madani.
- 2 Mengenal dan Menjelaskan Karakteristik Masyarakat Madani Menurut Islam.
- 3. Menjelaskan dan Menguraikan Peranan Umat Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Di Indonesia.

MATERI PEMBELAJARAN

- A KONSEP MASYARAKAT MADANI
- B. KARAKTERISTIK MASYARAKAT MADANI MENURUT ISLAM
- C. PERANAN UMAT ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI

KATA-KATA KUNCI

Civil society, masyarakat madani, kemandirian, iman, amar ma'ruf nahi munkar, keadilan, amanah, musyawarah, egalitarian, berjiwa bebas, persaudaraan, persatuan, toleransi, pluralitas dan akhlak.

Pada bagian perlama bab ini diuraikan konsep civil society dan segi persamaan serta perbedaan dengan masyarakat madani dan asal usul kedua istilah tersebut. Setelah itu dijelaskan karakteristik masyarakat madani yang diperlukan untuk membangun masyarakat Indonesia yang beradab.

Terakhir diuraikan peranan umat Islam Indonesia dan tantangannya untuk mewujudkan masyarakat madani serta beberapa kendala yang menghadangnya dewasa ini.

A, KONSEP MASYARAKAT MADANI

1. Pengertian Civil Society dalam Ranah Sosial Politik

Setelah lahir era reformasi di Indonesia, sering kita mendengar ungkapan dari sebahagian tokoh masyarakat, politisi,

cendikiawan, atau pe jabat pemerintah tentang istilah yang di dunia barat dikenal dengan sebutan Civil Society (Masyarakat Sipil). Konsep Civil Society mempunyai akar jauh pada zaman peradaban Romawi kuno dahulu. Filosof Markus Tullius Cicero (106-43 BC) telah menggunakannya dengan istilah "Societies Civilis" yang mengandung pengertian identik dengan Negara. Tetapi di zaman sekarang, pengertian Civil Society dalam wacana baku ilmu sosial, pada dasamya dipahami sebagai antithesa dari masyarakat politik atau negara sebagaimana tenungkap dalam pemikiran politik Montesquieu dan Hegel.

Pemikiran mengenai masyarakat sipil (Civil Society) tumbuh dan berkembang sebagai bentuk koreksi radikal kepada eksistensi negara, karena peranannya yang cenderung menjadi alat kapitalisme dan tidak menyediakan peluang tersedianya hak-hak politik yang sama pada masyarakat, dan kebebasan mengekspresikan aspirasinya.

Dewasa ini Civil Society dipahami sebagai kemandirian aktivitas warga masyarakat, sebagai area tempat berbagai gerakan sosial (seperti kelompok kepemudaan, kelompok intelektual, dan sebagainya) serta organisasi sipil dari semua kelas atau kelompok profesi di masyarakat yang berusaha menyatakan diri mereka dalam suatu himpunan sehingga mereka mendapat hak penuh mengekspresikan diri mereka sendiri dan memajukan pelbagai kepentingan mereka. Secara defenit, Civil Society memang memiliki batasan yang ionggar, tapi ciri dasamya ialah bahwa masyarakat sudah berdaya dengan memiliki kemandirian. Masyarakat punya ruang berparti sipasi dan kontribusi yang luas. Masyarakat bisa menentukan pilihan pilihan dan mengatur kehidupannya dengan baik dan santun dan memiliki pranata untuk hidup bersama dengan etika yang tinggi. Totalitas dari itulah yang kita sebut Civil Society (Yudhoyono: 2004).

Secara ideal, *Civil Society* ini tidak hanya sekedar terwujudnya kemandirian masyarakat berhadapan dengan negara, melainkan juga terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keaditan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan (Plural isme), (Abdillah:1999).

Oleh sebab itu pemberdayaan masyarakat perlu dan menjadi pilar utama yang bisa menyangga selujuh sistem kehidupannya, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial dan budaya. Juga memberikan kesempatan yang sama dalam mengakses ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Proses ini pada akhirnya bermuara pada terciptanya kesejahteraan sosial.

tokoh nasional dewasa ini agar melalui perwujudan Civil Society dapat mengantarkan masyarakat Indonesia menggapai kesejahteraan.

2. Pengertian Masyarakat Madani

Istilah masyarakat madani yang sering kita dengar dewasa ini pada dasamva hampir sama dengan Civil Society. Hanya sala istilah Civil Society merupakan warisan budaya barat yang bemuansa masyarakat sipil yang sekuler tanpa didasatkan pada prinsip ke-Tuhanan, Penggunaan istilah masyarakat madani lebih bemuansa Islami dan lebih cocok untuk masyarakat Indonesia yang falsafah negaranya berlandaskan Pancasila dan Sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Mahaesa. Selain itu juga mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan wajar bila mereka menginginkan terbentuk masyarakat sipil yang Islami. Itulah sebabnya para tokoh masyarakat dan cendikiawan muslim lebih senang menggunakan istilah masyarakat madani, sesuai dengan aspirasi dan ekspresi mayoritas penduduk Indonesia. Penggunaan istilah masyarakat madani, juga merupakan bagian dari hak-hak yang tertuang dalam cita-cita masyarakat sipil berupa kebebasan mengekspresikan dirinya secara mandiri tanpa mendapat tekanan dari pihak manapun.

Istilah masyarakat madani secara etimologis diambil dari bahasa Arab. Secara bahasa, kata "madaniy" berasal dari dan seakar dengan kata "madinah dan tamaddun" yang artinya adalah peradaban (Civilization). Kita ketahui kota tempat tujuan Nabi Saw. berhijrah diubah dari nama Yatsrib menjadi Madinah. Kota Madinah berarti tempat peradaban, atau suatu lingkungan hidup yang beradab (kesopanan, civility). Perubahan nama tersebut pada hakikatnya adalah sebuah pernyataan niat atau proklamasi untuk mendirikan dan membangun masyarakat berperadaban di kota tersebut (Nurcholis Majid:1996).

Pada zaman keemasan Islam di masa lalu, pemah lahir sebuah istilah lain untuk menyebut masyarakat sipil yang ideal vaitu "al-Madinah al-Fadhilah". Istilah tersebut dikemukakan oleh al-Farabi (filsuf (slam), namun kurang populer. Kaum muslimin lebih suka merujuk kepada istilah yang ada hubungan dengan masyarakat Islam yang terbentuk pada zaman Nabi Saw. ketika beliau membangun masyarakat utama di kota Madinah. Karena mereka berkeyakinan. masyarakat Islam di masa itu adalah masyarakat Islam yang paling Nabi Saw, telah meletakkan dasar-dasar kokoh bagi pembentukan masvarakat dengan pilar-pilar yang menyangga dan mengantar umat Islam untuk meraih peradaban yang tinggi. Itulah masyarakat yang paling berjaya yang dikenal dalam sejarah umat manusia. Keyakinan mereka sesuai dengan Hadis Nabi Saw yang menyatakan "bentuk masyarakat yang paling ideal

adalah masyarakat yang hidup di zamanku*

Menunit Komaruddin Hidayat (1998), orang pertama yang memperkenalkan istilah masyarakat madani di Indonesia adalah Nurcholis Majid yang spirit dan visinya terbakukan dalam nama Yayasan Paramadina, dan misinya membangun sebuah peradaban (Madani).

Ada juga yang berpendapat istilah masyarakat madani merupakan terjemahan dan bahasa Arab "mujtama" madani" yang diperkenalkan oleh Prof. Naquib al-Aktas, seorang ahli sejarah Islam

dari Malaysia. (Hasyim Syah: 2004)

Bagi kalangan intelektual muslim, istilah masyarakat madani juga disandingkan dengan istilah masyarakat agama yang keduanya memiliki akar normatif yang sama yakni suatu masyarakat yang dilandasi norma keagamaan dan berproses membentuk peradaban sebagaimana masyarakat Islam yang telah dibina oleh Nabi Saw. di kota Madinah (kota peradaban). Kota Madinah dijadikan Nabi Saw. sebagai basis perjuangan menuju masyarakat yang berperadaban tinggi (madani): masyarakat yang berlandaskan kebebasan, persamaan, dan penghormatan terhadap hak-hak sipil kaum minoritas. Masvarakat yang menghormati kebebasan dalam beragama berdasaikan prinsip ayat Al-Quran "tidak ada paksaan dalam beragama". Masyarakat yang mengutamakan prinsip egalitarian, persamaan hak dan menghormati hak asasi manusia, menegakkan prinsip keadilan dan kebenaran. Masyarakat ekonomi yang dibangun berdasarkan prinsip penggalangan yang dapat menjembatani hak si kava dengan si miskin tenpa menimbulkan rasa cemburu. Masyarakat yang membantu dan memberdayakan orang miskin dan menghormati orang kaya melalui sistem ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah) yang sangat manusiawi dan mampu meredam perpecahan akibat perbedaan rezeki.

Melalui paparan di atas dapat disimpulkan, bentuk masyarakat yang dicita-citakan adalah suatu komunitas masyarakat sipil yang memiliki kemandirian aktivitas warga masyarakatnya yang berkembang sesuai dengan potensi sosial, budaya, ekonomi dan agama dengan mewujudkan dan memberlakuhan nilai-nilai keadilan, prinsip persamaan hak, supremasi hukum, jaminan kesejahteraan, kebebasan dan kemajemukan dengan perlindungan terhadap kelompok minoritas. Dengan demikian dapat digansbawahi bahwa makna utama dan masyarakat madani ialah masyarakat yang menjadikan nilai peradaban sebagai nilai utama dalam kehidupan, dan hal itu menjadi simbol idealisme yang diharapkan oleh setiap

masvarakat.

Ailah Swt. telah memberikan ilustrasi dalam Al-Quran mengenai masyarakat ideal, sebagai gambaran dari masyarakat madani dengan finnanNya,

أُ بَلُّدَةً طَيْبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿

"...(Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". (QS. Saba' (34): 15)

B. KARAKTERISTIK MASYARAKAT MADANI MENURUT ISLAM

Sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan Rasul Saw. dalam membangun masyarakat Madinah dahulu, maka masyarakat madani yang ideal, minimal memiliki kasakteristik sebagai berikut:

- 1. Beriman dan bertaqwa
- 2. Menegakkan amar ma'ruf dan nahimunkar
- 3. Menegakkan keadilan dan amanah
- 4. Musyawarah
- 5. Menjunjung tinggi prinsip egalitarian dan berjiwa bebas
- 6. Persaudaraan dan persatuan
- 7. Toleransi
- 8. Berakhlak Mulia

Berikut ini beberapa uraian tentang karakteristik masyarakat madani tersebut:

1. Beriman dan Bertaqwa

Masyarakat madani adalah masyarakat yang dilandasi dan ditopang oleh keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. Keimanan berfungsi sebagai pendorong sekaligus penyeimbang dalam segala proses kemajuan yang terjadi di dalam masyarakat. Faktor keimanan akan menjadikan kehidupan masyarakat tidak semata-mata mengukur keberhasilannya dari sisl capaian materi. Namun lebih dari itu, masyarakat akan mencapai kemuliaan dan ketinggiannya, apabila keimanan kepada Allah Swt. menjadi tolok ukur utamanya yang disertai ketekunan dan menimbulkan mativasi untuk berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran di tengah masyarakat. Al-Quran mengatakan:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ * وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم * مِنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَسِقُونَ ۞

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'iuf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi meleka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan meleka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imran: 110)

Melalui keimanan kepada Allah Swt. dan tekad kesiagaan untuk berbuat ma'ruf nahi munkar dalam berbagai kondisi dan situasi dapat melahirkan masyarakat yang ideal. Masyarakat yang mampu melahirkan karya positif dan produktif, yang bekerja dengan dasar ketulusan mengharap ridha Allah Swt. dan terpelihara dari berbagai faktor penyelewengan dan hal-hal negatif lainnya karena kontrol sosial terlaksana dengan ketat.

Faktor keimanan dan ketakwaan dapat menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat sebab sumber daya manusia dari masyarakat madani: berkualitas, jujur, cerdas, dan santun sebagai insan yang takwa mampu mengolah kekayaan alam demi kepentingan hidup bersama dengan mengindahkan faktor-faktor efisiensi dan menjaga kelestarian alam.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَٱتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَتٍ مِّنَ ٱلسَّمَاءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذَنَهُم بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴿

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada meleka berkah dari langit den bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabken oleh apa yang mereka usahakan". (QS. Al-A'raf: 96)

2. Menegakkan Amar Me'ruf dan Nahi Munkar

Karakteristik masyarakat madani yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan ialah kesiapan dan kesediaan untuk menjalankan prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar di tengah warga masyarakat.

Menurut buku Al-Mufradat fi Ghanb Al-Quian (Asfahani:1961) mengemukakan bahwa pengertian *ma'ruf* ialah, apa saja yang dianggap baik oleh syariat dan akal. Pengertian *munkar* ialah segala sesuatu yang dipandang buruk, baik dari segi norma syariat maupun norma akal yang sehat. Makna denotatifnya (cakupannya) dalam pandangan syariah ialah segala sesuatu yang melanggar normanorma agama dan budaya atau adat istiadat suatu masyarakat.

Masyarakat yang ideal menurut Al-Quran (QS. Ali Imran; 110) di satu sisi, adalah masyarakat yang segenap anggotanya bekerja sama untuk saling melakukan kontrol sosial dan saling memotiivasi serta mengajak untuk melaksanakan segenap pekerjaan yang berfaedah atau hal-hal yang membawa kebaikan menulut ukuran yang disepakati oleh masyarakat. Hal tersebut sejauh tidak bertentangan dengan norma hukum dan ketentuan ajaran Islam, dan secara praktis terimplementasi dalam bentuk peraturan-peraturan perundang-undangan dan berbagai ketentuan lainnya yang telah dibakukan secara bersama-sama oleh tembaga sosial dan ateupun negara. Sementara itu di sisi yang lain, harus terdapat sebuah tatanan sosial yang setiap anggotanya berikhtiar untuk mencegah setiap kemungkaran yaitu mencegah segala bentuk pelanggaran terhadap hal-hal atau tindakan yang dianggap ma'iuf. Membentuk sistem pengawalan dan pengawasan dengan seksama supaya tidak muncul kemungkaran (hal-hal yang tidak diinginkan). Menjaga agar tidak terjadi pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama dan telah dibakukan sebagai kategori tindakan yang maluf.

Setiap tindakan kemunkaran atau pelanggaran terhadap yang ma'luf harus diberi sanksi, baik bersifat moni dan fisik maupun bersifat material atau denda ganti rugi. Pencegahan lahimya kemungkaran perlu diantisipasi secara senius supaya pelanggaran yang dilakukan oleh seorang individu tidak melahirkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat.

Selama praktek amar ma'luf dan nahi munkar berjalan baik dan masyarakat melakukan tugas kontrol sosial dengan ketat maka kehidupan masyarakat akan berjalan dengan aman sentosa dan setiap anggotanya akan saling bekerja sama, bahu-membahu yang

akhimya mewujudkan kehidupan yang ideal dan harmonis. Sebagairnana pemyataan Allah Swt. dalam Al-Quan:

وَلْتَكُن مِنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْتَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَلَتَكُن مِنكُمْ أُمَّهُ فَلِحُونَ فِي ٱلْمُنكَرِ وَأُولَتَهِكَ هُمُ ٱلْمُفلِحُونَ ٢

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merelalah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104)

3. Menegakkan Keadilan dan Amanah

Komitmen menegakkan keaditan dan amanah merupakan karakteristik penting untuk mewujudkan masyarakat madani. Tidak mungkin suasana harmonis tumbuh dalam masyarakat manakala keadilan dan amanah tidak ditegakkan dengan baik. Penegakan keadilan tidak hanya sebatas penegakan hukum secara tegas dan formal semata, atau sekedar pemenuhan hak kepada ahlinya. Keadilan dan amanah harus dibina dengan niat yang ikhlas dengan prinsip ikhlas berupa perasaan bahwa Allah Swt. hadir di segenap waktu dan tempat, mengontrol pelaksanaan amanah di tengah masyarakat. Niat yang tulus pertu dijelmakan di tengah masyarakat agar unsur pemaksaan dapat dikurangi sehingga akan lahir partisi pasi masyarakat secara bersama-sama dan demi menjaga keadilan dapat terlaksana dengan baik,

Menurut at-Thaba'taba'i, arti kata adil adalah "wasathurf (pertengahan), menjauhi sikap ekstrim, berlebih-lebihan (ifirath) dan kesia-siaan (tafirith) dengan kata lain menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya (ti: 331). Adil ialah memberi yang hak kepada yang berhak akan haknya sesuai dengan kadar dan ketentuan masing-masing sebagaimana firman Allah Swit.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَنِ وَإِيتَآيِ ذِى ٱلْقُرْبَلِ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَرْبَلِ وَٱلْمَعْنِ وَالْمَعْيُ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ الْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكِرِ وَٱلْبَغْيُ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (QS. An-Nahl: 90)

Keadilan merupakan bagian dari perbuatan *ma'ruf*, oleh karena itu harus ditegakkan. Instrumen utamanya ialah adanya hukum yang baik dan berkeadilan. Keadilan menurut Al-Quran bukan sekedar keadilan dalam dunia hukum melainkan mencakup perintah menegakkan keadilan dalam segenap aspek kehidupan masyarakat termasuk terhadap diri sendiri. Pelaksanaan keadilan di tengah masyarakat tidak melihat pada dasar keturunan, ras, bangsa, jabatan, kaya miskin atau faktor perbedaan agama, mela mkan berlaku setera untuk semua tanpa prasangka.

يَتَأَيُّنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا فَوَّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنْقَانُ فَوْمٍ عَلَىٰ أَلَا تَعْدِلُوا مُو أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَالَّقُوا ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ خَيِرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلِي اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ الللِّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ الللللْمُ الللللْمُ اللللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ اللللللْمُ اللللْمُ الللللْمُ اللَّلِمُ الللللْمُ اللَّهُ الللللْمُ الللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ ال

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orangorang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebenci anmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Maidah: 8)

Posisi keadilan hukum pada masyarakat madani mendapat perhatian tersendiri, karena menyangkut kepentingan anggota masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks inilah Nabi Saw. menyatakan bahwa berbagai bangsa di masa lalu mengalami kehancuran karena tebang pilih dalam masalah hukum. Bila para pembesamya melakukan kejahatan dibiarkan, tapi bila rakyat kecil melakukannya pasti dihukum. Untuk mempertegas tentang posisi supremasi hukum inilah Nabi Saw. menyatakan

. لو أن فاطمة بثت محمد سرقت لقطعت بدها. (البخاري)

"...sekiranya (anakku) Fatimah mencun, niscaya aku akan memotong tangannya". (HR. Bukhari)

Jadi masyarakat madani adalah masyarakat yang mengedepankan supremasi hukum demi menegakkan keadilan bagi seluruh rakyat.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang menjalankan amanah dengan menunaikan segala tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan penuh komitmen dan ketelitian sebagaimana firman Allah Swt.:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyerahkan segala jenis amanah kepada ahlinya (yang berhak menerimanya) dan apabila kamu menjelankan hukum di antara manusia (Allah menyuruh) kamu menghukum dengan adil. Sesungguhnya Allah dengan (suruhan-Nya) itu memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah senantiasa mendengar lagi senantiasa melihat". (QS. An-Nisa (4): 58)

Masyarakat madani memiliki ciri-ciri pengelolaan urusan pemerintahan secara baik (Good Governance), penuh keadilan dan amanah kepada seluruh lapisan masyarakat. Tidak terjadi penyalahgunaan wewenang, pembelanjaan negara dilaksanakan secara hemat dan berdaya guna yang maksimal sehingga melahirkan negeri yang baik, makmur dan mendapat rahmat Allah Swt., sebagaimana finnan-Nya:

'Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". (QS. Saba' (43): 15)

4. Musyawatah

Masyarakat madani adalah masyarakat yang hidup dalam sebuah tatanan yang mengedepankan musyawarah dalam memutuskan dan melahirkan berbagai ide yang berguna bagi kehidupan bersama.

Musyawarah adalah salah satu pilar penyangga kehidupan masyarakat dan Al-Quran mengisyaratkan bahwa musyawarah adalah salah satu fitrah manusia. Namun Al-Quran tidak menjelaskan mengenai proses pelaksanaan baik tata cara, etika, materi, dan ruang lingkup musyawarah. Rasul Saw. sebagai pengemban wahyu yang ditugaskan mengaktualisasikan Al-Quran di tengah realitas masyarakat, diperintahkan untuk melakukan musyawarah sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran:

فَيِمَا رَحْمَةٍ مَنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَطَّا غَلِيظَ ٱلْفَلْبِ لَٱنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ "فَٱعْفُ عَنْمُ وَاسْتَعْفِر لَمُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلأَمْرِ قَإِذَا عَرَمْتَ فَتَوَكَّلُ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهُ عَرِّكُلِينَ عَلَى اللَّهِ اللَّهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهُ عَرِّكُلِينَ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهِ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهِ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَا عَلَيْ عَلَيْ اللَّهُ عَلَا عَلَيْ عَلَى اللَّهُ عَلَيْ عَلَيْ اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْكُوالِ اللّهُ عَلَى الللّهُ عَا عَلَا عَلَا عَلَا عَلَا عَلَا عَلَا عَلَمْ عَلَا عَلَمْ عَلَا ع

"Maka disebabkar rahmat dari Alleh-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersileap keras lagi berhati kasai, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Ali Imran: 159)

Dalam rangka mengaplikasikan ayat tentang musyawarah ini, maka kita menemukan dalam sejarah hidup beliau, paling banyak melakukan musyawarah dengan para sahabatnya baik menyangkut masalah-masalah yang menggembirakan maupun masalah-masalah genting dalam kehidupan masyarakat sebagaimana peristiwa pasca perang Uhud seperti yang disinggung dalam ayat di atas. Praktik musyawarah yang dilakukan Rasul Saw. dapat menjadi acuan bagi kaum muslimin untuk membangun sebuah masyarakat madani dan demokratis.

5. Menjunjung Tinggi Prinsip Egal'itarian dan Berjiwa Bebas

Masyarakat madani yang memiliki karakteristik beriman dan bertakwa akan selalu berpihak kepada kemanusiaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Ajaian tauhid menempa masyarakat untuk mewujudkan prinsip egalitarian sesama umat manusia dan sekaligus memiliki jiwa yang bebas merdeka. Semua manusia sama dan setara di hadapan Tuhan. Manusia memiliki nenek moyang yang sama, karenanya harus menjalin hubungan silaturahim dengan baik, Mengenai prinsip egalitarian sesama umat manusia, Allah Swt. berfirman:

يَنَأَيُّتُا ٱلنَّاسُ آتَقُواْ رَبِّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمْ بَن نَفْسِ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ بِنَهَا رَوْجَهَا وَبَثَ مِنْهُمَّا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَٱتَّقُواْ آللَّهُ ٱلَّذِي تَسَاءُلُونَ بِهِ، وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللهُ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۞

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perampuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". (QS. An-Nisaa' (4): 1)

Begitu pula prinsip persamaan derajat, manusia dinyataken oleh Rasul Saw. dalam Hadisnya:

"Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu, Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang yang bukan Arab, tidak ada keutamaan orang yang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwama, orang berwama atas orang hitam kecuali karena tagwanya. Apakah aku telah menyampaikan? Mereka menjawab: Rasulullah telah menyampaikan." (HR. Ahmad)

Ayat dan hadis di atas mempertegas seruan Islam kepada umat manusia ("wahai manusia") baik yang beriman maupun yang tidak beriman untuk saling membantu dan menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan jenis kelamin, wama kulit, beragama ataupun tidak beragama, golongan kaya atau miskin, pejabat atau rakyat jelata. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta saling menghormati hak asasl manusia. Rasa fanatisme golongan dan dorongan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, hendaklah dikesampingkan demi menegakkan prinsip egalitarian dan kerjasama yang mesra sesama warga masyarakat.

Prinsip berjiwa bebas membuka kesempatan kepada segenap warga masyarakat untuk memilih jalan hidup secara bertanggungjawab. Melalui prinsip berjiwa bebas, warga masyarakat didorong untuk membangun daya juang secara mandiri yang melahirkan semangat fastabiqul khairat (berlomba-lomba datam mengerjakan kebaikan) yang pada gilirannya sebagai manusia yang berjiwa bebas dan bertanggung jawab, mampu melahirkan masyarakat madani yang produkt if melalui karya kreatif dan inovatif. Masyarakat yang bebas merdeka dapat melahirkan buah pikiran yang dinamis dan positif sehingga dapat menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi diri keluarga, masyarakat dan bangsa. Sesuai dengan firman Allah Swt. datam Al-Quran:

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempuma atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (QS. Al-Israa (17): 70)

Masyarakat madani merupakan masyarakat yang mampu mengatasi belenggu yang memasung pemikiran. Bersikap terbuka menghadapi kemajuan dan perubahan serta mampu berkreasi untuk menolak berbagai faktor negatif yang menyebabkan jiwa masyarakat mengalami kemunduran.

Kebebasan bukan berarti lepas kendali yang menabrak peraturan, undang-undang yang berlaku atau melanggar etika. Bahkan sebal'uknya dengan dasar keimanan yang tinggi dan sikap yang menjunjung dasar falsafah Pancasila, keduanya digunakan sebagai landasan utama untuk membangun masyarakat dan negara. Segenap potensi masyarakat hendaklah digunakan sebijaksana mungkin sehingga mampu memelihara kesatuan dan persatuan, serta mewujudkan integrasi sosial dan negara, berdasarkan semangat patriotisme dan kesetiaan yang teguh dan utuh.

6. Persaudaraan dan Persatuan

Persaudaraan merupakan hal penting dalam membentuk masyarakat madani. Suatu masyarakat tidak akan berdiri tegak dan langgeng bila mengabaikan nilai-nilai persaudaraan. Untuk menegakkan persaudaraan diperlukan jalinan kerjasama yang baik atas dasar saling mengasihi dan menyayangi, saling mendukung dan menasehati, dan memelihara suasana kedamaian. Nilai persaudaraan seperti inilah yang dianjurkan Al-Quran untuk dibina di tengah kehidupan sosial. Sebagaimana Allah Swt. jelaskan dalam Al-Quran:

"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat". (QS. Al-Hujuraat (49): 10)

Masyarakat Islam akan selalu mendapat rahmat Allah Swt. bila sesama anggota keluarganya memelihara dan menjaga persaudaraan. Mampu mencegah dan mengenyampingkan berbagai faktor perpecahan di tengah masyarakat. Islam tidak mengizinkan anggota warga masyarakat, melecehkan dan menghina warga lain (QS. Al-Hujuraat (49):11), tidak boleh saling berprasangka, mengumpat dan bergunjing dengan mencari-cari kesalahan dan berpikir negatif (QS. Al-Hujuraat (49):12). Dalam rangka membangun persatuan dan persaudaraan, Islam memotivasi umatnya untuk saling mengasihi, rela melepaskan kepentingan dirinya demi menolong orang lain (seperti dalam kasus membangun persaudaraan antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin). Rela mengorbankan jiwa dan harta untuk membantu, menyantuni dan memberikan tempat kediaman kepada orang tak berpunya dan keharusan saling melindungi (QS. Al-Anfaal (8): 72). Bahkan Hadis mengatakan tidak

sempuma iman seseorang bila membiarkan tetangganya tidur dalam keadaan perut keroncongan.

Untuk mempersatukan kaum muslimin melalui membangun jalinan persaudaraan antara kaum *Muha jirin* dan *Anshar*, merupakan landasan utama untuk mengokohkan masyarakat, sehingga dalam tempo tidak terlalu lama, masyarakat Madinah memasuki tahap masyarakat madani yang menjunjung nilai-nilai peradaban. Untuk itu Al-Quran mendorong masyarakat agar menjaga persatuan dan menjauhi perpecahan.

وَآعْتَصِمُواْ مِحْتَلِ ٱللّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ بِعْمَتَ ٱللّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنهُمْ أَعْدَآءً فَأَلّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ ۚ إِخْوَنّنَا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا كُنهُ أَعْدَآءً فَأَلّف بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ ۚ إِخْوَنَّا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ ٱلنّادِ فَأَنقَذَكُم مِنْهَا أُ كَذَالِكَ يُبَيِّنُ ٱللّهُ لَكُمْ ءَايَنتِهِ لَعَلَّكُمْ خُفْرَةٍ مِنَ ٱلنّادِ فَأَنقَذَكُم مِنْهَا أُ كَذَالِكَ يُبَيِّنُ ٱللّهُ لَكُمْ ءَايَنتِهِ لَعَلَّكُمْ خَنْدُونَ ٢

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (QS. Ali Imran (3): 103)

7. Toleransi

Masyarakat madani merupakan masyarakat yang dapat mewujudkan sikap toleransi terhadap kenyataan perbedaan ras, suku dan agama sesama anggota warganya. Ke-Bhinnekaan tidak menjadi halangan dan merusak persatuan melainkan menyatu dalam bingkai kesatuan yang utuh. Kehidupan sosial yang beragam dapat berkembang baik dalam suasana sikap toleransi.

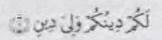
Menunut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau

beitentangan dengan pendinan sendiri. Sikap toleransi berarti sikap yang menghormati perbedaan pandangan dan pendapat di tengah kehidupan sosial. Menghargai orang tanpa bersikap diskriminatif terhadap kelompok minontas. Semuanya memperoleh hak yang sama sesuai aturan yang berlaku. Sikap toleran akan tumbuh subur di tengah masyarakat, bila anggota masyarakat memiliki kesadaran bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki asal-usul nenek moyang yang sama selaras dengan ayat Al-Quran (QS. An-Nisa:1). Manusia semuanya memiliki azas persamaan. Perbedaan ras, suku dan agama tidak mengurangi kehormatan hak azasinya sebagai manusia yang bermartabat, dan oleh karenanya harus diperlakukan secara adil dan setara di mata hukum dan kehidupan sosial. Penghargaan terhadap keutamaan dan kelebihan seseorang harus didasarkan terhadap hasil karya dan nilai-nilai sosial dan spiritual yang telah ditempilkan ke tengah masyarakat. Sebagaimana vang dinyatakan Al-Quian (QS. Al-Hujuraat, 49:13).

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptekan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling ta;wa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujuraat: 13)

Ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis mengisyaratkan pentingnya sikap toleransi di tengah kehidupan masyarakat yang plural. Umat Islam dianjurkan menjalin hubungan bukan hanya sesama muslim saja, tapi juga dengan warga masyarakat non muslim. Kerukunan hidup antar umat beragama di tengah masyarakat yang majemuk, perlu dibina dan diperjuangkan sejauh tidak mengorbankan akidah.

Sikap toleransi akan melahirkan suasana ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan bersama. Hanya saja toleransi tersebut tidak merambah ke dalam ranah akidah dengan cara mencampuradukkannya. Mengenai akidah, secara tegas Allah swt. memberikan ultimatum dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa tidak ada toleransi ibadah dan tidak bisa tarik ulur QS. Al-Kafiruun: 6:



"Bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan melaksanakannya)".

Kemudian, sebagai sikap toleransi dan menjunjung nilai kerukunan antar pemeluk agama di tengah masyarakat majemuk, Al-Quran secara tegas melarang umat Islam menghina Tuhan agama lain (QS. Al-An'am:108). Karena manusia mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya dihina. Hal ini akan melahirkan perpecahan dan mengganggu stabilitas keamanan dan ketenteraman.

Dalam kaitan kehidupan sosiat dan dalam rangka membina kerukunan, tslam menghargai dan mengakui pluralitas dalam masyarakat (QS. Al-Hujuraat: 13; Ar-Ruum: 22). Perbedaan bahasa, warna kulit (ras) harus diterima sebagai kenyataan positif dan merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Alfah Swt., dan patut dijadikan titik tolak menjadi ajang kompetisi melahirkan hal-hat yang positif (QS. Al Maidah: 5:48).

Al-Quran mendorong kaum muslimin bekerja sama dengan pemeluk agama lain dan bersikap adil dalam urusan duniawi selama mereka tidak memerangi kaum muslimin (QS. Al-Muntaqinah: 8-9).

Inilah sikap toleransi yang berlaku menunut ajaran Islam dan merupakan pilar penting dalam mewujudkan masyarakat madani.

8. Berakhlak Mulia

Masyarakat madani dapat terbangun dengan baik bila setiap anggotanya memiliki karakter akhlak yang mulia. Ketinggian budi pekerti (akhlak) merupakan pilar utama yang dapat menjaga keutuhan budaya dan bangsa dan memelihara persatuan. Ada sebuah pepatah yang berbunyi: "Tegak rumah karena sendi, rusak sendi rumah binasa. Tegak bangsa karena budi, hancur budi hancurlah bangsa". Oleh karena itu, membangun akhlak merupakan suatu keniscayaan untuk meraih kemajuan dan peradaban.

Rasul saw. diutus adalah untuk memperbaiki budi pekerti umat manusia. Beliau merubah pekerti masyarakat Arab jahil nah dan membimbing mereka ke jalan Islam. Perilaku jahiliyah pada masyarakat Arab telah berhasil dirombak Rasul menjadi masyarakat yang santun dan berakhlak mulia sehingga lahir masyarakat madani di kota Madinah. Rasul saw. memodifikasi penlaku negatif yang

terdapat pada masyarakat Arab jahiliyah dengan nilai-nilai yang positif bagi kemanusiaan sehingga mereka berubah menjadi suatu umat yang dijuluki Al-Quran sebagai "khairu ummatin" sebaik baik umat yang ditampilkan ke tengah kehidupan manusia, karena mereka memiliki karakter akhlak yang tinggi. Suatu umat yang selalu melahirkan gagasan dan karya yang kreatif dengan perikehidupan yang santun, jujur, bertanggung jawab, penuh ketulusan, suka menolong, rela berkorban demi kepentingan orang lain, memiliki kepedulian sesama dan selalu menjunjung tinggi nilai keluhuran dan kemanusiaan. Umat yang selalu berupaya mencegah dan menjauhkan perilaku mungkar dan maksiat dari kehidupan masyarakat.

Keluhuran budi segenap warganya, terbina dengan baik melalul ritual salat khusyuk yang dilaksanakan berulang-ulang setiap hari 5 kali.

"Sesungguhnya salat itu menægah dari (perbuatanperbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadatibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-'Ankabuut: 45)

Melalui ibadah salat dan ibadah lainnya, akhimya umat Islam menjadi umat yang benjaya di dunia dan di akhirat. (QS. Al-Mukminuun: 1-11)

Apabila umat Islam benar-benar melaksanakan salat secara khusyuk dan berupaya setiap saat mencapai derajat ikhsan, tentu melahirkan perasaan dekat dengan Allah sw:. dan mendapat perlindungan-Nya. Ia yakin dan merasa tenteram dengan janji Allah swt. yang akan selalu menolong hamba-Nya yang taat dengan berbagai kemudahan rezeki selama ia berikhtiar dan berusaha maksimal sesuai dengan tuntunan moral Islami. Selama ia memperjuangkan hidupnya dengan tetap menjaga rambu-rambu akhlaqul kerimah, ia yakin pasti mendapat hidayah dar Allah swt. dan Allah tidak akan menyia-nyiakan usaha hamba-Nya.

Orang yang bertindak sesuai dengan akhlaqul karimah, merasa yakin terhadap pertolongan Allah swt. Keyakinan tersebut membuat perasaannya tenteram. Emosi yang tenteram melahirkan ide yang cemerlang (tidak mudah panik) dalam menghadapi persoalan hidup. Akhimya lahirlah tindakan-tindakan yang tepat dan benar. Semua proses tersebut memudahkannya untuk menggapai kesejahteraan dalam hidup. Dengan demiki'an, ia semakin teguh memegang prinsip akhlaqul karimah dan kian termotivasi mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlaqul karimah inilah yang menjadi pilar utama dalam masyarakat madani,

C. PERANAN UMAT ISLAM dALAM MEWUJUDKAN MASYA-RAKAT MADANI

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Selaku mayoritas, sepantasnya umat Islam mampu memberi warna khusus dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di bumi Indonesia. Islam sebagai agama mayoritas membawa ajaran yang mengatur kehidupan bermasyarakat, mencakup aspek hukum, sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan sebagainya. Ajaran Islam mendorong umatnya memperjuangkan hidup secara santun dan damai, menjaga persatuan dan menghargai hak asasi manusia. Membangun karakter bangsa sesuai dengan karakteristik yang diperlukan untuk mewujudkan masyarakat madani.

Selaku kelompok mayoritas, umat Islam dapat memainkan perannya dalam rangka membangun masyarakat madani. Karena ajaran Islam yang bersumber Al-Quran dan Hadis serta contoh teladan perikehidupan Rasul dan para sahabatnya dalam membentuk masyarakat Madinah dahulu, penuh dengan nilai peradaban yang pantas ditiru untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. Namun sayangnya, dalam praktik kehidupan sehari-hari dewasa ini. cara hidup kaum muslimin selaku mayoritas belum mampu memberikan wama dan nuansa kehidupan masyarakat Islami yang ideal dan berperadaban tinggi. Hal tersebut disebabkan kaum muslimin masih belum mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara katiah. Buktinya, perilaku penyimpangan dari tuntunan ajaran Dinul Islam yang hanif, masih terjadi di tengah masyarakat, seperti praktek kekerasan, komunikasi yang tidak santun, kolusi, korupsi dan nepotisme dan sebagainya. Masih ada segelintir orang di kalangan elit bangsa yang belum mampu menunjukkan kepemimpinannya yang bertanggung iawab dan Penyimpangan-penyimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, sekat-sekat birokrasi yang sangat kaku sering melahirkan High Cost Economy (Ekonomi Biava Tinggi) dan pemborosan.

Pengelolaan SDA yang tidak efisien dan SDM yang masih lemah sehingga melahirkan pembangunan sosial ekonomi yang pincang dan sebagainya. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa umat Islam secara keseluruhan belum berhasil berjalah di atas rel ajaran Islam yang sebenamya.

Persoalan pokok yang menjadi kendala ialah kemampuan SDM umat masih belum mampu menunjukkan kualitasnya dalam menjalankan ajaran Islam secara kaffah dalam hidup bermasyarakat. Wafaupun secara kuantitas, umat Islam merupakan mayoritas tapi kualitasnya masih rendah. Oleh karena itu perlu pemberdayaan secara sistematis melalui institusi pendidikan formal dan non formal, dan ada upaya kontrol sosial secara ketat dari masyarakat, dalam bentuk semangat gerakan amar ma'ruf nahi mungkar secara massif dalam berbagai sektor kehidupan.

Selain itu masih terdapat kesalahan pola pikir umat, seolah-olah tolok ukur kemajuan ibadah hanya melulu dilihat dari pembinaan sarana dan pelaksanaan amal ibadah/ritual yang berhubungan dengan peningkatan hablum minallah secara vertikal semata. Sementara berkarir membangun dunia pendidikan, ekonomi, sosial dan sebagainya yang memberdayakan umat untuk meraih kesejahteraan dianggap bukan bagian dari ibadah. Padahal, segenap pekerjaan dan karya positif dalam berbagai aspek kehidupan asal dikerjakan dengan niat ikhlas lillah, merupakan ibadah yang bemilai tinggi dan sebagai perwujudan kesalehan sosial yang menghasilkan pahala di dunia dan akhirat. Pola pikir semacam itu disebabkan pengaruh budaya sekulerisme yang memisahkan antara kehidupan agama yang bersifat sakral (suci) dan kehidupan umum sehari-hari yang bersifat profane (non-sakral).

Oleh karena itu, umat Islam Indonesia hendaklah merombak cara berpikirnya sesuai dengan ajaran Islam yang bersifat kaffah dan utuh mencakup segala bentuk aspek. Tanpa memisahkan antara halhal yang salkral dengan hal-hal yang profane dalam kehidupan masyarakat, melainkan semuanya sebagai jalan hidup secara Islami. Sebab Dinul Islam merupakan "way of life" bagi penganutnya dengan mengedepankan hubungan vertikal (habtum minallah) dan hubungan horizontal (habtum minannaas) dalam segenap segi kehidupan secara bersama.

Sekiranya umat Islam Indonesia yang merupakan mayoritas mampu mengemban ajaran Islam dengan baik, sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Sunnah dalam kehidupan berbangsa dan bemegara, maka dengan sendir nya bangsa ini akan benar-benar

dapat membangun suasana bermasyarakat yang mencerminkan sikap hidup yang Islami yaitu dalam bentuk kehidupan masyarakat madani yang memiliki karakter sebaga mana yang telah dikemukakan.

Dengan demikian, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kokoh, dapat hidup secara damai, makmur dan sejahtera. Sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. dal QS. Al-A'raf: 96:

وَلُوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَآتَقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكُنتِ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿

"Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, telapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) ilu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya".

RINGKASAN

Masyarakat sipil (civil society) merupakan kemandirian aktivitas waiga. Masyarakat sipil sebagai "area tempat berbagai gerakan sosial" serta oiganisasi sipil dari semua kelas yang berusaha menyatakan diri mereka dalam suatu himpunan untuk mendapat hak penuh mengekspresikan dan menunjukkan berbagai kepentingan mereka.

Masyarakat madani pada dasarnya sama dengan civil society hanya saja masyarakat madani lebih mengacu kepada makna masyarakat beradab yang bemuansa Islami yang memiliki karakter beriman dan bertakwa, menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, berkeadilan dan beramanah, mengutamakan musyawarah, menjunjung tinggi prinsip egalitarian dan berjiwa bebas, menjaga persaudaraan dan persatuan mengedepankan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, dan mengutamakan nilai akhtak mulia.

Sesuai dengan kedudukannya selaku mayoritas penduduk Indonesia, umat Islam Indonesia memiliki peran besar mewujudkan masyarakat madani melalui pengamalan ajaran dinul Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga bangsa Indonesia dapat hidup damai meraih kesejahteraan.

UJI KOMPETENSI

- Jelaskan pengertian civil society dan dari mana asal usulnya serta bagaimana pengertiannya dewasa ini!
 - 2. Berikan alasan mengapa istilah civil society begitu populer dewasa ini, jelaskan secara latar belakangnya!
 - 3. Uraikan secara rinci persamaan dan perbedaan antara civil society dengan masyarakat madani!
 - Jelaskan dengan alasan yang cukup, apa sebab tokoh cendikiawan Islam lebih mengutamakan penggunaan istilah masyarakat madani!
- 5. Uraikan karakteristik utama dari masyarakat madani dan berikan alasan apa sebab ciri utamanya adalah keimanan dan ketakwaan. Diskusikan hal tersebut secara berkelompok!
- 6. Jelaskan apa hubungan antara penegakan keadilan dengan supremasi hukum dan peran amar ma'ruf nahi munkar dalam membina akhlaqui karimah. Bagaimana mengaplikasikannya di tengah masyarakat!
 - 7. Diskusikan sesama anggota kelompok mengenai peran umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia!
 - 8. Apa latar belakang urgensi dan bagaimana cara mengimplementasikan agar bangsa Indonesia dapat meraih kehidupan yang sejahtera?

PERTEMUAN XIII

FKONOMI ISLAM

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah melakukan pembelajaran diharapkan mahasiswa mampu untuk:

- 1. Memahami dan Menjelaskan Sistem Ekonomi Islam Menjamin Kesejahteraan Umat Manusia.
- 2. Memahami dan Menjelaskan Prinsip Dasar Ekonomi Islam.
- 3. Mengetahui dan Memaparkan Pengertian Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) Serta Tujuannya.
- 4. Mengetahui dan Menjelaskan Pengertian Wakaf, Pengelolaan dan Tujuannya.

MATERI PEMBELAJARAN:

- A. SISTEM EKONOMI ISLAM MENJAMIN KESEJAHTERAAN UMAT MANUSIA
- B. PRINSIP DASAR EKONOMI ISLAM.
- C. ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH (ZIS).
- D. PENGELOLAAN DAN TUJUAN WAKAF.

KATAKUNCI

Ekonomi Islam, Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf.

Pada bagian pertama bab ini akan dijetaskan Pengertian Ekonomi Islam yang menjamin kesejahteraan umat. Setelah dipaparkan prinsip dasar Ekonomi Islam dalam mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan ind vidu umat dilanjutkan dengan penjetasan ZIS dalam rangka menjamin kesejahteraan masyarakat. Kemudian diuraikan tentang pengertian Wakaf dalam pengetolaan dan tujuannya.

A. SISTEM EKONOMI ISLAM MENJAMIN KESEJAHTERAAN UMAT MANUSIA

Menurut Doktor H. Halide "Ekonomi Islam ialah kumpulan dasar ekonomi yang disimpulkan dari Al-Quran dan As-Sunah yang ada hubungannya dengan urusan ekonomi (M. Daud Ali; 1998; 3)".

Kegiatan Ekonomi Islam mulai dari produksi, konsumsi, peitukaran dan distribusi diikat prinsip liehiah dan tujuan Ilahi.

Dalam sistem Ekonomi Islam, kesejahteraan diukur berdasarkan prinsip terpenuhinya kebutuhan setiap individu masyarakat, bukan atas dasar penawaran dan permintuan, pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, nilai mata uang ataupun indeks harga-harga dipasar non-riil. (Al-Islam, 2008: 2-3).

B. PRINSIP DASAR EKONOMI ISLAM

Sistem Ekonomi Islam dilakukan dengan melaksanakan 5 (lima) prinsip dasar di dalam mencapai tujuan terpenuhinya kebutuhan setiap individu umat, yaitu:

1. Pengatuian Atas Kepemilikan.

Kepemilikan dalam Ekonomi Islam dibagi tiga:

a. Kepemilikan Umum

Kepemilikan umum meliputi semua sumber, baik yang padat, cair maupun gas, seperti minyak, besi, tembaga, emas dan gas; termasuk semua yang tersimpan di perut bumi, dan semua bentuk energi, juga industri berat yang menjadikan energi sebagai komponen utamanya. Dalam hal ini, negara hanya mengeksplorasi dan mendistribusikannya kepada rakyat, baik dalam bentuk barang maupun jasa.

b. Kepemilikan Negara

Kepemilikan negara meliputi semua kekayaan yang diambil negara seperti pajak dengan segala bentuknya serta perdagangan, industri dan pertanian yang diupayakan oleh negara, di luar kepemilikan umum. Semua ini dibiayai oleh negara sesuai dengan kepentingan negara dan kemakmuran negara.

c. Kepemilikan Individu

Kepemilikan ini biasa dikelola oleh individu sesuai dengan hukum syari'ah.

2. Penetapan Sistem Mata Uang Emas dan Perak

Emas dan perak adalah mata uang dalam sistem Islam. Mengeluarkan kertes substitusi harus ditopang dengan emas dan perak, dengan nilai yang sama dan dapat ditukar, saat ada permintaan. Dengan begitu, uang kertas negara manapun tidak akan bisa didominasi oleh uang negara lain, Sebaliknya, uang tersebut mempunyai nilai intrinsik yang tetap, dan tidak berubah

Ditinggalkannya mata uang emas dan perak dan menggantikannya dengan mata uang kertas telah metemahkan perekonomian negara. Dominasi mata uang dolaryang tidak ditopang secara langsung oleh emas mengakibatkan struktur ekonomi menjadi sangat rentan terhadap gejolak mata uang dolar. Goncangan sekecil apapun yang terjadi di Amerika akan dengan cepat merambat keseluruh dunia. Bukan hanya itu, gejolak politik pun akan berdampak pada naik-turunnya nilai mata uang akibat uang dijadikan komoditas (barang dagangan) di pasar uang yang penuh spekulasi (untung-untungan).

3. Penghapusan Sistem Perbankan Ribawi

Sistem ekonomi Islam melarang *riba*, baik *riba nasi'ah* maupun *riba fadhal*, juga menetapkan pinjaman untuk membantu orang-orang yang membutuhkan tanpa tambahan (bunga) dari uang pokoknya. Di *Baitul Maal* (kas negara *Daulah Islamiyah*), masyarakat bisa memperoleh pinjaman bagi mereka yang membutuhkan, termasuk para petani, tanpa ada unsur *riba* sedikitpun di dalamnya.

4. Tidak Kenai Mendua

Dalam Ekonomi Islam tidak dikenal sikap mendua. Siapa pun boleh berbisnis tanpa peduli apakah dia satu-satunya penjual (monopoli) atau ada penjual lain. Jadi, monopoli sah-sah saja. Akan tetapi, siapa pun dia tidak boleh melakukan *ikhtiar*, yaitu mengambil keuntungan diatas keuntungan normal dengan cara menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi atau istilah ekonominya monopoly's rent. Inilah indahnya Islam: monopoli boleh, monopoly's renttidak boleh.

5. Pengharaman Sistem Perdagangan di Pasar Non-riil

Yang termasuk ke dalam pasar non-riil (viitual market) adalah pasar sekurites (surat-surat berharga); pasar berjangka (komoditas emas, CPO, tambang dan energi, dll); dan pasar uang. Sistem Ekonomi Islam melarang penjualan komoditi sebelum barang menjadi milik dan dikuasai oleh penjualnya, haram hukumnya menjual barang yang tidak menjadi milik seseorang. Haram memindahtangankan kertas berharga, obligasi dan saham yang dihasilkan dari akad akad yang bathil. Islam juga mengharamkan semua sarana pempuan dan

manipulasi yang dibolehkan oleh kapitalisme, dengan klaim kebebasan kepemilikan.

Inilah Sistem Ekonomi Islam yang benar-benar akan menjamin kesejahteraan masyarakat dan bebas dari guncangan krisis ekonomi.

Sistem ini terbukti telah mampu menciptakan kesejahtelaan umat manusia Muslim dan non-Muslim tanpa harus selalu berhadapan dengan krisis ekonomi yang secara berkala menimpa, sebagaimana di alami sistem ekonomi kapitaliisme dan sosialis. Sudah waktunya memberi dukungan dan menerapkan sistem Ekonomi Islam saat ini yang teruji mensejahterakan manusia.

C. ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH (ZIS)

Dalam perkembangan aplikasi ajaran Islam di tengah umat manusia, suatu hal yang tidak bisa dipungkin adalah zakat, infakdan sedekah (ZIS), sudah terbukti mempunyai andil yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan kuantitas masjid dalam segala skala, dari masjid raya hingga mushola di kota-kota hingga ke desa-desa. Demikian halnya dengan sekolah, madrasah, pesantren, panti asuhan, universitas, rumah sakit, poliklinik ataupun gedung-gedung pertemuan. Semuanya itu selain dari bantuan pemerintah sebagai Realisasi Pembangunan Nasional, tetapi juga berasal dari dana umat berupa dana ZIS, wakaf atau hibah (Budi Budiman; 2002: 2-5).

1. Zakat

Zakat adalah ibadat yang bertalian dengan hara benda. Agama Islam menuntut supaya orang yang mampu menolong rakyat kecili miskin dalam menutupi pembelanjaan hidupnya dan juga untuk metaksanakan kepentingan umum. Zakat itu wajib bagi orang yang mampu, dari kekayaannya yang berlebihan dari kepentingan dirinya dan kepentingan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Harta itu, baik yang berupa uang, barang pemiagaan, temak dan hasil tanaman. Dengan jumlah sebanyak yang dikenal oleh kaum muslimin, Hasil zakat itu adalah untuk menutupi kepertuan kaum miskin dan kepentingan masyarakat umum. Zakat itu tidaklah merupakan pikulan berat bagi orang-orang yang berpunya. Zakat uang dan zakat pemiagaan dikeluarkan setiap tahun, sedangkan zakat tanam-tanaman dikeluarkan setiap panen.

Pertu diketahui dalam tataran pengertian disini bahwa askat dan sedekah itu sama artinya, paling tidak esensinya, baik dalam Al-

Quran maupun Hadis. Bahkan zakat yang harus dibagi menurut 8 ashnaf tidak memakai istilah zakat, melainkan sedekah

Secara etimologis, zakatberasal dari kata dasar (masdar) nya zakaa yuzakki yang berarti suci, berkah, tumbuh, bersih dan baik. Di sisi lain zakaa berarti tumbuh dan berkembang, dan seseorang itu zakaa, berarti orang itu baik. Menurut Lisan ai-Arab arti dasar dari kata zakaa berarti bertambah dan tumbuh, sehingga bisa dikatakan, tanaman itu zakaa, artinya tumbuh, sedangkan setiap sesuatu yang bertambah disebut zakaa, artinya bertambah. Bila satu tanaman tumbuh tanpa cacat, maka kata zakaa disini berarti bersih.

Bagi orang yang mengeluarkan zakat, hati dan jiwanya akan menjadi bersih. Selain hati dan jiwanya bersih, kekayaannya pula akan beisih pula. Dari pengertian ini tergambar bahwa zakat yang dikeluarkan oleh para muzaki akan dapat membersihkan dan mensucikan hati manusia, tidak lagi mempunyai sifat yang tercela terhadap harta. Zakat dapat dikatakan pula sebagai ibadah yang menyangkut harta benda dan berfungsi sosial dan telah tua umumya serta telah dikena! dalam agama wahyu yang dibawa oleh para Nabi/ Rasul terdahulu. Namun kewajiban zakatitu bagi kaum muslimin baru diperintahkan secara tegas dan jelas pada ayat-ayat yang diturunkan di kota Madinah. Kewajiban kemudian diperkuat oleh sunah Nabi Muhammad Saw., baik mengenai nisab, jumlah, syarat-syarat, jenis, macam-macam, dan bentuk-bentuk pelaksanaannya yang konkret. Zakat diwajibkan pada tahun kedua Hisriah meskipun tentang tahun ini masih diperselisi hkan. Sebagai suatu hukum yang ditetepkan oleh agama, zakat mempunyai aturan dalam pelaksanaannya, haius sesuai dengan tuntunan dan cara yang telah dicontohkan oleh Rasul saw.

Di antara syarat-syarat harta yang akan di aelea ikan yaitu:

- 1. Milik Penuh.
- 2. Berkembang.
- 3. Cukup Nisab.
- 4. Lebih Dari Kebutuhan Biasa (rutin).
- 5. Bebas Dari Hutang (kepemilikan sempuma)...
- 6. Berlaku Satu Tahun.

Sedangkan macam-macam dari zakat tersebut adalah zakat harta (Zakat Maal) dan Zakat Fitrah (jiwa) badan).

Dalam istilah flqh, zakat adalah sebutan atau nama dari sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah swt. supaya diserahkan kepada olang-orang yang bertiak untuk menerimanya (mustahiq).

2. Infak

Adapun pengertian infak merupakan asal kata dari anfaqa-yunfiqu yang artinya menafkahkan dan membetanjakan. Bagi orang memberi keluarganya belanja sama artinya dengan memberi nafkah, dan dalam hal memberi belanjanya itu disebut menginfakkan. Dalam Al-Quran, banyak ditemukan ayat yang menggunakan kata-kata anfaqa, baik dalam bentuk fi'il madhi, fi'il mudhan', fi'il amar, maupun dalam bentuk masdar. Allah swt. memerintahkan manusia agar menginfakkan harta dijalan yang benar. Kata infak juga dipergunakan untuk menyebutkan hal penggunaan harta di jalan yang tidak terpuji. Karena penggunaan harta di jalan yang kurang terpuji tidak dibenarkan oleh agama Islam, maka para ulama sepakat bahwa kata infaq berarti hal penggunaan harta di jalan yang diridai oleh Allah swt.

Menurut uraian dan perijelasan dari ayat-ayat Al-Quran, menginfakkan harta secara baik dan benar termasuk salah satu ukuran dan indikasi sifat ketakwaan manusia kepada Allah swt.. Orang yang menginfakkan hartanya secara baik berarti ia talah menanam investasi untuk dirinya sendiri, oleh karena itu agama mengajarkan kepada manusia untuk menginfakkan hartanya secara terang-terangan atau diam-diam dan pada saat susah atau senang, sebagaimana Allah swt. telah jelaskan pada QS. Ali Imran: 134:

"(yailu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang ma^{UP}un sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan".

Berkaitan dengan masalah ini, agama juga menasihatkan manusia supaya dalam menginfakkan hartanya tidak terdorong oleh rasa ria, tidak mengharapkan pujian, atau motivasi keduniaannya. Pelaksanaan infak yang diinginkan agama adalah yang dilakukan secara tulus, ikhlas hanya mengharap rida dan Allah Swt., sebagaimana yang telah dijelaskan pada QS. Al-Baqarah: 264:

يَتَأْتُهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبْطِلُواْ صَدَقَتِكُم بِٱلْمَنِ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُ، رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَمَثَلُهُ، كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ، وَابِلُ فَتَرَكَهُ، صَلَّدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِمَا كَسَبُوا لَهُ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَنفِرِينَ لَيَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena nia kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tenah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".

Lapangan berinfak itu luas jangkauannya, karena berinfak itu berarti menjalankan harta sesuai dengan tuntutan agama, maka bersedekahlah kepada kaum fakir miskin dan membayar zakat juga disebut infak. Demikian pula dengan penggunaan harta untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Indonesia bahwa infak mempunyai konotasi lebih tertuju kepada sedekah sunah yang diberikan untuk kegiatan agama. Misalnya membangun masjid, mendirikan Rumah Sakit Islam, mendirikan madrasah, dan sejenisnya yang dikelola oleh lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang agama. Menginfakkan harta adalah menggunakan (membelanjakannya) tanpa imbalan (pamrih). Sedangkan mempergunakan (membelanjakan) harta dengan imbalan itu tidak dinamakan infak.

3. Sedekah

Pengertian dari sedekah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu; suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai suatu kebajikan yang mengharap rida Allah Swt. dan pahala semata. Sedekah dalam pengertian di sini oleh para fuqoha disebut dengan Sedekah attatawu (sedekah secara spontan dan sukarela). Sebenarnya ada

pula arti sedekah yang lain. Menurut para fuqoha, istilah sedekah juga dapat semakna dengan kata zakat, yang berarti suatu harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim pada waktu tertentu dan dalam jumlah yang tertentu yang telah ditetapkan oleh hukum Islam, karena itu pula para fuqoha sering menyebut istilah zaket al-fitri ada kesamaannya dengan sedekah al-fitri.

Dalam pengertian ini menurut Mawardi, seperti yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi, kata sedekah adalah zakat dan zakat itu adalah sedekah, berbeda nama tapi arti sama.

Para fuqoha sepakat bahwa hukum sedekah pada dasamya adalah sunah. Di samping sunah, adakalanya pula hukum sedekah itu menjadi haram, yaitu dalam kasus seseorang yang bersedekah mengetahui pasti bahwa orang yang akan menerima sedekah tersebut akan menggunakan harta tersebut untuk kegiatan kemaksiatan. Terakhir adakalanya pula hukum sedekah itu berubah menjadi wajib, yaitu ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang sedang kelaparan hingga dapat mengancam keselamatan jiwanya. sementara dia (orang pertama) mempunyai makanan yang lebih dari apa yang ia perlukan saat itu. Hukum sedekah pula menjadi wajib jika seseorang bernazar hendaklah ia bersedekah kepada seseorang atau lembaga.

Menurut para fuqoha, sedekah at-tatawu' berbeda dengan zakat. Sedekah lebih utama jika diberikan secara diam-diam dibandingkan diberikan secara terang-terangan, dalam arti kata bila diber tahukan atau diberitakan kepada umum. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw. dari sahabat Abu Hurairah. Dalam hadits itu dijelaskan bahwa:

"Salah satu kelompok hamba Allah Swt. yang mendapat naungan dari-Nya dihari kiamat kelak adalah seseorang yang memberi sedekah dengan tangan kanannya talu ia sembunyikan seakan-akan tangan kirinya tidak tahu apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya tersebut".

Menurut para fuqoha, sedekah juga lebih utama diberikan pada bulan Ramadan dibandingkan bulan lainnya. Karena bulan Ramadan merupakan penghulu bulan sehingga menjadikan seluruh amalan yang ada pada bulan itu dilipatgandakan, amalan wajib dilipatgandakan menjadi 27 kali lipat bahkan lebih, bila amalan sunah dilipatgandakan menjadi pahala wajib.

D. PENGELOLAAN DAN TUJUAN WAKAF

1. Pengertian wakaf

Wakaf berasal dari kata kerja bahasa Arab 'waqafa-yaqifu' itu menurut bahasa berarti menahan atau berhenti. Dalam hukum Islam, wakaf berarti menyerahkan suatu barang yang dimiliki dan dapat bertahan lama (zat-nya) kepada seseorang atau nadhir (penjaga wakaf), baik berupa perorangan maupun badan pengelola, dengan ketentuan bahwa hasil atau manfaatnya digunakan untuk hal-hal yang sesuai dengan ajaran Syan'at Islam. Harta yang telah diwakafkan berarti sudah keluar dari hak milik yang mewakafkan, dan bukan pula menjadi hak milik nadhir, tetapi menjadi hak milik Allah swt. dalam pengertian hak masyarakat umum. (Biro Perbankan Syariah BI; 2001; 91-95).

2. Pengelolaan Wakaf

Inti ajaran yang terkandung dalam amalan wakal itu sendiri menghendaki agar harta wakal itu tidak boleh hanya dipendam tanpa hasil yang akan dinikmati oleh al-mawqul 'alaih. Semakin banyak hasil harta wakal yang dapat dinikmati orang, akan semakin besar pula pahala yang akan mengalir kepada pihak waqif. Berdasarkan hal tersebut, dari sisi hukum fiqih, pengembangan harta wakal secara produktif merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh pengelolanya (nadhir).

Terdapat dua macam praktik wakaf yaitu Wakaf Mutlaq dan Wakaf Muqayyad. Wakaf mutlaq adalah praktik wakaf di mana waqif menyerahkan sepenuhnya kepada si nadhir untuk mengelolanya tanpa batas. Adapun Waqaf muqayyad adalah waqaf di mana waqif mensyaratkan agar harta yang diwakafkan itu hanya boleh dikelola dengan cara tertentu dan diberikan kepada pihak tertentu. Dalam praktik wakaf mutlaq, nadhir lebih leluasa melakukan upaya-upaya produktif sehingga harta wakaf bisa berhasil lebih maksimal dan nadhir bebas menyalurkan hasilnya kepada fakir miskin.

3. Tujuan Wakaf

Tujuan wakaf ialah raif hasil dan manfaat wakaf yang diusahakan. Al-Malibaty mengatakan : "penyaluran hasil wakaf kepada yang diberi wakaf itulah yang menjadi tujuan wakaf. "Jadi wakaf, pertema-tama ialah membuahkan hasil yang dalam istilah fiqh disebut rai". Pengertian rai' ialah: "semua faedah (hasil) dari yang diwakafkan seperti upah (sewa) susu, anak hewan yang baru dikandung induknya sesudah diwakafkan, buah yang baru timbul

setelah diwakafkan dan dahan yang biasa dipotong". Dasar simpulan dari tujuan ini ada dua, yaitu :

1. Hendaklah yang diwakerkan berupa benda. Tujuan wakar ialah menjadi sumber dana yang berlangsung lama. Ketentuan ini tidak dapat terwujud kecuali pada benda yang dapat diambil manfaatnya, sementera wujud bendanya tetap ada, tidak hilang.

Tidak boleh dijual, diwariskan dan dihibahkan.
 Ini adalah syarat yang harus berlaku pada harta yang diwakafkan. Larangan menjual, mewariskan dan menghibahkan harta wakaf adalah untuk mencegah perubahan status pada harta wakaf dari milik umum (pulic property) menjadi milik pribadi. Sehingga, wakaf akan tetap selamanya menjadi sumberdana masyarakat secara umum.

Sistem Ekonomi Islam yang nyaris ditinggalkan temyata dapat menjamin kesejahteraan Umat Manusia. Sistem Ekonomi Islam diukur berdasarkan prinsip terpenuhinya kebutuhan setiap individu masyarakat bukan atas dasar penawaran dan permintaan, pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, nilai mata uang ataupun indeks harga-harga dipasar non-riil.

RINGKASAN

Dałam Islam ada lima prinsip dasar yang harus diketahui dan dipahami dikenal dengan Sistem Ekonomi Islam, yaitu

- 1. Pengaturan atas kepemilikan
- 2. Penetapan Sistem Mate Uang Emas dan Perak
- 3. Penghapusan Sistem Perbankan Ribawi
- 4. Tidak Kenal Mendua
- 5. Pengharaman Sistem Perdagangan di Pasar Non Riil.

Dalam perkembangan ajaran Islam dan umat, zakat, infak dan sedekah (ZIS) sudah terbukti mempunyai andil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat banyak pembangunan Masjid, Madrasah, Pesantren, Panti Asuhan, Universitas, Gedung-gedung pertemuan berasal dari zakat, infak, sedekah (ZIS).

Selain dari ZIS yang berperan untuk kemaslahatan umat adalah wakaf. Wakaf berarti menyerahkan suatu milik yang tahan lama (zatnya) kepada seseorang atau nadhir (penjaga wakaf), baik berupa perorangan maupun badan pengelola dengan ketentuan hasil atau manfaatnya digunakan untuk hal-hal sesuai syariah Islam. Untuk efektivitas wakaf harus ada pengelola wakaf dan tujuan wakaf.

UJI KOMPETENSI

- 1. Apa yang anda ketahui tentang Ekonomi Islam?
- 2. Apakah ada persamaan dan perbedaan Ekonomi Islam dengan Ekonomi Konvesionat?
- 3. Sistem Ekonomi Islam dilakukan dengan melaksanakan 5 (lima) prinsip dasar. Sebut dan jelaskan 5 (lima) prinsip dasar tersebut!
- 4. Dalam perkembangan agama Islam dan umat zakat, infak, dan sedekah berperan. Untuk apa saja peran ZIS terhadap umat Islam?
- 5. Apa yang anda diketahui mengenai :
 - a. zakat
 - b. infak
 - c. sedekah
- 6. Apa persamaan dan perbedaan zakat, infak dan sedekah?
- 7. Wakaf beraiti menyerahkan suatu milik yang tahan lama kepada seseorang atau nadzir baik perorangan maupun badan, yang hasilnya digunakan sesuai syanah Islam. Apa manfaat wakaf bagi umat Islam?
- 8. Siapa yang boleh menyerahkan wakaf dan mengelolanya?
- 9. Bagaimana menurut anda peranan wakaf terhadap ekonomi Umat Islam?

PERTEMUAN XIV

ISLAM DAN KEBUDAYAAN

TUJUAN PEMBELAJARAN:

Setelah mengikuti pembelajaran ini, diharapkan mahasiswa mampu untuk:

- 1. Memahami dan Mengemukakan pengertian, wujud, dan unsur kebudayaan.
- 2. Mengerti dan Menjelaskan pengertian kebudayaan Islam dan Islam sebagai pengarah serta pendorong kebudayaan.
- 3. Menjelaskan peran ajaran Islam dalam membangun budaya akademis.

MATERI PEMBELAJARAN:

- A. KONSEP KEBUDAYAAN DAN UNSUR-UNSURNYA.
- B. KEBUDAYAAN ISLAM
- C. PERAN AJARAN ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA AKADEMIK

KATA-KATA KUNCI:

Kebudayaan, kebudayaan Islam, gagasan, aktivitas, artefak, wujud kebudayaan, unsur kebudayaan, budaya akademik.

Pada bagian pertama bab ini diuraikan tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan, wujud dan unsur-unsumya. Setelah itu dijelaskan pengertian kebudayaan Islam dan bagaimana ajaran Islam memberi pengarahan dan sekaligus mendorong pembentukan wujud kebudayaan dalam berbagai aspek unsumya pada masyarakat Islam,

Kemudian pada bagian akhir diuraikan aspek budaya akademik yang terdapat dalam ajaran Islam yang telah memberi dorongan kuat bagi lahimya budaya ilmiah dalam perjalanan sejarah umat Islam di masa lalu.

A. KONSEP KEBUDA YAAN DAN UNSUR-UNSURNYA

1. Manusia Pencipta Kebudayaan

Manusia secara fisik biologis memiliki kelengkapan organ tubuh yang menjadi bagian dirinya yang tidak jauh berbeda dengan hewan lainnya. Walaupun demikian, manusia itu tidak terperangkap oleh hal-hal yang alamiah saja. Manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat mampu melepaskan diri dari keterbatasan-keterbatasan, baik itu keterbatasan nalurinya maupun keterbatasan fisik-biologisnya. Manusia mampu meninggalkan keterbatasan menjadi peluang yang mempertinggi derajatnya sebagai makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Keberhasilan manusia mengatasi keterbatasannya itu terletak pada daya kemampuan intelektualnya (akal pikiran) yang terus berkembang dan dapat dikembangkan. Melalui perkembangan dan pengembangan akal pikirannya, manusia menghasilkan karyanya yang disebut "kebudayaan".

2. Pengertian Kebudayaan

Secara etimologi (asal-usul bahasa), kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "budhayah" ialah bentuk jamak dari "budhi" yang berarti budi atau akal, (Soerjono Soekanto, 1990: 188). Oleh karena itu kebudayaan dapat dikatakan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal manusia untuk mencapai kesempumaan hidup.

Pengertian kebudayaan sering juga dipakai dengan kata: "kultur" yang berasal dari bahasa Belanda, atau kata "culture" dalam bahasa Inggris yang keduanya berasal dari bahasa Latin "colere" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Dari sini berkembanglah artinya menjadi: "segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam".

Secara terminologi, kebudayaan memiliki pengertian yang cukup kompleks. Para pakar kebudayaan dan ilmu sosial mengemukakan hal yang berbeda sesuai dan tergantung segi penekanan masing-masing. Berikut ini ungkapan pendapat mereka:

a. Menurut pakar Antropologi, C. P. Kottak dalam bukunya "Cultural Antropology" mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan milik umum dari jenis manusia. kemampuan yang hanya dimiliki manusia. Kebudayaan ini merupakan hasil dari belajar yang sangat bergantung pada pengembangan kemampuan manusia yang unik dalam memanfaatkan simbol, tenda-tanda, atau isyarat

yang tiada paksaan atau hubungan alam ah dengan hal-hal yang mereka pertahankan. Dengan demikian berarti kebudayaan itu adalah produk manusia dalam konteks masyarakat atau kelompok yang tumbuh melalui proses belajar sesuai dengan kemampuan manusia itu sendin.

b. Adapun pakar Antropologi Indonesia Prof. DR. Kuntjaraningrat dalam bukunya "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" menyataken: "menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Sedangkan Prof. DR. Selo Soemaidjan dan DR. Soelaeman Soemarda mengatakan: "Kebudayaan adalah hasil karya, rasa,

cipta masyarakat".

Melalui karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan, kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oteh manusia untuk menguasai alam sekitar agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi masiaah kemasyarakatan dalam arti yang luas: di dalamnya termasuk ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu. Cipta merupakan wujud teori mumi dan juga terapan yang langsung dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cipta dinamakan juga kebudayaan rohaniah (spintual atau immaterial culture). Semua karva, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa vaitu orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besaratau dengan seluluh masyarakat.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, kebudayaan itu merupakan konsep yang sangat luas meliputi segala aspek periiaku dan kemampuan manusia dan juga menjadi milik otentik manusia di manapun dia berada serta pada tingkat apapun. Dengan demik ian, kebudayaan itu itiak hanya terbatas pada aspekaspek tiad isi, adat-istiadat, seni, dan kepercayaan, melainkan meliputi segala aspek yang dihasilkan dari pengalaman, perasaan, keterampilan, pemikiran, gagasan, dan segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu politik, ekonomi, hukum, IPTEK, dan kepercayaan termasuk sistem budaya. Kehidupan berbangsa, bemegara dan berpemerintahan juga termasuk dalam kehidupan budaya. Seluruh aspek kehidupan manusia kecuali ritual agama yang menghubungkan manusia dengan penciptanya, termasuk kehidupan budaya.

3. Wujud Kebudayaan dan Komponen-komponennya

- J.J. Honingman dalam bukunya yang berjudul "The World of Marl membedakan wujud kebudayaan manusia sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dengan wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Honingman membedakannya ke dalam 3 (tiga) fenomena kebudayaan yaitu:
 - a. Ideas
 - b. Activities
 - c. Artifacts

Dalam hal ini, Kuntjaraningrat membaginya dalam tiga wujud kebudayaan yang dapat dirinci sebagai berikut:

Wujud pertama adalah wujud ideal, berupa gagasan nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba, lokasinya ada di dalam kepala masing-masing. Wujud ide ini baru nampak bila dibuat dalam karangan atau buku buku hasil karya. Sekarang kebudayaan ide banyak tersimpan dalam tipe, arsip, koleksi mikro film, komputer dan lain-lain.

Wujud kedua adalah kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat, misalnya manusia melakukan kegiatan berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat. Sifatnya konkrit terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati serta didokumentasikan.

Wujud ketiga adalah hasil karya manusia. Wujud ini sifatnya pating konkirt, nyata, dapat diraba, dilihat dan difoto. Wujud ketiga ini tak perlu banyak keterangan lagi, sebab manusia dapat melihat, meraba dan merasakannya.

Ketiga wujud kebudayaan di atas apabila dirinci lagi secara khusus ke dalam unsur-unsumya yang saling berhubungan, maka kebudayaan itu sedikitnya memiliki tujuh unsur (komponen):

- 1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan
- 2. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan
- 3. Sistem Pengetahuan
- 4. Bahasa
- 5. Kesenian
- 6. Sistem Mata Pencaharian Hidup
- 7. Sistem Teknologi Dan Peralatan

Wujud kebudayaan di ates mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia dan masyalakat. Bermacam-macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan individunya seperti kekuatan alam bahkan kekuatan di dalam masyarakat sendiri yang tidak selalu baik bagi masyarakat. Kebudayaan yang menghasilkan kaiya, rasa dan cipta masyarakat dapat digunakan untuk melindungi manusia dari ancaman atau bencana alam atau untuk memenuhi tuntutan kehidupan manusia mulai dari kebutuhan yang paling mendasar yaitu makan, minum dorongan biologis, keamanan, sampai kepada kebutuhan sosial penghargaan dan aktualisasi din serta kebutuhan yang lebih tinggi tingkat derajatnya yaitu kebutuhan transendental. Dalam menjalani situasi yang demikian, baik melalui proses alamiah dari tuntutan tersebut maupun atas dasar kesepakatan, tumbuhlah nilai, norma, kelazi man dan aturan-aturan lain yang menjamin berlangsungnya interaksi sosial di lingkungan yang bersangkutan. Secara bertehap dan berkesinambungan tumbuhlah landasanlandasan budaya yang menjamin kelangsungan hidup kelompok yang selanjutnya juga menjamin kehidupan umat manusia.

B. KEBUDAYAAN ISLAM

1. Pengertian Kebudayaan Islam

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, kebudayaan adalah produk manusia dalam konteks masyarakat atau kelompok yang tumbuh melalui proses belajar sesuai dengan kemampuan manusia sendiri. Sementara Islam adalah wahyu Allah Swt, yang ditununkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disebarkan dan diajarkan kepada umat manusia. Islam adalah agama wahyu bukan agama budaya (buatan manusia). Islam sebagai ajaran wahyu, ajarannya terhimpun dalam Al-Quran yang berisi norma-norma yang datang dan ditetapkan oleh Allah Swt, yang mengandung kebenaran mutlak dan abadi, tidak mengalami perubahan dalam dimensi waktu dan ruang. Sementara ide-ride dan sistem nilai kebudayaan yang diciptakan manusia memiliki kebenaran relatif (tidak abadi). Oleh karena itu, Islam tidak dapat dimasukkan sebagai bagian kebudayaan dan kebudayaan bukan bagian dari Islam.

Kalau demikian apa yang dimaksud dengan kebudayaan Islam?

Menurut Saifuddin Anshar, kebudayaan Islam bukanlah Islam (itu sendiri) melainkan kebudayaan, yaitu kebudayaan hasil karya orang Islam yang "committed" atasajaran agamanya.

Setiap muslim selaku orang yang beriman memiliki potensi berpikir melahirkan ide, tindakan dan pola, sikap serta melahirkan artefak (karya) dalam kehidupannya. Setiap muslim (orang yang beriman dan menjalankan ajaran Islam) memiliki potensi berpikir untuk digunakan bagi melahirkan wujud kebudayaan berupa ide, pola, sistem tingkah laku dan hasil karyanya dalam kehidupan. Wujud kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat muslim melalui proses belajar dan diarahkan oleh prinsip, nilai dan norma ajaran Islam dalam segenap komponen budayanya (seperti sistem kehidupan sosial, bahasa, sistem ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, sistem kesenian dan religi), itulah yang disebut dengan kebudayaan Islam.

2. Islam Pengarah Dan Pendorong Kebudayaan

Ajaran Islam yang bersumber Al-Quran dan Al-Hadis mengarahkan dan mendorong umat Islam untuk melahirkan kebudayaan Islami (kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam).

Apabila kita memperhatikan pada 3 (tiga) macam wujud kebudayaan yang dikemukakan J.J. Honingman yaitu: gagasan, aktivitas dan artefak, maka Dinul Islam mengarahkan dan mendorong umatnya untuk membangun wujud kebudayaan yang ideal dalam ketiga hal tersebut.

a. Wujud Gagasan

Dinul Islam sarat dengan ajaran yang mementingkan pentingnya pembentukan gagasan (ide) pada diri setiap muslim. Penciptaan dan pengembangan gagasan sangat perlu dalam meluruskan cara pandang umat dalam menjalin kehidupan agar dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Dalam konteks ini kita melihat ayat-ayat Al-Quran mengajarkan prinsip dasar mengenai hakikat kehidupan manusia dan tujuannya. Bagaimana cara menghadapi cobaan dan tantengan hidup, bagaimana memandang peluang dan waktu serta ikhtiar dan takdir dan sebagainya. Gagasan dan nilai dasar yang terkandung dalam Al-Quran yang mendorong terciptanya wujud ideal kebudayaan, dapat disarikan ke dalam prinsip-prinsip sebagai berikut:

 Pengungkapan ide-ide tentang Ke-Tuhanan yang harus diyakini oleh umat dan hubungannya dengan alam sehingga lahirlah dalam kehidupan budaya umat Islam seperangkat nilai-nilai dasar mengenai keimanan, keislaman dan nilai-nilai akhlak yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam. Ajaran Islam mendorong manusia untuk meletakkan akal pada tempat terhomat dengan mempergunakannya untuk memikirkan keadaan manusia dan alam semesta dan daripadanya merenung tentang keagungan Sang Pencipta dengan segala sifat-sifat-Nya sehingga manusia dapat menempatkan din sebagai hamba Allah yang tunduk dan patuh kepada syariat-Nya.

 Pengungkapan hakikat manusia dan tujuan hidupnya serte bagaimana cara memperjuangkannya agar eksistensi manusia di dunia ini benar-benar berfungsi sebagai "ibadullah" (hamba yang

benbadah kepada Allah) dengan pengabdian yang tulus.

3. Pengungkapan tugas amanah manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Bagaimana hubungan manusia dengan alam semesta dan bagaimana cara bertindak memanage katunia Allah dengan sebaik-baiknya agar "niqmah" yang diberikan tidak berubah menjadi "naqamah" (malapetaka). Umat Islam harus belajar dari pengalaman sejarah, mampu memilah dan menyeleksi mana yang positif dan mana yang negatif mengenai perjalanan hidup berbudaya.

Inilah prinsip dan nilai-nilai dasar yang disodorkan Al-Quran dan Hadis untuk membentuk gagasan dan pengembangannya pada umat agar umat memiliki kearifan dan kemampuan yang tepat untuk meraih kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Wujud Aktivitas (Tindakan)

Dinul Islam yang tertuang dalam prinsip aqidah, syariah dan akhlak, sarat dengan ajaran-ajaran yang mengarahkan dan mengatur pola tindakan yang harus dijalani umat agar dapat hidup menggapai kesejahteraan dan meraih kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mewujudkan pola kehidupan bermasyarakat (sistem sosial) yang berbudaya dan beradab, maka Islam menyodorkan nitai-nilai kemanusiaan yang berlaku secara universal dan harus diindahkan seperti "saling membantu di datam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan" (Al-Quran).

Al-Quran mengungkapkan azas mengenai hukum syariah yang harus dipedomani untuk mengatur kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan akhlak. Seperti ayat yang mengatur bagaimana seharusnya tindakan dan pola tingkah laku manusia antar hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Ajaran Islam tidak semata berisi gagasan yang mengatur kehidupan manusia melainkan juga member contoh bagaimana seharusnya dalam mempiaktikkannya yaitu dengan mengikuti contoh konkrit melalui keteladanan kehidupan Rasulullah Saw. dalam segenap

aspek kehidupan. Bagaimana metoda Rasul Saw. merombak dan memodifikasi perilaku jahinyah menuju pola perilaku yang Islami sehingga dalam tempo 23 tahun masa kerasulan telah mampu mewujudkan pola kehidupan kebudayaan Islam sebagaimana yang dicontohkan Rasul Saw. ketika membentuk masyarakat madani di kota Madinah.

c. Artefak (Karya)

Gagasan dan prinsip Iman, Islam dan Ihsan, mendorong kaum muslimin untuk berjaang dan berkarya dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Prinsip tersebut mengarahkan bagalmana mengembangkan pengetahuan dan membuat peralatan yang diperlukan serta memanfaatkannya dengan benar untuk mengatasi persoalan hidup dan menunjang tercapainya kesejahteraan dan kebaikan bagi umat manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Akhimya lahiriah berbagai karya pengetahuan, ilmiah dan non ilmiah serta sistem peralatan (teknologi), sistem kesenian, sistem bahasa dan komunikasi, sistem jaringan sosial, ekonomi dan sebagainya. Semuanya ini disebut sebagai artefak (karya) umat Islam di saat berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan.

Karya-karya umat Islam sebagai salah satu wujud kebudayaan dapat dibagi ke dalam 5 (lima) bidang yang menjadi

bagian kebudayaan universal, yaitu:

1. Kaiya yang bemubungan dengan cara pandang umat Islam terhadap berbagai aspek kehidupan (seperti rumah ibadah, peralatan perjalanan ibadah haji, kuburan, sistem pengelolaan kehidupan keluarga sakinah, upacara nikah, sarana dan prasarana, pemeliharaan dan pewarisan budaya antargenerasi dan berbagai peralatan pendukung untuk meraih kesejahteraan dan kemakmuran di dunia dan akhirat.

2. Karya yang berhubungan dengan kepentingan kehidupan bersama (seperti perumahan, alat transportasi, sistem ekonomi, politik, pendidikan organisasi sosial dan

sebagainya).

3. Kaiya yang berhubungan dengan pengelolaan waktu dan peluang seperti sistem penanggalan, perencanaan, efisiensi waktu ketertiban, skala prioritas dan sebagainya.

4. Karya yang berhubungan dengan alam lingkungan seperti teknologi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, peralatan untuk mengatasi bencana alam dan sebagainya.

Karya yang berhubungan dengan karya manusia seperti alatalat produksi, peralatan untuk memudahkan pengelolaan dan penilaian terhadap hasil kerja, alat-alat sistem distribusi, penanggulangan hak dan kewajiban dan sebagainya.

Demikian beberapa cakupan karya umat Islam yang membentuk wujud kebudayaan dalam kehidupan.

Ajaran Islam mengarahkan dan mendorong ketiga macam wujud kebudayaan di atas agar dapat terlaksana dengan benar dan sesuai dengan prinsip dasar umum yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadis. Pelaksanaan ajaran Islam dalam ketiga bidang tersebut dalam kehidupan umat Islam yaitu dalam bentuk, yaitu:

- 1. Gagasan, konsep, cita-cita.
- 2. Pola tindakan dan perilaku.
- 3. Penciptaan dan pengadaan karya-karya.

Itu semua merupakan rangkaian bidang untuk mendukung dan memenuhi kebutuhan bagi tercapainya kehidupan yang ideal, semuanya disebut dengan kebudayaan Islam.

C. PERAN AJARAN ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA AKADEMIK

Sebagaimana telah dipaparkan, kebudayaan Islam merupakan hasil olah akal, budi, cipte, rasa, karsa dan karya manusia muslim yang berlandaskan pada nilai-nilai ke-Islaman dalam menjawab tantangan berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspeknya ialah yang berhubungan dengan kegiatan yang melahirkan pengembangan dunia ilmu yang diistilahkan juga sebagai budaya ilmiah atau budaya akademis.

Menurut Marzoeki (2000), budaya ilmiah atau budaya akademis adalah budaya atau perilaku para ilmuwan atau masyarakat akademis yang sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan.

Ajaran Islam yang bersumber Al-Quran dan Al-Hadis memotivasi dan mengarahkan kaum muslimin untuk berperilaku akademis dalam aspek kehidupan dunia ilmiah. Umat diarahkan agar senantiasa mengedepankan aspek kognitif dengan cara berpikir logis dan rasional dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sejauh tidak melanggar nilai-nilai dasar ajaran Islam. Penggunaan cara berpikir rasional sangat ditekankan dalam berbagai aspek kecuali halhal persoalan ibadah mahdhah (seperti jumlah rakaat salat, dsb) dan hal-hal gaib yang diberitakan melalui wahyu dan sunnah Rasul Muhammad saw. (seperti kasus keadaan surga dan neraka, mukjizat Rasul, azab kubur, dsb),

Peran Islam dalam membangun budaya akademis di kalangan kaum muslimin dapat dilihat dari prinsip ajarannya mengenai fungsi akal, pencarian ilmu dan penggunaannya antera lain sebagai berikut:

 Islam menghormati akal dan memotivasi umat untuk mempergunakannya dalam kehidupan di samping penggunaan mata hati dalam berzikir (mengingat Allah) sebagai penciptanya. Sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ فِي خُلْقِ ٱلشَّمُونِ وَٱلْأَرْضِ وَاخْتِلَفِ ٱلْذِلِ وَالنَّهَارِ لَايَن لِأُولِى الْأَلْفِ وَالنَّهَ وَيَعَفَّكُرُونَ اللَّهَ قِيْمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فَلَا لَبَالِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فَي خُلُقِ السَّمَونِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَنذَا بَنظِلاً سُبْحَننَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (1) عَذَابَ النَّارِ (1)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, - (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan lentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. All Imran (3): 190-191)

2. Penetapan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan:

"menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan" (Hadis).

Dalam redaksi hadis yang tain Rasul Saw. Juga pernah berpesan sebagai berikut:

"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat" (Hadist).

3. Orang berilmu mendapat penghargaan tinggi

يَرْفَعِ آللَهُ ٱلَّذِينَ ءَامُنُوا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ دَرَجَنَ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿

> "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujaadilah (58): 11)

4. Pelarangan bertaglid buta dengan menerima sesuatu sebelum diperiksa, walaupun dari ibu bapak dan nenek moyang sekalipun.

وَلَا تَقَفُ مَا لَيْسَ لُكَ بِهِ عَلِمْ ۚ إِنَّ ٱلصَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَآ أَهُ وَادْ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengelahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya". (QS. Al-Israa' (17): 36)

- 5. Mendorong pemeluknya agar berinisiatif mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh dalam hal keduniawian yang memberi manfaat kepada masyarakat, "barangsiapa yang berinisiatif (memulai suatu cara keduniawian) yang baik, maka baginya pahala sebanyak pahala untuk orang yang langsung melaksanakannya itu sampai hari kiamat* (Hadis).
- 6. Memerintahkan pemeluknya untuk memeriksa dan menerima kebenaran, dari mana dan siapa datangnya.

وَٱلَّذِينَ ٱجْتَنَبُواْ ٱلطَّغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُواْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلْبُشْرَى ۚ فَبَعِّبُر عِبَادِ ﴿ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُولَ فَيَشَّعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰتِكَ ٱلَّذِينَ هَدَلهُمُ ٱللَّهُ وَأُولَٰتِكَ هُمُ أُولُواْ ٱلْأَلْبَبِ ﴿ ﴿ ﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembah-Nya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal". (QS. Az-Zumar (39): 17-18)

Dalam suatu hadis, Rasul Saw. pemah berpesan sebagai berikut:

"Hikmah itu barang milik orang mukmin yang telah terceær. Oleh karena itu, di manapun dia menemukan hikmah itu maka dialah yang paling berhak memungut (memilikinya)" (Hadis).

7. Islam memotivasi umatnya untuk merantau guna menimba pengalaman dan pelajaran dari fenomena masyarakat dan alam lingkungan.

اللَّهُ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ هُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ بَسَمَعُونَ بِهَا أَوْ

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al Haji (22): 46)

Begitu pula ayat Al-Quran dan Al-Hadis lainnya memotivasi umat untuk memperhatikan fenomena bencana alam dan sosial yang terjadi di masa lalu seperti yang dialami oleh kaum 'Ad, Tsamud, dan lainnya. Umat didorong untuk mengambil hikmah dari berbagai peristiwa sejarah yang dilalui suatu bangsa dan peran para pemimpinnya. Memperhatikan faktor-faktor yang memungkinkan suatu bangsa meraih kemakmuran, atau yang menyebabkannya mengalami kehancuran. Melalui ayat Al-Quran seperti itu, telah mendorong umat Islam, terutama kalangan akademis muslim untuk mempertajam daya analisis terhadap peristiwa sejarah umat manusia, demi belajar memetik hikmah agar mampu memperbaiki masa sekarang dan merencanakan strategi pembangunan umat bagi masa depan. Melalul dorongan Al-Quran seperti ini, tampillah berbagai tokoh seperti Ibnu Khaldun, seorang ahli sejarah dan peletak dasar ilmu sosiologi modem melalui bukunya yang berjudul "Mugaddimah".

Demikianlah peran Islam dalam mendorong tegaknya budaya akademik sehingga tidak heran di dalam sejarah dalam tempo tidak lama sepeninggal Nabi, umat Islam telah mampu membangun kebudayaan ilmiah yang gemilang dengan melahirkan berbagai tokoh-tokoh ilmuwan, sastrawan dan filosof dari berbagai bidang pada zaman-zaman keemasan Islam. Sekedar contoh, perlu dikemukakan beberapa ilmuwan yang terkenal antara lain : Ibnu Khaidun (sejarawan dan sosiolog), Ibnu Sina (filsuf dan ahli

kedokteran), Al Farabi, Khawarizmi (matematik dan logaritma), Ibnu Haitsam (oplik), Ar Razi (kimia), dan sebagainya.

Tokoh-tokoh di atas dan yang lainnya telah menoreh kegemilangan dan meninggalkan karya-karya mereka sebagai karya monumental dalam sejarah budaya akademik umat Islam. Sayangnya budaya akademik seperti ini tidak berlanjut sepeninggal mereka dan menjadi kewajiban kita dewasa ini untuk menghidupkan kembali budaya akademik seperti di masa lalu agar umat Islam dengan budaya akademiknya mampu berdiri di jajaran depan minimal tidak tertinggal dalam kemajuan budaya IPTEK dewasa ini.

Demikianlah peran Islam dalam mendorong tegaknya budaya akademis sehingga tidak heran dalam tempo sekejab sepeninggal Rasul saw. umat Islam telah meninggalkan jejak kebudayaan ilmiah yang gemilang dengan melahirkan berbagai tokoh-tokoh ilmuwan dan filosof pada zaman keemasan Islam di masa yang lalu.

RINGKASAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Kebudayaan berwujud dalam bentuk ide, aktivitas dan hasil karya manusia yang dapat dirinci ke dalam tujuh unsur-unsurnya yaitu : sistem bahasa, sistem organisasi dan sosial, sistem mata pencahanan, sistem pengetehuan dan teknologi, sistem kesenian dan sistem religi.

Kebudayaan Islam bukanlah kebudayaan (itu sendiri), melainkan kebudayaan yang merupakan hasil karya orang Islam yang "committed" atas ajaran agamanya. Ajaran Islam mengarahkan dan mendorong umatnya untuk membentuk wujud kebudayaan sesuai dengan rambu-rambu akidah, syariah dan akhlak Islam.

Budaya akademik ialah budaya ilmiah. Ajaran Islam memotivasi umatnya untuk membentuk budaya akademik. Sejarah membuktikan bahwa dalam tempo relatif singkat sepeninggal Rasul saw. umat Islam telah mampu menampilkan tokoh-tokoh ilmuwan yang menoreh karya-karya ilmiah dalam berbagai bidang seperti fisika, kimia, kedokteran, optik, sosiologi, psikologi, astronomi, fitsafat dan sebagainya.

UJI KOMPETENSI

- 1 Jelaskan pengertian kebudayaan dan unsur-unsumya dan benkan contohnya masing-masing.
- 2. Uraikan beberapa alasan mengapa manusia dikatakan sebagai pencipta kebudayaan.
- 3. Uraikan apa yang dimaksud dengan wujud kebudayaan menurut Honingman, dan bandingkan dengan pendapat Koentjaraningrat yang meringi sifat dan kebudayaan, wujudnya dalam masyarakat.
- 4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kebudayaan Islam.
- Diskusikan apakah Islam bagian dan kebudayaan atau sebaliknya. Berikan alasan dan konsekuensinya dari pendapat anda.
- 6. Uraikan bagaimana ajaran Islam mengarahkan dan mendorong terbentuknya kebudayaan Islam pada umat Islam.
- 7. Kemukakan beberapa prinsip ajaran Islam yang memotivasi terbentuknya wujud kebudayaan dengan segenap unsurunsumya pada umat Islam.
- 8. Jelaskan apa yang dimaksud dengan budaya akademik dan bagaimana peran ajaran Islam dalam melahirkan budaya akademik.
- Jelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan umat Isłam di masa lalu telah melahirkan tokoh ilmuwan dalam berbagai bidang.
- 10. Diskusikan pengaruh ilmuwan Islam dan buku karyanya terhadap budaya akademis di dunia barat pada zaman pencerahan.
- 11. Diskusikan tentang apa yang harus dilakukan umat Islam dewasa ini untuk memajukan budaya akademis di tengah masyarahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia
- Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Mihoj al-Muslim, Darul Fikri, Beirut, 1396 H/
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Fiqh al-Ibaduh, Terj. Kamran As'ad Ersyadiy dkk, Amzah, Jakana 2010.
- Adiwarman A Karim, Perpu Persaingan, Monopoli dan Ekonomi Islam, Gema Insani Press, Jakarta, 2001.
- Afif Abdul Fattah Thabbarah, Ruh Din al-Islam, Darul Ilmi, Beirut, 1985 M
- Al-Islam, Saatmya Sistem Ekonomi Islam Menggontikan Sistem Ekonomi Kapitalis, Buleti'n Dakwal, Medan, 31 Oktober 2008.
- Al-Banna. Hasan. Majmu' Ar-Rasail, Mesir, Daar Ad-Da'wah, n.
- Ali al-Hasyimi, Syakhshiyat al-Muslim, Darul Basyair al-Islamiyah, Beirut, 1408 H/ 1988 M
- Biro Perbankan Syar'uh Bank Indonesia, Peranan Perbankan Syariah

 Dalam Wakaf Tunai (sebuah kajian konseptual) Wakaf Tunai

 Inovasi Finansial Islam, Depag RI, Jakana, 2005.
- Budi Budiman, Potensi Dana ZIS Sebagai Instrumen Ekonomi Islam. Dari teari dan Implementasi Manajemen, Simposium Nasional I, Yogyakaria, 2002.
- Muhammad Daud Ali, Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1988.

- Agus Purwanto, "Ayat-Ayat Semesta, Sisi-Sisi Al Qur'anyang Terlupakan", Mizan, Bandung. 2008
- Al Thabathabai, Muhammad Husein, t.t. "Al Mizanfi Tafsir Al Qur'an" juz.

 XII, Mu'assasah Al A'la li Al Mathbu'alı, Bairut
- Ali Nurdin, "Qur'anic Society", Airlangga, Jakarta, 2006
- Azyumardi Azra, dkk, "Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi", Direktorat Perg. Tinggi Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Dep. Rl, Jakarta, 2002
- Baharuddin, "Aktualisasi Psikologi Islomi", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Baharuddin. "Paradigma Psikologi Islami", Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2007
- Bastaman, Hanna Jumhana, "Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Endang Saifuddin Anshori, "Agama Dan Kebudayaan", Bina Ilmu, Surabaya, 1980
- Endang Saifuddin Anshori. "Kuliah Al Islam", Rajawali, Jakarta, 1989
- Hidayat Nataatmaja, "Islamisasi Sains", dalam Majalah Iqra, No.30 vol V, Bandung, 1993
- Husnel Anwar Matondang, "Al Islam, Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi", Cita Pustaka Media Perintis, Bandung, 2009
- Ismet Yunus, "Filsafat Ilmu", Fakultas Psikologi UMA, Medan, 2003
- Jamaluddin Ancok dan Suroso, " Psikologi Islam. Solusi Islam Atas

 Problem-Problem Psikologi", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Johansyah Marzuki, "Budaya Ilmiah Dan Filsafat Ilmu", Grasindo, Jakarta, 2000
- Koentjaraningrat, "Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya", Karunika, Universitas Terbuka, Jakarta, 1986

- Komaruddin Hidayat, "Masyarakat Agama Dan Agendo Penegakan Masyarakat Madani", Makalah "Seminar Nasional dan Temu Alumni", Program Pascasar jana Universitas Muhammadiyah Malang, tanggal 25-26 September 1998.
- M. Amin Aziz, "The Power of Al Fatihah", Pinbuk Press, Jakarta, 2008
- Mashuri Abdillah, "Islam Dan Masyarakat Madani". Koran Kompas, Sabtu 27 Februari 1999
- Muhammad Badi'i Syarif, t.t. "Al Musawah fil Islam", Darul Ma'arif, Al Qahirah
- Mutawalli Syahrawi, "Tafsir Syahrawi", Duta Azhar, Jakarta, 2004
- Nurcholis Majid, "Memiju Masyarakat Madani", dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No.2/Vil/96 (Jakarta: LSAF, PPM, 1996)
- Rohiman Notowidagdo, "Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Alqur'an dan Hadist", Raja Grafindo Perkasa, Jaharta, 1996
- Sayid Sabiq, Figh as-Sunnoh, Terj. H. A. Ali, Al-Ma'arif. Bandung, 1990 M
- Susilo B. Yudhoyono "Memiju Perubahan, Menegukkan Civil Society".

 Relawan Bangsa, Jakarta, 2004
- Tautiq Thawil, "An Niza' Bainaddin wal Falsafah", Darul Ma'arif, Al Qahirah, 1979
- The Liang Gie, "Pengantar Filsofat Ilmu", Karya Kencana, Yogyakarta, 1998
- Thoha Hamim, "Islam Don Masyarakat Madani (1)HAM, Pluralisme, Don Toleransi Beragama", Harian Jawa Pos, Kamis Kliwon Tgl 11

 Maret, 1999
- Thosibiko Izutsu, "God and Man In The Koran: Semantiq of The Koranic Wetanchaung", The KEID Institut of Cultural And Linguistiq, Tokyo, 1994
- Toto Tasmara, "Membudayakan Etos Kerja Islami", Gema Insani, Jakarta, 2002

- Umar Audah al Khathib, "Al Mes'alah al litima'iyah Bainal Islam wan Nudhumul Busyariah", Mu'assasah R'isalah, Bairnt, 1970
- Yusuf Qardhawi, "Berinteraksi Dengan Al Qur'an". Terjemahan Gema Insani Press, Jakarta, 1999

